

Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan



Prof. Dra. Asmar Yulastri, M.Pd., Ph.D.
Ezi Angraini, M.Pd.
Reska Mayefis, S.Pd., M.Pd.T.

KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

Prof. Dra. Asmar Yulastri, M.Pd., Ph.D.

Ezi Angraini, M.Pd.

Reska Mayefis, S.Pd., M.Pd.T.



2026

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

Prof. Dra. Asmar Yulastri, M.Pd., Ph.D.

Ezi Angraini, M.Pd.

Reska Mayefis, S.Pd., M.Pd.T.



2026

Judul
KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

Penulis
Prof. Dra. Asmar Yulastri, M.Pd., Ph.D.
Ezi Angraini, M.Pd.
Reska Mayefis, S.Pd., M.Pd.T.

Copyright@2026
Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
xiv + 456 halaman
15,5 x 23 cm

Oleh
PACE
Partnership for Action on Community Education
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: Maret 2026

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ini disusun sebagai bahan ajar dan referensi pembelajaran pada mata kuliah Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan. Materi yang disajikan dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep dasar kurikulum, teori dan landasan pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, hingga evaluasi kurikulum, dengan penekanan pada konteks pendidikan kejuruan. Penyusunan buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami peran strategis kurikulum sebagai landasan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di pendidikan teknologi dan kejuruan.

Penyajian materi dalam buku ini disusun secara sistematis dan terstruktur, dilengkapi dengan rangkuman, kegiatan praktik, serta evaluasi pembelajaran pada setiap materi. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik pengembangan dan implementasi kurikulum di lapangan, khususnya dalam menghadapi tuntutan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan modul ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan teknologi dan kejuruan.

Padang, Februari 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PETUNJUK PENGGUNAAN	ix
PENDAHULUAN	x
PEMBAHASAN MATERI	xiii
TUJUAN PEMBELAJARAN	xiv
MATERI 1. KONSEP KURIKULUM.....	1
MATERI 2. TEORI KURIKULUM DAN INOVASI KURIKULUM.....	35
MATERI 3. LANDASAN FILOSOFI DAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	55
MATERI 4. LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	83
MATERI 5. SEJARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	115
MATERI 6. PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	145
MATERI 7. ANATOMI KURIKULUM.....	167
MATERI 8. KURIKULUM PENDIDIKAN KEJURUAN.....	185
MATERI 9. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	201
MATERI 10. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM	215
MATERI 11. PENGEMBANGAN KURIKULUM	235
MATERI 12. MACAM MODEL KONSEP KURIKULUM	267

MATERI 13. EVALUASI KURIKULUM	289
MATERI 14. KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.....	319
DAFTAR PUSTAKA.....	435
GLOSARIUM.....	443
INDEKS.....	449
PROFIL PENULIS	453

PETUNJUK PENGUNAAN

Petunjuk penggunaan buku ini, antara lain:

1. Baca Kompetensi Dasar, pahami apa yang akan dicapai dalam setiap bab atau unit.
2. Pelajari Materi Teori, gunakan catatan untuk merangkum poin penting.
3. Lakukan Praktikum (jika tersedia) Ikuti instruksi prosedural dengan aman dan lengkap.
4. Kerjakan Latihan dan Soal, jawab pertanyaan dan latihan untuk menguji pemahaman.
5. Refleksi, renungkan kembali apa yang sudah dipelajari, catat bagian yang belum dipahami.
6. Diskusi dengan Guru/Teman
7. Kerjakan Penilaian Akhir: Uji pemahaman dengan soal-soal akhir bab.

PENDAHULUAN

1. Standar Kompetensi (SK)

Dalam Buku pendidikan teknologi kejuruan, yang disusun mengacu pada Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013 (revisi), tergantung pada kebijakan sekolah atau instansi pendidikan. Standar kompetensi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun modul dan pembelajaran.

2. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini membahas konsep, prinsip, dan praktik pengembangan modul pembelajaran dalam konteks kurikulum pendidikan teknologi kejuruan (PTK). Mahasiswa akan mempelajari dasar-dasar kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia, teknik penyusunan modul ajar, penyusunan rencana pembelajaran berbasis kompetensi, serta implementasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan.

Mata kuliah ini juga menekankan pada keterampilan merancang modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri, perkembangan teknologi, dan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), serta integrasi antara pembelajaran teori dan praktik.

3. Tujuan Akhir Pembelajaran

No.	Materi Pembahasan	Tujuan Akhir Pembelajaran
1.	Perkenalan dan RPS	Memahami struktur perkuliahan, metode evaluasi, dan capaian pembelajaran mata kuliah.
2.	Memahami konsep kurikulum	Menjelaskan definisi, fungsi, dan komponen dasar kurikulum pendidikan.
3.	Teori dan inovasi kurikulum	Menganalisis teori-teori dasar kurikulum serta contoh inovasi dalam implementasinya.
4.	Landasan filosofi & psikologis kurikulum	Mengidentifikasi dasar filosofis dan psikologis dalam pengembangan kurikulum kejuruan.
5.	Landasan sosial budaya pengembangan kurikulum	Menjelaskan pengaruh nilai sosial dan budaya terhadap pembentukan isi kurikulum.
6.	Sejarah pengembangan kurikulum	Menguraikan perkembangan kurikulum dari masa ke masa dan implikasinya pada pendidikan kejuruan.
7.	Perkembangan IPTEK	Mengaitkan perkembangan IPTEK dengan kebutuhan pembaruan kurikulum kejuruan.
8.	Anatomi kurikulum	Menjabarkan komponen-komponen kurikulum (tujuan, isi, metode, evaluasi).
9.	Kurikulum pendidikan kejuruan	Menjelaskan karakteristik dan struktur kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia.

10.	Prinsip pengembangan kurikulum	Mengidentifikasi prinsip dasar yang digunakan dalam merancang kurikulum.
11.	Model pengembangan kurikulum	Menganalisis berbagai model pengembangan kurikulum dan aplikasinya dalam pendidikan kejuruan.
12.	Strategi pengembangan kurikulum	Merancang strategi pelaksanaan kurikulum berdasarkan model yang dipilih.
13.	Macam model konsep kurikulum	Membandingkan beberapa model konsep kurikulum yang digunakan di berbagai sistem pendidikan.
14.	Evaluasi kurikulum	Menerapkan teknik evaluasi kurikulum untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan hasil belajar.
15.	MBKM	Mendesripsikan Inovasi Kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka

4. Waktu penggunaan Buku

Modul ini digunakan pada semester genap

PEMBAHASAN MATERI

- Materi 1. Konsep Kurikulum
- Materi 2. Teori Kurikulum dan Inovasi Kurikulum
- Materi 3. Landasan Filosofi dan Psikologis Pengembangan Kurikulum
- Materi 4. Landasan Sosial Budaya dan IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum
- Materi 5. Sejarah Pengembangan Kurikulum
- Materi 6. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- Materi 7. Anatomi Kurikulum
- Materi 8. Kurikulum Pendidikan Kejuruan
- Materi 9. Prinsip Pengembangan Kurikulum
- Materi 10. Model Pengembangan Kurikulum
- Materi 11. Pengembangan Kurikulum
- Materi 12. Macam Model Konsep Kurikulum
- Materi 13. Evaluasi Kurikulum
- Materi 14. Kurikulum Merdeka Belajar

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Pembentukan Pengetahuan

setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu:

- a. menjelaskan kurikkulum
- b. menjelaskan teori kurikulum dan inovasi kurikulum
- c. menjelaskan landasa filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum
- d. menjelaskan landasan sosial budaya pengembangan kurikulum
- e. menjelaskan sejarah pengembangan kurikulum
- f. menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- g. menjelaskan anatomi kurikulum
- h. menjelaskan kurikulum pendidikan kejuruan
- i. menjelaskan prinsip pengembangan kurikulum
- j. menjelaskan model pengembangan kurikulum
- k. menjelaskan pengembangan kurikulum
- l. menjelaskan macam model konsep kurikulum
- m. menjelaskan evaluasi kurikulum

2. Pembentukan Keterampilan

Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar kurikulum sesuai dengan kesempatan yang tepat

3. Pembentukan Sikap

Mahasiswa dapat memiliki kecermatan dan ketelitian dalam kesehariannya



KEGIATAN BELAJAR 1

KONSEP DASAR KURIKULUM

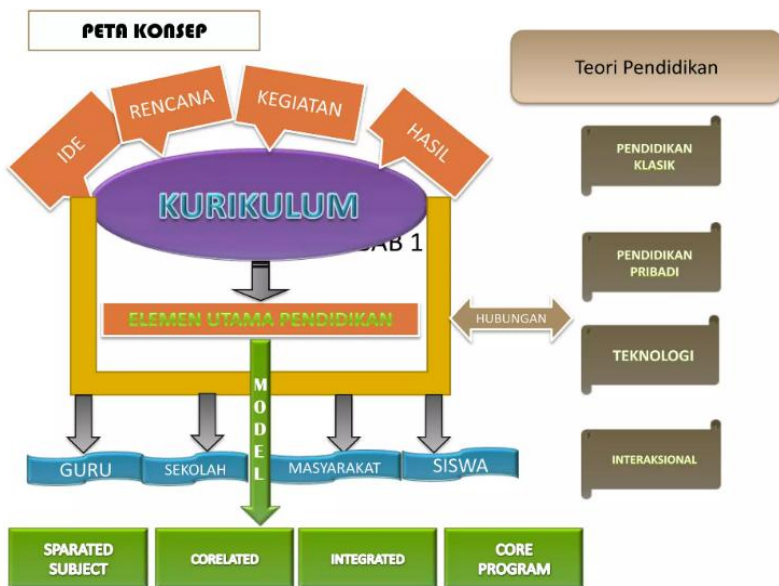
BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 1

KONSEP DASAR KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum



Gambar 1. Peta Konsep Kurikulum

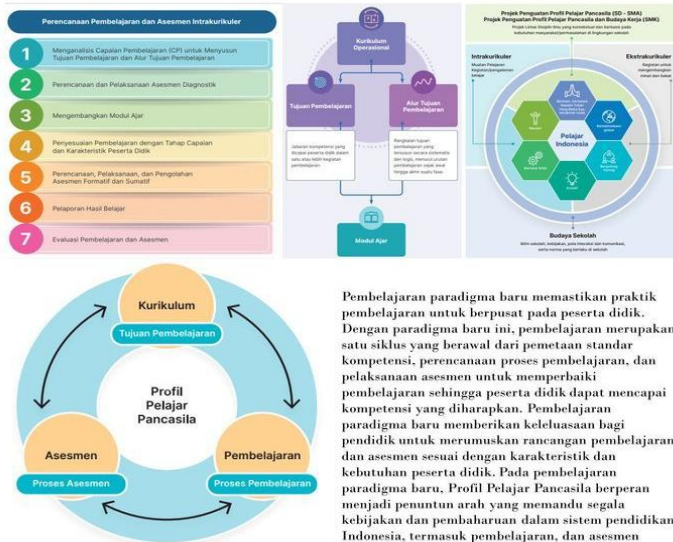
Gambar 1 menggambarkan posisi kurikulum sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ide, rencana, kegiatan, dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis, tetapi sebagai suatu proses sistemik yang dimulai dari gagasan filosofis pendidikan, diterjemahkan ke dalam perencanaan, diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, dan diukur melalui hasil belajar peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan konsep kurikulum sebagai *planned and guided learning experiences* yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ornstein & Hunkins, 2018).

Diagram tersebut menegaskan hubungan langsung antara kurikulum dan elemen utama pendidikan, yang meliputi guru, sekolah, masyarakat, dan siswa. Kurikulum berfungsi sebagai penghubung struktural yang menyelaraskan peran keempat elemen tersebut agar bekerja secara sinergis dalam proses pendidikan. Guru berperan sebagai pelaksana kurikulum, sekolah sebagai institusi penyelenggara, masyarakat sebagai konteks sosial-budaya, dan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Konsep ini selaras dengan pandangan bahwa kurikulum merupakan instrumen sosial yang merefleksikan kebutuhan individu dan masyarakat secara simultan (Print, 1993).

Bagian bawah gambar menunjukkan variasi model organisasi kurikulum, yaitu *separated subject*, *correlated*, *integrated*, dan *core program*. Model *separated subject* menekankan pemisahan disiplin ilmu secara tegas, sedangkan *correlated* berupaya menghubungkan mata pelajaran yang berdekatan. Model *integrated* menggabungkan berbagai disiplin ilmu ke dalam tema atau masalah bersama, sementara *core program* berfokus pada pengalaman belajar esensial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Klasifikasi ini mencerminkan spektrum pendekatan pengorganisasian kurikulum dari yang bersifat disipliner hingga holistik (Taba, 1962).

Di sisi kanan gambar, ditunjukkan keterkaitan kurikulum dengan teori pendidikan, seperti pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendekatan teknologi, dan pendekatan interaksional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum selalu berlandaskan pada paradigma teoretis tertentu. Pendidikan klasik menekankan penguasaan pengetahuan esensial, pendidikan pribadi berfokus pada perkembangan individu, pendekatan teknologi menekankan efisiensi dan sistem instruksional, sedangkan pendekatan interaksional menyoroti hubungan dinamis antara peserta didik dan lingkungannya. Tyler (2013) menegaskan bahwa pilihan teori pendidikan akan secara langsung memengaruhi tujuan, isi, dan strategi pembelajaran dalam kurikulum.

Secara keseluruhan, peta konsep ini menggambarkan kurikulum sebagai model dinamis yang menjembatani teori dan praktik pendidikan. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring perubahan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, kurikulum berperan sebagai kerangka strategis yang memastikan bahwa proses pendidikan tetap relevan, adaptif, dan bermakna. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan kurikulum modern yang menekankan fleksibilitas dan kontekstualitas dalam pengembangan pendidikan (Kelly, 2009).



Gambar 2. Konsep Kurikulum Paradigma Baru

Gambar 2 merepresentasikan pergeseran paradigma kurikulum dari pendekatan berorientasi konten menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum paradigma baru menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dirancang untuk mengembangkan kompetensi secara utuh, bukan sekadar pencapaian materi. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik, sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan kontekstual. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi., 2022).

Diagram siklus pada gambar menunjukkan keterkaitan erat antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen dalam satu sistem yang berkesinambungan. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran, kemudian diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis, serta dievaluasi melalui asesmen yang berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Asesmen tidak lagi dipahami sebagai

kegiatan akhir semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bersifat formatif dan berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pandangan modern bahwa asesmen harus mendukung pembelajaran (*assessment for learning*) (Black, P., & Wiliam, D, 2009).

Bagian kiri gambar menjelaskan tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler, yang dimulai dari analisis capaian pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, pengembangan modul ajar, hingga evaluasi dan pelaporan hasil belajar. Tahapan ini menegaskan bahwa pembelajaran dalam kurikulum paradigma baru dirancang secara sistematis dan berbasis data awal peserta didik. Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kemampuan awal, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan intervensi yang tepat. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan modern (Tomlinson, C. A, 2014).

Diagram tengah menggambarkan hubungan antara kurikulum operasional satuan pendidikan, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Kurikulum operasional berfungsi sebagai dokumen implementatif yang mengontekstualisasikan kebijakan nasional ke dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan. Dengan adanya alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, guru diberikan ruang profesional untuk merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan belajar peserta didik. Hal ini mencerminkan pendekatan *school-based curriculum development* yang menempatkan sekolah sebagai pusat inovasi pembelajaran. (Kelly, A. V, 2009).

Bagian kanan gambar menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi orientasi utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai kerangka karakter dan kompetensi abad ke-21 yang harus dikembangkan secara holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum paradigma baru tidak hanya menargetkan capaian akademik,

tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan kompetensi sosial peserta didik sebagai warga negara Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)

Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bahwa kurikulum paradigma baru merupakan sistem terintegrasi yang menghubungkan pembelajaran, asesmen, dan budaya sekolah dalam satu kesatuan ekosistem pendidikan. Pembelajaran dirancang tidak terpisah dari konteks sekolah dan kehidupan peserta didik, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai, kebiasaan, dan iklim belajar yang mendukung perkembangan holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada konsistensi implementasi di tingkat kelas, sekolah, dan kebijakan pendidikan secara menyeluruh.

B. Kurikulum Sebagai Suatu Substansi

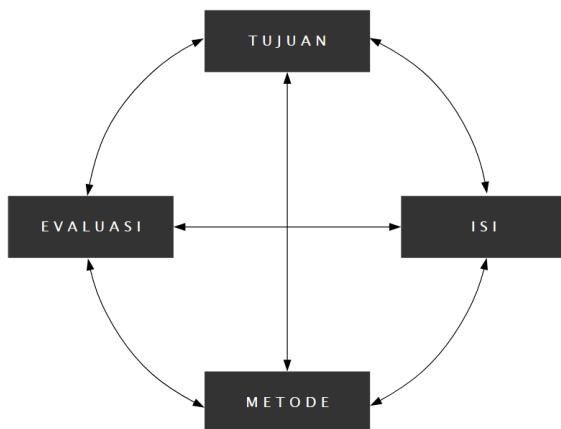
Kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, suatu provinsi, ataupun negara. Kurikulum sebagai Suatu Substansi Menurut Para Ahli, Kurikulum merupakan suatu konsep yang memiliki berbagai pengertian, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sebagai suatu substansi, kurikulum dapat dipahami sebagai isi atau materi yang diajarkan dalam suatu sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli mengenai kurikulum sebagai suatu substansi:

1. Hilda Taba (1962) Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berisi tujuan pendidikan, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Taba menekankan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan harus bersifat fleksibel dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Ralph W. Tyler (1949) Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai segala pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pandangannya, substansi kurikulum mencakup isi materi pembelajaran yang harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
3. Daniel Tanner & Laurel Tanner (1980) Mereka mendefinisikan kurikulum sebagai suatu pengalaman pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membentuk perkembangan individu sesuai dengan tujuan pendidikan. Substansi kurikulum mencakup isi pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar.
4. John Dewey (1938) Dewey melihat kurikulum sebagai suatu pengalaman belajar yang harus berpusat pada peserta didik. Menurutnya, substansi kurikulum harus bersifat interaktif, kontekstual, dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.
5. Goodlad dan Su (1992) Menurut mereka, kurikulum adalah suatu rancangan yang mencakup semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik, baik yang dirancang secara eksplisit dalam bentuk mata pelajaran maupun yang diperoleh secara implisit melalui kegiatan sekolah dan budaya sekolah.
6. Robert Gagné (1965) Gagné mengemukakan bahwa kurikulum adalah struktur isi yang terdiri dari materi pembelajaran, strategi penyampaian, serta metode evaluasi untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ia menekankan pentingnya pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat

perkembangan kognitif siswa.

C. Komponen dalam Kurikulum sebagai Substansi

Dalam pendekatan ini, kurikulum terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:



Gambar 3. Sistem Kurikulum

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencerminkan hasil akhir yang ingin dicapai dari proses pembelajaran, seperti kompetensi akademik, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai moral.

2. Materi atau Isi Pembelajaran

Merupakan kumpulan informasi, konsep, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Materi ini disusun berdasarkan standar kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran

Metode dan teknik yang digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum kepada peserta didik. Strategi ini mencakup pendekatan pembelajaran yang dapat berupa ceramah, diskusi, eksperimen, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah.

4. Evaluasi atau Asesmen

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai isi kurikulum. Evaluasi dapat berbentuk tes, proyek, observasi, atau penilaian portofolio.

D. Pendekatan dalam Kurikulum sebagai Substansi

Ada beberapa pendekatan dalam memahami kurikulum sebagai substansi, yaitu:

1. Kurikulum sebagai Mata Pelajaran

Dalam pendekatan ini, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Setiap mata pelajaran memiliki struktur dan urutan tertentu yang harus diikuti oleh peserta didik.

2. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman yang dialami oleh peserta didik selama proses pendidikan.

3. Kurikulum sebagai Kompetensi

Pendekatan ini berfokus pada hasil belajar atau kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

4. Kurikulum Sebagai Suatu Sistem

Kurikulum sebagai suatu sistem yaitu sistem kurikulum suatu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan prosedur kerja sebagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah sebagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

E. Pendapat Para Ahli tentang Kurikulum

1. Hilda Taba

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurutnya, kurikulum harus berkembang secara dinamis berdasarkan kebutuhan masyarakat dan peserta didik.

2. Ralph Tyler

Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang dirancang oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ia mengembangkan model kurikulum yang dikenal dengan "*Model Rationale Tyler*", yang berfokus pada tujuan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi.

3. Daniel Tanner & Laurel Tanner

Kurikulum adalah rekayasa sosial yang bertujuan untuk membangun pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik serta memperkaya kebudayaan.

4. Ivan Illich

Illich menekankan bahwa kurikulum seharusnya tidak bersifat kaku dan formal, melainkan lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan belajar individu.

5. J. Galen Saylor & William M. Alexander

Mereka mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan mencapai perkembangan pribadi dan sosial.

Konsep kurikulum sebagai suatu sistem merupakan pendekatan yang memandang kurikulum sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan berinteraksi. Dalam konsep ini, kurikulum dianggap sebagai suatu sistem yang memiliki input, proses, dan output.

Berikut adalah komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem:

- a. Input: Merupakan masukan yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum, seperti tujuan pendidikan,

- kebutuhan siswa, dan sumber daya yang tersedia.
- b. Proses: Merupakan proses pengembangan kurikulum, seperti perencanaan, pengembangan, dan implementasi kurikulum.
 - c. Output: Merupakan hasil dari implementasi kurikulum, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh siswa.
 - d. Umpan Balik: Merupakan proses evaluasi dan umpan balik yang digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum.

Dalam konsep kurikulum sebagai suatu sistem, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, seperti:

- a. Keseimbangan: Kurikulum harus seimbang antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan dan keterampilan.
- b. Keterpaduan: Kurikulum harus terpadu antara berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- c. Kefleksibilitas: Kurikulum harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perubahan lingkungan.
- d. Keterukuran: Kurikulum harus dapat diukur dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya.

F. Kurikulum Sebagai Suatu Bidang Studi

Kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, ahli pendidikan, dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum.

Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal. Konsep kurikulum sebagai suatu bidang studi adalah area kajian bagi para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran. Para ahli ini

mendalami konsep-konsep dasar kurikulum melalui studi pustaka, penelitian, dan eksperimen untuk memperkaya bidang studi kurikulum.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menjelaskan bahwa kurikulum dapat ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sistem, dan rencana.

1. Kurikulum sebagai ilmu mengkaji konsep, asumsi, teori, dan prinsip dasar tentang kurikulum
2. Kurikulum sebagai sistem menjelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, dan manajemen kurikulum.
3. Kurikulum sebagai rencana mengungkap berbagai rencana dan rancangan atau desain kurikulum, baik yang bersifat umum maupun khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
4. Kurikulum sebagai bidang studi adalah bidang kajian para ahli kurikulum dan pendidikan.

Kurikulum memiliki dimensi yang saling berhubungan

1. Kurikulum sebagai ide
2. Kurikulum sebagai rencana tertulis Kurikulum sebagai aktivitas
3. Kurikulum sebagai hasil belajar

G. Macam - Macam Konsep Kurikulum

Model konsep kurikulum sangat mewarnai pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum. Sebagai kajian teoritis, model konsep kurikulum merupakan dasar untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada.

1. Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua yang banyak digunakan di berbagai negara. Sesuai dengan namanya, kurikulum model ini sangat mengutamakan isi (subject matter). Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini. Ditinjau dari isinya, Sukmadinata (2005) mengklasifikasikan kurikulum model ini menjadi empat kelompok besar.

2. Correlated curriculum.

Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensia dari setiap mata pelajaran. Dengan menghubungkan beberapa bahan tersebut, cakupan ruang lingkup materi semakin luas. Kurikulum ini didesain berdasarkan pada konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Hearbat dengan teori asosiasi yang menekankan pada dua hal, yaitu konsentrasi dan korelasi (Ahmad:1998,131). Sebagai ilustrasi sederhana, setiap orang pernah mendapatkan konsep 2×50 , yang jika dihitung menghasilkan 100. Hal ini bisa dihubungkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Unified atau Concentrated Curriculum.

Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran disusun dalam tema-tema dalam pelajaran tertentu. Salah satu aplikasi kurikulum saat ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajarkan misalnya

“lingkungan” selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial dan bahasa.

Aspek	Penjelasan
Pengertian	Kurikulum yang memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema atau bidang studi sehingga pembelajaran tidak terpisah-pisah.
Ciri Utama	Materi pembelajaran terintegrasi, fokus pada keterkaitan konsep, bukan per mata pelajaran terpisah.
Fokus Pembelajaran	Tema, masalah, atau bidang keahlian tertentu sebagai pusat pembelajaran.
Pendekatan	Interdisipliner dan tematik, menghubungkan berbagai disiplin ilmu.
Peran Guru	Fasilitator dan perancang pembelajaran terpadu.
Peran Peserta Didik	Aktif, berpikir holistik, dan mengaitkan berbagai konsep.
Kelebihan	Pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, efisien, dan mendorong berpikir kritis.
Kekurangan	Membutuhkan perencanaan matang

4. Integrated Curriculum

Pola organisasi kurikulum ini memperhatikan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antara pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman materi secara utuh. Oleh karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat. Ahmad (1998) mempunyai ciri-ciri kurikulum ini sebagai berikut:

- Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
- Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun Rohani.

- c. Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Unit merupakan motifasi sehingga anak dapat berkreasi.
- e. Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu yang lama.

5. Problem Solving Curikulum.

Hal ini berisi tentang pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pada kurikulum model ini guru cenderung dimaknai sebagai seseorang yang harus “digugu” dan “ditiru”. Menurut Idi (2000), ada empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum dengan model subjek akademis.

- a. Materi disampaikan secara hierarki naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit. Sebagai contoh, dalam pengajaran pada jenjang kelas yang rendah diperlukan alat bantu mengajar yang masih kongkret. Hal ini dilakukan guna membentuk konsep riil ke konsep yang lebih abstrak pada jenjang berikutnya.
- b. Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya.
- c. Pendekatan yang dilakukan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada bagian-bagian yang lebih spesifik.

6. Urutan penyajian bersifat kronologis.

Penyajian materi selalu diawali dengan menggunakan materi-materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis atau urutan materi tidak terputus. Tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis (Sukmadinata, 2005). Ilmu yang termasuk kategori ilmu-ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Kurikulum ini

bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya yaitu, pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

7. Kurikulum Humanistik

Sesuai dengan namanya kurikulum humanistik lebih mengedepankan sifat humanisme dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu mengedepankan intelektualitas. Kurikulum model humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, diantaranya adalah Neal (1977). Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur efeksi. Pendidikan ini diarahkan kepada pembina manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afeksi (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Hal ini mendatangkan bahwa pendekatan ini berpegang pada prinsip peserta didik merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Penganut model kurikulum ini beranggapan bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori

Gestalt yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata, 2005).

Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Dengan situasi seperti ini, anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya pendidikan dianggap sebagai proses yang dinamis serta merupakan upaya yang mampu mendorong siswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya. Karena itu, seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan perkembangan diri dari aspek kognitif, estetika, dan moral.

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk menembangkan potensinya. Dalam evaluasi guru lebih cenderung memberikan penilaian yang bersifat subjektif. Sukmadinata (2005) mengklasifikasikan pendidikan humanistik menjadi 3 macam yaitu:

- a. Pendidikan konfluen.
- b. Pendidikan kritikisme radikal.
- c. Mistikisme modern

Dari ketiga aliran tersebut akhirnya berkembang tiga macam jenis kurikulum sesuai dengan konsep dasar yang dianut oleh aliran tersebut. Ahli pendidikan konfluen berupaya menyatukan segi efektif dan kognitif dalam kurikulum. Pendidikan harus mampu memproses secara utuh kedua aspek tersebut. Dasar dari kurikulum ini adalah teori Gestalt yang menekankan keutuhan dan kesatuan secara keseluruhan. Ada lima hal yang mencirikan kurikulum konfluensi, yaitu partisipasi, integrasi, relevansi, pribadi anak dan tujuan.

Isi pendidikan dalam model konfluen ini diambil dari dunia siswa sehingga sesuai dengan kebutuhan pribadi anak. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan satu kegiatan yang

bersifat pengembangan pribadi atau aktualisasi segala potensi setta pribadi secara utuh. Pengembangan pribadi yang utuh merupakan tujuan utama dari pendidikan ini. Aliran pendidikan kritikisme radikal memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi dirinya. Dengan hal ini upaya peningkatan pengembangan dirinya bisa belajar secara optimal. Proses pendidikan cenderung dilakukan secara demokratis dan tidak ada pemaksaan. Pemberian rangsangan atau dorongan ke arah perkembangan merupakan dua hal yang diutamakan.

Langkah-langkah penyusunan urutan kegiatan dalam pengajaran yang bersifat efektif menurut Shiflett (dalam sukmadinata, 1997):

- a. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat, atau perhatian tertentu.
- b. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Di dalamnya tercakup topik-topik, bahan, serta kegiatan belajar yang akan membantu peserta dalam merumuskan apa yang akan mereka pelajari.
- c. Pelaksanaan kegiatan, para peserta diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
- d. Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjut.

Evaluasi dalam kurikulum ini mengutamakan proses dinandingkan dengan hasil. Karena itu, dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria pencapaian karena sasarannya adalah perkembangan peserta didik supaya menjadi manusia yang terbuka, lebih berdiri sendiri. Penilaiannya bersifat objektif.

8. Kurikulum Rekontruksi Sosial

Sesuai dengan namanya, kurikulum ini memiliki hubungan dengan kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi. Kurikulum ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Pakar di bidang ini berpendapat bahwa

pendidikan merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menumbuhkan adanya interaksi dan kerja sama. Tujuan utama kurikulum jenis ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan, termasuk di dalamnya ancaman dan hambatan. Tantangan dianggap sebagai bidanggarapan salah satu disiplin ilmu, namun perlu juga di dekati dengan ilmu-ilmu lain. Dalam praktiknya, perancang kurikulum terkonstruksi sosial selalu berusaha menyelaraskan antara tujuan nasional dengan tujuan siswa. Kerjasama antar individu maupun kelompok merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam pengajaran yang menggunakan kurikulum jenis ini.

Dengan demikian, kompetisi antar individu maupun kelompok bukan hal yang diprioritaskan. Ahli kurikulum yang berorientasi pada kemajuan di masa yang akan datang menyarankan pentingnya kurikulum yang difokukan pada hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yang bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan berintikan kerjasama dan interaksi. Dengan demikian, kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi masyarakat. Tujuan dan isi kurikulum ini setiap tahun bisa berubah, tergantung dari perubahan masyarakat.

9. Kurikulum Teknologis

Terdapat korelasi yang positif antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan akan berdampak positif terhadap teknologi yang dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, kemajuan teknologi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan model konsep kurikulum. Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa ciri-ciri kurikulum teknologis dapat ditemukan pada empat bagian yaitu pada tujuan, metode, organisasi bahan, dan evaluasi.

H. Model Pengembangan Kurikulum

1. Model Administratif

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: top down approach dan line staf procedure. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan.⁵ Pengembangan kurikulum dilakukan dari atas ke bawah, artinya pemerintah sebagai pemegang kebijakan menyiapkan tim pengembang kurikulum tersendiri, sedangkan satuan pendidikan dan para guru tinggal mengoperasikannya dalam pembelajaran. Secara teknis operasional pengembangan kurikulum model administratif ini adalah sebagai berikut:

- a. Tim pengembangan kurikulum mulai mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi naskah akademik.
- b. Analisis kebutuhan.
- c. Secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif.
- d. Kurikulum yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi dengan cara melakukan uji coba dan pengkajian secara lebih cermat oleh tim pengarah tenaga ahli.
- e. Revisi berdasarkan masukan yang diperoleh.
- f. Sosialisasi dan desiminasi.
- g. Monitoring dan evaluasi.

2. Model Pendekatan Grass Root

Pendekatan Grass roots merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan grass roots yang disebut juga dengan istilah pendekatan bottomup, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru. Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat

beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model grass roots ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, antara lain yaitu:

- a. Sekolah atau guru bersifat kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan.
- b. Sekolah atau guru memiliki ide-ide inovatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
- c. Sekolah atau guru secara terus-menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- d. Sekolah atau guru bersikap terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan.

Masukan dalam rangka pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum model grass roots ini secara teknis operasional bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), maupun pengembangan hanya terhadap aspek-aspek tertentu saja. Misalnya, pengembangan untuk 16 satu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan terhadap metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi serta tujuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan top down approach maupun grass roots approach secara teknis bisa pengembangan terhadap kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan.

3. Model Demonstrasi

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass-roots, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru, bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum

4. Model Beauchamp

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode beauchampi inidikembangkan oleh Beauchamp ahli dibidang kurikulum hal ini memiliki 5 bagian pembuat keputusan. Lima tahap tersebut adalah:

- a. Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolahsekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena).
- b. Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- c. Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajarmengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- d. Implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum.

5. Model Roger's

Carl Rogers adalah seorang ahli psikologi yang berpandangan bahwa manusia dalam proses perubahan mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri,tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk mempercepat untuk perubahan tersebut. Berdasarkan pandangan tentang manusia,maka Rogers mengemukakan model pengembangan kurikulum yang disebut dengan model Relasi Interpersonal Rogers. Ada empat langkah pengembangan kurikulummodel Rogers diantaranya adalah:

- a. Diadakan kelompok untuk dapat melakukan hubungan internasional di tempat yang tidak sibuk untuk memilih target sistem pendidikan.
- b. Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru, atau dalam waktu tertentu para peserta saling bertukar pengalaman di bawah pimpinan staf pengajar.
- c. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam suatu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan lebih sempurna yaitu antara guru dengan murid, guru dan peserta didik dan lainnya.
- d. Selanjutnya diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi seperti langkah no. 3 dalam situasi ini diharapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab sehingga memudahkan memecahkan problem sekolah secara lebih cepat.

6. Model Pemecahan Masalah

Model ini dikenal juga dengan nama “action research model” dengan asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Dari sisi proses, kurikulum model ini sudah melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, guru serta sistem sekolah. Kurikulum dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder) yang meliputi orang tua siswa, masyarakat, dan lain-lain.

7. Taba’s Inverted Model

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional. Pengembangan model ini diawali dengan

melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi, hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktik, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mendiagnosis kebutuhan merumuskan tujuan menentukan materi, penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- b. Mengadakan try out.
- c. Mengadakan revisi atas try out.
- d. Menyusun kerangka kerja teori.

RANGKUMAN

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berupa daftar mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Sebagai substansi, kurikulum berisi tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai sistem, kurikulum terdiri atas komponen input, proses, output, dan umpan balik yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai bidang studi, kurikulum menjadi objek kajian ilmiah yang terus dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai model dan konsep kurikulum (subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis) menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis, dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan kemajuan zaman.

Sementara itu, pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan — baik dari atas (top-down) oleh pemerintah maupun dari bawah (bottom-up) oleh guru dan sekolah. Secara keseluruhan, kurikulum adalah sistem yang hidup dan berkembang, yang harus dirancang secara terpadu dan fleksibel agar mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

KEGIATAN PRAKTEK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Memahami Konsep Kurikulum

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Kurikulum pada dasarnya merupakan...
 - a. Daftar nilai siswa
 - b. Rencana kegiatan belajar bagi peserta didik
 - c. Jadwal kegiatan sekolah
 - d. Buku panduan guruJawaban: b

2. Kurikulum sebagai substansi berarti kurikulum dipandang sebagai...
 - a. Sistem pengelolaan sekolah
 - b. Isi atau materi pembelajaran
 - c. Hasil belajar siswa
 - d. Evaluasi pembelajaranJawaban: b

3. Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah...
 - a. Seluruh pengalaman belajar siswa di sekolah
 - b. Rencana pembelajaran yang disusun sistematis sesuai kebutuhan siswa
 - c. Proses evaluasi pembelajaran
 - d. Sistem administrasi pendidikanJawaban: b

4. Menurut Ralph W. Tyler, kurikulum mencakup...
 - a. Semua pengalaman belajar yang dirancang sekolah
 - b. Hanya kegiatan di kelas
 - c. Bahan ajar dan ujian
 - d. Rencana pemerintah pusatJawaban: b

5. John Dewey menekankan bahwa kurikulum harus berpusat pada...
 - a. Guru

- b. Sekolah
- c. Peserta didik
- d. Pemerintah

Jawaban: c

6. Komponen utama kurikulum sebagai substansi antara lain, kecuali...
- a. Tujuan pendidikan
 - b. Materi pembelajaran
 - c. Strategi pembelajaran
 - d. Pendapatan guru

Jawaban: d

7. Pendekatan kurikulum yang menekankan hasil belajar disebut...
- a. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
 - b. Kurikulum sebagai kompetensi
 - c. Kurikulum sebagai sistem
 - d. Kurikulum sebagai rencana

Jawaban: b

8. Dalam kurikulum sebagai sistem, input meliputi...
- a. Evaluasi dan revisi
 - b. Tujuan, kebutuhan siswa, dan sumber daya
 - c. Proses pengajaran
 - d. Hasil belajar siswa

Jawaban: b

9. Prinsip kurikulum yang menekankan keselarasan antara teori dan praktik adalah...
- a. Keseimbangan
 - b. Keterpaduan
 - c. Fleksibilitas
 - d. Keterukuran

Jawaban: a

10. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum memiliki tiga dimensi, yaitu...

- a. Substansi, proses, dan hasil
- b. Ilmu, sistem, dan rencana
- c. Materi, metode, dan evaluasi
- d. Tujuan, guru, dan siswa

Jawaban: b

11. Kurikulum sebagai bidang studi berarti...

- a. Kajian ilmiah tentang teori dan praktik kurikulum
- b. Kegiatan belajar mengajar di kelas
- c. Rencana kerja guru
- d. Sistem evaluasi hasil belajar

Jawaban: a

12. Kurikulum subjek akademis berfokus pada...

- a. Pengalaman belajar siswa
- b. Penguasaan isi pelajaran
- c. Pembentukan sikap sosial
- d. Penilaian kinerja guru

Jawaban: b

13. Kurikulum humanistik menekankan pada...

- a. Prestasi akademik
- b. Kebutuhan industri
- c. Perkembangan pribadi peserta didik
- d. Disiplin ilmu tertentu

Jawaban: c

14. Kurikulum rekonstruksi sosial berorientasi pada...

- a. Pengembangan budaya
- b. Permasalahan sosial masyarakat
- c. Pembelajaran individual
- d. Teknologi pendidikan

Jawaban: b

15. Kurikulum teknologis menekankan hubungan antara...

- a. Pemerintah dan sekolah
- b. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Guru dan siswa
- d. Sosial dan budaya

Jawaban: b

16. Model pengembangan kurikulum yang berasal dari pemerintah pusat disebut...

- a. Grass roots model
- b. Model administratif (top-down)
- c. Model demonstrasi
- d. Model Taba

Jawaban: b

17. Model pengembangan yang berawal dari inisiatif guru disebut...

- a. Model administratif
- b. Model Beauchamp
- c. Model Grass Roots
- d. Model Teknologis

Jawaban: c

18. Model Beauchamp memiliki berapa tahap utama dalam pengembangan kurikulum?

- a. 3
- b. 4
- c. 5
- d. 6

Jawaban: c

19. Model Rogers menekankan pada...
- a. Relasi interpersonal antara guru, siswa, dan masyarakat
 - b. Penyusunan administrasi sekolah
 - c. Pembelajaran berbasis proyek
 - d. Kurikulum berbasis nilai

Jawaban: a

20. Model Pemecahan Masalah dikenal juga dengan istilah...

- a. Cooperative Learning
- b. Action Research Model
- c. Thematic Approach
- d. Contextual Model

Jawaban: b

21. Model Taba's Inverted disebut model terbalik karena...

- a. Dimulai dari analisis kebutuhan guru, bukan kebijakan pusat
- b. Disusun oleh pemerintah
- c. Berorientasi pada teknologi
- d. Tidak melalui uji coba

Jawaban: a

22. Dalam kurikulum humanistik, guru berperan sebagai...

- a. Pusat informasi
- b. Fasilitator dan motivator
- c. Penilai utama
- d. Pengawas belajar

Jawaban: b

23. Ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial adalah...

- a. Kompetisi antar siswa
- b. Kolaborasi dan interaksi sosial
- c. Fokus pada hafalan
- d. Tes tertulis

Jawaban: b

24. Evaluasi dalam kurikulum humanistik lebih menekankan pada...

- a. Hasil akhir belajar
- b. Proses perkembangan peserta didik
- c. Nilai akademik
- d. Ujian nasional

Jawaban: b

25. Tujuan utama kurikulum adalah...

- a. Mengukur kemampuan guru
- b. Mengatur administrasi sekolah
- c. Mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang terencana
- d. Menilai sarana prasarana

Jawaban: c

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian kurikulum menurut pandangan umum dan sebutkan tiga dimensi utama kurikulum!

Jawaban:

Kurikulum adalah rencana atau program pembelajaran yang berisi tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

Tiga dimensi utama kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005) yaitu:

Kurikulum sebagai ilmu – mengkaji teori dan prinsip dasar kurikulum.

Kurikulum sebagai sistem – menjelaskan hubungan antar komponen kurikulum.

Kurikulum sebagai rencana – berupa rancangan atau desain pembelajaran.

2. Uraikan perbedaan antara kurikulum sebagai substansi, sistem, dan bidang studi!

Jawaban:

Sebagai substansi: kurikulum dipahami sebagai isi atau materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai sistem: kurikulum dilihat sebagai rangkaian komponen yang saling berhubungan, seperti input, proses, output, dan umpan balik.

Sebagai bidang studi: kurikulum menjadi objek kajian ilmiah bagi para ahli pendidikan untuk mengembangkan teori dan praktik kurikulum.

3. Jelaskan empat komponen utama yang terdapat dalam kurikulum sebagai substansi!

Jawaban:

Tujuan pendidikan – hasil akhir yang ingin dicapai, seperti kompetensi dan sikap.

Materi/isi pembelajaran – pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari.

Strategi pembelajaran – metode, pendekatan, dan teknik mengajar yang digunakan.

Evaluasi/asesmen – cara untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik.

4. Sebutkan dan jelaskan empat model konsep kurikulum yang dijelaskan dalam materi 1!

Jawaban:

Kurikulum Subjek Akademis: menekankan isi pelajaran dan penguasaan materi.

Kurikulum Humanistik: berpusat pada siswa dan pengembangan kepribadian.

Kurikulum Rekonstruksi Sosial: fokus pada masalah sosial dan kerja sama masyarakat.

Kurikulum Teknologis: mengaitkan pendidikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

5. Jelaskan perbedaan antara model pengembangan kurikulum top-down (administratif) dan bottom-up (grass roots)!

Jawaban:

Model Top-Down (Administratif): pengembangan kurikulum dilakukan oleh pemerintah atau lembaga pusat. Guru hanya melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan. Model Bottom-Up (Grass Roots): inisiatif pengembangan berasal dari guru atau sekolah berdasarkan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Guru berperan aktif dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum.



KEGIATAN BELAJAR 2

TEORI KURIKULUM DAN INOVASI KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 2

TEORI KURIKULUM DAN INOVASI KURIKULUM

A. Klasifikasi Kurikulum

Teori kurikulum dapat digunakan untuk melukiskan, menjelaskan dan meramalkan hal yang harus dilakukan atau kemungkinan baru yang akan terjadi. Di samping itu, teori kurikulum juga mengadakan analisis tentang keadaan pendidikan dan dampaknya terhadap masyarakat luas.

Berdasarkan hal tersebut maka teori kurikulum dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang para ahlinya. Seperti John D. McNeil (1990) mengklasifikasikan teori kurikulum atas (1) *soft curriculum*, yaitu kurikulum yang berdasarkan pada filsafat, agama dan seni, dan (2) *hard curriculum*, yaitu kurikulum yang berdasarkan pada pendekatan rasional dan lapangan (dalam Subandijah, 1992:11-12).

Robert. Zais (1976) dalam bukunya "*Curriculum principles and fondation*" menguraikan tentang teori kurrikulum dalam satu chapter khusus, bahkan sebelumnya George A Beuchamp menulis sebuah buku dengan judul "*Curriculum Theory*". Definisi senada dikemukakan oleh Kerlinger oleh Beauchamp (1975) bahwa "*A theory is a interrelated constructs (consepts), definitions,*

and prepositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting phenomena." Dari kedua definisi di atas dapat diketahui bahwa karakteristik suatu teori yaitu:

1. Adanya serangkaian yang bersifat universal
2. Dalam pernyataan tersebut terdapat konstruk, definisi, dan preposisi yang saling berhubungan
3. Merupakan lawan dari praktik
4. Menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang suatu fenomena
5. Berdasarkan fakta-fakta empiris dan dapat diuji secara empiris
6. Tujuannya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan memadukan fenomena.

Mouli dalam beaucamp (1975) menegaskan bahwa salah satu ciri-ciri teori yang terbaik adalah:

1. A theorica system must permit education which can be tested empirically, its must provide the means for its own interpretation and ferivication.
2. Theory must be compatible both with observation and with previously validated theories.
3. Theories must be stated in simple terms, that theory is best which explains the most simplest form.
4. Scientific theories must be best on empirical facts relationships.

Sehubungan dengan fungsi teori, Broadback menyatakan "A theory not only explains and predicts if also univies phenomena." Demikian pula halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu. Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu:

1. Sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh ilmu sosial lainnya.
2. Sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris.

Dapat dilihat dari empat aspek penting yaitu: (1) hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kurikulum. (2) Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. (3) Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum itu sendiri (4) Hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran.

Akhirnya, Beaucan menyimpulkan bahwa terdapat lima implikasi dari teori kurikulum, yaitu:

1. Any curriculum should begin by defining its set of events
2. Any curriculum theory should make clear its accepted values, and sources for making decisions
3. Any curriculum theory should specify the characteristics of curriculum design
4. Any curriculum theory should describe the essential process for making curriculum decision and the interrelationships among this process, those processes
5. Any curriculum theory should provide for continuous regeneration of curriculum decisions.

Glatrom (1987) menyatakan "A curriculum is set of related educational concept that effort a systematic and illuminating perspective of curriculum phenomena". Ia mengklasifikasikan teori kurikulum berdasarkan penyelidikan yang meliputi:

1. Teori Yang Berorientasi Pada Struktur

Teori ini berhubungan dengan usaha menganalisis komponen-komponen kurikulum menjelaskan bagaimana komponen-komponen kurikulum itu saling berinteraksi dan berinteraksi dengan lingkungan. Secara makro, teori yang berorientasi

- pada struktur berorientasi pada struktur berusaha menjelaskan konsep global untuk menjelaskan komponen-komponen kurikulum. Secara mikro, menjelaskan fenomena kurikulum pada tingkat lembaga.
2. **Teori yang Berorientasi pada Nilai**
Teori ini berorientasi pada nilai-nilai apa yang akan dikembangkan melalui kurikulum. Dalam hal pilihan-pilihan nilai yang dikembangkan dalam kurikulum, ada kurikulum yang lebih memperdulikan nilai kemanusiaan, nilai budaya, dan juga nilai budaya. Pada kurikulum yang berorientasi pada nilai yang diutamakan adalah nilai-nilai.
 3. **Teori yang Berorientasi pada Bahan**
Proses yang dimaksud disini adalah proses pengembangan kurikulum.
 4. **Teori berorientasi pada Hasil (Kompetensi)**
Teori ini lebih mengutamakan kemampuan-kemampuan apa yang ada pada diri siswa setelah mereka mempunyai pengalaman belajar tertentu yang didesain dalam kurikulum. Kemampuan ini tentunya berkaitan dengan isi kurikulum: tujuan, bahan ajar, pengalaman belajar proses dan model pembelajaran, evaluasi, dan lainnya.

Tabel 2. Klasifikasi Teori Kurikulum Menurut Para Ahli

Ahli	Klasifikasi Teori Kurikulum	Fokus Utama
John D. McNeil (1990)	Soft Curriculum	Filsafat, agama, seni, nilai kemanusiaan
	Hard Curriculum	Pendekatan rasional, ilmiah, dan lapangan
Glatthorn (1987)	Teori Berorientasi Struktur	Hubungan dan interaksi antar komponen kurikulum
	Teori Berorientasi Nilai	Nilai moral, budaya, sosial dalam kurikulum
	Teori Berorientasi Proses/Bahan	Proses pengembangan dan penyusunan kurikulum

	Teori Berorientasi Hasil (Kompetensi)	Kompetensi dan kemampuan hasil belajar siswa
Beauchamp (1975)	Teori Kurikulum Sistematis	Pengambilan keputusan kurikulum yang berkelanjutan

B. Konsep Teori Kurikulum

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan mengenai teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

1. Kurikulum Sebagai Suatu Substansi

Suatu kurikulum rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat merujuk pada suatu dokumen yang berisi suatu rumusan tentang ujian, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai kurikulum persetujuan bersama antar penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan.

2. Kurikulum Sebagai Suatu Sistem Yaitu Sistem Kurikulum

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, menyempurnakannya. Hasil dari suatu kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari suatu kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

3. Kurikulum Sebagai Suatu Bidang Studi

Yaitu bidang studi kurikulum Bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum. Dan sistem kurikulum. Melalui studi

kepuustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum. Seperti halnya para ahli sosial lainnya, para ahli teori kurikulum juga diuntut untuk:

- a. Mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan perspektif dari istilah-istilah teknis
- b. Mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dalam pengetahuan-pengetahuan baru.
- c. Melakukan penelitian penelitian inferensial dan prediktif
- d. Mengembangkan sub-subteori kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum.

C. Perkembangan Teori Kurikulum

Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charless dan McMurry, tetapi secara definitive berawal dari hasil karya Frankin Babbitt tahun 1918. Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum Yang pertama, ia perintis pengembangan praktek kurikulum. Menurut Bobbit teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupa mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (child centered). Perkembangan teori kurikulum selanjutnya di bawakan oleh Hollis Caswell. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara di bagian Amerika Serikat. Ia mengembangkan kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan.

Maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru-guru berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari

penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil.

Pada tahun 1947 di Universitas Chicago berlangsung diskusi besar pertama tentang kurikulum. Sebagai hasil diskusi tersebut dirumuskan tiga tugas utama teori kurikulum:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah penting yang muncul dalam pengembangan kurikulum dan konsep-konsep yang mendasarinya,
2. Menentukan hubungan antara masalah-masalah tersebut dengan struktur yang mendukungnya,
3. Mencari atau meramalkan pendekatan-pendekatan pada masa yang akan datang untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Beauchamp sendiri merangkumkan perkembangan teori kurikulum antara tahun 1960 sampai 1965. Ia mengidentifikasikan adanya 6 komponen kurikulum sebagai bidang studi yaitu landasan kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, evaluasi dan penelitian, dan pengembangan teori. Jack R. Frymier (1967) mengemukakan tiga unsure dasar kurikulum yaitu actor, artifak, dan pelaksanaan.

Ada beberapa masalah atau isu substansi dalam pembahasan tentang teori kurikulum yaitu definisi kurikulum, sumber sumber kebijaksanaan kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, peran nilai dalam pengembangan kurikulum, dan implikasi teori kurikulum.

1. Sumber Pengembangan Kurikulum

Pengembang kurikulum pertama bertolak dari kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, karena sekolah mempersiapkan anak bagi kehidupan orang dewasa, kurikulum terutama isi kurikulum diambil dari kehidupan orang dewasa. Dalam pengembangan selanjutnya, sumber ini menjadi luas meliputi semua unsur kebudayaan. Pendidikan atau pengajaran

bukan memberikan sesuatu pada anak, melainkan menumbuhkan potensi-potensi yang telah ada pada anak.

Ada tiga pendekatan terhadap anak sebagai sumber kurikulum, yaitu kebutuhan siswa, perkembangan siswa, dan minat siswa. Beberapa pengembang kurikulum mendasarkan penentuan kurikulum pada pengalaman-pengalaman penyusunan kurikulum yang lalu. Hal lain yang menjadi sumber penyusunan kurikulum adalah nilai-nilai. Terakhir yang menjadi sumber penentuan kurikulum adalah kekuasaan sosial-politik.

2. Desain Dan Rekayasa Kurikulum

Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum akan tergambar unsure-unsur dan kurikulum, hubungan antara satu unsure dengan unsure lainnya, prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Dalam desain kurikulum, ada dua dimensi penting, yaitu:

- a. substansi, unsur-unsur serta organisasi dari dokumen tertulis kurikulum,
- b. model pengorganisasian dan bagian-bagian kurikulum terutama organisasi dan proses pengajaran.

Ada dua hal yang perlu ditambahkan dalam desain kurikulum: Pertama, ketentuan-ketentuan, tentang bagaimana penggunaan kurikulum serta bagaimana mengadakan penyempurnaan-penyempurnaan berdasarkan masukan dari pengalaman, kedua, kurikulum itu dievaluasi, baik bentuk desainnya maupun system pelaksanaannya.

Tabel 3. Perkembangan Teori Kurikulum (Timeline Historis)

Periode	Tokoh	Ciri Utama Teori Kurikulum
1890-an	Charles & McMurry	Awal pemikiran kurikulum sistematis
1918	Franklin Bobbitt	Kurikulum berbasis kecakapan hidup dan kerja
1920-an	Pendidikan Progresif	Kurikulum berpusat pada anak (child-centered)
1930–1940	Hollis Caswell	Kurikulum interaktif dan partisipatif
1947	University of Chicago	Perumusan tugas utama teori kurikulum
1960–1965	Beauchamp	Kurikulum sebagai bidang studi ilmiah
1967	Jack R. Frymier	Aktor, artefak, dan implementasi kurikulum

D. Fungsi Teori Kurikulum

Teori kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyusunan, pengembangan, pembinaan dan evaluasi kurikulum pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam kaitannya fungsi kurikulum: Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum

1. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun dan membuat urutan isi kurikulum.
2. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif dan kurikulum
3. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

RANGKUMAN

Teori kurikulum merupakan dasar ilmiah yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan mengembangkan kurikulum secara sistematis. Teori ini membantu pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat.

Menurut para ahli seperti John D. McNeil, Beauchamp, dan Glatthorn, teori kurikulum memiliki fungsi utama untuk:

1. Menjelaskan hubungan antara komponen-komponen kurikulum.
2. Menentukan nilai, tujuan, serta arah pengembangan kurikulum.
3. Menjadi pedoman empiris dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum.

Klasifikasi teori kurikulum mencakup empat orientasi utama:

Teori berorientasi pada struktur: menganalisis komponen kurikulum dan interaksinya.

- a. Teori berorientasi pada nilai: menekankan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan moral.
- b. Teori berorientasi pada bahan (proses): fokus pada pengembangan dan penyusunan isi kurikulum.
- c. Teori berorientasi pada hasil (kompetensi): menitikberatkan pada kemampuan siswa setelah belajar.

Perkembangan teori kurikulum diawali oleh Franklin Bobbitt (1918) yang menekankan bahwa pendidikan harus menyiapkan peserta didik untuk kehidupan nyata. Kemudian berkembang melalui pemikiran Caswell, Beauchamp, dan tokoh-tokoh lain yang menekankan keterlibatan guru, nilai-nilai sosial, dan pendekatan ilmiah dalam pengembangan kurikulum.

Fungsi teori kurikulum antara lain:

- 1) Sebagai pedoman pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum.
- 2) Sebagai dasar sistematis dalam penyusunan dan evaluasi isi kurikulum.
- 3) Sebagai alat untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan mendorong penelitian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, teori kurikulum berperan penting dalam membangun landasan konseptual pendidikan, agar setiap proses pembelajaran terarah, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan.

KEGIATAN PRAKTIK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Teori Kurikulum

EVALUASI

A. Soal pilihan ganda

1. Teori kurikulum berfungsi untuk...
 - a. Mengatur jadwal pelajaran
 - b. Menjelaskan, memprediksi, dan mengembangkan kurikulum
 - c. Menilai hasil ujian
 - d. Menentukan gaji guru

Jawaban: b

2. Menurut John D. McNeil, teori kurikulum dibagi menjadi dua jenis, yaitu...
 - a. Soft curriculum dan hard curriculum
 - b. Formal curriculum dan hidden curriculum
 - c. Core curriculum dan broad curriculum
 - d. Integrated curriculum dan localized curriculum

Jawaban: a

3. Soft curriculum menekankan pada...

- a. Pendekatan rasional
- b. Filsafat, agama, dan seni
- c. Aspek manajemen sekolah
- d. Penguasaan teknologi

Jawaban: b

4. Hard curriculum berorientasi pada...

- a. Nilai-nilai spiritual
- b. Pendekatan rasional dan praktis
- c. Perkembangan emosional
- d. Kegiatan ekstrakurikuler

Jawaban: b

5. Menurut Beauchamp, teori adalah...

- a. Pandangan sementara tanpa bukti
- b. Serangkaian konstruk dan definisi yang menjelaskan fenomena
- c. Hasil observasi tanpa analisis
- d. Data-data tanpa hubungan

Jawaban: b

6. Salah satu ciri teori yang baik menurut Mouli dalam Beauchamp adalah...

- a. Tidak perlu diuji
- b. Berdasarkan opini
- c. Dapat diuji secara empiris
- d. Berdasarkan keyakinan pribadi

Jawaban: c

7. Fungsi utama teori kurikulum menurut Broadback adalah...

- a. Menyatukan dan menjelaskan fenomena kurikulum
- b. Menggantikan fungsi guru
- c. Menentukan waktu ujian
- d. Mengatur tata tertib sekolah

Jawaban: a

8. Teori kurikulum memiliki dua fungsi pokok, yaitu...
- a. Sebagai alat intelektual dan strategi mencapai tujuan pendidikan
 - b. Sebagai alat evaluasi guru
 - c. Sebagai dokumen dan arsip
 - d. Sebagai dasar penyusunan jadwal

Jawaban: a

9. Teori berorientasi pada struktur berusaha menjelaskan...
- a. Hubungan antar komponen kurikulum
 - b. Nilai-nilai budaya
 - c. Motivasi siswa
 - d. Prestasi akademik

Jawaban: a

10. Teori berorientasi pada nilai menekankan pada...
- a. Aspek ekonomi
 - b. Nilai-nilai kemanusiaan dan budaya
 - c. Perkembangan fisik
 - d. Aspek administratif

Jawaban: b

11. Teori berorientasi pada bahan menitikberatkan pada...
- a. Evaluasi hasil belajar
 - b. Proses pengembangan isi kurikulum
 - c. Sarana prasarana pendidikan
 - d. Hubungan antar sekolah

Jawaban: b

12. Teori berorientasi pada hasil (kompetensi) berfokus pada...
- a. Proses belajar
 - b. Kemampuan siswa setelah belajar
 - c. Strategi pengajaran
 - d. Kurikulum tersembunyi

Jawaban: b

13. Tokoh yang dikenal sebagai perintis teori kurikulum modern adalah...

- a. Franklin Bobbitt
- b. John Dewey
- c. Ralph Tyler
- d. Benjamin Bloom

Jawaban: a

14. Menurut Bobbitt, tujuan pendidikan adalah...

- a. Membentuk kepribadian anak
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan nyata
- c. Memberi pengalaman bermain
- d. Melatih keterampilan motorik

Jawaban: b

15. Hollis Caswell mengembangkan kurikulum yang berpusat pada...

- a. Guru
- b. Anak
- c. Masyarakat
- d. Teknologi

Jawaban: c

16. Dalam teori Caswell, guru berperan dalam...

- a. Menentukan isi dan kegiatan belajar
- b. Menyusun anggaran sekolah
- c. Mengatur keuangan pendidikan
- d. Membuat kebijakan nasional

Jawaban: a

17. Diskusi besar pertama tentang teori kurikulum berlangsung di Universitas...

- a. Harvard
- b. Chicago
- c. Stanford
- d. Yale

Jawaban: b

18. Salah satu tugas utama teori kurikulum hasil diskusi Chicago adalah...

- a. Membuat aturan sekolah
- b. Mengidentifikasi masalah dalam pengembangan kurikulum
- c. Mengatur keuangan lembaga
- d. Menentukan ujian nasional

Jawaban: b

19. Beauchamp mengidentifikasi enam komponen teori kurikulum, salah satunya adalah...

- a. Landasan kurikulum
- b. Jadwal mengajar
- c. Struktur organisasi
- d. Sistem akreditasi

Jawaban: b

20. Menurut Frymier, tiga unsur dasar dalam kurikulum adalah...

- a. Tujuan, isi, dan evaluasi
- b. Aktor, artifak, dan pelaksanaan
- c. Guru, siswa, dan kepala sekolah
- d. Rencana, dokumen, dan pelaksana

Jawaban: b

21. Sumber utama pengembangan kurikulum pertama kali berasal dari...

- a. Kebutuhan siswa
- b. Kehidupan orang dewasa
- c. Teknologi modern
- d. Dunia industri

Jawaban: b

22. Salah satu sumber penting penyusunan kurikulum adalah...

- a. Nilai-nilai masyarakat
- b. Harga buku pelajaran
- c. Kondisi ekonomi
- d. Jumlah siswa

Jawaban: a

23. Desain kurikulum menggambarkan...

- a. Hubungan antara tujuan, isi, dan proses belajar
- b. Struktur organisasi sekolah
- c. Hubungan antara guru dan kepala sekolah
- d. Hasil ujian siswa

Jawaban: a

24. Dalam desain kurikulum terdapat dua dimensi penting, yaitu...

- a. Substansi dan organisasi
- b. Nilai dan budaya
- c. Guru dan siswa
- d. Teori dan praktik

Jawaban: a

25. Fungsi utama teori kurikulum adalah...

- a. Pedoman pengambilan keputusan dan evaluasi kurikulum
- b. Menilai hasil belajar
- c. Mengatur disiplin siswa
- d. Menentukan struktur organisasi sekolah

Jawaban: a

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian teori kurikulum dan fungsinya dalam pendidikan!

Jawaban:

Teori kurikulum adalah seperangkat konsep, prinsip, dan proposisi yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengembangkan fenomena kurikulum secara sistematis.

Fungsinya antara lain:

- Sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum.
- Sebagai alat intelektual untuk memahami pengalaman belajar.
- Sebagai dasar evaluasi dan pembinaan kurikulum

2. Sebutkan dan jelaskan empat orientasi teori kurikulum menurut Glatthorn!

Jawaban:

- Orientasi Struktur: menjelaskan hubungan antar komponen kurikulum.
- Orientasi Nilai: menekankan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan moral.
- Orientasi Bahan: berfokus pada proses pengembangan isi kurikulum.
- Orientasi Hasil (Kompetensi): menitikberatkan pada kemampuan siswa setelah belajar.

3. Uraikan kontribusi Franklin Bobbitt terhadap pengembangan teori kurikulum!

Jawaban:

Franklin Bobbitt dianggap sebagai pelopor teori kurikulum modern (1918). Ia berpendapat bahwa pendidikan harus menyiapkan peserta didik untuk kehidupan nyata dengan melatih keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan dan masyarakat. Pandangannya menjadi dasar bagi pendekatan efisiensi dan fungsional dalam kurikulum.

4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan desain kurikulum dan sebutkan dua dimensinya!

Jawaban:

Desain kurikulum adalah pengorganisasian tujuan, isi, serta proses pembelajaran yang dirancang untuk mencapai hasil belajar tertentu.

Dua dimensinya yaitu:

- Substansi: unsur dan organisasi isi kurikulum dalam dokumen tertulis.
- Model pengorganisasian: cara mengatur bagian-bagian kurikulum dalam proses pengajaran.

5. Sebutkan tiga fungsi utama teori kurikulum dalam pengembangan pendidikan!

Jawaban:

- Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kurikulum.
- Sebagai dasar sistematis untuk menyusun dan mengevaluasi isi kurikulum.
- Sebagai alat untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan mendorong penelitian lanjutan.

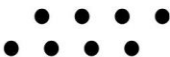
[illegible]



KEGIATAN BELAJAR 3

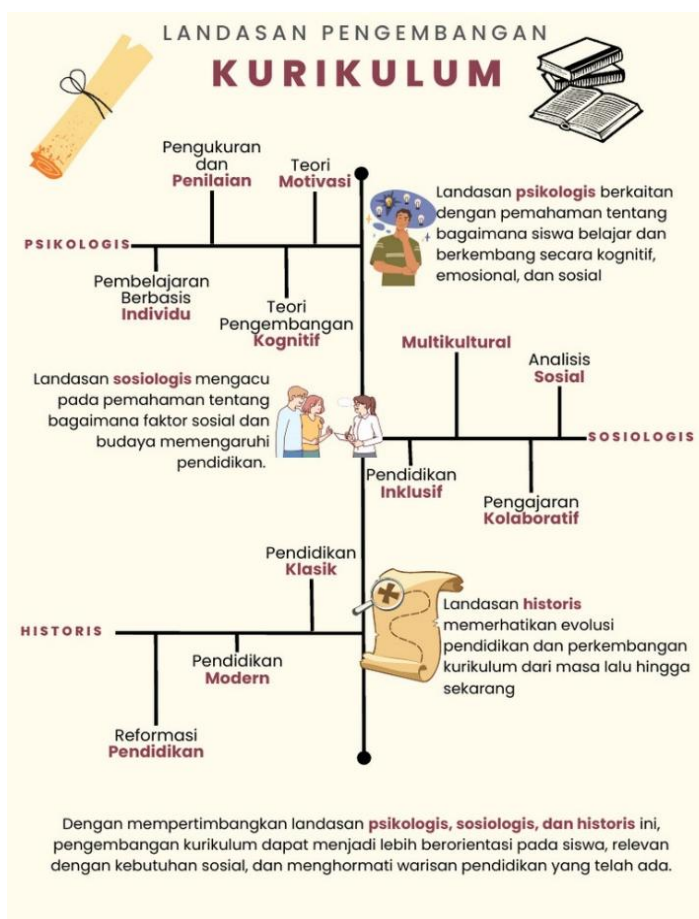
LANDASAN FILOSOFI DAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 3

LANDASAN FILOSOFI DAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM



Gambar 4. Landasan Pengembangan Kurikulum

Gambar 4 menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara intuitif, melainkan harus berpijak pada landasan ilmiah yang kokoh, yaitu landasan psikologis, sosiologis, dan historis. Ketiga landasan ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memastikan bahwa kurikulum selaras dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial-budaya, serta perkembangan pemikiran pendidikan dari masa ke masa. Dengan landasan ini, kurikulum tidak hanya berorientasi pada isi pembelajaran, tetapi juga pada makna pendidikan itu sendiri sebagai proses pengembangan manusia secara utuh (Ornstein, et al. 2018).

Landasan psikologis dalam gambar menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar dan berkembang, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Unsur-unsur seperti teori motivasi, teori perkembangan kognitif, pembelajaran berbasis individu, serta pengukuran dan penilaian menjadi dasar dalam merancang tujuan, strategi, dan asesmen pembelajaran. Kurikulum yang berlandaskan psikologi pendidikan akan mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik dan mendorong keterlibatan belajar yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya (Slavin, R. E, 2018).

Gambar tersebut juga menampilkan landasan sosiologis, yang menegaskan bahwa pendidikan dan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Faktor-faktor seperti multikulturalisme, pendidikan inklusif, pengajaran kolaboratif, dan analisis sosial menunjukkan bahwa kurikulum harus responsif terhadap keberagaman latar belakang peserta didik. Kurikulum yang berpijak pada landasan sosiologis bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang plural. Hal ini menegaskan peran kurikulum sebagai instrumen pembentukan warga negara yang demokratis dan berkeadilan sosial (Banks, J. A, 2016).

Landasan historis pada gambar menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan evolusi pemikiran dan praktik pendidikan dari masa lalu hingga masa kini. Unsur seperti pendidikan klasik, pendidikan modern, dan reformasi pendidikan menggambarkan bahwa kurikulum merupakan hasil dari proses panjang perubahan sosial, politik, dan intelektual. Dengan memahami sejarah pendidikan, pengembang kurikulum dapat menghindari pengulangan kesalahan masa lalu sekaligus mempertahankan nilai-nilai edukatif yang masih relevan. Landasan historis membantu kurikulum berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan akar filosofisnya (Cohen, et al. 2018).

Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum yang berkualitas harus merupakan hasil integrasi antara landasan psikologis, sosiologis, dan historis. Integrasi ini memungkinkan kurikulum menjadi lebih berorientasi pada peserta didik, relevan dengan kebutuhan sosial, serta tetap menghargai warisan dan nilai-nilai pendidikan yang telah berkembang. Dengan pendekatan integratif tersebut, kurikulum mampu berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk individu yang kompeten secara akademik, sosial, dan moral. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan kurikulum modern yang menekankan keseimbangan antara individu, masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan universal (Kelly, A. V, 2009)

A. Konsep Dasar Landasan Filosofi

Istilah filsafat adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*philosophy*" yang berasal dari perpaduan dua kata Yunani Purba "*philien*" yang berarti cinta (*love*), dan "*sophia*" (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan. Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom* (Mudyahardo, 2001). Dalam pengertian umum filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh dan mendalam (Socrates) atau cara berpikir yang

mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran.

Adapun yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum.

B. Klasifikasi Filsafat Pendidikan

Filsafat Pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran- pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah Pendidikan. Menurut Redja Mudyahardjo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran Pendidikan pada umumnya, dan Pendidikan di Indonesia pada khususnya, yaitu: Filsafat Idealisme, Realisme dan filsafat Fragmentisme. Mudyahardjo (2001) merangkum konsep-konsep ketiga aliran filsafat tersebut dan implikasinya terhadap pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Aliran Filsafat Pendidikan

Aliran Filsafat	Fokus Utama	Pengaruh terhadap Pendidikan
Idealisme	Realitas spiritual dan nilai absolut	Pembentukan karakter dan kebajikan
Realisme	Realitas material dan fakta empiris	Penguasaan pengetahuan dan tanggung jawab sosial
Fragmentisme	Realitas berubah dan pragmatis	Pendidikan adaptif dan kontekstual

1. Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme

Konsep-konsep Filsafat:

- a. Metafisika (Hakikat Realitas). Menurut filsafat idealisme, manusia adalah makhluk spiritualrealitas pada hakikatnya adalah bersifat spiritual daripada bersifat fisik, bersifat mental daripada material.
- b. Humanologi (Hakikat manusia). Pikiran manusia diberikan kemampuan rasional sehingga dapat menentukan pilihan mana yang harus diikutinya.
- c. Epistemologi (Hakikat pengetahuan). Pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berpikir. Isi kurikulum atau sumber pengetahuan dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir manusia, menyiapkan keterampilan bekerja yang dilakukan melalui program dan proses pendidikan secara praktis. Implikasi bagi para pendidik, yaitu bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya Pendidikan. Pendidik harus memiliki keunggulan kompetitif baik dalam segi intelektual maupun moral, sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.
- d. Aksiologi (Hakikat nilai). Kehidupan manusia diatur oleh kewajiban moral yang diturunkan dari pandangan tentang kenyataan atau metafisika. Hakikat nilai bersifat absolut/mutlak.

Konsep-konsep Pendidikan:

- a. Berdasarkan pemikiran idealisme, Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter, dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebajikan sosial.
- b. Isi kurikulum Pendidikan. Pengembangan kemampuan berpikir melalui pendidikan liberal atau pendidikan umum, penyiapan keterampilan bekerja sesuatu mata pencaharian melalui pendidikan praktis
- c. Peranan peserta didik dan pendidik: Peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Pendidik bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan

kemampuan ilmiah. Tugas utama pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efisien dan efektif.

Tabel 5. Konsep Filsafat Idealisme dan Implikasinya

Aspek Filosofis	Pandangan Idealisme	Implikasi Pendidikan
Metafisika	Realitas bersifat spiritual/mental	Pendidikan membentuk jiwa dan karakter
Humanologi	Manusia rasional dan bermoral	Peserta didik diberi kebebasan berkembang
Epistemologi	Pengetahuan melalui intuisi & berpikir	Kurikulum menekankan pengembangan berpikir
Aksiologi	Nilai bersifat absolut	Pendidikan berorientasi moral
Tujuan Pendidikan	Karakter dan kebajikan sosial	Pendidikan liberal & praktis
Peran Pendidik	Teladan intelektual dan moral	Menciptakan lingkungan belajar kondusif

2. Landasan Filosofis Pendidikan

Realisme Konsep- konsep filsafat:

- Metafisika (hakikat realitas). Filsafat realisme boleh dikatakan kebalikan dari filsafat idealisme, Dimana menurut idealisme memandang bahwa dunia atau realitas bersifat materi. Menurut realisme, manusia pada hakikatnya terletak pada apa yang dikerjakannya.
- Humanologi (hakikat manusia). Hakikat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakannya. Jiwa merupakan sebuah organisme yang sangat kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir. Manusia mungkin mempunyai kebebasan atau tidak mempunyai kebebasan.

- c. Epistemologi (hakikat pengetahuan). Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan dengan menggunakan pikiran. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.
- d. Aksiologi (hakikat nilai). Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam yang diperoleh melalui ilmu; dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adatistiadat yang telah teruji dalam kehidupan

Konsep-konsep Pendidikan

- a. Mengingat segala sesuatu yang bersifat materi maka tujuan Pendidikan hendaknya diarahkan untuk menyesuaikan diri dalam hidup dan melaksanakan tanggung jawab sosial.
- b. Isi Pendidikan adalah kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan (sains, sosial, maupun muatan nilai-nilai) yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berisi unsur-unsur pendidikan liberal/pendidikan umum untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan pendidikan praktis untuk kepentingan bekerja.
- c. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, peranan peserta didik adalah menguasai pengetahuan yang dapat berubah-ubah. Peserta didik perlu mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebajikan. Peranan pendidik adalah menguasai pengetahuan, terampil dan teknik mendidik (penguasaan metode, media, dan strategi serta Teknik pembelajaran) dan memiliki kewenangan untuk mencapai hasil pendidikan yang dibebankan kepadanya.

Tabel 6. Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Aspek Filosofis	Pandangan Realisme	Implikasi Pendidikan
Metafisika	Realitas bersifat material	Pendidikan menyesuaikan dunia nyata

Humanologi	Hakikat manusia pada apa yang dikerjakan	Penekanan kompetensi dan keterampilan
Epistemologi	Pengetahuan dari indera & pikiran	Kurikulum berbasis fakta
Aksiologi	Nilai berasal dari hukum alam & kebiasaan	Disiplin moral dan sosial
Tujuan Pendidikan	Adaptasi hidup & tanggung jawab sosial	Kurikulum komprehensif
Peran Pendidik	Otoritatif dan kompeten	Menguasai metode, media, strategi

3. Landasan Filosofis Pendidikan Fragmentisme

Konsep-konsep filsafat dan pendidikan:

- a. Metafisika (hakikat realitas): Fragmentisme memandang bahwa kenyataan tidaklah mungkin dan tidak perlu. Kenyataan yang sebenarnya adalah kenyataan fisik, plural dan berubah (*becoming*).
- b. Humanologi (hakikat manusia): Manusia adalah hasil evolusi biologis, psikologis dan sosial. Ini berarti setiap manusia tumbuh secara berangsur-angsur mencapai kemampuan-kemampuan biologis, psikologis, dan sosial. Manusia lahir tanpa dibekali oleh kemampuan Bahasa, keyakinan, gagasan atau norma-norma.
- c. Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar adalah yang ternyata berguna bagi kehidupan. Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar adalah yang ternyata berguna bagi kehidupan.
- d. Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar adalah yang ternyata berguna bagi kehidupan.

- e. Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar adalah yang ternyata berguna bagi kehidupan.

Tabel 7. Konsep Fragmentisme dalam Pendidikan

Aspek Filosofis	Pandangan Fragmentisme	Implikasi Pendidikan
Metafisika	Realitas plural dan berubah	Kurikulum fleksibel
Humanologi	Manusia hasil evolusi bio-psiko-sosial	Pendidikan menyesuaikan perkembangan
Epistemologi	Pengetahuan relatif dan berkembang	Belajar berbasis pengalaman
Ukuran Kebenaran	Kebermanfaatan	Pendidikan problem solving
Orientasi Kurikulum	Praktis dan kontekstual	Pembelajaran aktif

C. Manfaat Filsafat Pendidikan

Filsafat Pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran- Pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan Pendidikan. Nasution (1982) mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat Pendidikan, yaitu:

1. Filsafat Pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa kemana anak-anak melalui Pendidikan di sekolah?. Sekolah ialah suatu Lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak ke arah yang dicita-citakan oleh Masyarakat, bangsa dan negara.
2. Dengan adanya tujuan Pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat Gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha Pendidikan itu.

3. Filsafat dan tujuan Pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.
4. Tujuan Pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga manakah tujuan itu tercapai.
5. Tujuan Pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan- kegiatan Pendidikan.

D. Konsep Dasar Landasan Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal (Sukirman, 2007).

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan lain sebagainya. Tugas utama pendidik/guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Sebenarnya tanpa Pendidikan pun, anak akan mengalami perkembangan, namun melalui Pendidikan perkembangan anak tersebut akan lebih optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Oleh karena itu melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar Upaya Pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat Peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur Upaya Pendidikan lainnya.

Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai berikut. “ *That branch*

of psychology which studies processes of pre- and post-natal growth and the maturation of behavior". Artinya, "Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku" (Chaplin, 1979). Ross Vasta, dkk. (1992) mengemukakan bahwa psikologi perkembangan adalah "Cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati". Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum terutama berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi pelaksanaan kurikulum.

E. Unsur Unsur Landasan Psikologi

1. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Setiap individu dalam hidupnya melalui fase-fase perkembangan. Para ahli mempunyai pendapat yang berlainan mengenai penentuan fase-fase perkembangan tersebut. Elizabeth Hurlock (?) mengemukakan penahapan perkembangan individu yang meliputi:

- a. Tahap I : fase prenatal (sebelum lahir yaitu masa konsepsi sampai 9 bulan)
- b. Tahap II : *infancy* (orok, yaitu lahir sampai 10-14 hari)
- c. Tahap III : *childhood* (kanak-kanak, yaitu 2 tahun sampai remaja), dan
- d. Tahap IV : *adolescence/puberty* yaitu 11-13 tahun sampai usia 21 tahun).

Rousseau (ahli Pendidikan bangsa Prancis) mengemukakan tahapan perkembangan sebagai berikut:

- a. Tahap I : 0,0 – 2,0 tahun, usia pengasuhan;
- b. Tahap II : 2,0 – 12,0 masa pendidikan jasmani dan latihan Pancaindera
- c. Tahap III : 12,0 – 15,0 periode pendidikan akal

d. Tahap IV : 15- 20,0 periode pendidikan watak dan pendidikan agama

Menurut Rousseau, segala sesuatu itu adalah baik dari tangan Tuhan akan tetapi akan menjadi rusak karena tangan manusia. Pendidikan itu harus menghormati anak sebagai makhluk yang memiliki potensi alamiah. Rousseau percaya bahwa anak harus belajar dari pengalaman langsung. Jadi dalam hal ini intervensi atau campur tangan Pendidikan tidak terlalu mendominasi.

Pendapat lain yang sering disebut sebagai Teori Tabularasa dengan tokohnya yaitu John Locke, mengatakan bahwa perkembangan anak itu adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Anak dianggap sebagai kertas putih, Dimana orang-orang sekelilingnya dapat bebas menulis kertas tersebut. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan diatas, Dimana justru aspek- aspek di luar anak/ lingkungannya lebih banyak mempengaruhi perkembangan anak menjadi individu yang dewasa.

Selain kedua pandangan tersebut, terdapat juga pandangan yang biasa disebut Aliran Konvergensi dengan tokohnya yaitu William Stern, menyebutkan bahwa perkembangan anak itu adalah hasil perpaduan antara pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengakui akan kodrat manusia yang memiliki potensi sejak lahir, namun potensi ini akan berkembang menjadi baik dan sempurna berkat pengaruh lingkungan. Pandangan ini dikembangkan lagi oleh Havighurst dengan teorinya tentang tugas-tugas perkembangan (developmental tasks). Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud adalah tugas yang secara nyata harus dipenuhi oleh setiap anak sesuai dengan taraf/ Tingkat perkembangan yang dituntut oleh lingkungannya. Apabila tugas tersebut tidak dipenuhi, maka pada taraf berikutnya, anak tersebut akan mengalami masalah. Melalui tugas-tugas ini, anak akan berkembang dengan baik dan beroprasi secara komulatif dari

yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks. Namun demikian, objek penelitian yang dilakukan oleh Havighurst ini adalah anak-anak amerika, jadi kebenarannya masih perlu diteliti dan dikaji dengan cermat disesuaikan dengan anak-anak Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda.

Pandangan tentang anak sebagai makhluk yang unik sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan. Implikasi dari hal tersebut terhadap pengembangan kurikulum yaitu:

- a. Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya.
- b. Disamping disediakan Pelajaran yang bersifat umum (program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, disediakan pula Pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak.
- c. Kurikulum disamping menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik. Bagi anak yang berbakat di bidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang Pendidikan berikutnya
- d. Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai.sikap, keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan batin.

Berikut akan dikemukakan tugas-tugas perkembangan developmental task dari Robert J. havighurst, yang dikutip oleh Zainal Arifin, yaitu:

- a. Perkembangan yang terjadi masa kanak-kanak (3-8 tahun)
 - 1) Belajar berjalan
 - 2) Belajar makan-makanan padat
 - 3) Belajar mengendalikan gerakan badan
 - 4) Belajar menjadi anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya
 - 5) Mendapatkan keseimbangan fisiologis
 - 6) Membuat konsep-konsep sederhana tentang kenyataan

sosial dan membuat konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial serta fisik

- 7) Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain
 - 8) Belajar membedakan yang benar dan salah
- b. Perkembangan masa anak (8-12 tahun)
- 1) Mempelajari keterampilan fisik
 - 2) Membentuk sikap tertentu
 - 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya,
 - 4) Mempelajari peran sesuai dengan jenis kelamin diri
 - 5) Membina keterampilan membaca, menulis, dan berhitung
 - 6) Mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
 - 7) Membentuk kata hati, moralitas, dan nilai-nilai
 - 8) Memperoleh kebebasan diri
 - 9) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan Lembaga sosial.
- c. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja (12-18 tahun)
- 1) Memperoleh identitas baru dengan teman sebaya sesuai jenis kelamin secara lebih matang
 - 2) Memperoleh peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
 - 3) Menerima fisik diri dan menggunakannya dengan efektif
 - 4) Memperoleh kebebasan diri, tidak lagi bergantung kepada orang tua
 - 5) Melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan
 - 6) Memperoleh kebebasan ekonomi
 - 7) Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
 - 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik
 - 9) Menumpuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara socialMemperoleh nilai dan etika sebagai pedoman berperilaku

2. Psikologi Belajar Peserta Didik

Psikologi belajar adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik mampu untuk melakukan kegiatan belajar. Secara umum belajar merupakan suatu proses perubahan tingkahlaku karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai. Perubahan tingkah laku karena insting dan pengaruh zat-zat kimia tidak termasuk kegiatan belajar (Arifin).

Beberapa teori yang perlu pakai saat pengembang kurikulum ingin melakukan pengembangan kurikulum melalui landasan psikologi belajar peserta didik yakni:

a. Teori Disiplin Mental / Teori Daya (*Faculty Theory*)

Teori ini sering juga disebut dengan teori daya, karena masing-masing dari manusia memiliki berbagai daya seperti daya untuk berpikir, melihat, mengingat, dan meraba. Daya-daya ini bisa dilatih sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, maka perlu adanya pemindahan daya. Daya berpikir anak sering dilatih dengan Pelajaran berhitung/ matematika dan daya mengingat dilatih dengan menghapalkan sesuatu. Karena itu pengertian mengajar menurut teori ini adalah melatih peserta didik dalam daya-daya itu, cara mempelajarinya seperti yang sudah dijelaskan tadi yaitu melalui hapalan dan Latihan.

b. Teori Behaviorisme

Rumpun teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan (keluarga, sekolah dan Masyarakat). Rumpun teori ini tidak mengakui sesuatu yang sifatnya mental, perkembangan anak menyangkut hal-hal nyata yang dapat dilihat dan diamati. Teori ini dinamakan dengan teori S – R Conditioning yang terdiri atas tiga teori, diantaranya:

1) Teori S – R Bond, berasal dari psikologi koneksionisme

atau teori asosiasi. menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses kegiatan untuk membentuk sebuah hubungan stimulus-respons. Berdasarkan teori ini ada tiga hukum belajar, yaitu law of readiness (kesiapan), law of exercise (latihan) or repetition (pengulangan), and law effect (efek/akibat).

- 2) Teori conditioning atau stimulus-response with conditioning.

Tokoh utama dari teori ini adalah John B. Watson, terkenal dengan percobaan *conditioning* pada anjing. Hubungan antara stimulus dengan respon perlu dibantu dengan suatu kondisi tertentu. Contohnya ketika peserta didik masuk kelas, istirahat dan pulang sekolah perlu adanya tanda bel sebagai stimulus.

- 3) Teori reinforcement. Tokoh utamanya C.L.Hull. Dalam teori ini kondisi diberikan pada respons, misalnya memberikan reward berupa nilai tinggi, pujian atau bahkan hadiah.

c. Teori Psikologi Kognitif (Kognitivisme)

Teori psikologi kognitif dikenal dengan *cognitif gestalt field*. Istilah *cognitive* berasal dari bahasa Latin „cognose” yang berarti mengetahui (*to know*). Aspek ini dalam teori belajar *cognitive field* berkenaan dengan bagaimana individu memahami dirinya dan lingkungannya, bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan pengenalannya serta berbuat terhadap lingkungannya. Teori belajar ini adalah teori *insight*. Aliran ini bersumber dari Psikologi Gestalt Field. Menurut mereka belajar adalah proses mengembangkan *insight* atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Gestalt Field melihat belajar merupakan perbuatan yang bertujuan, eksplorasi, imajinatif, dan kreatif. Beberapa prinsip belajar menurut teori Gestalt, diantaranya:

- 1) materi disajikan dalam bentuk masalah dengan memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik,
- 2) lebih memfokuskan proses dalam pemecahan suatu masalah,
- 3) memulai pembelajaran secara keseluruhan menuju sebagian-bagian tertentu,
- 4) belajar memerlukan pemahaman yang tepat,
- 5) belajar juga memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinew.

Dalam membimbing proses belajar, guru harus mengerti akan dirinya dan orang lain, sebab dirinya dan orang lain serta lingkungannya merupakan suatu kesatuan. Para ahli psikologi kognitif memandang bahwa kemampuan kognisi seseorang mengalami tahapan perkembangan. Tahap- tahap perkembangan kognitif tersebut menggambarkan kemampuan berpikir seseorang sesuai dengan usianya. Piaget (Woolfolk, 206:33) membagi tahapan perkembangan kognitif dari usia anak sampai dewasa menjadi empat tahap sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Tingkah laku anak pada tahap ini dikendalikan oleh perasaan dan aktivitas motorik. Anak belajar melalui inderanya dan dengan cara memanipulasi benda- benda.
2. Tahap praoperasional (2-7 tahun). Tahap ini dibagi ke dalam dua fase yaitu:
 - a. Subtahap fungsi simbolik (2-4 tahun), adalah priode egosentris yang sesungguhnya, anak mampu mengelompokkan dengan cara yang sangat sederhana.
 - b. Subtahap fungsi intuitif (4-7 tahun), anak secara perlahan mulai berpikir dalam bentuk kelas, menggunakan konsep angka, dan melihat hubungan yang sederhana.
3. Tahap operasi kongkrit (7-11 tahun), mampu memecahkan masalah kongkrit, mengembangkan kemampuan untuk menggunakan dan memahami secara sadar operasi logis dalam matematika, klasifikasi dan rangkaian.
4. Tahap operasi formal (11 tahun-dewasa), mampu memahami konsep abstrak (kemampuan untuk berpikir tentang ide,

memahami hubungan sebab akibat, berpikir tentang masa depan, dan mengembangkan serta menguji hipotesis).

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa cara berpikir anak prasekolah berbeda dengan anak usia SD, demikian pula cara berpikir anak SD berbeda dengan cara berpikir anak SLTP, SLTA. Karena itu teori perkembangan kognitif Piaget mengimplikasikan bahwa proses belajar mengajar harus memperhatikan tahap perkembangan kognisi anak. Ini berarti bahwa guru mempunyai peranan penting untuk menyesuaikan keluasan dan kedalaman program belajar, menggunakan strategi pembelajaran, memilih media dan sumber belajar dengan tingkat perkembangan kognisi anak.

RANGKUMAN

Landasan filosofis dan psikologis merupakan dasar penting dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan berjalan selaras dengan nilai, tujuan, dan karakteristik peserta didik.

A. Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan berperan dalam menentukan arah, tujuan, dan nilai yang hendak dicapai oleh pendidikan. Filsafat memberikan pedoman berpikir mendalam dan sistematis dalam merancang dan melaksanakan kurikulum.

Terdapat tiga aliran utama filsafat yang memengaruhi pendidikan:

1. Idealisme: menekankan pembentukan karakter, nilai moral, dan pengembangan kemampuan berpikir; pendidikan berfokus pada pembentukan kepribadian spiritual dan intelektual.
2. Realisme: menekankan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial; pendidikan diarahkan untuk memperoleh pengetahuan nyata dan keterampilan praktis.
3. Pragmatisme (Fragmantisme): menekankan bahwa pengetahuan bersifat relatif dan berkembang sesuai kebutuhan hidup; pendidikan berorientasi pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata.

Filsafat pendidikan membantu menentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum serta memberikan arah bagi pembentukan manusia seutuhnya—cerdas, bermoral, dan berkepribadian sosial.

B. Landasan Psikologis

Psikologi menjadi dasar dalam memahami peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Kurikulum harus

disusun dengan memperhatikan karakteristik dan tahapan perkembangan peserta didik agar pembelajaran berjalan efektif.

Dua cabang psikologi utama yang berperan dalam kurikulum:

- a. Psikologi Perkembangan: menjelaskan tahapan pertumbuhan individu (seperti teori Rousseau, John Locke, dan Havighurst). Kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tugas perkembangan anak di setiap tahap usia.
- b. Psikologi Belajar: mempelajari bagaimana peserta didik belajar dan berubah perilakunya. Teori-teori belajar yang berpengaruh antara lain:
 - 1) Teori Daya (Faculty Theory): belajar sebagai latihan kemampuan mental.
 - 2) Behaviorisme: belajar sebagai hasil hubungan stimulus-respons.
 - 3) Kognitivisme (Gestalt & Piaget): belajar sebagai proses memahami dan mengorganisasi pengetahuan sesuai tahap perkembangan kognitif.

KEGIATAN PRAKTIK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Landasan Filosofi Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Secara etimologi, istilah filsafat berasal dari kata “philien” dan “sophia” yang berarti...
 - a. Cinta kebenaran
 - b. Cinta kebijaksanaan
 - c. Pencarian ilmu
 - d. Keindahan pengetahuanJawaban: b

2. Filsafat pendidikan berarti...
- a. Ilmu yang mempelajari perilaku belajar manusia
 - b. Penerapan pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah pendidikan
 - c. Pengamatan terhadap kebijakan pendidikan
 - d. Kajian psikologis tentang belajar
- Jawaban: b
3. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum berfungsi untuk...
- a. Menentukan isi buku ajar
 - b. Menjadi dasar berpikir dalam merancang dan melaksanakan kurikulum
 - c. Menilai hasil belajar
 - d. Menentukan waktu pembelajaran
- Jawaban: b
4. Filsafat Idealisme menekankan bahwa hakikat manusia adalah...
- a. Makhluk spiritual dan rasional
 - b. Makhluk ekonomi
 - c. Makhluk sosial sepenuhnya
 - d. Makhluk material
- Jawaban: a
5. Tujuan pendidikan menurut aliran Idealisme adalah...
- a. Menyesuaikan diri dengan lingkungan
 - b. Pembentukan karakter dan pengembangan kebajikan
 - c. Meningkatkan kemampuan fisik
 - d. Mengembangkan keterampilan kerja semata
- Jawaban: b
6. Menurut filsafat Realisme, pengetahuan diperoleh melalui...
- a. Intuisi
 - b. Penginderaan dan pengalaman empiris
 - c. Imajinasi

d. Iman

Jawaban: b

7. Hakikat nilai dalam filsafat Idealisme adalah...

- a. Relatif
- b. Bergantung pada kebiasaan
- c. Absolut dan mutlak
- d. Berdasarkan adat istiadat

Jawaban: c

8. Menurut Realisme, tujuan pendidikan adalah...

- a. Menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial dan tanggung jawab moral
- b. Mengembangkan keindahan seni
- c. Membentuk moral spiritual
- d. Melatih daya ingat

Jawaban: a

9. Filsafat Pragmatisme (Fragmantisme) berpandangan bahwa pengetahuan yang benar adalah...

- a. Berdasarkan intuisi
- b. Yang bersifat absolut
- c. Yang berguna bagi kehidupan
- d. Berdasarkan wahyu

Jawaban: c

10. Menurut Pragmatisme, kenyataan bersifat...

- a. Tetap
- b. Absolut
- c. Plural dan berubah
- d. Tidak dapat diamati

Jawaban: c

11. Manfaat utama filsafat pendidikan dalam kurikulum adalah...

- a. Mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan

cita-cita bangsa

- b. Menilai hasil ujian nasional
- c. Mengatur jadwal sekolah
- d. Membentuk struktur organisasi sekolah

Jawaban: a

12. Landasan psikologi dalam kurikulum penting karena...

- a. Mengatur sarana pendidikan
- b. Menjelaskan perilaku belajar dan perkembangan peserta didik
- c. Menentukan kebijakan kepala sekolah
- d. Mengukur kemampuan guru

Jawaban: b

13. Menurut Sukirman (2007), pengembang kurikulum harus memperhatikan...

- a. Kondisi lingkungan sekolah
- b. Kondisi peserta didik
- c. Kurikulum luar negeri
- d. Nilai ujian akhir

Jawaban: b

14. Psikologi perkembangan mempelajari...

- a. Proses pertumbuhan dan kematangan perilaku manusia
- b. Proses belajar kognitif
- c. Hubungan antara guru dan siswa
- d. Pengaruh sosial terhadap prestasi

Jawaban: a

15. Menurut Havighurst, setiap anak memiliki...

- a. Tugas-tugas perkembangan (developmental tasks)
- b. Kemampuan yang sama
- c. Kewajiban sosial
- d. Bakat yang terbatas

Jawaban: a

16. Tokoh teori tabula rasa yang menyatakan anak seperti “kertas putih” adalah...

- a. Rousseau
- b. John Locke
- c. Piaget
- d. William Stern

Jawaban: b

17. Pandangan Konvergensi menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh...

- a. Lingkungan saja
- b. Pembawaan dan lingkungan
- c. Faktor keturunan saja
- d. Sekolah dan guru

Jawaban: b

18. Teori belajar yang menyebut bahwa kemampuan berpikir bisa dilatih disebut...

- a. Teori Behaviorisme
- b. Teori Daya (Faculty Theory)
- c. Teori Gestalt
- d. Teori Konstruktivisme

Jawaban: b

19. Teori Behaviorisme menekankan pada hubungan antara...

- a. Ide dan pengalaman
- b. Stimulus dan respons
- c. Pikiran dan perasaan
- d. Guru dan siswa

Jawaban: b

20. Tokoh teori Conditioning yang terkenal dengan eksperimen anjing adalah...

- a. John B. Watson
- b. Ivan Pavlov
- c. Thorndike

d. Hull

Jawaban: b

21. Dalam teori Reinforcement, belajar diperkuat melalui...

- a. Hukuman
- b. Hadiah atau pujian
- c. Hafalan
- d. Pengulangan saja

Jawaban: b

22. Teori Kognitif (Gestalt) menekankan bahwa belajar adalah...

- a. Proses hafalan
- b. Proses memahami dan membentuk insight
- c. Proses pengondisian
- d. Proses meniru

Jawaban: b

23. Menurut Piaget, tahap anak usia 7–11 tahun disebut...

- a. Sensorimotor
- b. Praoperasional
- c. Operasi konkret
- d. Operasi formal

Jawaban: c

24. Tahap berpikir abstrak menurut teori Piaget dimulai pada usia...

- a. 0–2 tahun
- b. 2–7 tahun
- c. 7–11 tahun
- d. 11 tahun ke atas

Jawaban: d

25. Landasan filosofis dan psikologis dalam kurikulum saling berkaitan karena...

- a. Filsafat menentukan arah pendidikan, psikologi menentukan cara belajar

- b. Filsafat membahas teori, psikologi membahas nilai
- c. Keduanya tidak berhubungan langsung
- d. Psikologi menggantikan filsafat

Jawaban: a

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Landasan filosofis adalah dasar pemikiran yang bersifat mendalam, logis, dan sistematis yang digunakan untuk menentukan arah, tujuan, isi, serta metode pendidikan. Filsafat membantu menjawab pertanyaan “mengapa” dan “untuk apa” pendidikan dilaksanakan, serta memberikan pedoman dalam pembentukan kurikulum yang berorientasi pada nilai dan tujuan hidup manusia.

2. Sebutkan dan jelaskan tiga aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh terhadap kurikulum!

Jawaban:

- Idealisme: berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai moral.
- Realisme: menekankan pengetahuan nyata dan keterampilan hidup.
- Pragmatisme: menekankan pengalaman langsung dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

3. Apa yang dimaksud dengan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum?

Jawaban:

Landasan psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perkembangan peserta didik, yang mempengaruhi bagaimana kurikulum disusun, diajarkan, dan diterima. Landasan ini mencakup pemahaman tentang

perkembangan anak dan teori belajar agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

4. Jelaskan perbedaan antara teori belajar behaviorisme dan kognitivisme!

Jawaban:

- Behaviorisme: menekankan hubungan stimulus-respons; belajar dianggap sebagai hasil dari pengulangan dan penguatan perilaku.
- Kognitivisme: menekankan proses berpikir, pemahaman, dan pembentukan insight; belajar adalah proses internal untuk memahami hubungan antar konsep.

5. Bagaimana hubungan antara filsafat dan psikologi dalam pengembangan kurikulum?

Jawaban:

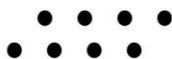
Filsafat memberikan arah dan tujuan pendidikan (apa yang ingin dicapai), sedangkan psikologi membantu menentukan cara dan strategi pembelajaran (bagaimana cara mencapainya). Keduanya bekerja bersama agar kurikulum relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.



KEGIATAN BELAJAR 4

LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 4

LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Konsep Landasan Sosial Budaya dalam Kurikulum

Landasan sosial budaya dalam kurikulum mengacu pada berbagai norma, nilai, adat istiadat, serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang memengaruhi sistem pendidikan. Secara bahasa, "sosial" berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti teman atau kelompok, yang merujuk pada kehidupan bermasyarakat. Sedangkan "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang berarti akal atau budi, yang kemudian berkembang menjadi pola pikir dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, landasan sosial budaya bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum selaras dengan kondisi sosial dan

budaya masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami serta menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan mereka.

Tabel 8. Definisi Operasional Landasan Sosial Budaya

Komponen	Definisi/Isi	Contoh di Sekolah	Implikasi Kurikulum
Norma	Aturan perilaku yang disepakati	tata tertib sekolah	penguatan disiplin & karakter
Nilai	Prinsip baik-buruk	gotong royong, toleransi	integrasi dalam tujuan & proyek
Adat istiadat	kebiasaan komunitas	musyawarah, upacara adat	muatan lokal, konteks pembelajaran
Kebiasaan sosial	pola interaksi masyarakat	kerja kelompok, kolaborasi	metode pembelajaran kolaboratif

Pendapat Ahli tentang Landasan Sosial Budaya dalam Kurikulum. Beberapa ahli menjelaskan pentingnya landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum sebagai berikut:

1. Ralph Tyler (1949)

Menyatakan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya agar lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan nyata.

2. Ornstein dan Hunkins (2018)

Mengungkapkan bahwa kurikulum tidak hanya mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan budaya untuk menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dalam masyarakat.

3. Saylor, Alexander, dan Lewis (1981)

Menyatakan bahwa kurikulum yang efektif harus berorientasi pada kehidupan sosial peserta didik serta mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

4. Banks (2008)

Mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman sosial serta budaya dalam masyarakat.

Tabel 9. Pandangan Ahli tentang Landasan Sosial Budaya

Ahli	Inti Gagasan	Fokus	Konsekuensi pada Kurikulum
Tyler	Kurikulum relevan dengan kebutuhan peserta didik & lingkungan	Kebutuhan sosial	Tujuan & isi kontekstual
Ornstein & Hunkins	Kurikulum refleksi ilmu + sosial budaya	Adaptasi masyarakat	Relevansi sosial budaya
Saylor dkk.	Kurikulum efektif berorientasi kehidupan sosial	Kehidupan sosial siswa	Isi dan pengalaman belajar nyata
Banks	Multicultural untuk menghargai keberagaman	Pluralitas	Inklusivitas & toleransi

B. Pengaruh Sosial dalam Pengembangan Kurikulum

Berbagai faktor sosial yang memengaruhi pengembangan kurikulum meliputi:

1. Perubahan Sosial

Kemajuan dalam teknologi, ekonomi, dan budaya menuntut kurikulum untuk terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, digitalisasi dalam pendidikan telah mendorong penambahan materi literasi digital dalam kurikulum.

2. Keberagaman Budaya

Indonesia memiliki beragam suku, agama, dan adat istiadat, sehingga kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi agar dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

3. Tuntutan Dunia Kerja

Kurikulum harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri agar lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan pasar kerja. Pendidikan vokasi dan keterampilan berbasis proyek menjadi semakin penting.

4. Permasalahan Sosial

Masalah seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan perubahan gaya hidup memengaruhi kebijakan pendidikan, termasuk penyesuaian kurikulum untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kepedulian sosial.

C. Pengaruh Budaya dalam Pengembangan Kurikulum

Budaya memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum karena menentukan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang dianggap penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan dalam suatu negara atau komunitas akan mencerminkan karakteristik budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Berikut adalah beberapa pengaruh budaya dalam pengembangan kurikulum:

1. Nilai dan Norma dalam Pendidikan

Setiap masyarakat memiliki nilai dan norma yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Misalnya, di negara-negara yang menekankan kolektivisme seperti Jepang dan Korea, kurikulum lebih menitikberatkan pada kerja sama dan disiplin. Sementara itu, di negara yang lebih individualistik seperti Amerika Serikat, kurikulum lebih fokus pada kreativitas dan kebebasan berpikir.

2. Bahasa dan Sastra Lokal

Bahasa adalah bagian dari identitas budaya, sehingga kurikulum harus mempertimbangkan pembelajaran bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bagian dari pendidikan. Misalnya, di Indonesia, kurikulum memasukkan mata pelajaran Bahasa Indonesia serta muatan lokal bahasa daerah untuk menjaga kelestarian budaya.

3. Tradisi dan Kearifan Lokal

Kurikulum dapat memasukkan elemen-elemen tradisional seperti seni, musik, tari, dan kuliner khas daerah. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami dan melestarikan budaya mereka sendiri. Contohnya, di Bali, pendidikan seni tari dan gamelan menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah.

4. Perspektif Sejarah dan Identitas Nasional

Sejarah yang diajarkan dalam kurikulum sering kali mencerminkan perspektif budaya suatu bangsa. Materi sejarah di sekolah dirancang untuk memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional. Misalnya, di Indonesia, sejarah perjuangan kemerdekaan menjadi bagian penting dalam kurikulum.

5. Metode Pengajaran yang Dipengaruhi Budaya

Metode pengajaran juga dipengaruhi oleh budaya. Di negara-negara yang menghargai hierarki, seperti di banyak negara Asia, guru memiliki otoritas yang tinggi dan metode pengajarannya cenderung bersifat ekspositoris. Sebaliknya, di negara-negara Barat, metode pengajaran lebih interaktif dengan pendekatan diskusi dan proyek berbasis penelitian.

6. Pendidikan Agama dan Moral

Di beberapa negara, pendidikan agama dan moral menjadi bagian integral dari kurikulum, terutama di negara yang memiliki budaya religius yang kuat. Contohnya, di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama wajib diajarkan di sekolah.

7. Pengaruh Globalisasi terhadap Kurikulum

Globalisasi menyebabkan budaya luar turut mempengaruhi kurikulum nasional. Banyak negara mulai memasukkan pendidikan berbasis teknologi, pendidikan multikultural, serta keterampilan abad ke-21 untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

D. Implementasi Landasan Sosial Budaya dalam Kurikulum di Indonesia

Di Indonesia, kurikulum dikembangkan berdasarkan landasan sosial dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat. Implementasi landasan sosial budaya dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki identitas nasional, memahami keberagaman budaya, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Berikut adalah beberapa bentuk implementasi landasan sosial budaya dalam kurikulum di Indonesia:

1. Pendidikan Berbasis Nilai dan Norma Masyarakat

Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kesopanan, dan kebersamaan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Ini diterapkan melalui, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengajarkan norma, hukum, dan hak serta kewajiban sebagai warga negara. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah

Sebagai negara yang memiliki ratusan bahasa daerah, Indonesia mengakomodasi pembelajaran bahasa daerah dalam kurikulum. Di beberapa daerah, muatan lokal bahasa daerah diajarkan untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal siswa.

3. Muatan Lokal dan Kearifan Budaya

Sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Contohnya:

- a. Pembelajaran seni dan budaya lokal, seperti tari daerah, musik tradisional (gamelan, angklung), dan kuliner khas.
- b. Pelajaran adat istiadat dan kearifan lokal, seperti filosofi rumah adat, sistem pertanian tradisional, dan nilai-nilai kepemimpinan lokal.

4. Sejarah dan Identitas Nasional

Pelajaran sejarah di sekolah menekankan perjuangan kemerdekaan, peristiwa penting dalam perjalanan bangsa, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh. Ini bertujuan untuk membangun rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia.

5. Metode Pengajaran yang Berbasis Budaya

Metode pengajaran di Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, seperti:

- a. Pembelajaran berbasis komunitas, misalnya pendekatan gotong royong dalam tugas kelompok.
- b. Metode bercerita (cerita rakyat, legenda) dalam pembelajaran untuk menyampaikan nilai moral dan budaya.
- c. Pembelajaran kontekstual, di mana siswa diajak memahami materi melalui lingkungan sosial dan budaya sekitar.

6. Pendidikan Agama dan Moral

Sebagai negara dengan keberagaman agama, pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai religius sesuai dengan agama yang dianutnya.

7. Pengaruh Globalisasi dalam Kurikulum

Meskipun berlandaskan sosial budaya lokal, kurikulum di Indonesia juga beradaptasi dengan perkembangan global. Hal ini terlihat dari, Integrasi teknologi dan digitalisasi pendidikan, seperti pembelajaran berbasis internet dan e-learning. Pendidikan multikultural, yang mendorong siswa untuk memahami budaya lain dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

Tabel 10. Bentuk Implementasi dan Bukti di Sekolah

Bentuk Implementasi	Wadah dalam Kurikulum	Contoh Kegiatan	Output/Produk
Nilai & norma	PPKn, P5	projek gotong royong	poster/proyek sosial
Bahasa daerah	muatan lokal	pelajaran bahasa Minang/Jawa/Bali	karya tulis/cerita rakyat

Kearifan lokal	mulok/tema	seni tari, kuliner lokal	pameran/festival
Sejarah nasional	mapel sejarah	tokoh & peristiwa	esai/refleksi
Metode berbasis budaya	strategi pembelajaran	cerita rakyat, komunitas	jurnal belajar
Agama & moral	mapel agama	praktik moderasi & akhlak	observasi sikap
Globalisasi	TIK/e-learning	platform digital	portofolio digital

E. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Sosial Budaya

Pengembangan kurikulum berbasis sosial budaya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan globalisasi. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta solusi yang dapat diterapkan:

1. Keberagaman Budaya yang Luas Tantangan:

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Mengakomodasi seluruh keberagaman ini dalam kurikulum tanpa mengesampingkan kelompok tertentu menjadi tantangan tersendiri.

Solusi:

- Mengembangkan muatan lokal yang fleksibel, sehingga setiap daerah dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dengan budaya setempat.
- Mendorong pendidikan multikultural, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai budaya lain di luar budaya mereka sendiri.

2. Kesenjangan Infrastruktur dan Akses Pendidikan Tantangan:

Tidak semua daerah memiliki fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung pengajaran berbasis budaya, terutama di daerah terpencil.

Solusi:

- a. Pemanfaatan teknologi digital seperti platform e-learning untuk menjangkau daerah yang sulit diakses.
- b. Pemberian bantuan sarana dan prasarana oleh pemerintah, seperti buku ajar berbasis budaya lokal dan alat peraga tradisional.

3. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Memahami Budaya Lokal Tantangan:

Banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Solusi:

- a. Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru tentang metode pembelajaran berbasis budaya.
- b. Melibatkan tokoh adat atau budayawan lokal dalam proses pengajaran untuk memberikan wawasan langsung kepada siswa.

4. Pengaruh Globalisasi dan Westernisasi Tantangan:

Masuknya budaya asing melalui media sosial dan teknologi dapat menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya sendiri.

Solusi:

- a. Menyusun kurikulum yang tetap relevan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan mengajarkan budaya lokal melalui media digital.
- b. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, seperti seni tari, musik tradisional, atau permainan rakyat.

5. Kurikulum yang Sering Berubah Tantangan:

Frekuensi perubahan kurikulum yang tinggi di Indonesia sering membuat sekolah, guru, dan siswa harus beradaptasi secara terus-menerus, yang dapat menghambat konsistensi pendidikan berbasis budaya.

Solusi:

- a. Menjalankan evaluasi kurikulum yang lebih stabil dan berbasis kajian mendalam sebelum diterapkan secara nasional.
- b. Memberikan panduan implementasi yang jelas kepada sekolah dan guru agar transisi kurikulum lebih mudah.

6. Kurangnya Minat Siswa terhadap Budaya Lokal Tantangan:

Banyak siswa lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan budaya tradisional, yang menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap warisan budaya.

Solusi:

- a. Menggunakan pendekatan kreatif dalam pembelajaran, seperti menghubungkan budaya lokal dengan tren saat ini (misalnya, mengajarkan sejarah lokal melalui film pendek atau komik digital).
- b. Mengadakan festival budaya di sekolah, seperti lomba pakaian adat, pentas seni tradisional, dan kuliner daerah.

F. Konsep Landasan IPTEK dalam Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum layaknya fondasi bangunan. Gedung menjulang tinggi akan roboh jika berdiri di atas fondasi yang rapuh, oleh karena itu sebelum membangun sebuah gedung maka perlu membangun fondasi yang kokoh terlebih dahulu. Perkembangan IPTEK juga sebagai pemacu kemajuan pembangunan. Perkembangan IPTEK secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pembaruan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Materi pelajaran sepatutnya hasil perkembangan

IPTEK kontemporer, baik berhubungan dengan hasil perolehan informasi, ataupun cara memperoleh informasi tersebut dan memanfaatkannya untuk masyarakat. Tentu dalam proses pengembangan kurikulum harus tetap mengacu kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan usaha menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat. Pengaruh dari perkembangan IPTEK ini cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, social, budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, dibutuhkan dukungan alat-alat hasil dari perkembangan teknologi industry, seperti komputer, LCD, proyektor dan lain sebagainya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa perubahan pada sistem nilai-nilai. Pendidikan pada dasarnya adalah bersifat normatif, dengan demikian bagaimana agar perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menuju pada perubahan yang bersifat positif. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum tidak bisa melepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar kurikulum yang dihasilkan selain memiliki kekuatan, karena bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi juga bisa mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi lebih memajukan peradaban manusia.

G. Pengaruh IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam setiap perkembangan atau kemajuan, pasti selalu ada pengaruh yang timbul, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Begitu juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh terhadap pengembangan kurikulum.

1. Pengaruh positif

a. Pembelajaran Jarak Jauh.

Masyarakat Indonesia sudah banyak memanfaatkan produk teknologi dalam pendidikan, seperti computer, internet, dan mesin hitung. Internet merupakan salah satu bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat membantu kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru secara langsung, tapi lewat internet misalnya, maka siswa sudah bisa mendapatkan materi tanpa harus bertemu langsung dengan guru. Ini akan mempermudah penyampaian materi serta kurikulum menjadi mudah dilaksanakan.

b. Metode Pembelajaran Baru

Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Misalnya saja seperti penggunaan LCD dalam pembelajaran. sebelum teknologi berkembang, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang terkadang membuat siswa merasa bosan. Namun penyampaian materi dengan metode ceramah, yang kemudian dibantu juga dengan LCD, akan membuat siswa lebih memperhatikan materi pembelajaran dan tidak merasa bosan.

c. Informasi yang Akurat

Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui Internet. Internet dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk memperoleh pengetahuan. Semua pengguna web dapat mencari pengetahuan diinginkan di internet.

d. **Media yang Interaktif**

Teknologi menawarkan media audio-visual yang interaktif pada proses pembelajaran. Presentasi Power Point dan perangkat lunak animasi dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa secara interaktif. Efek visual yang diberikan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Selain itu, software ini berfungsi sebagai alat bantu visual untuk para guru dan memfasilitasi siswa untuk melihat informasi secara lebih jelas. Media interaktif telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan konsentrasi siswa.

2. Pengaruh Negatif

- a. Penyalahgunaan teknologi yang lainnya adalah pengetahuan untuk melakukan tindak kriminal dan tidak dibenarkan. Seperti yang diketahui bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi yang berpengetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah.
- b. Menurunnya motivasi dan prestasi belajar serta berkurangnya jumlah jam belajar para remaja, dan rela membolos saat jam sekolah demi bermain game di warnet-warnet.
- c. TV merupakan salah satu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menampilkan informasi, hiburan, serta banyak hal-hal menarik lainnya. Namun, sisi negative yang lain dari media TV untuk pendidikan anak adalah, kecenderungan anak untuk mengadakan peniruan dan identifikasi tokoh/idola dalam program-program TV. Padahal tidak semua tingkah laku tokoh tersebut baik, apalagi idolanya itu adalah tokoh dalam film-film Barat yang mungkin tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

H. Implikasi Landasan IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum

Perkembangan IPTEK berlangsung semakin cepat, bersamaan dengan persaingan antar bangsa semakin meluas, sehingga diperlukan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan IPTEK, yang pada gilirannya mengandung implikasi tertentu terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM), supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang IPTEK. Dalam hal ini, implikasi IPTEK dalam pengembangan kurikulum, antara lain:

1. Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.
2. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.
3. Perkembangan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan system evaluasi. Ini secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

I. Fenomena Perkembangan IPTEK saat ini

Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terhadap kurikulum saat ini sangat signifikan, menciptakan transformasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Perkembangan teknologi digital, seperti internet, platform pembelajaran online, dan perangkat lunak pendidikan, telah menjadi alat bantu utama dalam meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan efektivitas pendidikan. Perkembangan IPTEK memiliki dampak besar pada kurikulum saat ini, terutama dalam hal cara pembelajaran, akses informasi, dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Kurikulum modern cenderung mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar, memperluas akses ke sumber belajar, dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang semakin digital.

Pendidikan saat ini sudah menggunakan teknologi sebagai alat untuk membantu dan memudahkan guru saat mengajar di kelas. Sebagaimana yang dikatakan siswa bahwa belajar yang tidak menggunakan media pembelajaran atau metode yang bervariasi ini rentan membuat siswa sulit untuk memahami materi yang diajar guru. Maka dari itu, guru dan siswa selayaknya merespon kemajuan teknologi pendidikan yang sudah meraba pada sistem pendidikan di Indonesia.

Adanya teknologi pada penerapan kurikulum merdeka ini sangat membantu guru untuk mengajar dalam pembelajaran. Meski posisi guru yang tidak bisa disandingkan oleh apapun, akan tetapi teknologi di tangan guru akan mempermudah pengembangan kurikulum merdeka di sekolah dan mengembangkan karakter juga kualitas siswa. Hal ini dikarenakan teknologi dalam dunia pendidikan lebih relevan dan menjadi interaktif pembelajarannya dengan menerapkan peranan teknologi sebagai pendukung untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah, diantaranya:

1. *Project Based Learning* (PBL)

Project Based Learning atau kerap dikenal dengan PBL merupakan salah satu penerapan kurikulum merdeka yang memanfaatkan suatu proyek siswa dengan berkolaborasi bersama teknologi agar mengembangkan kompetensi dan memberikan kesempatan yang luas. Kurikulum merdeka ini sangat membantu siswa dalam ikut andil perkembangan teknologinya agar siswa mendapatkan kebebasan belajar dimana saja, kapan saja, dan berbagai sumber apa saja.

2. Media Pembelajaran e-Learning



Gambar 5. Konsep Pembelajaran E-Learning

Gambar 5 merepresentasikan konsep e-learning sebagai bentuk pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet untuk menyampaikan materi, memfasilitasi interaksi, serta mendukung proses belajar secara fleksibel. Peserta didik digambarkan sebagai pusat aktivitas pembelajaran yang berinteraksi dengan berbagai sumber belajar digital melalui perangkat teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa e-learning tidak hanya memindahkan pembelajaran

konvensional ke media digital, tetapi membentuk ekosistem belajar baru yang memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. E-learning menekankan fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemandirian belajar peserta didik sebagai ciri utama pembelajaran abad ke-21 (Clark & Mayer, 2016).

Beragam ikon yang mengelilingi peserta didik dalam gambar menunjukkan integrasi berbagai sumber belajar digital, seperti materi multimedia, dokumen digital, laman web, dan konten berbasis jaringan. Hal ini menegaskan bahwa e-learning menyediakan lingkungan belajar yang kaya sumber (*resource-rich learning environment*), di mana peserta didik dapat mengakses informasi dari berbagai format sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Integrasi sumber belajar ini mendukung pembelajaran mandiri, eksploratif, dan berbasis pencarian informasi, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi digital dan berpikir kritis (Anderson, 2008).

Keberadaan simbol pesan, surat elektronik, dan komunikasi daring dalam gambar menegaskan bahwa interaksi merupakan elemen penting dalam e-learning. Pembelajaran daring yang efektif tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga pada kualitas interaksi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, dan sistem pembelajaran. Melalui forum diskusi, pesan instan, dan komunikasi daring lainnya, e-learning memungkinkan terjadinya kolaborasi, umpan balik, serta pembelajaran sosial yang mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam. Interaksi ini menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran daring (Moore & Kearsley, 2012).

Simbol dokumen dengan tanda centang pada gambar merepresentasikan asesmen dan evaluasi dalam e-learning. Asesmen dalam pembelajaran daring dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan melalui kuis online, tugas digital, portofolio, dan tes berbasis sistem. E-learning memungkinkan asesmen

dilakukan secara fleksibel dan terdokumentasi dengan baik, sekaligus menyediakan umpan balik yang cepat dan personal. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Gikandi, Morrow, & Davis, 2011).

Gambar sertifikat pada bagian akhir menunjukkan bahwa e-learning juga berorientasi pada hasil belajar dan pengakuan kompetensi peserta didik. Melalui sistem pembelajaran daring, capaian belajar dapat diakui secara formal dalam bentuk nilai, sertifikat, atau kredensial digital. Hal ini memperlihatkan bahwa e-learning tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga memastikan bahwa hasil pembelajaran memiliki legitimasi dan dapat digunakan untuk pengembangan akademik maupun profesional. Dengan demikian, e-learning berperan sebagai sarana strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di era digital (UNESCO, 2020).

Media pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka ini sudah berbasis e-Learning atau digital, dimana guru menyampaikan materi dengan mudah dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran yang diterapkan kurikulum merdeka ini akan lebih fleksibel dan mudah mempraktekannya. Media pembelajaran ini akan menekankan siswa agar berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan kognitif siswa.

3. Sumber Belajar

Selain sebagai pendukung pembelajaran di kelas, teknologi juga berpengaruh pada sumber belajar siswa dan guru yang memudahkan untuk mengakses dengan perangkat atau seperti halnya dengan gawai yang tersambung ke jejaring internet. Pada penerapan kurikulum merdeka, biasanya guru tidak membatasi siswa untuk mengakses sumber belajar, siswa dibebaskan untuk mengakses sumber belajar sebagai referensinya. Namun, guru juga memberikan batasan siswa untuk mengakses sumber belajar, tentang apa saja yang bisa

diakses sebagai sumber belajar dan apa saja yang tidak bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Tabel 11. Pemetaan Komponen Kurikulum ↔ Landasan Sosial Budaya ↔ Landasan IPTEK

Komponen Kurikulum	Landasan Sosial Budaya	Landasan IPTEK	Contoh Praktik
Tujuan	karakter, toleransi	literasi digital	profil pelajar pancasila + digital
Materi	budaya lokal	sains/teknologi terbaru	muatan lokal + STEM
Metode	gotong royong	blended learning	projek komunitas via platform
Media	cerita rakyat	video/simulasi	komik digital budaya
Asesmen	sikap sosial	asesmen online	rubrik + e-portfolio

Tabel 11 menyajikan pemetaan integratif antara komponen kurikulum, landasan sosial budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum. Pemetaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa setiap komponen kurikulum—mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga asesmen—tidak dapat dirancang secara terpisah dari konteks sosial budaya masyarakat dan perkembangan IPTEK yang terus berlangsung. Kurikulum yang relevan dan adaptif harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai sosial seperti karakter, toleransi, dan gotong royong, sekaligus mengakomodasi tuntutan kompetensi abad ke-21

melalui literasi digital, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan asesmen berbasis sistem digital. Dengan demikian, integrasi landasan sosial budaya dan IPTEK dalam setiap komponen kurikulum menjadi prasyarat penting untuk menghasilkan proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. (Tyler, 1949; Ornstein & Hunkins, 2018; UNESCO, 2018).

Pada komponen tujuan kurikulum, landasan sosial budaya tercermin dalam penekanan pada pembentukan karakter dan toleransi, sementara landasan IPTEK diwujudkan melalui penguatan literasi digital. Integrasi kedua landasan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter, mampu hidup dalam masyarakat multikultural, serta cakap memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Contoh praktik berupa Profil Pelajar Pancasila yang dipadukan dengan kompetensi digital memperlihatkan upaya sistematis untuk menyiapkan generasi yang beriman, berkebinekaan global, dan melek teknologi. Tujuan kurikulum semacam ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara nilai, kompetensi sosial, dan kecakapan teknologi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021; UNESCO, 2018).

Komponen materi kurikulum dalam tabel menunjukkan bahwa landasan sosial budaya diwujudkan melalui pengintegrasian budaya lokal, sedangkan landasan IPTEK diwujudkan melalui pemanfaatan sains dan teknologi terbaru. Pendekatan ini menegaskan bahwa kurikulum harus kontekstual dengan lingkungan sosial peserta didik tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan global. Contoh praktik berupa penggabungan muatan lokal dengan pendekatan Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) mencerminkan strategi kurikulum yang tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir ilmiah dan pemecahan masalah. Dengan

demikian, materi kurikulum menjadi sarana pewarisan budaya sekaligus wahana inovasi dan penguasaan IPTEK (Banks, 2008; Bybee, 2013).

Pada komponen metode pembelajaran, nilai sosial budaya seperti gotong royong dipadukan dengan pemanfaatan IPTEK melalui pendekatan blended learning. Integrasi ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik. Contoh praktik berupa proyek komunitas yang dilaksanakan melalui platform digital menunjukkan bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat nilai kebersamaan, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika interaksi sosial diperkaya dengan dukungan teknologi yang fleksibel dan adaptif (Vygotsky, 1978; Graham, 2013).

Komponen media pembelajaran dalam tabel menempatkan cerita rakyat sebagai representasi landasan sosial budaya dan video atau simulasi sebagai representasi landasan IPTEK. Contoh praktik berupa komik digital berbasis budaya menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mentransformasikan warisan budaya ke dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Media pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal melalui format digital. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran multimedia yang menekankan penggunaan berbagai representasi visual dan naratif untuk meningkatkan pemahaman (Mayer, 2020; UNESCO, 2013).

Pada komponen asesmen, landasan sosial budaya tercermin dalam penilaian sikap sosial, sedangkan landasan IPTEK diwujudkan melalui asesmen daring. Contoh praktik berupa penggunaan rubrik dan e-portfolio menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada proses, sikap, dan perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Asesmen berbasis teknologi memungkinkan

dokumentasi belajar yang lebih sistematis, transparan, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung penilaian autentik terhadap kemampuan sosial dan akademik peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep asesmen formatif dan autentik dalam pendidikan modern (Gikandi, Morrow, & Davis, 2011; Black & Wiliam, 2009).

RANGKUMAN

Landasan sosial budaya dan IPTEK memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial, norma, adat istiadat, serta budaya yang hidup dalam masyarakat agar pendidikan relevan dengan lingkungan peserta didik. Melalui landasan sosial budaya, pendidikan mampu membentuk karakter, identitas nasional, dan sikap toleransi dalam keberagaman.

Sementara itu, landasan IPTEK berfungsi untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membuat proses belajar lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Namun, perlu diimbangi dengan pembentukan moral dan etika agar dampak negatif IPTEK dapat diminimalisir.

Dengan demikian, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang berakar pada nilai budaya bangsa, namun juga terbuka terhadap kemajuan IPTEK, sehingga mampu mencetak generasi yang berkarakter, kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

KEGIATAN PRAKTIK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Landasan Sosial Budaya Dan Iptek Dalam Mengembangkan Kurikulum

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum berarti bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan...
 - a. Kemajuan ekonomi masyarakat
 - b. Nilai, norma, dan budaya masyarakat
 - c. Peraturan pemerintah

d. Kebutuhan teknologi

Jawaban: b

2. Tujuan utama landasan sosial budaya dalam pendidikan adalah...

- a. Meningkatkan nilai ekonomi siswa
- b. Membentuk siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial
- c. Menambah beban belajar siswa
- d. Menghapus nilai-nilai tradisional

Jawaban: b

3. Menurut Ralph Tyler, kurikulum yang baik harus disusun berdasarkan...

- a. Kehendak pemerintah
- b. Kebutuhan siswa dan lingkungan sosial
- c. Hasil penelitian guru
- d. Keinginan orang tua

Jawaban: b

4. Tokoh yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam kurikulum adalah...

- a. Saylor
- b. Banks
- c. Tyler
- d. Dewey

Jawaban: b

5. Faktor sosial yang berpengaruh besar terhadap pengembangan kurikulum antara lain...

- a. Perubahan sosial, keberagaman budaya, dan tuntutan dunia kerja
- b. Kondisi geografis dan cuaca
- c. Pola konsumsi masyarakat
- d. Harga bahan pokok

Jawaban: a

6. Salah satu bentuk pengaruh budaya dalam kurikulum adalah...
- a. Penghapusan bahasa daerah
 - b. Pembelajaran seni dan tradisi lokal
 - c. Penggunaan metode hafalan
 - d. Penghapusan nilai agama
- Jawaban: b

7. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan toleransi termasuk dalam...
- a. Nilai ekonomi
 - b. Nilai sosial budaya
 - c. Nilai politik
 - d. Nilai hukum
- Jawaban: b

8. Kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya bangsa disebut...
- a. Kurikulum internasional
 - b. Kurikulum berbasis budaya
 - c. Kurikulum kompetensi
 - d. Kurikulum lokal
- Jawaban: b

9. Pengaruh globalisasi terhadap kurikulum menyebabkan...
- a. Kurikulum menjadi ketinggalan zaman
 - b. Dimasukkannya nilai dan keterampilan abad 21
 - c. Penghapusan budaya lokal
 - d. Hilangnya pelajaran sejarah
- Jawaban: b

10. Salah satu implementasi landasan sosial budaya dalam kurikulum di Indonesia adalah...
- a. Penerapan pendidikan karakter dan P5
 - b. Menghapus pelajaran agama
 - c. Mengganti budaya lokal dengan budaya asing

- d. Menghapus pelajaran sejarah
Jawaban: a

11. Bahasa daerah dimasukkan dalam kurikulum sebagai bentuk...
- a. Modernisasi pendidikan
 - b. Pelestarian budaya
 - c. Globalisasi
 - d. Pembaruan sistem

Jawaban: b

12. Salah satu tantangan dalam pengembangan kurikulum berbasis sosial budaya adalah...
- a. Terlalu banyak waktu belajar
 - b. Kurangnya guru yang memahami budaya lokal
 - c. Kelebihan dana pendidikan
 - d. Kemajuan teknologi

Jawaban: b

13. Solusi untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru tentang budaya lokal adalah...
- a. Menghapus muatan lokal
 - b. Memberikan pelatihan dan workshop
 - c. Mengurangi jam pelajaran
 - d. Mengimpor guru asing

Jawaban: b

14. Landasan IPTEK dalam kurikulum berarti...
- a. Kurikulum disusun tanpa memperhatikan teknologi
 - b. Kurikulum harus menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c. Pendidikan tidak boleh dipengaruhi IPTEK
 - d. Hanya fokus pada teori

Jawaban: b

15. Salah satu dampak positif perkembangan IPTEK dalam pendidikan adalah...

- a. Menurunkan semangat belajar
- b. Mempermudah akses informasi
- c. Menghilangkan budaya lokal
- d. Mengurangi interaksi sosial

Jawaban: b

16. Metode pembelajaran modern yang muncul karena IPTEK adalah...

- a. Ceramah konvensional
- b. Pembelajaran jarak jauh (online learning)
- c. Menghafal teks
- d. Diskusi lisan

Jawaban: b

17. Pengaruh negatif dari perkembangan IPTEK adalah...

- a. Meningkatkan semangat belajar
- b. Penyalahgunaan teknologi dan menurunnya moral
- c. Munculnya inovasi pembelajaran
- d. Semakin kuatnya nilai budaya

Jawaban: b

18. Implikasi IPTEK terhadap kurikulum adalah...

- a. Kurikulum harus statis dan tidak berubah
- b. Kurikulum dikembangkan sesuai kemajuan teknologi
- c. Kurikulum tidak perlu evaluasi
- d. Kurikulum hanya berfokus pada sejarah

Jawaban: b

19. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek dikenal dengan istilah...

- a. PjBL (Project Based Learning)
- b. Problem Solving Method
- c. Discovery Learning

d. Cooperative Learning

Jawaban: a

20. Media pembelajaran digital dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan...

a. Media konvensional

b. e-Learning

c. Poster manual

d. Papan tulis

Jawaban: b

21. Salah satu manfaat teknologi dalam pendidikan adalah...

a. Membatasi kreativitas siswa

b. Memudahkan guru menyampaikan materi

c. Menghapus interaksi sosial

d. Menggantikan peran guru sepenuhnya

Jawaban: b

22. Sumber belajar digital membantu siswa untuk...

a. Membatasi pengetahuan

b. Mengakses berbagai informasi

c. Menghindari belajar mandiri

d. Bergantung pada guru

Jawaban: b

23. Kurikulum yang baik harus mampu menyeimbangkan antara...

a. Tradisi dan ekonomi

b. Sosial budaya dan IPTEK

c. Politik dan agama

d. Teori dan praktik

Jawaban: b

24. Tujuan utama pengembangan kurikulum berbasis IPTEK adalah...

- a. Menghasilkan peserta didik yang anti teknologi
- b. Mempersiapkan siswa menghadapi perubahan zaman
- c. Menolak perubahan sosial
- d. Menghapus budaya lokal

Jawaban: b

25. Kurikulum yang ideal menurut konsep sosial budaya dan IPTEK adalah...

- a. Terfokus pada budaya lokal saja
- b. Mengabaikan teknologi modern
- c. Menggabungkan nilai budaya dan kemajuan IPTEK
- d. Hanya meniru kurikulum luar negeri

Jawaban: c

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Landasan sosial budaya adalah dasar pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan nilai, norma, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat agar pendidikan relevan dengan lingkungan sosial tempat peserta didik hidup.

2. Sebutkan tiga contoh implementasi landasan sosial budaya dalam kurikulum Indonesia!

Jawaban:

- a. Pendidikan karakter melalui P5 dan PPKn.
- b. Pembelajaran bahasa daerah dan muatan lokal.
- c. Pengajaran seni dan budaya tradisional seperti tari, musik, dan kuliner daerah.

3. Jelaskan pengaruh positif IPTEK terhadap pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Perkembangan IPTEK mempermudah proses pembelajaran melalui teknologi digital, e-learning, dan media interaktif. Siswa dapat mengakses informasi lebih luas dan belajar dengan cara yang menarik serta efisien.

4. Sebutkan tantangan utama dalam penerapan kurikulum berbasis sosial budaya di Indonesia!

Jawaban:

Tantangan utamanya antara lain keberagaman budaya yang luas, kurangnya pemahaman guru tentang budaya lokal, pengaruh globalisasi, serta minat siswa yang rendah terhadap budaya tradisional.

5. Mengapa kurikulum harus mengintegrasikan aspek sosial budaya dan IPTEK secara seimbang?

Jawaban:

Karena keduanya saling melengkapi: sosial budaya membentuk karakter dan identitas bangsa, sedangkan IPTEK mempersiapkan siswa menghadapi kemajuan zaman. Keseimbangan ini menciptakan generasi yang berilmu, berkarakter, dan berdaya saing global.



KEGIATAN BELAJAR 5

SEJARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 5

SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM

A. Sejarah Pengembangan Kurikulum



Gambar 6. Perkembangan kurikulum di Indonesia

Abdullah (dalam Wahyuni, 2015) menyatakan bahwa sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia pada masa

penjajahan Belanda dan Jepang memiliki misi yang berbeda, di mana kurikulum Belanda berfokus pada penyebaran agama dan kebutuhan perdagangan, sedangkan masa Jepang menekankan pendidikan untuk mendukung perang dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Sejak zaman kemerdekaan, telah terjadi beberapa kali perubahan (penyempurnaan) kurikulum, yang sampai saat ini sekurang-kurangnya sudah terjadi 11 kali, yakni 8 kali terjadi sebelum era otonomi daerah dan 3 kali terjadi setelah era otonomi daerah, yaitu: (1) Kurikulum 1947; (2) Kurikulum 1964; (3) Kurikulum 1968; (4) Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan); (5) Kurikulum 1975; (6) Kurikulum 1984; (7) Kurikulum 1994; (8) Kurikulum SMK 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan); (9) Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi); (10) Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang Berbasis Kompetensi); (11) Kurikulum 2013 (Kurikulum yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik, berbasis kompetensi) (12) Kurikulum Merdeka.

Berbeda dengan itu, kemendikbud memaparkan tentang sejarah perkembangan kurikulum yaitu : perkembangan kurikulum terdiri dari pertama kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), sembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesepuluh kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013. Perubahan orientasi, desain, model dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional serta mensejajarkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia. Tujuan mendasar dari reformasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyatukan pendidikan di seluruh dunia, yang dapat dilihat dari arah,

desain, model, dan aspek lainnya. Seiring terjadinya kemajuan Ilmu, Pengetahuan dan Teknologi,

Perkembangan ilmu pendidikan pun senantiasa didorong kearah pembaharuan begitupun pada aspek perkembangan kurikulum diIndonesia yang menjadi acuan dalam keberlangsungan proses pendidikan di Indonesia. Ada beberapa fase perkembangan kurikulum di Indonesia yakni: perkembangan Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1968, Perkembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perkembangan Kurikulum Nasional 2013. Kata kurikulum, yang berasal dari kata Yunani *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat untuk berlomba, pada mulanya digunakan dalam konteks olah raga pada zaman Yunani kuno. Ini pertama kali dimasukkan dalam kamus Webster pada tahun 1856. Kurikulum mengacu pada jarak lari yang diwajibkan.

Sebelum era otonomi daerah, sesuai dengan sistem pengelolaan pemerintahan pada saat itu yang sifatnya sentralistik, pengelolaan pendidikan juga bersifat sentralistik sehingga kurikulumnya juga bersifat sentralistik. Kurikulum yang sentralistik, ditetapkan oleh Pemerintah Pusat, sekolah tinggal mengimplementasikan saja. Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, terjadi perubahan sistem pengelolaan pemerintahan, yakni yang semula bersifat sentralistik diubah menjadi desentralistik. Pengelolaan pendidikan juga desentralistik sehingga pengembangan kurikulumnya seharusnya juga berubah bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

1. Sebelum Otonomi Daerah

Perkembangan kurikulum sebelum era otonomi daerah terdiri atas: (1) Kurikulum 1947; (2) Kurikulum 1964; (3) Kurikulum 1968; (4) Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan); (5) Kurikulum 1975; (6) Kurikulum 1984; (7) Kurikulum 1994; (8) Kurikulum SMK 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan).

2. Setelah Otonomi Daerah

Perkembangan kurikulum setelah era otonomi daerah terdiri atas: (1) Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi); (2) Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang Berbasis Kompetensi); (3) Kurikulum 2013 (Kurikulum yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan)

B. Kurikulum 1947,1952,1964,1968, dan 1975

1. Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)

Kurikulum pertama yang diciptakan setelah kemerdekaan menggunakan frasa Belanda "leer plan," yang berarti rencana pelajaran dan lebih sering digunakan dibandingkan kata "curriculum" dalam bahasa Inggris. Pergeseran fokus pendidikan dari orientasi pendidikan Belanda menuju kepentingan nasional lebih bersifat politis. Sementara itu, Pancasila menetapkan dasar-dasar pendidikan. "Rencana Pembelajaran 1947" adalah kurikulum yang berlaku saat ini; baru mulai digunakan pada tahun 1950. Banyak pihak yang meyakini bahwa Kurikulum 1950 menandai dimulainya sejarah perkembangan kurikulum. Bentuknya memiliki dua komponen utama: jadwal mata pelajaran dan jumlah jam pengajarannya, rencana pembelajaran.

Zebua (2020) menjelaskan bahwa Kurikulum 1947, yang disebut juga Rentjana Pelajaran 1947, merupakan kurikulum pertama setelah kemerdekaan yang mengutamakan pembentukan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat berdasarkan asas Pancasila, dengan orientasi pendidikan yang

lebih politis dan berfokus pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka. Pendudukan kolonial Belanda dan Jepang berdampak pada kurikulum pendidikan tahun 1947. Karena masih dalam masa kolonial dan masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, maka kurikulum 1947 masih sangat lugas dan mengutamakan karakter siswa dibandingkan kecerdasannya. Namun, ini juga merupakan kelemahan terbesarnya. Hanya dua komponen utama kurikulum 1947.

Topiknya meliputi seni dan pendidikan jasmani serta berhubungan dengan peristiwa dari kehidupan sehari-hari. Ada 16 disiplin ilmu yang ditawarkan di tingkat Sekolah Rakyat saat itu, terutama di Jawa, Sunda, dan Madura. Bahasa Indonesia, bahasa daerah, matematika, fisika (alam dan kehidupan), geografi, sejarah, seni suara, kerajinan tangan, buruh perempuan, gerak tubuh, kebersihan dan kesehatan, pendidikan karakter, dan agama hanyalah beberapa contohnya.

Kurikulum tahun 1947 mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. kelebihan kurikulum 1947:

- 1) Menonjolkan pendidikan sebagai komponen krusial dalam membangun negara Indonesia melalui kohesi dan integritas untuk mengusir penjajah.
- 2) Berperan strategis dalam membina persatuan bangsa Indonesia melalui pendidikan
- 3) Untuk mempermudah perancangan Kurikulum 1947, maka disusun berdasarkan pengalaman pendidikan Indonesia pada masa penjajahan dahulu.

b. Adapun kekurangannya :

- 1) Metode pengajaran kolonial dipupuk oleh persekolahan zaman kolonial.
- 2) Lebih mendominasi pada ranah emotif namun belum mempunyai orientasi pada ranah kognitif dan psikomotorik.
- 3) Belum dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga sampai

ditetapkan secara resmi pada tahun 1950, belum memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan bangsa Indonesia.

2. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952)

Kristiawan (2019) mengungkapkan bahwa Kurikulum 1952 atau Rencana Pelajaran Terurai 1952 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1947 dengan rincian yang lebih jelas pada mata pelajaran dan jam pengajaran, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kejadian sehari-hari untuk relevansi yang lebih tinggi bagi siswa. Rencana Pembelajaran 1947 menyebabkan perubahan dalam kurikulum Indonesia pada tahun 1952. "Rencana Pembelajaran Terurai 1952" adalah sebutan yang diberikan untuk kurikulum ini karena mencakup setiap mata pelajaran secara lebih rinci. Sistem pendidikan nasional dihasilkan dari kurikulum ini. Aspek yang paling jelas dan khas dari Kurikulum 1952 adalah bahwa setiap rencana pembelajaran harus fokus pada substansi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari silabus mata pelajaran bahwa seorang guru hanya mengajar satu mata pelajaran. Kurikulum tahun 1952 mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihannya sebagai berikut:

- 1) Meskipun tidak tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, Kurikulum 1952 melahirkan sistem pendidikan nasional, yang dapat dilihat sebagai cerminan kesadaran dan gagasan para praktisi pendidikan akan pentingnya pendidikan yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Tujuan pembelajaran Kurikulum 1952 dirancang agar dapat diterapkan di masyarakat dengan menyesuaikan isi mata kuliah dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Daripada mengajar berbagai mata pelajaran, setiap guru berfokus hanya pada satu mata pelajaran, yang memberi mereka kesempatan untuk menjadi ahli di bidang

tersebut.

b. Kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum 1952 belum mampu menjangkau seluruh Indonesia karena fokusnya hanya pada sistem sekolah nasional.
- 2) Materi pelajaran belum berorientasi masa depan karena yang diajarkan terfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat pada saat diajarkan, sehingga kurang memahami kebutuhan di masa depan.
- 3) Karena setiap mata pelajaran dibahas secara mendalam dalam rencana pembelajaran yang terstruktur, terdapat kurangnya orisinalitas dan inovasi di pihak instruktur dalam hal persiapan pelajaran, pelaksanaan, dan sumber bahan ajar.

3. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan Sekolah Dasar)

Pada tahun 1964, pemerintah menyempurnakan kurikulum 1947 dengan nama Rentjana Pendidikan Sekolah Dasar 1964. Rasionalnya, pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik serendah-rendahnya jenjang Sekolah Dasar sehingga pengajaran dipusatkan pada progam Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Hamalik, dalam Sutarto, dkk., 2013). Mata pelajaran diklasifikasi dalam lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani. Pendidikan dasar (Sekolah Dasar) lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan praktis (fungsional).

Berdasarkan ketetapan MPRS NO.II/MPRS/1960, kemanusiaan sosialis Indonesia-masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila yang telah ditetapkan sebagai salah satu komponen sosialisme Indonesia yang menjadi tujuan pembangunan nasional. Pendidikan diselenggarakan sesuai dengan Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960, sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan landasan bagi manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Peran pendidikan dalam menghasilkan tenaga kerja di semua tingkatan dan sektor.
- c. Pendidikan sebagai wadah kemajuan ilmu-ilmu fisika dan teknik.
- d. Lembaga pendidikan sebagai sumber seluruh tenaga manusia

4. Kurikulum 1968

Pada tahun 1968, pemerintah menyempurnakan kurikulum 1964 dengan kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum 1968. Rasionalnya, kurikulum 1964 dicitrakan sebagai produk Orde sLama (Tualeka, 2013), perlu perubahan struktur kurikulum pendidikan, dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

- a. Kelebihannya adalah:
 - 1) Kurikulum 1968 dibuat dengan nuansa otonomi, dengan sekolah yang melaksanakan seluruh unsur kurikulum.
 - 2) Setiap guru bebas merancang sistem pembelajaran di kelasnya sendiri; yang penting tujuan pendidikan tercapai.
 - 3) Dalam rangka pembuatan kurikulum, kurikulum ini bertujuan untuk mendorong tumbuhnya inovasi dan persaingan kompetitif antar daerah, sekolah, dan pengajar.
 - 4) Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa

untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.

b. Kekurangannya adalah:

- 1) Meskipun keterampilan dipelajari, namun kurikulum ini kurang memberikan penekanan pada pembelajaran praktik.
- 2) Karena kurikulum ini tidak memperhatikan tuntutan masyarakat, pembelajaran di sekolah tidak mampu menjawab kebutuhan anak yang sebenarnya.
- 3) Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh faktor politik sehingga tidak dapat didasarkan pada kebutuhan siswa tertentu.

5. Kurikulum 1975

Pada tahun 1975, pemerintah mengembangkan Kurikulum 1975. Rasionalnya, menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif, yang dipengaruhi oleh pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu *management by objective* (MBO) yang terkenal pada waktu itu. Setiap guru harus menyusun *Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional* (PPSI), yang di dalamnya antara lain berisi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (Hasibuan, 2010). Guru ketika akan mengajar harus menjabarkan PPSI ke dalam satuan pelajaran (satpel) secara lebih rinci.

Kurikulum 1975 menggantikan kurikulum 1968 dan didasarkan pada gagasan sebagai berikut:

- a. Hierarki tujuan pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler, tujuan pengajaran umum, dan tujuan pengajaran khusus, ditetapkan oleh pemerintah ini dan wajib dicapai oleh peserta didik.
- b. Mengikuti strategi terpadu di mana setiap pembelajaran mempunyai tujuan dan fungsi yang membantu pencapaian tujuan integratif yang lebih besar.
- c. Memberikan penekanan yang kuat pada kemandirian dan efisiensi dalam hal waktu dan tenaga.
- d. Mengikuti *Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran* (PPSI), suatu strategi pengajaran.

- e. Dipengaruhi oleh psikologi perilaku, dengan fokus pada pelatihan (Drill) dan respon stimulus (stimulus-answer).

C. Kurikulum 1984, 1994 dan 2004

1. Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang disempurnakan)

Prof. Dr. Conny R. Semiawan, tokoh penting di balik lahirnya Kurikulum 1984, menjelaskan bahwa kurikulum ini mengusung pendekatan Skill Approach dengan model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif melalui mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Namun, penerapan CBSA secara nasional mengalami banyak deviasi dan penolakan karena kurangnya kesiapan sekolah dan guru. Pada tahun 1984, pemerintah menyempurnakan Kurikulum 1975 menjadi Kurikulum 1984. Rasionalnya, yang belajar adalah peserta didik sehingga yang harus aktif adalah peserta didiknya, bukan gurunya. Sebelumnya, kecenderungan peserta didik belajar dengan cara didikte oleh gurunya. Maka, dalam Kurikulum 1984 peserta didik harus belajar melakukan sendiri, mencari tahu sendiri, dari berbagai sumber belajar yang relevan yang ada di sekitarnya. Dengan mencari tahu sendiri, peserta didik akan merasakan sendiri dan mengalami sendiri. Pengalaman yang diperolehnya diharapkan akan tersimpan dalam memori otaknya sehingga dalam waktu puluhan tahun pengalaman yang diperolehnya tetap akan diingatnya. Oleh karena itu, pada Kurikulum 1984 dikembangkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (Depdikbud, 1984) atau Student Active Learning, yang mengusung process skill approach (pendekatan keterampilan proses). Artinya, apabila proses dialami sendiri oleh peserta didik maka secara otomatis pengalaman diperolehnya tetap akan diingatnya dalam waktu puluhan tahun sekalipun. Dengan kata lain, produknya akan dikuasainya dengan baik.

2. Kurikulum 1994 (Separte Subject Curriculum)

Pada tahun 1994, kurikulum 1984 disempurnakan menjadi Kurikulum 1994 Rasionalnya, menyesuaikan ketentuan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU tentang SPN No. 2 Tahun 1989 Salah satu amanah dalam UU tentang SPN No. 2 Tahun 1989, yaitu perubaha pembagian waktu pelajaran, dari sistem semester ke sistem caturwulan.

Dengan sistem caturwulan, yang pembagian waktunya dalam satu tahun menjadi tiga periode, hasil belajar (rapor) peserta didik dapat lebih cepat diketahui oleh orang tuanya sehingga diharapkan orang tuanya dapat memberikan perhatian lebih dini dan lebih intensif kepada putera-puterinya. Perubahan lainnya, Kurikulum 1994, lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah (Depdikbud, 1994). Pada tahun 1999, Kurikulum 1994 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diubah menjadi Kurikulum 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan), yang berbasis kompetensi. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan pengetahuan (kognitif) semata-mata, melainkan juga harus mengembangkan keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif). Oleh karena itu, disebut dengan istilah *Berbasis Kompetensi* (Depdikbud, 1999), Lulusan SMK diharapkan bukan hanya memiliki pengetahuan semata-mata, melainkan juga harus terampil menerapkan pengetahuannya dan memiliki sikap sesuai jenis pekerjaannya. Kurikulum 1994 berlandaskan filosofi Link and Match yang menekankan pentingnya menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja atau industri. Sekolah harus mampu menyediakan tenaga kerja terlatih yang dibutuhkan dunia usaha. Di sisi lain, harus ada sinergi antara dunia usaha dan lembaga pendidikan. Kurikulum ini pada akhirnya dikecam keras karena tidak manusiawi dan merupakan kelanjutan dari proses industrialisasi.

Menurut Imron kurikulum 1994 beberapa ciri ciri, antara lain sebagai berikut:

- a. Menerapkan jadwal triwulanan.
- b. Topiknya cukup beralasan.
- c. Mengadopsi kurikulum tunggal untuk seluruh siswa di Indonesia.
- d. Kurangnya pendidikan seni dan materi, serta dominasi pengajaran matematika dan bahasa (Indonesia dan Inggris).
- e. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) menggantikan PMP (Pendidikan Moral Pancasila)

3. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum 2004 menekankan pendekatan kompetensi dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Pendekatan tematik dan integratif diterapkan terutama pada jenjang pendidikan dasar untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran secara terpadu. Kurikulum 2004 yang juga dikenal dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom. Oleh karena itu, sebagian kewenangan Pemerintah dalam pengembangan kurikulum dilimpahkan pada pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Pemerintah menyusun ketentuan umum, standar kompetensi bahan kajian, standar kompetensi mata pelajaran, dan pedoman pelaksanaan kurikulum. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan menyusun petunjuk teknis, silabus, dan persiapan mengajar (Depdiknas, 2003b). Hal ini sesuai dengan manajemen pengembangan kurikulum sentralistikdesentralistik seperti dibahas pada bab terdahulu. Acuan pengembangan Kurikulum 2004 adalah sistem pendidikan nasional, era globalisasi, wajib belajar 9 tahun, standar pelayanan minimal, dan teori

Kurikulum 2004 berlaku tidak lama karena di tengah perjalanan harus disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang baru, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 19

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP), yang merupakan penjabaran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SPN). Bab ini dihipunkan dan diolah dari Naskah Akademik Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003a) dan Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Pendidikan Prasekolah, Dasar, dan Menengah Umum (Depdiknas, 2003b), serta literatur lain yang terkait Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus-menerus ini, menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Atribut utama KBK:

- a. Menempatkan fokus pada pengembangan kompetensi siswa dibandingkan penguasaannya terhadap materi pelajaran.
- b. Kurikulum dapat diubah atau disesuaikan agar lebih sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa.
- d. Orientasi proses dan hasil.
- e. Menggunakan berbagai pendekatan dan teknik yang relevan
- f. secara kontekstual.
- g. Terdapat sumber informasi lain selain guru.
- h. Ada cara lain untuk belajar selain melalui buku teks.
- i. Pendidikan seumur hidup.
- j. Memperoleh ilmu.
- k. Bersikaplah praktis.
- l. Temukan siapa Anda.
- m. Mengembangkan toleransi terhadap keragaman

Untuk itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga, dan perilaku.

Pengembangan aspek-aspek tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (life skills) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Depdiknas, 2003).

Implikasinya bahwa sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan komponen-komponen kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didiknya. Selain itu, perubahan lain yang sangat signifikan adalah pengembangan kurikulum yang semula lebih berbasis materi menjadi kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003).

Kurikulum ini berlaku tidak lama karena harus disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang baru, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian dijabarkan dalam ketentuan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2004 dijelaskan lebih lanjut pada Bab tersendiri dalam buku ini.

D. Kurikulum 2006 dan 2013

1. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Kurikulum 2006, yang juga diberi istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi-KBK yang disempurnakan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005

tentang SNP) yang merupakan penjabaran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SPN) Oleh karena itu, Kurikulum 2004 merupakan embrio dari Kurikulum 2006, Kurikulum 2006 (KTSP) juga berbasis kompetensi.

Pada Kurikulum 2004, pemerintah menyusun ketentuan umum, standar kompetensi bahan kajian, standar kompetensi mata pelajaran, dan pedoman pelaksanaan kurikulum. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan menyusun petunjuk teknis, silabus, dan persiapan mengajar (Depdiknas, 2003b). Pada Kurikulum 2006, Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyusun Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sedangkan setiap satuan pendidikan menyusun KTSP mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini sesuai dengan manajemen pengembangan kurikulum sentralistik-desentralistik seperti dibahas pada bab terdahulu. KTSP meliputi: Dokumen 1, antara lain berisi visi, misi, tujuan satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, beban belajar, dan kalender akademik; Dokumen 2, yang berupa Silabus setiap mata pelajaran yang disusun oleh setiap guru; Dokumen 3, yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh setiap guru pula.

Implikasinya adalah perlunya dilakukan penyempurnaan Kurikulum 2004, yang kemudian menjadi Kurikulum 2006 (KTSP). Pengembangan Kurikulum 2006 dijelaskan lebih lanjut pada Bab tersendiri dalam buku ini.

a. Kelebihannya adalah :

- 1) Dalam upaya mempersiapkan keterampilan siswa, pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada membantu siswa belajar bagaimana menyelesaikan (berkompetisi) kegiatan tertentu sesuai dengan kriteria kinerja yang ditentukan.

- a) Sesuai dengan visi pendidikan, yang menyerukan dua pembangunan: pembangunan yang menjawab

tuntutan masa kini dan masa depan.

- b) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centric).
 - c) Dengan melibatkan sepenuhnya tubuh dan pikiran mereka dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan indra mereka secara maksimal, siswa dapat bergerak secara fisik saat mereka belajar.
- 2) Tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan, guru diberi wewenang untuk membuat silabus yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi di sekolah dan daerah masing-masing.
- b. Kekurangannya adalah :
- 1) Walaupun seharusnya indikator dibuat oleh guru karena gurulah yang paling mengetahui kebutuhan anak dan lingkungan, namun indikator kurikulum dan hasil pembelajaran sudah dibuat.
 - 2) Sulit bagi instruktur untuk mengembangkan strategi pembelajaran berkelanjutan karena gagasan KBK sering berubah, termasuk urutan persyaratan kompetensi dan keterampilan dasar.
 - 3) Paradigma guru pembelajaran KBK masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih berpusat pada guru 1.

2. Kurikulum 2013 (Kurikulum yang Menekankan Pengembangan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Secara Holistik)

Menurut sumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku secara terpadu. Kurikulum ini menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta standar internasional seperti PISA dan TIMSS untuk menyeimbangkan mutu pendidikan dalam negeri dengan dunia internasional. Tahun

2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan. Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Kurikulum 2006, Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyusun Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sedangkan setiap satuan pendidikan menyusun KTSP mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini sesuai dengan manajemen pengembangan kurikulum sentralistik-desentralistik seperti dibahas pada bab terdahulu.

KTSP meliputi: Dokumen 1, antara lain berisi visi, misi, tujuan satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, beban belajar, dan kalender akademik; Dokumen 2, yang berupa silabus setiap mata pelajaran yang disusun oleh setiap guru; Dokumen 3, yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh setiap guru pula.

Pada Kurikulum 2013, Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, dan Pedoman Implementasi Kurikulum, sedangkan setiap satuan pendidikan seperti halnya pada Kurikulum 2006, juga menyusun KTSP, kecuali Dokumen 2 yang berupa Silabus setiap mata pelajaran sudah disusun oleh Pemerintah, guru tinggal mengopi dan menyusunnya menjadi satu kesatuan KTSP yang utuh. Silabus dipakai acuan guru untuk menyusun RPP.

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014, kemudian dilakukan perubahan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

a. Kelebihannya adalah :

- 1) Siswa diharapkan dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya di sekolah dengan bersikap proaktif, inventif, dan kreatif.
- 2) Setiap aspek telah dievaluasi. Hasil tes hanyalah salah

satu faktor yang digunakan untuk menentukan nilai siswa; faktor lainnya antara lain adab, keimanan, amalan, sikap, dan lain-lain.

- 3) Pengembangan pendidikan karakter yang telah dimasukkan ke dalam seluruh program akademik. Terdapat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan maksud dan tujuan pendidikan nasional.
- 4) Ekstrakurikuler wajib Pramuka membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti pengendalian diri, kerja sama tim, menghormati orang lain, dan cinta tanah air.

b. Kelemahannya adalah :

- 1) Banyak pengajar yang secara keliru percaya bahwa Kurikulum 2013 menghilangkan kebutuhan mereka untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang masih memerlukan penjelasan dari guru. Karena kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih kreatif dan jumlahnya tidak banyak-banyak guru yang tidak siap secara mental untuk menghadapinya. Untuk mengubah hal ini, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan guru untuk mengubah perspektif mereka dari penyedia materi menjadi mereka yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi kreatif.
- 2) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran. Hanya sedikit instruktur yang mahir dalam penilaian nyata. Karena tingginya tuntutan belajar yang dibebankan pada siswa dan instruktur, jam sekolah dihabiskan untuk belajar.

E. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi esensial, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penerapan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, lingkungan, dan kebutuhan zaman, tanpa terbebani oleh tuntutan materi yang terlalu padat. (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022*)

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menggunakan capaian pembelajaran (CP) sebagai acuan utama pengembangan tujuan dan alur pembelajaran, menggantikan pendekatan kompetensi dasar yang kaku. Pembelajaran dirancang melalui alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang bersifat fleksibel, serta didukung oleh asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Selain pembelajaran intrakurikuler, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai wahana penguatan nilai-nilai kebangsaan, kemandirian, gotong royong, dan kreativitas peserta didik. (*Kemdikbudristek, 2021*).

Sebagai kelanjutan dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) di pendidikan tinggi, Kurikulum Merdeka juga menekankan keterkaitan antara pendidikan dan dunia nyata, termasuk dunia kerja, masyarakat, dan perkembangan IPTEK. Prinsip pembelajaran berbasis proyek, pengalaman nyata, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi landasan utama. Pendekatan ini bertujuan menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik,

tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

a. Kelebihan Kurikulum Merdeka

- 1) Memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 2) Pembelajaran lebih bermakna karena menekankan penguasaan kompetensi esensial dan pengalaman belajar kontekstual.
- 3) Penguatan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam kurikulum.
- 4) Mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mandiri. (Kemdikbudristek, 2022)

b. Kelemahan Kurikulum Merdeka

- 1) Kesiapan guru yang belum merata dalam merancang modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Pemahaman yang berbeda-beda di antara satuan pendidikan terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah tertinggal, yang menghambat pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.
- 4) Membutuhkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar guru mampu bertransformasi dari pengajar konten menjadi fasilitator pembelajaran. (OECD, 2020; Kemdikbudristek, 2022).

RANGKUMAN

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan proses perubahan yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial dan politik bangsa. Setiap kurikulum yang lahir mencerminkan upaya pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan global.

- A. Kurikulum 1947–1968 berfokus pada pembentukan watak dan moral bangsa pasca kemerdekaan dengan orientasi politis dan nilai-nilai Pancasila.
- B. Kurikulum 1975–1994 mulai menekankan efisiensi, efektivitas, serta pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan melalui pendekatan ilmiah dan sistematis.
- C. Kurikulum 2004 (KBK) memperkenalkan konsep *berbasis kompetensi*, menekankan penguasaan kemampuan nyata, bukan hanya pengetahuan.
- D. Kurikulum 2006 (KTSP) memberi kebebasan sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai kondisi daerah dan peserta didik, sejalan dengan otonomi daerah.
- E. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik dan kontekstual.

Secara keseluruhan, arah perubahan kurikulum Indonesia selalu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

KEGIATAN PRAKTIK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Sejarah Pengembangan Kurikulum

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia setelah kemerdekaan adalah...
 - a. Kurikulum 1952
 - b. Kurikulum 1947
 - c. Kurikulum 1964
 - d. Kurikulum 1968

Jawaban: b

2. Tujuan utama Kurikulum 1947 adalah...
 - a. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
 - b. Pembentukan watak dan kesadaran bernegara
 - c. Meningkatkan daya saing global
 - d. Penyesuaian dengan perkembangan IPTEK

Jawaban: b

3. Kurikulum 1952 dikenal juga dengan nama...
 - a. Rentjana Pendidikan Sekolah Dasar
 - b. Rentjana Pelajaran Terurai
 - c. Rentjana Pelajaran Nasional
 - d. Kurikulum Kompetensi

Jawaban: b

4. Ciri utama Kurikulum 1952 adalah...
 - a. Menggunakan pendekatan tematik
 - b. Menyusun mata pelajaran secara rinci dan relevan dengan kehidupan sehari-hari
 - c. Menekankan pembelajaran karakter
 - d. Berbasis proyek

Jawaban: b

5. Kurikulum 1964 dikenal dengan program...

- a. Pancawardhana
- b. Catur Dharma
- c. P5
- d. Tri Dharma

Jawaban: a

6. Tujuan utama program Pancawardhana adalah...

- a. Pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral
- b. Penguasaan kompetensi akademik
- c. Peningkatan ekonomi nasional
- d. Pembentukan jiwa kewirausahaan

Jawaban: a

7. Kurikulum 1968 menekankan pada pembentukan manusia...

- a. Pekerja keras
- b. Pancasilais sejati
- c. Berjiwa sosial tinggi
- d. Mandiri dan inovatif

Jawaban: b

8. Kurikulum 1975 dipengaruhi oleh konsep manajemen...

- a. Management by Objective (MBO)
- b. Total Quality Management (TQM)
- c. Scientific Management
- d. Balanced Scorecard

Jawaban: a

9. Kurikulum 1975 menekankan efisiensi dan efektivitas melalui...

- a. PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)
- b. PBL (Project Based Learning)
- c. Model Discovery Learning
- d. Sistem Modul

Jawaban: a

10. Kurikulum 1984 dikenal dengan pendekatan...

- a. Tematik Integratif
- b. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
- c. Berbasis Kompetensi
- d. Saintifik

Jawaban: b

11. Tujuan utama pendekatan CBSA adalah...

- a. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif
- b. Mengembalikan peran guru sebagai pusat pembelajaran
- c. Menekan biaya pendidikan
- d. Memperbanyak hafalan

Jawaban: a

12. Kurikulum 1994 menekankan filosofi...

- a. Link and Match
- b. Merdeka Belajar
- c. Student Centered
- d. Humanistik

Jawaban: a

13. Salah satu ciri Kurikulum 1994 adalah...

- a. Berbasis kompetensi
- b. Menggunakan sistem caturwulan
- c. Menghapus pelajaran seni
- d. Tidak memiliki standar nasional

Jawaban: b

14. Kurikulum 2004 disebut juga dengan...

- a. Kurikulum Tematik
- b. Kurikulum Nasional
- c. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
- d. Kurikulum Pancasila

Jawaban: c

15. Fokus utama Kurikulum 2004 adalah...

- a. Penguasaan materi pelajaran
- b. Pengembangan kompetensi siswa
- c. Pembelajaran berbasis proyek
- d. Penilaian berbasis karakter

Jawaban: b

16. Kurikulum 2006 dikenal juga dengan nama...

- a. Kurikulum Satuan Nasional
- b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- c. Kurikulum Pendidikan Daerah
- d. Kurikulum Integratif

Jawaban: b

17. Ciri utama KTSP adalah...

- a. Pemerintah menentukan seluruh isi kurikulum
- b. Sekolah diberi kewenangan mengembangkan kurikulum sesuai kondisi daerah
- c. Fokus hanya pada nilai akademik
- d. Tidak ada standar nasional

Jawaban: b

18. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan aspek...

- a. Pengetahuan dan hafalan
- b. Keterampilan dan nilai ekonomi
- c. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik
- d. Disiplin dan ketertiban

Jawaban: c

19. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah...

- a. Pendekatan konvensional
- b. Pendekatan saintifik (scientific approach)
- c. Pendekatan hafalan
- d. Pendekatan sosial budaya

Jawaban: b

20. Tujuan utama Kurikulum 2013 adalah...
- a. Menyiapkan siswa menjadi pekerja industri
 - b. Membentuk peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan kompeten
 - c. Mengurangi jam belajar siswa
 - d. Menghapus muatan lokal
- Jawaban: b
21. Kurikulum setelah otonomi daerah memberi kewenangan pada...
- a. Pemerintah pusat sepenuhnya
 - b. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan
 - c. Kementerian Keuangan
 - d. Kepala sekolah pusat
- Jawaban: b
22. Kurikulum 1947 masih dipengaruhi oleh...
- a. Sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang
 - b. Kurikulum Eropa modern
 - c. Sistem pendidikan Amerika
 - d. Kurikulum internasional
- Jawaban: a
23. Kurikulum 1984 dianggap gagal secara nasional karena...
- a. Tidak ada panduan guru
 - b. Kurangnya kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan CBSA
 - c. Tidak memiliki tujuan pendidikan nasional
 - d. Terlalu fokus pada teori
- Jawaban: b
24. Kurikulum 2004 digantikan oleh Kurikulum 2006 karena...
- a. Tidak sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan
 - b. Terlalu banyak jam pelajaran
 - c. Tidak berbasis karakter
 - d. Tidak diterima masyarakat

Jawaban: a

25. Arah umum perkembangan kurikulum di Indonesia adalah...

- a. Dari tradisional ke modern, dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa
- b. Dari modern ke tradisional
- c. Dari kompetensi ke hafalan
- d. Dari fleksibel ke kaku

Jawaban: a

B. Soal Essay

1. Jelaskan secara singkat tujuan utama perubahan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa!

Jawaban:

Tujuan utama perubahan kurikulum adalah untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan IPTEK, dan tuntutan global, serta meningkatkan mutu pendidikan nasional agar mencetak generasi yang berkarakter dan kompeten.

2. Apa perbedaan utama antara Kurikulum 1947 dan Kurikulum 1952?

Jawaban:

Kurikulum 1947 menitikberatkan pada pembentukan karakter bangsa, sedangkan Kurikulum 1952 lebih rinci dan menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari serta setiap guru fokus pada satu mata pelajaran.

3. Jelaskan kelebihan utama Kurikulum 1984 dengan pendekatan CBSA!

Jawaban:

Kelebihan utamanya adalah menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar, mendorong kreativitas,

pengalaman langsung, dan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan keterampilan proses (process skill approach).

4. Mengapa Kurikulum 2013 dianggap lebih holistik dibandingkan kurikulum sebelumnya?

Jawaban:

Karena Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan saintifik.

5. Jelaskan pengaruh otonomi daerah terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia!

Jawaban:

Otonomi daerah memberi kewenangan kepada pemerintah daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik, seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

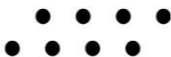
This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



KEGIATAN BELAJAR 6

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 6

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

A. Definisi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan diambil dari kata Bahasa Inggris science, yang berasal dari Bahasa Latin scientia dan bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan sehingga menunjukkan pada segenap pengetahuan sistematis. Dalam Bahasa Jerman Wissenschaft memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Teknologi berasal dari kata techne dan logia. Kata Yunani Kuno techne berarti seni kerajinan. Dari kata techne kemudian lahirilah perkataan technikos yang berarti seseorang yang memiliki keterampilan tertentu. Menurut Walter Buckingham

yang dimaksud dengan teknologi adalah ilmu pengetahuan yang diterapkan ke dalam seni industri serta oleh karenanya mencakup alat-alat yang memungkinkan terlaksananya efisiensi tenaga kerja menurut keragaman kemampuan.

B. Pengaruh Perkembangan IPTEK dalam Pendidikan

Semenjak berkembang IPTEK didalam dunia pendidikan proses pendidikan menjadi lebih maju. Banyak yang berubah dari waktu ke waktu karna adanya teknologi. Perubahan yaitu seperti; cara guru mengajar, cara siswa belajar dan materi pembelajaran yang selalu di perbaharui. Biasanya proses pembelajaran dengan cara bertatap muka, namun sekarang pembelajaran dapat dilakukan dengan cara dari rumah masing-masing, seperti; aplikasi zoom, google classroom dan masih banyak lagi media lain yang dapat digunakan.

Dengan adanya perkembangan zaman membawa manusia dari awalnya hanya menggunakan kertas dan pulpen untuk berkomunikasi jarak jauh antara siswa dan guru, sekarang hanya menggunakan telepon pintar untuk melampaui batas ruang dan waktu dalam waktu sekejap. Bahkan di era revolusi 4.0 yang merupakan era dimana kemajuan dari perkembangan teknologi sangat mendominasi. Era ini adalah era yang menghasilkan modernitas, sebagaimana Abraham (1991 : 207-209) mengungkapkan bahwa “proses kemajuan tersebut menghasilkan modernitas, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, ekspansi atau perluasan wilayah”.

Media Teknologi dalam proses Belajar banyak memberikan manfaat bagi pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Contohnya seorang guru yang menggunakan media teknologi dalam menjelaskan sebuah materi, siswa akan lebih mudah memahami dan niat untuk belajar sangat besar. Hal ini ditegaskan oleh Etin Solihatin (2012: 186) bahwa manfaat media dalam pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Kemudian menurut Zainal Aqib (2013: 51)

manfaat media pembelajaran antara lain menyempurnakan dalam penyampaian materi, pembelajaran lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, efisiensi waktu dan tenaga, serta meningkatkan kualitas hasil belajar. Selain itu media pembelajaran yang berkualitas tinggi mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Menurut Djamarah (1995: 136) media suatu alat yang dapat membantu proses pembelajaran dengan cara menyalurkan informasi atau pesan melalui media. Adapun media Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan antara lain:

Tabel 12. Perubahan Pendidikan Akibat Perkembangan IPTEK

Aspek	Sebelum IPTEK	Setelah IPTEK
Pola pembelajaran	Tatap muka penuh	Daring & hybrid
Media	Buku, papan tulis	LMS, video, aplikasi
Akses belajar	Terbatas ruang & waktu	Fleksibel & global
Interaksi	Langsung	Sinkron & asinkron
Sumber belajar	Tunggal	Multi-sumber

1. Kelas Online (E-Learning)

Media teknologi pembelajaran yang pertama adalah media kelas online atau E-Learning (Elektronik Learning). Media ini dapat dilakukan dimana dan kapan saja dalam jaringan. Menurut Darin E. Hartley, 2001) E-learning adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan media internet, intranet, atau media dalam jaringan yang menjamin tersampainya bahan atau materi pembelajaran kepada siswa. Internet Based disebut juga proses pembelajaran dengan jarak jauh yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja menggunakan internet. Pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran terpisah antara

pendidik dan peserta didik yang menggunakan jaringan dan bersumber dari internet.

Kelas online sangatlah mendorong kolaborasi dan keterlibatan dan dapat menjadi alat motivasi bagi para siswa dan pelajar. Menurut Roenberg (2001) E-learning lebih cenderung terhadap penggunaan teknologi melalui internet yang dapat mengirimkan serangkaian solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran kelas online menggunakan aplikasi antara lain:

a. Moodle

Moodle adalah singkatan dari Modulr Object Oriented Dynamic Learning Environment. Moodle adalah sebuah paket perangkat lunak yang berguna untuk melakukan kursus, pelatihan, dan pendidikan berbasis internet, hal ini dikatakan oleh Kukuh (2005:13). Media ini menunjang berhasilnya proses pembelajaran, sebagaimana dikatakan oleh M. Asrofi dalam jurnal pengembangan E-Learning Berbasis Moodle bahwa model pembelajaran berbasis media moodle dapat mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh guru.

b. Zoom Meeting

Zoom Meeting adalah sebuah aplikasi baru yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran atau bisnis. Zoom Meeting memiliki kecanggihan yang bisa menampilkan video, gambar, animasi, slide, dan lain-lain.

c. Video dan audio Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu yang dapat menyalurkan dan mengantar pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan minat belajar yang mendorong terciptanya proses belajar antara pendidik dan peserta didik. Pada pertengahan abad-20 pemanfaatan visual dilengkapi dengan menggunakan audio, sehingga muncullah alat bantu berupa Video. Menurut Cheppy Riyana (2007) media video pembelajaran merupakan sebuah alat yang bisa memberikan

dan memudahkan pemahaman terhadap materi pembelajaran melalui video dan audio yang berisi informasi dan pesan-pesan seperti konsep, teori, prosedur, struktur, dan prinsip. Selanjutnya Cheppy Riyana mengungkapkan bahwa video pembelajaran dan proses belajar harus memiliki karakteristik dan kriterianya agar dapat menghasilkan video dan audio pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas. Karakteristik video pembelajaran antara lain Clarity of Message (kejelasan pesan), Stand Alone (berdiri sendiri), User Friendly (akrab dengan pemakainya), representasi isi, dan visualisasi dengan media. Media video Pembelajaran juga dapat digunakan secara individual dengan menggunakan gadget dan komputer kapan dan dimana saja. Ciri video pembelajaran antara lain Clarity of Message (kejelasan pesan), Stand Alone (berdiri sendiri), User Friendly (akrab dengan pemakainya), representasi isi, dan visualisasi dengan media. Media pembelajaran video juga dapat digunakan oleh individu dengan menggunakan perangkat lunak dan komputer kapan saja. Kelebihan Media Video pembelajaran dapat memanipulasi waktu yang bisa dilihat pada waktu luang yang mampu melatih kemampuan kegiatan. Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatengglo (2011: 135) kelebihan Media video pembelajaran antara lain (1) dapat memanipulasi waktu dan ruang yang bisa dilakukan pada waktu luang, (2) dapat menampilkan bermacam-macam objek yang terlalu kecil hingga terlalu besar, berbahaya, atau bahkan tidak dapat dikunjungi oleh siswa, (3) kemampuan media video dapat melatih kemampuan dan keterampilan motorik.

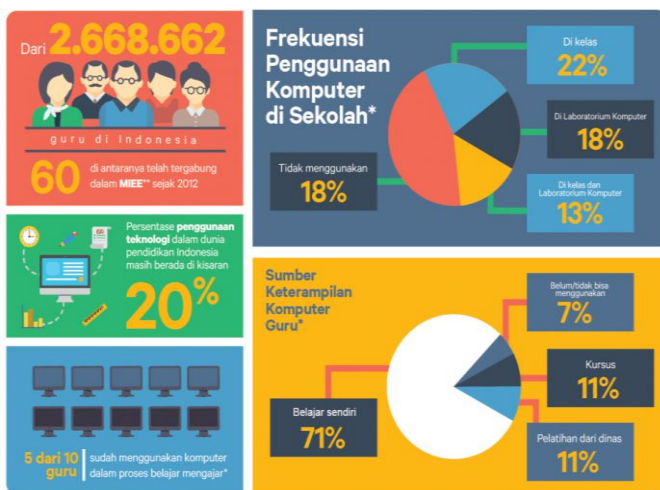
d. Google Classroom

Google Classroom atau ruang kelas google merupakan aplikasi pembelajaran secara online. Pada tahun 2014-2016 google classroom hanya digunakan oleh sekolah yang menggunakan google, tetapi pada bulan Maret 2017 google classroom telah digunakan dan diakses oleh semua orang secara pribadi. Tujuan utama Google Classroom yaitu berbagi file antara

guru dan peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shampa Iftakhar (2016) yang berjudul Google Classroom: What Works and How that google classroom dapat memonitor siswa untuk belajar. Menurut Wikipedia (2017) ada beberapa fitur yang dimiliki oleh Google Classroom antara lain 1) Assingment (tugas), 2) Grading (pengukuran, 3) Communicaton (komunikasi), 4) Time Cost (peng waktu), 5) Archiev Course (arsip program), 6) Aplikasi Mobile (aplikasi dalam telepon genggam), dan 7) Privasi (privasi).

2. Kelas Offline (tatap muka)

Kita tahu bahwa Offline berarti proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka atau langsung antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tatap muka sekarang, pendidik tidak hanya menyampaikan materi berdasarkan buku, tetapi bisa dilakukan dengan cara mempresentasikan dengan LDC proyektor yang dibantu oleh sebuah komputer atau laptop. Hal ini dapat membuat proses belajar semakin aktif yang mendorong minat bagi siswa.



Gambar 7. Tingkat Pemanfaatan Teknologi dan Keterampilan Komputer Guru di Sekolah Indonesia

Gambar ini menyajikan potret tingkat pemanfaatan teknologi, khususnya komputer, oleh guru di Indonesia dalam proses pembelajaran. Dari total sekitar 2.668.662 guru di Indonesia, hanya sebagian kecil yang telah tergabung dalam komunitas pendidik berbasis teknologi seperti Microsoft Innovative Educator Expert (MIEE) sejak 2012. Data ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan masih berlangsung secara bertahap dan belum merata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa adopsi teknologi pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, kebijakan, dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. (*Kemendikbud, 2020; Microsoft Education, 2021*).

Bagian tengah gambar menunjukkan frekuensi penggunaan komputer di sekolah, baik di kelas maupun di laboratorium komputer. Sebanyak 22% guru menggunakan komputer di kelas, 18% di laboratorium komputer, dan 13% di kelas sekaligus laboratorium, sementara 18% guru tidak menggunakan komputer sama sekali dalam proses pembelajaran. Data ini menggambarkan adanya kesenjangan pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, atau rendahnya literasi digital guru. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa. (*OECD, 2019*).

Infografik ini juga menampilkan bahwa persentase penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan Indonesia masih berada di kisaran 20%. Angka ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan masih relatif rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut literasi digital, pemanfaatan sumber belajar daring, serta integrasi teknologi dalam asesmen dan pembelajaran. Rendahnya tingkat pemanfaatan teknologi berpotensi menghambat peningkatan mutu pendidikan dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global. Oleh karena itu,

diperlukan kebijakan yang mendorong percepatan transformasi digital di sekolah. (UNESCO, 2020).

Bagian kanan bawah gambar menjelaskan sumber keterampilan komputer guru, di mana 71% guru memperoleh keterampilan melalui belajar mandiri, sementara 11% melalui kursus, 11% melalui pelatihan dari dinas, dan 7% belum atau tidak bisa menggunakan komputer. Data ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi teknologi guru masih sangat bergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem pelatihan yang terstruktur. Kondisi ini memperlihatkan perlunya penguatan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan terintegrasi agar kompetensi digital guru dapat meningkat secara merata. (Darling-Hammond et al., 2017).

Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa tantangan utama pengembangan pendidikan berbasis IPTEK di Indonesia terletak pada pemerataan kompetensi digital guru dan optimalisasi pemanfaatan teknologi di sekolah. Meskipun sebagian guru telah memanfaatkan komputer dan teknologi digital dalam pembelajaran, masih diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital, menyediakan pelatihan yang berkelanjutan, serta memperbaiki infrastruktur pendidikan. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mendukung implementasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. (Fullan & Langworthy, 2014).

Tabel 13. Manfaat Media Teknologi dalam Pembelajaran

Dimensi	Manfaat	Penjelasan	Dampak Hasil Belajar
Kognitif	Pemahaman	Visualisasi	Pemahaman mendalam
Afektif	Motivasi	Interaktif	Minat tinggi

Psikomotor	Keterampilan	Simulasi	Skill berkembang
Sosial	Kolaborasi	Daring	Kerja tim

C. IPTEK Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum layaknya fondasi bangunan. Gedung menjulang tinggi akan roboh jika berdiri di atas fondasi yang rapuh, oleh karena itu sebelum membangun sebuah gedung maka perlu membangun fondasi yang kokoh terlebih dahulu. Perkembangan IPTEK juga sebagai pemacu kemajuan pembangunan. Perkembangan IPTEK secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pembaruan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Materi pelajaran sepatutnya hasil perkembangan IPTEK kontemporer, baik berhubungan dengan hasil perolehan informasi, ataupun cara memperoleh informasi tersebut dan memanfaatkannya untuk masyarakat. Tentu dalam proses pengembangan kurikulum harus tetap mengacu kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Dukungan IPTEK kepada pembangunan dapat mewujudkan masyarakat maju, mandiri dan sejahtera. Perkembangan IPTEK semakin cepat dan persaingan antar-bangsa makin meluas. Oleh karena itu dibutuhkan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan IPTEK yang mana akan memberi implikasi terhadap pengembangan SDM. Tercapainya kemampuan SDM agar dapat memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai IPTEK, maka ada beberapa hal yang dijadikan sebagai dasar, yaitu:

1. Pembangunan IPTEK selayaknya beradadalam keseimbangan yang efektif juga dinamis dengan pembinaan SDM, pelaksanaan penelitian, pengembangan sarana prasarana IPTEK,
2. Penyusunan IPTEK terarah pada peningkatan kehidupan bangsa dan kualitas kesejahteraan,

3. Pembangunan IPTEK sepadan dengan nilai-nilai agama, kondisi sosial budaya, nilai luhur, dan lingkungan hidup,
4. Penyusunan IPTEK harus berdasar pada upaya peningkatan efektivitas penelitian, efisiensi, produktivitas dan pengembangan yang lebih tinggi,
5. Pembangunan IPTEK harus dapat memberikan solusi penyelesaian masalah konkret.

Pengembangan kurikulum bukan tentang abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari ide-ide dan beberapa penyesuaian lain yang dinilai penting. Supaya kurikulum sesuai dengan perkembangan IPTEK maka harus memperhatikan kebutuhan masyarakat, industri, menyesuaikan dengan teknologi yang berkembang saat itu, menyesuaikan pola hidup, syarat dan tuntutan tenaga kerja, serta menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan IPTEK. Audrey Nicholls dan Howard Nicholls berpendapat bahwa pengembangan kurikulum ialah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar agar membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan mengukur sampai di mana perubahan tersebut telah terjadi dalam diri peserta didik.

Saat ini pemerintah dan seluruh penggerak pendidikan terus berjuang dan bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum. Sebagaimana perkembangan saat ini, banyak inovasi pembelajaran yang diimplementasikan di berbagai sekolah, contohnya multimedia pembelajaran interaktif online, untuk media pembelajaran online baik audio, visual, maupun audio visual di antaranya:

- a. Radio edukasi Kemdikbud,
- b. suara edukasi,
- c. Jogja belajar radio,
- d. *Podcast English first* (*podcast* untuk belajar *listening* bahasa Inggris),
- e. Sumber belajar Kemdikbud audio,
- f. *Google classroom*,

- g. *Microsoft teams*,
- h. *Moodle*,
- i. Kelas digital rumah belajar Kemdikbud,
- j. *Zoom*,
- k. Ruang guru,
- l. *Zenius*,
- m. *Quipper*,

Visual novel berbasis gamifikasi dan banyak lagi aplikasi sertamedia lainnya, kemudian evaluasi pembelajaran dengan menggunakan *geschool. net* yang dapat diakses melalui *smartphone, iphone*, ataupun komputer.

Selain itu, peranan pendidik sangat penting dalam penyampaian materi ajar yang telah disusun dalam kurikulum. Dengan demikian, pengembangan IPTEK dalam pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh pendidik melalui pemanfaatan media belajar, sumber belajar, sistem penyampaian, pengembangan dimulai dengan unit-unit belajar yang melibatkan berbagai langkah disertai dengan uji coba diteruskan dengan unit-unit lain.

D. Implikasi IPTEK Dalam Pengembangan Kurikulum

Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan generasi membutuhkan keprofesionalan tiap individu yang bertanggungjawab di dalamnya. Pada pelaksanaannya pendidikan terpusat terhadap sistem kurikulum yang sudah ditetapkan. Sebagaimana penggunaan sistem pada umumnya tentu ada kalanya sistem tersebut tidak beroperasi dengan optimal karena berbagai alasan. Seiring berkembangnya zaman serta berubahnya tatanan masyarakat maka tentu saja kurikulum harus disesuaikan dengan itu semua. Dikatakan oleh (Winarno Surahmad dalam *Camelia*, 2020 : 61) pengembangan kurikulum merupakan usaha dalam mengembangkan dan menyempurnakan apa-apa saja yang menjadi bagian dari kurikulum. (*Camelia*, 2020).

Pendayagunaan IPTEK terus meluas seiring perkembangan zaman yang juga memberikan implikasi terhadap perkembangan kurikulum. Dunia pendidikan tentu saja akan ikut serta menggunakan berbagai teknologi modern yang akan mendukung keberlangsungan pendidikan. Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlakul karimah, serta cerdas dalam keilmuan dapat didukung oleh perkembangan IPTEK. Misalnya proses pembelajaran yang memakai media audio visual akan memudahkan penyampaian materi dan bisa menambah semangat belajar peserta didik. Penggunaan IPTEK dalam pendidikan sangat terlihat oleh masyarakat luas semenjak adanya perubahan sistem pendidikan yang disebabkan oleh pandemi. Istilah pendidikan ini dikenal dengan pembelajaran online atau e-learning. Dikatakan oleh Dabbagh dan Ritland pembelajaran online adalah sistem belajar yang dilakukan dengan secara terbuka dan tersebar, tidak dibatasi oleh ruang selama ada akses internet serta perangkat yang digunakan. (Susi & Yasir, 2021).

Penggunaan e-learning berfungsi untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, meningkatkan, dan mengelola proses sumber teknologi yang memadai. E-learning banyak memberikan pilihan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Diantara sistem e- learning ada yang berupa kuis, audio visual, panggilan video dan banyak lagi macam-macam model pembelajaran yang bisa di desain oleh penggunaanya. E-learning sebagai salah satu model dan strategi pembelajaran memiliki manfaat diantaranya:

1. Peserta didik dapat mengakses ilmu pengetahuan dan materi pelajaran dimanapun dan kapanpun.
2. Peserta didik dapat menjalin komunikasi melalui internet sehingga ilmu pengetahuan yang didapat akan lebih banyak.
3. Pembelajaran akan lebih mudan dan menyenangkan.
4. Proses pembelajaran akan lebih interaktif dan inovatif.
5. Kreativitas peserta didik akan bertambah karena dibantu oleh

dorongan website yang menarik.

Teknologi telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar global terstandar yang menempatkan mahasiswa di tengah-tengah proses pembelajaran, dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan belajar elektronik. Untuk itu, sistem pendidikan konvensional sudah seharusnya menunjukkan sikap yang bersahabat dengan alternatif cara belajar yang baru yang sarat dengan digitalisasi. (Janner et al., 2019). Sebagaimana yang telah kita pahami mengenai urgensinya, IPTEK sangat mendukung keberlangsungan pendidikan yang lebih baik. Oleh karenanya sebagai pengguna teknologi kita harus lebih bijaksana agar hadirnya teknologi cenderung memberikan manfaat yang banyak bagi kehidupan manusia.

RANGKUMAN

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memiliki peran penting dalam kemajuan dunia pendidikan. Perkembangan IPTEK menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif, efisien, dan menarik melalui berbagai media digital seperti e-learning, Zoom Meeting, Google Classroom, Moodle, serta media audio-visual pembelajaran. Teknologi tidak hanya mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar, tetapi juga memperluas akses pendidikan tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, IPTEK menjadi landasan utama yang mendorong pembaruan isi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan agar selaras dengan kebutuhan masyarakat modern dan dunia kerja. Penguasaan IPTEK harus tetap berlandaskan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya agar kemajuan teknologi tidak menggeser moral serta karakter bangsa.

Implikasi IPTEK terhadap kurikulum terlihat dari integrasi teknologi dalam pembelajaran, baik secara daring (online) maupun luring (offline), yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan inovasi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis IPTEK tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global.

KEGIATAN PRAKTIK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Ilmu pengetahuan berasal dari kata Latin scientia yang berarti ...
 - a. Keterampilan
 - b. Pengetahuan
 - c. Teknologi
 - d. Keahlian

Jawaban: b

2. Teknologi berasal dari kata Yunani techne yang berarti ...
 - a. Pengetahuan
 - b. Seni atau kerajinan
 - c. Alat
 - d. Penemuan

Jawaban: b

3. Menurut Walter Buckingham, teknologi adalah ...
 - a. Ilmu seni
 - b. Ilmu yang diterapkan ke dalam seni industri
 - c. Keterampilan dalam mengajar
 - d. Cara berpikir sistematis

Jawaban: b

4. Dampak utama perkembangan IPTEK terhadap dunia pendidikan adalah ...
 - a. Mengurangi interaksi guru dan siswa
 - b. Membuat pembelajaran menjadi kuno
 - c. Menjadikan pendidikan lebih maju dan efisien
 - d. Menghambat proses pembelajaran

Jawaban: c

5. Contoh media pembelajaran berbasis teknologi adalah ...
 - a. Buku tulis
 - b. Papan tulis

- c. Zoom Meeting
- d. Papan pengumuman

Jawaban: c

6. Menurut Etin Solihatin, manfaat media pembelajaran adalah...
- a. Menggantikan peran guru
 - b. Memperlancar interaksi antara guru dan siswa
 - c. Menghilangkan rasa ingin tahu
 - d. Menghambat komunikasi

Jawaban: b

7. Menurut Zainal Aqib, media pembelajaran yang baik dapat...
- a. Menambah biaya belajar
 - b. Menyulitkan siswa memahami materi
 - c. Meningkatkan hasil belajar
 - d. Menghilangkan motivasi

Jawaban: c

8. Moodle merupakan singkatan dari ...
- a. Modern Learning Development
 - b. Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment
 - c. Model Open Distance Learning Education
 - d. Modular Online Development Learning

Jawaban: b

9. Kelebihan media video pembelajaran menurut Hamzah B. Uno adalah ...
- a. Tidak memerlukan alat tambahan
 - b. Dapat memanipulasi waktu dan ruang
 - c. Menghambat interaksi
 - d. Hanya bisa digunakan di sekolah

Jawaban: b

10. Tujuan utama Google Classroom adalah ...

- a. Meningkatkan nilai siswa
- b. Berbagi file antara guru dan siswa
- c. Mengatur jadwal liburan
- d. Mencatat absen

Jawaban: b

11. Salah satu fitur Google Classroom adalah ...

- a. Assignment
- b. E-mail marketing
- c. Video game
- d. Marketplace

Jawaban: a

12. Pembelajaran offline berarti ...

- a. Dilakukan jarak jauh
- b. Dilakukan tanpa guru
- c. Dilakukan secara tatap muka langsung
- d. Dilakukan melalui internet

Jawaban: c

13. IPTEK sebagai landasan pengembangan kurikulum berperan dalam ...

- a. Membatasi inovasi guru
- b. Pembaruan isi, strategi, dan evaluasi pendidikan
- c. Menghapus sistem pendidikan
- d. Mengurangi minat belajar siswa

Jawaban: b

14. Salah satu prinsip pengembangan IPTEK adalah ...

- a. Tidak memperhatikan nilai-nilai agama
- b. Berdasarkan efisiensi dan produktivitas
- c. Mengabaikan sosial budaya
- d. Tidak memerlukan penelitian

Jawaban: b

15. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan ...
- a. Hanya kebutuhan pemerintah
 - b. Kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi
 - c. Keinginan guru
 - d. Selera siswa

Jawaban: b

16. Contoh media pembelajaran berbasis IPTEK yang dikembangkan pemerintah adalah ...
- a. Radio edukasi Kemdikbud
 - b. Radio musik
 - c. Acara hiburan
 - d. Televisi umum

Jawaban: a

17. Menurut Winarno Surahmad, pengembangan kurikulum adalah ...
- a. Menghapus sistem pendidikan lama
 - b. Usaha menyempurnakan bagian-bagian kurikulum
 - c. Mengganti seluruh isi pelajaran
 - d. Menyederhanakan kurikulum

Jawaban: b

18. IPTEK berimplikasi terhadap pendidikan dengan adanya ...
- a. E-learning
 - b. E-sport
 - c. E-commerce
 - d. E-money

Jawaban: a

19. Manfaat e-learning adalah, kecuali ...
- a. Belajar dapat dilakukan kapan saja
 - b. Mengurangi interaksi dengan materi
 - c. Proses belajar menjadi interaktif
 - d. Meningkatkan kreativitas peserta didik

Jawaban: b

20. Pembelajaran e-learning menuntut siswa untuk ...

- a. Pasif dan menunggu instruksi
- b. Aktif, mandiri, dan kreatif
- c. Menunggu penjelasan guru
- d. Menghindari penggunaan internet

Jawaban: b

21. Teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang ...

- a. Konvensional
- b. Global dan digital
- c. Terisolasi
- d. Manual

Jawaban: b

22. Dalam konteks pendidikan, IPTEK harus digunakan secara...

- a. Sembarangan
- b. Bijaksana dan bertanggung jawab
- c. Bebas tanpa batas
- d. Terbatas pada guru

Jawaban: b

23. Contoh aplikasi pembelajaran interaktif selain Zoom adalah...

- a. Ruangguru dan Zenius
- b. Instagram dan TikTok
- c. WhatsApp dan Telegram
- d. Netflix dan Spotify

Jawaban: a

24. Pengembangan kurikulum yang baik harus menyesuaikan dengan ...

- a. Kebutuhan masyarakat dan dunia industri
- b. Keinginan siswa saja
- c. Kebijakan politik semata

d. Tren sementara

Jawaban: a

25. Tujuan utama pemanfaatan IPTEK dalam pendidikan adalah...

- a. Meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran
- b. Mengganti guru sepenuhnya
- c. Membuat siswa tergantung pada teknologi
- d. Mengurangi waktu belajar

Jawaban: a

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian IPTEK dan asal katanya!

Jawaban:

IPTEK adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ilmu berasal dari kata Latin *scientia* yang berarti pengetahuan, sedangkan teknologi berasal dari kata Yunani *techne* yang berarti seni atau kerajinan.

2. Bagaimana pengaruh perkembangan IPTEK terhadap dunia pendidikan?

Jawaban:

Perkembangan IPTEK membuat proses pembelajaran menjadi lebih modern, efektif, dan fleksibel. Guru dan siswa dapat belajar melalui media digital seperti Zoom, Google Classroom, dan E-learning, sehingga pendidikan bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

3. Sebutkan contoh media pembelajaran berbasis teknologi yang digunakan dalam pendidikan saat ini!

Jawaban:

Contohnya antara lain Moodle, Zoom Meeting, Google Classroom, Ruang Guru, Zenius, Podcast edukasi, dan Radio edukasi Kemdikbud.

4. Jelaskan bagaimana IPTEK menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

IPTEK menjadi landasan karena mendorong pembaruan isi kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

5. Mengapa penggunaan IPTEK dalam pendidikan harus dilakukan secara bijak?

Jawaban:

Karena meskipun IPTEK memberikan banyak manfaat, penggunaan yang berlebihan atau tanpa kontrol dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan teknologi atau menurunnya interaksi sosial. Oleh sebab itu, penggunaannya harus seimbang dan bertanggung jawab.



KEGIATAN BELAJAR 7

ANATOMI KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN

MATERI 7

ANATOMI KURIKULUM

A. Pengertian Anatomi Kurikulum

Istilah anatomi berasal dari bahasa Yunani *anatomia*, yang berarti "memotong". Dalam konteks pembahasan ini, anatomi lebih tepat dimaknai sebagai struktur, susunan, atau bagian-bagian dari suatu keseluruhan (Makalah Majannai, blogspot.com, 2012). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan II, hlm. 38), anatomi diartikan sebagai uraian mengenai letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuhan. Dalam pengertian yang lebih luas, anatomi juga dapat berarti uraian yang mendalam tentang suatu hal.

Pengertian kurikulum disampaikan oleh Muh. Syaifuddin (2012:17) yang menyebutkan bahwa secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani: *curies* yang berarti "pelari", dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Selanjutnya, menurut Zakiyah Darajat (1992:121), kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anatomi kurikulum adalah bagian-bagian dari suatu rencana pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Rancangan ini mencakup berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Yaumi (2017:17) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu prosedur yang terorganisir, mencakup langkah-langkah analisis, perancangan, pengembangan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran.

B. Komponen-komponen Kurikulum

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan pendidikan nasional yang bersifat jangka panjang merupakan tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang bersifat jangka pendek merupakan tujuan yang lebih khusus. Tujuan-tujuan khusus ini dijabarkan dari sasaran-sasaran pendidikan umum yang umumnya bersifat abstrak dan luas. Sebaliknya, tujuan khusus lebih konkret, sempit, dan terbatas, sehingga lebih mudah dicapai dan diukur dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan khusus lebih diutamakan karena sifatnya yang lebih jelas dan terukur. Oleh sebab itu, dalam mempersiapkan pembelajaran, guru merumuskan tujuan mengajar dalam bentuk tujuan-tujuan khusus (*instructional objectives*) yang menggambarkan apa yang akan dapat dilakukan siswa setelah proses pembelajaran, yang sebelumnya belum dapat mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rowntree (1974) yang dikutip oleh A. Rifqi Amin: "*What will the student be able to do as a result of the teaching that he was unable to do before.*"

Pengajaran di kelas lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan khusus, karena tujuan ini memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai hasil belajar siswa dan berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Sementara itu,

tujuan umum bersifat lebih abstrak, memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mencapainya, dan lebih sulit untuk diukur secara langsung.

Tujuan mengajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, tergantung pada perilaku yang menjadi sasarannya. Gagne dan Briggs mengemukakan lima kategori tujuan pembelajaran, antara lain *intellectual skills* dan *attitudes*. Sementara itu, Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain perilaku, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan intelektual. Domain afektif menyangkut perubahan minat, sikap, nilai, dan kemampuan penyesuaian diri. Adapun domain psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik dan manipulatif (Bloom, 1975, dikutip oleh A. Rifqi Amin).

2. Bahan Ajar

Siswa belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa orang-orang, alat-alat, maupun ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mendorong siswa untuk melakukan interaksi yang produktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Lingkungan belajar ini disiapkan dalam bentuk rencana mengajar.

Dalam suatu rencana mengajar, terdapat beberapa komponen penting, yaitu tujuan khusus, sekuen bahan ajar, strategi mengajar, media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Karena perumusan tujuan khusus, strategi, dan evaluasi akan dibahas secara tersendiri, maka pada bagian ini fokus pembahasan hanya pada sekuen bahan ajar.

Untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar yang relevan. Bahan ajar ini terdiri dari topik- topik dan subtopik yang tersusun secara sistematis. Setiap topik memuat ide-ide pokok yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Topik dan subtopik tersebut diorganisasikan dalam urutan atau sekuen tertentu sehingga

membentuk struktur bahan ajar yang logis dan berkesinambungan.

3. Strategi Mengajar

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree (1974) yang dikutip oleh A. Rifqi Amin (2013) mengemukakan strategi “Exposition versus Discover”, dan “Groups versus Individuals”, Ausubel and Robinson (1969) mengemukakan kombinasi strategi “Reception Versus Discovery Learning” dan “Rote Versus Meaningful learning”.

a. *Reception (Exposition) Learning-Discover Learning.*

Reception and Exposition mempunyai makna yang sama, *reception* dilihat dari segi siswa sedangkan *exposition* dilihat dari segi guru. Dalam *reception* atau *exposition learning* keseluruhan bahan ajaran disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir. Penyampaiannya dapat secara lisan maupun tertulis. Siswa tidak dituntut mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya.

Dalam *Discovery learning* bahan ajaran tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menganalisa, menyimpulkan, mereorganisasi, serta mengintegrasikan bahan-bahan ajaran. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b. *Rote learning-meaningful learning.*

Dalam *rote learning* bahan ajaran disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan maknanya bagi siswa. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel dan Robinson (1970), suatu bahan ajaran bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif, yaitu segala fakta, konsep, proporsi, teori dan data perseptual yang telah dikuasai siswa sebelumnya. Selanjutnya Ausubel dan Robinson menekankan bahwa *reception discovery learning* dan *rote-meaningful learning* dapat

dikombinasikan satu sama lain sehingga membentuk 4 kombinasi strategi belajar mengajar : (a) *meaningful reception*, (b) *rote reception*, (c) *meaningful discovery* dan (d) *rote discovery*.

c. *Group learning-Individual learning*

Discovery learning cenderung menuntut aktivitas belajar secara Individual atau dalam kelompok kecil. Discovery learning dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa keberatan. Keberatan utama discovery learning dalam bentuk; karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, maka discovery hanya akan dilakukan oleh siswa pandai dan cepat, siswa-siswa yang kurang dan lambat akan mengikuti saja penemuan anak cepat. Di pihak lain anak-anak lambat akan menderita kurang motif belajar, acuh tak acuh dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas.

4. Media Pengajaran

Media adalah sumber belajar, yang secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Rowntree dalam Marlina mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam, yaitu:

a. *Interaksi insani.*

Media ini merupakan komunikasi langsung antara guru dan siswanya, kehadiran guru dapat mempengaruhi perilaku siswa- siswanya.

b. *Realita.*

Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang, benda, dan peristiwa yang diamati siswa. Dan berfungsi sebagai objek pengamatan studi siswa.

c. *Pictorial.*

Media ini menyajikan berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun 172endid, bergerakNatau tidak, dibuat diatas kertas, film, kaset dan media lainnya.

d. Simbol tertulis.

Merupakan media penyajian informasi paling umum, tetapi efektif. Ada beberapa macam bentuk media 173endid, seperti buku teks, buku paket, modul dan majalah.

e. Rekaman suara.

Berbagai bentuk informasi dapat disajikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi belajar.

5. Evaluasi Pengajaran

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan menghasilkan capaian yang maksimal. Korelasi antara hasil dan tujuan 173endidikan harus sesuai 173endidikan yang telah dirancang dalam kurikulum. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses 173endidikan.

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk menyediakan data mengenai tingkat keberhasilan, baik pada individu peserta didik maupun pada keseluruhan proses 173endidikan. Selain itu, evaluasi juga berdampak positif terhadap penguatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Manfaat lainnya adalah sebagai alat bagi pendidik untuk menentukan arah dan strategi pembelajaran yang tepat.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan.

Jenis-jenis penilaian meliputi :

- a. Penilaian awal pembelajaran (Input program)
- b. Penilaian proses pembelajaran (Program)
- c. Penilaian akhir pembelajaran.(output program)

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan . Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

Lebih dari sekadar alat bantu dalam pembelajaran, evaluasi juga berperan dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum mencakup seluruh komponen kegiatan 174endidikan. Karena 174endidikan merupakan proses yang berkelanjutan, maka evaluasi kurikulum menjadi hal yang mutlak dilakukan guna pengembangan 174endidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, baik masa kini maupun masa depan.

Konsep dan teknik evaluasi pun sangat beragam, tergantung pada kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi dalam dimensi kuantitatif berkaitan dengan sejauh mana program telah terlaksana, sedangkan evaluasi dalam dimensi kualitatif berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

6. Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagaimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan. Sesuai dengan komponen-komponen yang di evaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan.

Suatu komponen mendapatkan prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari perannya dan tingkat kelemahannya. Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu

informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu tergantung pada urgensinya dan kemungkinan mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi.

Tabel 14. Hubungan Antar Komponen Kurikulum

Komponen Utama	Berhubungan dengan	Bentuk Hubungan	Dampak pada Pembelajaran
Tujuan	Materi	Penentuan isi	Relevansi materi
	Strategi	Pemilihan metode	Ketepatan pendekatan
	Media	Penyesuaian sarana	Efektivitas penyajian
	Evaluasi	Dasar penilaian	Keterukuran hasil
Materi	Tujuan	Turunan kompetensi	Fokus pembelajaran
	Strategi	Pola penyampaian	Pemahaman siswa
	Media	Bentuk representasi	Kejelasan konsep
	Evaluasi	Objek penilaian	Validitas asesmen
Strategi	Tujuan	Arah kegiatan	Ketercapaian tujuan
	Materi	Cara pengolahan	Aktivitas belajar
	Media	Dukungan metode	Interaktivitas
	Evaluasi	Teknik penilaian	Konsistensi proses

Media	Tujuan	Alat pendukung	Ketepatan sarana
	Materi	Visualisasi isi	Daya serap
	Strategi	Penguat metode	Keterlibatan siswa
	Evaluasi	Instrumen digital	Efisiensi penilaian
Evaluasi	Tujuan	Tolok ukur	Validitas hasil
	Materi	Cakupan isi	Akurasi penilaian
	Strategi	Umpan balik metode	Perbaikan proses
	Media	Format penilaian	Kepraktisan
Penyempurnaan	Semua komponen	Revisi berkelanjutan	Mutu kurikulum
	Tujuan	Penajaman capaian	Arah jelas
	Materi	Pembaruan isi	Kekinian
	Strategi	Optimalisasi	Efektivitas
	Media	Inovasi	Daya tarik
	Evaluasi	Penyelarasan	Akurasi

RANGKUMAN

Anatomi kurikulum merupakan uraian menyeluruh tentang bagian-bagian atau struktur utama dari suatu kurikulum yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam konteks pendidikan, anatomi kurikulum mencakup enam komponen utama, yaitu tujuan kurikulum, bahan ajar, strategi mengajar, media pengajaran, evaluasi, dan penyempurnaan pengajaran.

Tujuan kurikulum menjadi arah utama pembelajaran, yang dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus, serta mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Bahan ajar berfungsi sebagai isi dari kurikulum yang disusun secara sistematis agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi mengajar adalah pendekatan yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi, baik melalui *reception learning* maupun *discovery learning*.

Selanjutnya, media pengajaran berperan penting sebagai alat bantu dalam proses belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Evaluasi pengajaran digunakan untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar, memberikan umpan balik bagi guru dan siswa, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hasil evaluasi inilah yang menjadi dasar dalam penyempurnaan pengajaran, agar kurikulum dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, serta perkembangan zaman.

Dengan demikian, anatomi kurikulum mencerminkan sistem yang terstruktur dan dinamis. Semua komponennya saling berhubungan dan berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, menciptakan proses belajar yang bermakna, serta menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

KEGIATAN PRAKTIK

Buatlah kelompok diskusi 2 orang dan buat makalah tentang materi Anatomi Kurikulum

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Istilah “anatomi” berasal dari bahasa Yunani anatomia yang berarti ...
 - a. Mengajar
 - b. Memotong
 - c. Menulis
 - d. Menggambar

Jawaban: b

2. Dalam konteks pendidikan, anatomi kurikulum berarti ...
 - a. Bentuk luar dari kurikulum
 - b. Struktur dan bagian-bagian kurikulum
 - c. Rencana kegiatan sekolah
 - d. Daftar mata pelajaran

Jawaban: b

3. Secara etimologis, kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani *curere* yang berarti ...
 - a. Belajar
 - b. Tempat berpacu
 - c. Menulis
 - d. Mengajar

Jawaban: b

4. Menurut Zakiyah Darajat, kurikulum adalah ...
 - a. Daftar mata pelajaran
 - b. Program yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan
 - c. Pedoman belajar guru

- d. Buku panduan sekolah
Jawaban: b

5. Tujuan khusus dalam kurikulum bersifat ...

- a. Abstrak dan luas
- b. Umum dan jangka panjang
- c. Konkret dan terukur
- d. Tidak dapat diamati

Jawaban: c

6. Menurut Bloom, ranah tujuan pembelajaran terdiri dari tiga domain, yaitu ...

- a. Intelektual, emosional, spiritual
- b. Kognitif, afektif, psikomotor
- c. Rasional, sosial, fisik
- d. Analisis, pengetahuan, motivasi

Jawaban: b

7. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual termasuk dalam ranah ...

- a. Psikomotor
- b. Afektif
- c. Kognitif
- d. Spiritual

Jawaban: c

8. Tujuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai termasuk dalam ranah ...

- a. Afektif
- b. Psikomotor
- c. Kognitif
- d. Estetika

Jawaban: a

9. Tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan motorik termasuk ranah ...

- a. Kognitif
- b. Afektif
- c. Psikomotor
- d. Estetika

Jawaban: c

10. Bahan ajar adalah ...

- a. Alat untuk mengajar
- b. Isi pelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran
- c. Hasil evaluasi belajar siswa
- d. Strategi pembelajaran

Jawaban: b

11. Salah satu tugas utama guru dalam proses belajar mengajar adalah ...

- a. Menentukan nilai akhir siswa
- b. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif
- c. Membuat aturan sekolah
- d. Menulis buku pelajaran

Jawaban: b

12. Strategi reception learning berarti ...

- a. Siswa menemukan sendiri pengetahuannya
- b. Guru menyampaikan seluruh materi secara langsung
- c. Siswa belajar tanpa bimbingan
- d. Guru hanya memberikan tugas mandiri

Jawaban: b

13. Discovery learning menekankan pada ...

- a. Hafalan
- b. Penemuan dan analisis oleh siswa
- c. Ceramah dari guru
- d. Mengulang pelajaran

Jawaban: b

14. Dalam rote learning, siswa ...

- a. Menghafal tanpa memahami makna
- b. Menganalisis konsep
- c. Mencari hubungan antar topik
- d. Menemukan ide baru

Jawaban: a

15. Pembelajaran bermakna (meaningful learning) terjadi bila ...

- a. Siswa menghafal semua fakta
- b. Materi dihubungkan dengan struktur kognitif siswa
- c. Guru menjelaskan tanpa diskusi
- d. Siswa diam dan mendengar

Jawaban: b

16. Media pengajaran adalah ...

- a. Semua alat, manusia, atau peristiwa yang membantu proses belajar
- b. Hanya buku teks
- c. Hanya komputer dan proyektor
- d. Hanya bahan ajar visual

Jawaban: a

17. Media interaksi insani adalah ...

- a. Komunikasi langsung antara guru dan siswa
- b. Buku teks pelajaran
- c. Film dokumenter
- d. Kaset suara

Jawaban: a

18. Media realita berupa ...

- a. Buku dan majalah
- b. Orang, benda, atau peristiwa nyata
- c. Slide presentasi
- d. Gambar simbol

Jawaban: b

19. Media pictorial mencakup ...

- a. Gambar dan diagram
- b. Ceramah guru
- c. Percakapan antar siswa
- d. Lagu-lagu pembelajaran

Jawaban: a

20. Media simbol tertulis contohnya ...

- a. Buku teks dan modul
- b. Video pembelajaran
- c. Lagu anak
- d. Diskusi kelompok

Jawaban: a

21. Media rekaman suara berfungsi untuk ...

- a. Menyajikan informasi dalam bentuk audio
- b. Menggantikan guru sepenuhnya
- c. Membuat siswa bermain
- d. Menyimpan hasil ujian

Jawaban: a

22. Evaluasi pengajaran berfungsi untuk ...

- a. Mengukur keberhasilan belajar dan memberi umpan balik
- b. Menghukum siswa yang tidak belajar
- c. Menghapus data nilai lama
- d. Membatasi kreativitas guru

Jawaban: a

23. Jenis penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran disebut ...

- a. Penilaian awal
- b. Penilaian proses
- c. Penilaian akhir
- d. Penilaian lanjutan

Jawaban: b

24. Hasil evaluasi digunakan untuk ...

- a. Menghapus kurikulum lama
- b. Penyempurnaan proses belajar dan pengajaran
- c. Mengurangi jumlah pelajaran
- d. Mengganti guru

Jawaban: b

25. Evaluasi kurikulum penting dilakukan karena ...

- a. Kurikulum harus terus menyesuaikan perkembangan zaman
- b. Kurikulum bersifat tetap dan tidak berubah
- c. Hanya untuk kebutuhan administrasi
- d. Tidak berpengaruh pada hasil belajar

Jawaban: a

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian anatomi kurikulum!

Jawaban:

Anatomi kurikulum adalah uraian atau struktur bagian-bagian penting dari suatu kurikulum yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Sebutkan dan jelaskan tiga ranah tujuan pembelajaran menurut Bloom!

Jawaban:

Kognitif: Berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir.

Afektif: Berhubungan dengan sikap, nilai, dan minat.

Psikomotor: Berhubungan dengan keterampilan fisik dan motorik.

3. Apa perbedaan antara reception learning dan discovery learning?

Jawaban:

Reception learning: Guru menyampaikan seluruh materi dalam bentuk akhir, siswa hanya menerima.

Discovery learning: Siswa aktif menemukan dan memahami konsep melalui kegiatan analisis dan penemuan.

4. Sebutkan lima macam media pengajaran menurut Rowntree!

Jawaban:

- a. Interaksi insani
- b. Realita
- c. Pictorial (gambar)
- d. Simbol tertulis
- e. Rekaman suara

5. Mengapa evaluasi penting dalam anatomi kurikulum?

Jawaban:

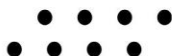
Karena evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, memberikan umpan balik bagi guru dan siswa, serta menjadi dasar penyempurnaan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.



KEGIATAN BELAJAR 8

KURIKULUM PENDIDIKAN KEJURUAN

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 8

KURIKULUM

PENDIDIKAN KEJURUAN

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Kejuruan

Klasifikasi Kurikulum pendidikan kejuruan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK) atau pendidikan vokasi lainnya, yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kerja sesuai kebutuhan dunia industri dan dunia kerja. Kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kejuruan menekankan pada aspek keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), dan sikap kerja (attitude) yang sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Kurikulum secara umum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

B. Landasan pengembangan kurikulum kejuruan

Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, diperlukan dasar pijakan yang kuat agar kurikulum yang dihasilkan relevan, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Landasan tersebut disebut sebagai landasan pengembangan kurikulum, yang terdiri dari beberapa aspek berikut:

1. Landasan Filosofis

Landasan ini berkaitan dengan pandangan hidup, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan yang dianut suatu bangsa. Di Indonesia, landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah Pancasila. Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

2. Landasan Sosiologis

Bersumber dari kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Kurikulum harus mampu menjawab tuntutan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, serta mencerminkan identitas dan karakter masyarakat.

3. Landasan Psikologi

Berkaitan dengan perkembangan peserta didik, karakteristik individu, serta cara belajar yang efektif. Kurikulum perlu disusun berdasarkan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan usia serta kebutuhan mereka.

4. Landasan Yuridis

Merupakan dasar hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti:

- a. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Kebijakan dari Kemendikbudristek terkait kurikulum (misalnya Kurikulum Merdeka)B

5. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Kurikulum juga harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar peserta didik memiliki bekal untuk menghadapi tantangan masa depan dan mampu bersaing di tingkat global.

C. Tujuan Kurikulum Pendidikan

Tujuan kurikulum pendidikan secara umum adalah memberikan arah dan acuan dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pengembangan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah rincian tujuan kurikulum pendidikan:

1. Membantu menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.
2. Menghasilkan siswa yang berintegritas, yaitu siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat.
3. Melancarkan proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien.
4. Mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk karakter dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
5. Mempersiapkan peserta didik menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan dunia kerja, serta kehidupan sosial yang dinamis.
6. Membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan universal.
7. Menyesuaikan pendidikan dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
8. Memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya dalam kerangka pembelajaran yang relevan dan interaktif.

D. Komponen Kurikulum Pendidikan Kejuruan

1. Tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidangnya. Tujuan ini juga mencakup pengembangan tenaga terampil yang dibutuhkan di dunia kerja.
2. Materi atau Isi Kurikulum Isi kurikulum mencakup materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Materi ini harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi.
3. Strategi Pembelajaran atau Metode Komponen ini berkaitan dengan metode atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa, media pembelajaran, dan alat evaluasi.
4. Organisasi Kurikulum Komponen ini mengacu pada bagaimana kurikulum disusun dan diorganisasikan.
5. Evaluasi Evaluasi adalah proses penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas kurikulum. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja.

E. Implementasi Kurikulum di Sekolah kejuruan

Implementasi kurikulum di sekolah kejuruan merupakan proses penerapan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan industri. Berikut beberapa aspek penting dalam implementasi kurikulum di sekolah kejuruan

Tujuan

1. Pendekatan: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis industri, seperti praktik kerja lapangan, proyek, dan simulasi industri.

2. Metode: Melakukan pembinaan dan pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop dan magang di industri.
3. Kegiatan: Mengadakan workshop dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Faktor Pendukung

1. Ruang belajar dan fasilitas yang memadai.
2. Laboratorium untuk praktikum siswa.
3. Sumber daya profesionalisme guru.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan sarana dan prasarana.
2. Kurangnya peralatan praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Contoh Implementasi Kurikulum

1. Kurikulum Berbasis Industri: Mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri untuk meningkatkan kompetensi siswa.
2. Kurikulum Merdeka: Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

F. Tantangan dan solusi kurikulum pendidikan kejuruan

Tantangan Kurikulum Pendidikan Kejuruan

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Kurangnya peralatan praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri dapat menghambat proses pembelajaran.
2. Kurangnya Keterampilan Guru: Guru mungkin tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan industri.
3. Perubahan Teknologi dan Industri: Perubahan teknologi dan industri yang cepat dapat membuat kurikulum menjadi tidak relevan.

4. Keterlibatan Industri: Kurangnya keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum dapat membuat kurikulum menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan industri.
5. Kualitas Lulusan: Kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri dapat menjadi tantangan bagi pendidikan kejuruan.

Solusi Kurikulum Pendidikan Kejuruan

1. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel: Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan teknologi dan industri.
2. Keterlibatan Industri: Meningkatkan keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
3. Pengembangan Keterampilan Guru: Mengembangkan keterampilan guru melalui pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan mengajar.
4. Peningkatan Sarana dan Prasarana: Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi dan monitoring secara teratur untuk memastikan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan industri dan meningkatkan kualitas lulusan.

RANGKUMAN

Kurikulum pendidikan kejuruan merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap kerja (attitude) agar lulusan siap bersaing di dunia profesional. Dalam pengembangannya, kurikulum kejuruan memiliki beberapa landasan utama, yaitu:

- A. Filosofis, berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.
- B. Sosiologis, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan sosial budaya
- C. Psikologis, memperhatikan tahap perkembangan peserta didik.
- D. Yuridis, berdasarkan peraturan perundang-undangan seperti *UU No. 20 Tahun 2003* dan *PP No. 57 Tahun 2021*.
- E. Ilmiah dan Teknologis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar peserta didik siap menghadapi tantangan global.

Tujuan utama kurikulum kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja. Komponen utama kurikulum meliputi: tujuan, materi atau isi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi.

Dalam implementasinya, sekolah kejuruan mengintegrasikan pembelajaran berbasis industri melalui praktik kerja lapangan, proyek, dan simulasi industri. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya keterampilan guru, dan perubahan teknologi yang cepat.

Untuk mengatasinya, diperlukan solusi strategis, antara lain pengembangan kurikulum yang fleksibel, peningkatan keterlibatan industri, pelatihan guru, penyediaan sarana yang memadai, serta evaluasi dan monitoring berkelanjutan.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Kurikulum pendidikan kejuruan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ...
 - a. Pengetahuan umum saja
 - b. Kompetensi kerja sesuai kebutuhan industri
 - c. Teori akademik semata
 - d. Kemampuan menghafal pelajaran

Jawaban: b

2. Kurikulum pendidikan kejuruan menekankan pada tiga aspek utama, yaitu ...
 - a. Pengetahuan, nilai, dan imajinasi
 - b. Sikap, teori, dan imajinasi
 - c. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja
 - d. Nilai, etika, dan cita-cita

Jawaban: c

3. Landasan filosofis kurikulum pendidikan di Indonesia berpedoman pada ...
 - a. UUD 1945
 - b. Pancasila
 - c. UU Sistem Pendidikan Nasional
 - d. Kurikulum Merdeka

Jawaban: b

4. Landasan sosiologis pengembangan kurikulum berkaitan dengan ...
 - a. Nilai-nilai agama
 - b. Kebutuhan dan harapan masyarakat

- c. Undang-undang
 - d. Perkembangan biologi siswa
- Jawaban: b

5. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum memperhatikan ...
- a. Peraturan pemerintah
 - b. Tahap perkembangan peserta didik
 - c. Teknologi modern
 - d. Faktor ekonomi
- Jawaban: b

6. Landasan yuridis pengembangan kurikulum kejuruan diatur dalam ...
- a. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
 - b. UUD 1945 Pasal 27
 - c. Peraturan Desa
 - d. Undang-undang Hak Cipta
- Jawaban: a

7. PP yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan adalah ...
- a. PP No. 11 Tahun 2020
 - b. PP No. 57 Tahun 2021
 - c. PP No. 30 Tahun 2003
 - d. PP No. 45 Tahun 2010
- Jawaban: b

8. Landasan ilmiah dan teknologis penting dalam kurikulum agar ...
- a. Siswa siap menghadapi tantangan masa depan
 - b. Pembelajaran hanya fokus pada teori
 - c. Guru tidak perlu berinovasi
 - d. Teknologi dihindari dalam sekolah
- Jawaban: a

9. Tujuan utama kurikulum pendidikan adalah ...
- Membatasi kebebasan siswa
 - Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
 - Meningkatkan hafalan siswa
 - Menghapus kegiatan ekstrakurikuler
- Jawaban: b
10. Salah satu tujuan kurikulum pendidikan kejuruan adalah ...
- Menghasilkan siswa yang mandiri dan siap kerja
 - Membentuk siswa menjadi ilmuwan
 - Membatasi kemampuan praktik
 - Menambah beban belajar siswa
- Jawaban: a
11. Komponen utama dalam kurikulum kejuruan TIDAK termasuk ...
- Tujuan
 - Materi atau isi
 - Strategi pembelajaran
 - Nilai raport
- Jawaban: d
12. Komponen evaluasi dalam kurikulum berfungsi untuk ...
- Menghapus nilai siswa
 - Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran
 - Mengurangi kegiatan belajar
 - Mengatur jadwal ujian
- Jawaban: b
13. Organisasi kurikulum berkaitan dengan ...
- Cara penyusunan dan pengelolaan isi kurikulum
 - Pembagian jadwal sekolah
 - Hubungan antara guru dan kepala sekolah
 - Penilaian akhir siswa
- Jawaban: a

14. Implementasi kurikulum di sekolah kejuruan menekankan pada pendekatan ...
- a. Teori ilmiah
 - b. Pembelajaran berbasis industri
 - c. Hafalan akademik
 - d. Pembelajaran berbasis sejarah
- Jawaban: b

15. Contoh implementasi pembelajaran berbasis industri adalah...
- a. Praktik kerja lapangan
 - b. Lomba debat
 - c. Kegiatan keagamaan
 - d. Upacara bendera
- Jawaban: a

16. Salah satu faktor pendukung implementasi kurikulum kejuruan adalah ...
- a. Keterbatasan fasilitas
 - b. Profesionalisme guru yang tinggi
 - c. Kekurangan alat praktik
 - d. Kurangnya pelatihan
- Jawaban: b

17. Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum kejuruan adalah ...
- a. Guru berkompeten
 - b. Sarana dan prasarana terbatas
 - c. Kerja sama industri yang baik
 - d. Evaluasi berkelanjutan
- Jawaban: b

18. Kurikulum berbasis industri bertujuan untuk ...
- a. Meningkatkan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja
 - b. Menghapus teori dari pembelajaran

- c. Mengurangi jam belajar siswa
- d. Membatasi kegiatan praktik

Jawaban: a

19. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada siswa untuk ...

- a. Tidak mengikuti pelajaran
- b. Memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat
- c. Mengatur jadwal sekolah sendiri
- d. Menolak tugas dari guru

Jawaban: b

20. Tantangan utama pendidikan kejuruan saat ini adalah ...

- a. Terlalu banyak guru profesional
- b. Kurangnya keterampilan guru sesuai kebutuhan industri
- c. Peralatan yang sangat lengkap
- d. Jumlah siswa terlalu sedikit

Jawaban: b

21. Perubahan teknologi yang cepat menyebabkan kurikulum ...

- a. Tidak relevan jika tidak diperbarui
- b. Menjadi tetap dan kaku
- c. Tidak perlu disesuaikan
- d. Tidak berpengaruh pada dunia kerja

Jawaban: a

22. Salah satu solusi dari tantangan kurikulum kejuruan adalah...

- a. Membuat kurikulum fleksibel dan adaptif
- b. Mengurangi jam praktik
- c. Menghapus kerja sama industri
- d. Menghindari teknologi modern

Jawaban: a

23. Mengapa evaluasi dan monitoring penting dalam pendidikan kejuruan?

- a. Untuk memperketat aturan sekolah
- b. Untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan efektif
- c. Untuk menghapus pelajaran tertentu
- d. Untuk menilai kedisiplinan siswa

Jawaban: b

24. Salah satu bentuk peningkatan keterampilan guru adalah ...

- a. Workshop dan pelatihan industri
- b. Liburan sekolah
- c. Rapat guru
- d. Mengurangi beban mengajar

Jawaban: a

25. Tujuan akhir dari kurikulum pendidikan kejuruan adalah ...

- a. Melahirkan lulusan yang kompeten dan siap kerja
- b. Menambah teori tanpa praktik
- c. Membentuk siswa pasif
- d. Mengurangi pelatihan industri

Jawaban: a

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian kurikulum pendidikan kejuruan!

Jawaban:

Kurikulum pendidikan kejuruan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai kebutuhan dunia industri dan dunia kerja.

2. Sebutkan lima landasan pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan!

Jawaban:

- a. Landasan filosofis (Pancasila dan nilai-nilai nasional)
- b. Landasan sosiologis (kebutuhan masyarakat)

- c. Landasan psikologis (perkembangan peserta didik)
 - d. Landasan yuridis (UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 57 Tahun 2021)
 - e. Landasan ilmiah dan teknologis (perkembangan IPTEK).
3. Apa tujuan utama dari kurikulum pendidikan kejuruan?
- Jawaban:
- Tujuan utama kurikulum kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter kerja profesional agar siap memasuki dunia kerja dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
4. Sebutkan beberapa faktor penghambat dalam implementasi kurikulum kejuruan!
- Jawaban:
- a. Keterbatasan sarana dan prasarana.
 - b. Kurangnya peralatan praktik sesuai kebutuhan industri.
 - c. Kurangnya keterampilan guru dalam pengajaran berbasis industri.
 - d. Minimnya kerja sama antara sekolah dan industri.
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan kejuruan?
- Jawaban:
- Solusinya antara lain mengembangkan kurikulum yang fleksibel, meningkatkan keterlibatan industri, memperkuat pelatihan guru, memperbaiki fasilitas belajar, serta melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala agar kurikulum tetap relevan dan efektif.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



KEGIATAN BELAJAR 9

PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 9

PRINSIP PERKEMBANGAN KURIKULUM

A. Prinsip Fleksinilitas dalam Pengembangan Kurikulum PTK

1. Pengertian Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum mengacu pada kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan:

- a. Perubahan kebutuhan peserta didik, industri, dan teknologi.
- b. Konteks lokal dan global.
- c. Beragam gaya belajar (learning styles).

Definisi menurut para ahli:

- a. Marsh & Willis (2007):
 - 1) "Fleksibilitas kurikulum adalah desain yang memungkinkan modifikasi konten, metode, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan dinamis stakeholders."
 - 2) (Sumber: Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues).

- b. Pilz (2016)"Dalam PTK,
 - 1) fleksibilitas tercermin dari sistem modular dan credit transfer untuk memudahkan lintas jalur pendidikan."
 - 2) (Sumber: European Journal of Training and Development).

2. Landasan Prinsip Fleksibilitas

Landasan pengembangan fleksibilitas kurikulum meliputi:

- a. Teori Konstruktivisme: Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif (Vygotsky, 1978).
- b. Kebutuhan industri: Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif (Vygotsky, 1978).
- c. Kebijakan pendidikan
 - 1) Permendikbud No. 3/2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) menekankan kurikulum berbasis kompetensi dan fleksibel.
 - 2) UNESCO-UNEVOC (2018) mendorong "flexible learning pathways" di PTK.

3. Tujuan Fleksibilitas Kurikulum

- a. Untuk peserta didik:
 - 1) Memenuhi kebutuhan individu (personalized learning)
 - 2) Memungkinkan multi-entry-multi-exit
 - 3) Menjaga daya saing dengan merespons tren industri.
 - 4) Meningkatkan kolaborasi dengan dunia kerja (link and match).
- b. Untuk masyarakat/industri: menghasilkan lulusan dengan keterampilan terkini (up-to-date skills).

4. Tantangan Penerapan Fleksibilitas

- a. Resistensi Stakeholders, contoh kasus seperti Guru/dosen enggan meninggalkan kurikulum kaku.
- b. Keterbatasan Infrastruktur, contohnya seperti Kurangnya platform digital untuk pembelajaran modular.

- c. Standarisasi, contohnya seperti adanya kesulitan memvalidasi credit transfer antar institusi.
- d. Perubahan Cepat di Industri Kurikulum tidak sanggup mengejutkan perkembangan AI/robotik.

5. Solusi Mengatasi Tantangan

- a. Resistensi Stakeholders. solusinya yaitu: Pelatihan guru & sosialisasi manfaat fleksibilitas contoh pengimplementasiannya yaitu seperti mengadakan Program MBKM.
- b. Infrastruktur. solusinya yaitu: Pengembangan Learning Management System (LMS). contoh pengimplementasiannya yaitu seperti Platform SPADA Indonesia untuk PTK.
- c. Standarisasi solusinya yaitu: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). contoh peimplementasiannya yaitu seperti Sertifikasi kompetensi BNSP.
- d. Perubahan Industri. solusinya yaitu: Kurikulum micro-credentials berbasis industri. contoh peimplementasiannya yaitu seperti Kerjasama dengan Google/Cisco Academy.

B. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi dalam Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

- a. Efektivitas kurikulum
Mengacu pada tingkat pencapaian tujuan kurikulum dalam menghasilkan pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan.
- b. Definisi Menurut Tyler (1949)
"Kurikulum efektif adalah yang mampu mengubah perilaku peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan."
(Sumber: Basic Principles of Curriculum and Instruction).
- c. Efisiensi kurikulum
Berkonsentrasi pada optimalisasi sumber daya (waktu, biaya, tenaga) untuk mencapai tujuan kurikulum tanpa pemborosan.

- d. Definisi Menurut Hunkins & Ornstein (2016)
"Efisiensi kurikulum tercapai ketika output pembelajaran maksimal dengan input minimal." (Sumber: Curriculum: Foundations, Principles, and Issues).

2. Landasan Prinsip Efektivitas dan Efisiensi Teori Pendidikan

- a. Bloom's Taxonomy (1956): Efektivitas diukur melalui pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Teori Sistem (Banathy, 1968): Kurikulum sebagai sistem yang harus efisien dalam alokasi sumber daya.
- c. Kebijakan:
 - 1) Permendikbud No. 3/2020: Menekankan outcome-based education (OBE) untuk efektivitas.
 - 2) UU No. 20/2003 (Sisdiknas): Pasal 4 menyatakan pendidikan harus diselenggarakan secara efisien.

3. Tujuan Penerapan Prinsip ini

- a. Peserta didik
Tujuan efektivitasnya yaitu Mencapai kompetensi target (hard/soft skills). dan tujuan efisiensinya yaitu untuk Mengurangi beban belajar tidak relevan.
- b. Institusi
Tujuan efektivitasnya untuk meningkatkan akreditasi dan reputasi. Sedangkan tujuannya efisiensinya untuk meminimalkan biaya pengembangan kurikulum.
- c. Industri
Tujuan efektivitasnya untuk menghasilkan lulusan siap kerja. Tujuan efisiensinya yaitu Memperpendek skill gap dengan pelatihan tepat.
- d. Contoh implementasi
 - 1) Kurikulum MBKM: Efektif dengan magang industri, efisien melalui "credit transfer".
 - 2) Digitalisasi RPS: Mengurangi pemborosan kertas dan waktu.

4. Tantangan dan solusi

a. Efektivitas

- 1) Tantangan: Kesulitan mengukur dampak kurikulum jangka panjang.
- 2) Contoh: Kurikulum tidak adaptif terhadap perubahan teknologi (AI, IoT).

b. Efisiensi

- 1) Tantangan: keterbatasan anggaran dan SDM ahli.
- 2) Contoh: pemborosan dana akibat pelatihan guru tidak tepat sasaran.

c. Solusi

- 1) Jika tantangannya kurikulum tidak relevan:
 - a) Solusi efektivitasnya yaitu melakukan Analisis kebutuhan (needs assessment) berkala.
 - b) Solusi efisiensinya yaitu Gunakan open educational resources (OER).
- 2) Anggaran terbatas:
 - a) Solusi efektivitasnya: kolaborasi dengan industri untuk pendanaan.
 - b) Solusi efisiensinya :implementasi blended learning untuk efisiensi ruang.
- 3) Evaluasi tidak akurat
 - a) Solusi efektivitas: gunakan data analytics untuk penilaian.
 - b) Solusi efisiensi : Sistem e-portfolio untuk mengurangi biaya administrasi.

RANGKUMAN

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum menekankan kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan industri, teknologi, serta konteks lokal dan global. Fleksibilitas memungkinkan modifikasi isi, metode, dan evaluasi agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Landasan prinsip ini mencakup teori konstruktivisme, kebutuhan industri, dan kebijakan pendidikan seperti Permendikbud No. 3 Tahun 2020 serta rekomendasi UNESCO-UNEVOC tentang pembelajaran fleksibel. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan pembelajaran yang bersifat *personalized*, membuka jalur *multi-entry-multi-exit*, dan meningkatkan keterkaitan antara pendidikan dengan dunia kerja.

Namun, penerapan fleksibilitas menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi stakeholder, keterbatasan infrastruktur, standarisasi kredit antar institusi, serta perubahan cepat di industri. Solusi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan dan sosialisasi bagi pendidik, pengembangan Learning Management System (LMS), penerapan KKKNI dan sertifikasi kompetensi, serta kerjasama dengan industri dalam penyusunan *micro-credentials*.

Selain itu, prinsip efektivitas dan efisiensi juga menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum. Efektivitas diukur dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan industri, sedangkan efisiensi menekankan optimalisasi sumber daya (waktu, biaya, tenaga). Keduanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, siap kerja, dan adaptif, sekaligus mengurangi pemborosan sumber daya. Implementasinya dapat terlihat dalam program MBKM dan digitalisasi RPS. Tantangan utama dalam efektivitas dan efisiensi meliputi kesulitan mengukur hasil jangka panjang, keterbatasan anggaran, serta evaluasi yang kurang akurat. Solusi mencakup analisis kebutuhan berkala,

penggunaan sumber belajar terbuka (OER), kolaborasi dengan industri, serta pemanfaatan data analytics dan e-portfolio.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum menekankan pada kemampuan untuk ...
 - a. Menyusun kurikulum secara kaku
 - b. Beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan konteks
 - c. Menyamakan seluruh program studi
 - d. Menghapus muatan lokal

Jawaban: b

2. Menurut Marsh & Willis (2007), fleksibilitas kurikulum berarti ...
 - a. Kurikulum harus sama di semua institusi
 - b. Adanya modifikasi konten, metode, dan evaluasi sesuai kebutuhan
 - c. Kurikulum tidak boleh berubah
 - d. Menghapus evaluasi tradisional

Jawaban: b

3. Contoh penerapan fleksibilitas dalam PTK menurut Pilz (2016) adalah ...
 - a. Sistem pembelajaran seragam nasional
 - b. Sistem modular dan credit transfer
 - c. Kurikulum berbasis ujian akhir
 - d. Kurikulum yang tidak berubah

Jawaban: b

4. Landasan teori fleksibilitas yang menekankan peran aktif peserta didik adalah ...
 - a. Teori Behaviorisme
 - b. Teori Konstruktivisme

- c. Teori Humanistik
- d. Teori Psikoanalisis

Jawaban: b

5. Permendikbud No. 3 Tahun 2020 menekankan kurikulum yang bersifat ...
- a. Tradisional
 - b. Kompetitif dan kaku
 - c. Kompetensi dan fleksibel
 - d. Seragam dan nasional

Jawaban: c

6. Tujuan utama prinsip fleksibilitas bagi peserta didik adalah...
- a. Menyulitkan penilaian
 - b. Memenuhi kebutuhan belajar individu
 - c. Membatasi jalur pendidikan
 - d. Menghapuskan evaluasi

Jawaban: b

7. Salah satu manfaat fleksibilitas bagi industri adalah ...
- a. Menghasilkan lulusan dengan keterampilan terkini
 - b. Mengurangi jumlah tenaga kerja
 - c. Menghapus pelatihan kerja
 - d. Membatasi peluang magang

Jawaban: a

8. Tantangan penerapan fleksibilitas yang disebabkan oleh ketidaksiapan tenaga pendidik adalah ...
- a. Resistensi stakeholders
 - b. Standarisasi
 - c. Infrastruktur
 - d. Perubahan industri

Jawaban: a

9. Kekurangan platform digital termasuk tantangan dalam aspek ...
- a. Evaluasi
 - b. Infrastruktur
 - c. Sumber daya manusia
 - d. Regulasi
- Jawaban: b

10. Solusi terhadap keterbatasan infrastruktur dalam fleksibilitas kurikulum adalah ...
- a. Pengembangan Learning Management System (LMS)
 - b. Penghapusan mata kuliah
 - c. Pengurangan waktu belajar
 - d. Standarisasi nasional
- Jawaban: a

11. Platform yang mendukung pembelajaran fleksibel di Indonesia adalah ...
- a. Moodle
 - b. SPADA Indonesia
 - c. Edmodo
 - d. Zoom
- Jawaban: b

12. Standarisasi kredit antar lembaga dapat diatasi melalui ...
- a. KKNI dan sertifikasi kompetensi
 - b. Pelatihan guru
 - c. Penghapusan SKS
 - d. Penilaian subjektif
- Jawaban: a

13. Solusi terhadap perubahan industri yang cepat adalah penerapan ...
- a. Kurikulum statis
 - b. Kurikulum micro-credentials berbasis industri
 - c. Kurikulum berbasis hafalan

d. Kurikulum tanpa evaluasi

Jawaban: b

14. Prinsip efektivitas dalam kurikulum menekankan pada ...

- a. Pencapaian tujuan pembelajaran
- b. Penghematan biaya semata
- c. Pembatasan kreativitas
- d. Penghapusan kegiatan praktikum

Jawaban: a

15. Menurut Tyler (1949), kurikulum efektif adalah yang ...

- a. Tidak berubah dalam jangka panjang
- b. Mampu mengubah perilaku peserta didik sesuai tujuan pendidikan
- c. Hanya berfokus pada teori
- d. Mengabaikan evaluasi

Jawaban: b

16. Prinsip efisiensi berfokus pada ...

- a. Penggunaan sumber daya secara optimal
- b. Pemborosan biaya pendidikan
- c. Penambahan jam belajar
- d. Peningkatan beban tugas

Jawaban: a

17. Menurut Hunkins & Ornstein (2016), efisiensi kurikulum dicapai ketika ...

- a. Input minimal menghasilkan output maksimal
- b. Input dan output sama
- c. Output lebih kecil dari input
- d. Hanya fokus pada biaya

Jawaban: a

18. Teori sistem (Banathy, 1968) melihat kurikulum sebagai ...

- a. Unsur yang berdiri sendiri
- b. Sistem yang perlu efisien dalam alokasi sumber daya

- c. Struktur tetap tanpa perubahan
- d. Proses tanpa evaluasi

Jawaban: b

19. Tujuan efektivitas bagi institusi pendidikan adalah ...

- a. Meningkatkan reputasi dan akreditasi
- b. Mengurangi beban kurikulum
- c. Menambah biaya operasional
- d. Menghapus evaluasi

Jawaban: a

20. Contoh implementasi efektivitas dan efisiensi dalam MBKM adalah ...

- a. Penghapusan kredit transfer
- b. Magang industri dan pengakuan kredit
- c. Penambahan teori
- d. Tes akhir nasional

Jawaban: b

21. Penggunaan Digital RPS merupakan contoh penerapan prinsip ...

- a. Efisiensi
- b. Fleksibilitas
- c. Kreativitas
- d. Inovasi

Jawaban: a

22. Tantangan efektivitas kurikulum salah satunya adalah ...

- a. Sulit mengukur dampak jangka panjang
- b. Kekurangan guru
- c. Evaluasi tradisional
- d. Pemborosan biaya

Jawaban: a

23. Solusi untuk meningkatkan efektivitas kurikulum adalah ...

- a. Analisis kebutuhan (needs assessment) berkala

- b. Menghapus praktikum
- c. Menambah jam kuliah
- d. Mengurangi evaluasi

Jawaban: a

24. Salah satu cara meningkatkan efisiensi dengan anggaran terbatas adalah ...

- a. Menggunakan Open Educational Resources (OER)
- b. Mengurangi dosen
- c. Menghapus SKS
- d. Menunda pelatihan

Jawaban: a

25. Penggunaan data analytics dan e-portfolio bermanfaat untuk...

- a. Mempercepat evaluasi dan menghemat biaya
- b. Mengganti dosen
- c. Menambah kompleksitas administrasi
- d. Menyulitkan mahasiswa

Jawaban: a

B. Soal Esay

1. Jelaskan makna prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Prinsip fleksibilitas berarti kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan peserta didik, dunia industri, dan perkembangan teknologi, serta memberi ruang untuk modifikasi konten, metode, dan evaluasi sesuai konteks yang dinamis.

2. Apa tujuan penerapan fleksibilitas kurikulum bagi peserta didik dan industri?

Jawaban:

Bagi peserta didik, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dan membuka jalur multi-entry-multi-exit. Bagi industri, untuk menghasilkan lulusan dengan keterampilan terkini yang sesuai kebutuhan dunia kerja.

3. Sebutkan tiga tantangan utama dalam penerapan fleksibilitas kurikulum dan solusinya!

Jawaban:

- a. Resistensi stakeholder → pelatihan dan sosialisasi.
- b. Keterbatasan infrastruktur → pengembangan LMS seperti SPADA Indonesia.
- c. Standarisasi kredit → penerapan KKNI dan sertifikasi kompetensi BNSP.

4. Apa perbedaan antara efektivitas dan efisiensi dalam konteks kurikulum?

Jawaban:

Efektivitas berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas, sedangkan efisiensi berfokus pada penggunaan sumber daya (waktu, biaya, tenaga) secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut.

5. Berikan contoh implementasi nyata prinsip efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan tinggi!

Jawaban:

Program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)* melalui kegiatan magang industri dan sistem credit transfer meningkatkan efektivitas pembelajaran. Digitalisasi RPS dan e-portfolio menghemat waktu serta biaya administrasi, mencerminkan efisiensi.



KEGIATAN BELAJAR 10

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 10

MODEL

PENGEMBANGAN

KURIKULUM

A. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Good (1972) dan Travers (1973) dalam (sanjaya, 2008) model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah komunikasi, sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, dan sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Dalam pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh ataupun salah satu bagian dari kurikulum. Ada model yang mempersoalkan keseluruhan proses dan ada pula

yang hanya menitikberatkan pandangannya pada mekanisme penyusunan kurikulumnya(arifin, 2012).

Konsep pengembangan kurikulum adalah suatu perencanaan kurikulum yang bertujuan memperoleh kurikulum yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni perubahan perilaku para siswa. Pendekatan pengembangan kurikulum terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Merumuskan tujuan dalam bentuk tingkah laku
2. Memilih dan menemukan situasi belajar untuk mencapai tujuan- tujuan tersebut.
3. Merancang serta mengembangkan metode assesment untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut(hamalik, 1993).

Beberapa ide yang mendasari pengembangan kurikulum didapat dari (1) adanya perubahan dalam pengembangan visi, misi, tujuan dan sasaran yang diemban, (2) perubahan ilmu dan teknologi yang semakin cepat, (3) hasil evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, (4) perubahan kebutuhan stakeholders. (5) pandangan atau saran dari para pakar atau ahli, (6)tuntutan dunia global dan lain sebagainya (wahidmurni, 2010). Dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum adalah pola, rancangan, konsep yang menggambarkan proses dan prosedur suatu kurikulum untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan.

B. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa model yang dapat digunakan. Setiap model memiliki ciri khas tertentu yang dapat dilihat dari keluasan pengembangan kurikulum maupun tahapan pengembangan sesuai dengan pendekatannya.

Robert S. Zais (1976) dalam bukunya "Curriculum: Principles and Foundations" mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Dasar teoritisnya yaitu institusi,

pengambilan keputusan, ruang lingkup kegiatan yang termuat dalam kurikulum, realitas impelementasinya. pendekatan permasalahan dengan cara pelaksanaannya, penelitian sistematis tentang masalahnya, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum (arifin. 2012). Adapun model-modelnya adalah sebagai berikut:

1. The Administrative (Line-Staff) Model

Model ini dikembangkan pada tahun 1957 oleh Smith, Stanley dan Shores. Model ini sering disebut line staff karena dikembangkan dari atas ke bawah, dimana gagasan pengembangan kurikulum datang dari pejabat atau administrator pendidikan kemudian pelaksanaan pengembangan kurikulum di tingkat bawah menggunakan prosedur-prosedur administrasi yang bersifat sentralistik.

Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum dalam model ini adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk suatu panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administrasi tingkat atas yang bertugas merumuskan konsep dasar, landasan kebijakan dan strategi utama pengembangan kurikulum.
- b. Setelah kebijakan kurikulum dikembangkan, panitia pengarah memilih dan menugaskan para ahli sebagai panitia pelaksana untuk bertanggung jawab dalam mengonstruksikan kurikulum.
- c. Setelah panitia melaksanakan penyusunan kurikulum selanjutnya kurikulum di revisi olehn panitia pengarah. Rencana kurikulum yang telah direvisi dan final, kemudian diuji cobakan oleh panitia pelaksana yang lain yang tidak terlibat dalam penyusunan kurikulum.
- d. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, dilakukan modifikasi dan selanjutnya kurikulum ditetapkan penggunaannya secara luas melalui kebijakan Menteri Pendidikan Nasional.

Kelemahan dari model administratif yaitu tidak demokratis, karena pengembangan kurikulum dilakukan atas arahan atasan ke bawahan, bukan berdasarkan kebutuhan dan aspirasi dari bawah ke atas, begitupun juga perubahan kurikulumnya tidak mengacu pada perubahan masyarakat melainkan manipulasi organisasi dengan pembentukan macam-macam kepanitiaan (rusman, 2012).

2. The Grass-Roots Model

Model ini merupakan lawan dari model administratif yang juga dikembangkan oleh Smith, Stanley dan Shores. Pengembang kurikulum pada model grass-roots (akar rumput) berada di tangan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah, baik yang bersumber dari satu sekolah maupun dari beberapa sekolah sekaligus. Metode ini didasari oleh dua hal pokok, yaitu:

- a. Implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum.
- b. pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orang tua dan masyarakat.

Model grass-roots ini didasarkan atas empat prinsip, yaitu:

- a. Kurikulum akan bertambah baik, jika kemampuan profesional guru bertambah baik
- b. Kompetensi guru akan bertambah baik, jika guru terlibat secara aktif dalam merevisi kurikulum
- c. Jika guru terlibat dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menyeleksi, mendefinisikan dan memecahkan masalah, mengevaluasi hasil, maka hasil pengembangan kurikulum akan lebih bermakna
- d. Hendaknya diantara guru terjadi kontak langsung sehingga mereka dapat saling memahami dan mencapai suatu

konsensus tentang prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan rencana.

Dalam pelaksanaannya, para administrator cukup membimbing dan memberikan dorongan agar guru dapat melaksanakan tugas pengembangan kurikulum secara demokratis dan ini menjadi kelebihan dari model grass root (arifin, 2012).

Kelemahan dari model grass root adalah metode partisipasi yang demokratis dalam proses yang khusus, bersifat teknis, dan kompleks sehingga setiap keputusan haruslah memperhatikan pendapat masyarakat umumnya seperti orangtua murid dan tokoh masyarakat. Peran pemikiran satu orang satu suara belum tentu menghasilkan sesuatu yang terbaik dalam suatu situasi, otoritas oleh pihak tertentu juga diperlukan. Menanggapi dari kelemahan model grass root yang sudah dipaparkan diatas, perlu diingat bahwa model ini telah memperkuat landasan pembuat keputusan kurikulum dan bertanggung jawab terhadap keinginan- keinginan masyarakat. Model ini pun memungkinkan adanya kompetisi namun ke arah peningkatan mutu dan sistem pendidikan (rusman, 2012).

3. The Demonstration Model

Keinginan dan permintaan untuk perubahan yang luas dalam kurikulum seringkali dirasa sebagai ancaman. Hal ini terjadi karena Model demonstrasi yang tadinya dirancang untuk memperkenalkan inovasi kurikulum skala kecil, kemudian ada upaya untuk menerapkannya dalam revisi kurikulum dalam program yang luas, sehingga mendapat sanggahan dalam kalangan masyarakat. Menurut Smith, Stanley dan Shores dalam (rusman, 2012) model demonstrasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Bentuk pertama cenderung bersifat formal, sekelompok guru diorganisasikan dalam suatu sekolah secara terpisah yang ditugaskan untuk mengembangkan proyek percobaan kurikulum. Tujuannya yaitu untuk menghasilkan segmen

baru dalam kurikulum, dengan harapan hasilnya dapat diadopsi oleh kurikulum sekolah. Dalam bentuk ini, model dianggap sebagai representasi variasi model administratif.

- b. Bentuk kedua dianggap kurang formal, karena guru-guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada membuat eksperimen di dalam area tertentu. Mereka bekerja dalam bentuk organisasi atau personal dengan tujuan menghasilkan alternatif praktik kurikulum. Jika eksperimen berhasil, maka diajukan untuk diadopsi penggunaannya di sekolah. Bentuk ini mewakili pendekatan grass-roots untuk merayasa kurikulum.

Keuntungan model demonstrasi antara lain:

- a. Karena kurikulum yang dihasilkan telah di ujicoba dalam praktik yang nyata, maka dapat memberi alternatif yang dapat bekerja
- b. Perubahan kurikulum pada bagian tertentu lebih mudah untuk disepakati dan diterima dari pada secara keseluruhan
- c. Mudah mengatasi hambatan
- d. Menempatkan guru sebagai inisiatif dan nara sumber sehingga para administrator dapat mengarahkan minat dan kebutuhan guru-guru dalam mengembangkan program baru (arifin, 2012).

Kelemahan utama model ini adalah model menciptakan pertentangan- pertentangan baru di kalangan guru, karena guru-guru yang tidak terlibat di dalam proses pengembangan cenderung bersikap ragu, tidak percaya dan cemburu sehingga mereka akan menerima kurikulum baru itu dengan sepele atau setengah hati (rusman, 2012).

RANGKUMAN

Model pada dasarnya merupakan abstraksi atau representasi dari dunia nyata, peristiwa kompleks, atau sistem, yang dapat disajikan dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Good (1972) dan Travers (1973) dalam Sanjaya (2008). Model berfungsi sebagai rancangan praktis untuk menerjemahkan konsep ke dalam realitas, mempermudah komunikasi, memberikan petunjuk perspektif untuk pengambilan keputusan, serta panduan perencanaan dalam pengelolaan. Dalam konteks pengembangan kurikulum, model ini menjadi ulasan teoritis yang mencakup proses kurikulum secara keseluruhan atau bagian tertentu, dengan fokus pada mekanisme penyusunan (Arifin, 2012).

Pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai perencanaan yang bertujuan menghasilkan kurikulum lebih baik untuk mencapai perubahan perilaku siswa. Pendekatan pengembangannya melibatkan tiga langkah utama menurut Hamalik (1993): merumuskan tujuan dalam bentuk tingkah laku, memilih situasi belajar yang mendukung tujuan tersebut, serta merancang metode asesmen untuk mengukur keberhasilan. Ide-ide pengembangan ini bersumber dari berbagai faktor, seperti perubahan visi-misi institusi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya, kebutuhan stakeholders, saran pakar, serta tuntutan global (Wahidmurni, 2010). Secara keseluruhan, model pengembangan kurikulum adalah pola, rancangan, atau konsep yang menggambarkan proses dan prosedur kurikulum sebagai acuan pendidikan.

Model-Model Pengembangan Kurikulum Menurut Robert S. Zais (1976) Robert S. Zais dalam bukunya *Curriculum: Principles and Foundations* menguraikan delapan model pengembangan kurikulum, didasarkan pada institusi, pengambilan keputusan, ruang lingkup kurikulum, realitas implementasi, pendekatan permasalahan, penelitian sistematis, dan pemanfaatan teknologi (Arifin, 2012). Berikut rincian tiga

model utama yang dibahas secara mendalam: Administrative (Line-Staff) Model, Grass-Roots Model, dan Demonstration Model.

A. The Administrative (Line-Staff) Model

Model ini, dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores pada 1957, bersifat top-down atau hierarkis, di mana inisiatif berasal dari pejabat administrasi tinggi dan dilaksanakan secara sentralistik melalui prosedur administratif. Langkah-langkahnya:

1. Membentuk panitia pengarah dari pejabat tingkat atas untuk merumuskan konsep dasar, landasan kebijakan, dan strategi utama.
2. Panitia pengarah menugaskan ahli sebagai panitia pelaksana untuk menyusun kurikulum.
3. Panitia pengarah merevisi kurikulum yang disusun, kemudian diuji coba oleh panitia pelaksana lain.
4. Berdasarkan uji coba, kurikulum dimodifikasi dan ditetapkan secara luas melalui kebijakan Menteri Pendidikan Nasional.

Kelemahan: Tidak demokratis karena mengabaikan aspirasi dari bawah ke atas, lebih berorientasi pada manipulasi organisasi daripada perubahan masyarakat (Rusman, 2012).

B. The Grass-Roots Model

Sebagai antitesis model administratif, model ini juga dari Smith, Stanley, dan Shores, menempatkan guru sebagai pengembang utama, baik dari satu sekolah atau beberapa sekolah, dengan melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Dasar pokok:

1. Keberhasilan implementasi bergantung pada keterlibatan langsung guru sebagai pelaksana.
2. Pengembangan melibatkan personel profesional (guru) dan komunitas luas.

Empat prinsip utama:

1. Kurikulum membaik seiring peningkatan kemampuan profesional guru.
2. Kompetensi guru meningkat melalui keterlibatan aktif dalam revisi kurikulum.
3. Keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan, seleksi, definisi masalah, dan evaluasi menghasilkan kurikulum bermakna.
4. Kontak langsung antar-guru memungkinkan konsensus tentang prinsip dasar, tujuan, dan rencana.

Administrator hanya membimbing, menjadikannya demokratis. Kelemahan: Partisipasi luas dalam proses teknis kompleks berisiko menghasilkan keputusan suboptimal karena prinsip "satu orang satu suara", meski memperkuat akuntabilitas masyarakat dan mendorong kompetisi mutu (Arifin, 2012; Rusman, 2012).

C. The Demonstration Model

Model ini menanggapi keengganan terhadap perubahan luas dengan memperkenalkan inovasi secara skala kecil, tetapi sering menuai sanggahan saat direvisi secara besar-besaran. Menurut Smith, Stanley, dan Shores (Rusman, 2012), ada dua bentuk:

Bentuk pertama (formal): Sekelompok guru di sekolah terpisah mengembangkan proyek percobaan untuk segmen kurikulum baru, mirip model administratif, dengan harapan diadopsi sekolah luas.

Bentuk kedua (kurang formal): Guru tidak puas dengan kurikulum existing melakukan eksperimen individu atau kelompok untuk alternatif praktik, diajukan jika berhasil, mewakili pendekatan grass-roots.

Keuntungan:

1. Kurikulum telah teruji nyata, menyediakan alternatif praktis.
2. Perubahan parsial lebih mudah diterima daripada total.
3. Mengatasi hambatan dengan mudah.
4. Guru sebagai inisiator dan narasumber, administrator mengarahkan minat mereka (Arifin, 2012).

Kelemahan utama: Menimbulkan konflik antar-guru; yang tidak terlibat cenderung ragu, curiga, atau cemburu, sehingga menerima kurikulum baru setengah hati (Rusman, 2012).

Rangkuman ini menangkap esensi materi, menyoroti definisi, pendekatan, dan model-model spesifik dengan kelebihan serta kelemahan, untuk memudahkan pemahaman proses pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Menurut Good (1972) dan Travers (1973) dalam Sanjaya (2008), model merupakan...
 - a. Salinan langsung dari dunia nyata
 - b. Abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks
 - c. Hanya bentuk matematis semata
 - d. Proses administrasi harian

Jawaban: b

2. Fungsi utama model sebagai sarana adalah...
 - a. Mempermudah komunikasi dan petunjuk pengambilan keputusan

- b. Mengganti seluruh proses pengajaran
- c. Menghapus kebutuhan evaluasi
- d. Membatasi inovasi teknologi

Jawaban: a

3. Dalam pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang...
- a. Hanya mekanisme penyusunan kurikulum
 - b. Proses kurikulum secara menyeluruh atau bagian tertentu
 - c. Pengelolaan keuangan sekolah
 - d. Desain bangunan sekolah

Jawaban: b

4. Konsep pengembangan kurikulum bertujuan memperoleh kurikulum yang lebih baik untuk...
- a. Meningkatkan fasilitas sekolah
 - b. Mencapai perubahan perilaku siswa
 - c. Mengurangi jumlah guru
 - d. Menambah jam Pelajaran

Jawaban: b

5. Langkah pertama pendekatan pengembangan kurikulum menurut Hamalik (1993) adalah...
- a. Merancang metode asesmen
 - b. Memilih situasi belajar
 - c. Merumuskan tujuan dalam bentuk tingkah laku
 - d. Mengevaluasi kurikulum lama

Jawaban: c

6. Salah satu ide mendasari pengembangan kurikulum menurut Wahidmurni (2010) adalah...
- a. Penurunan teknologi
 - b. Perubahan ilmu dan teknologi yang semakin cepat
 - c. Pengurangan visi-misi sekolah

d. Penolakan saran pakar

Jawaban: b

7. Model pengembangan kurikulum secara keseluruhan adalah...

a. Pola atau rancangan yang menggambarkan proses kurikulum sebagai acuan Pendidikan

b. Dokumen administratif saja

c. Hanya ide dari siswa

d. Prosedur tanpa konsep

Jawaban: a

8. Robert S. Zais (1976) mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum berdasarkan dasar teoritis seperti...

a. Hanya institusi

b. Institusi, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan teknologi

c. Fasilitas fisik sekolah

d. Jadwal libur nasional

Jawaban: b

9. Tuntutan yang menjadi ide mendasar pengembangan kurikulum adalah...

a. Dunia global dan perubahan kebutuhan stakeholders

b. Penurunan evaluasi sebelumnya

c. Pengabaian pakar

d. Stabilitas visi-misi

Jawaban: a

10. Pendekatan pengembangan kurikulum menurut Hamalik (1993) terdiri dari tiga langkah utama, langkah terakhir adalah...

a. Merumuskan tujuan

b. Memilih situasi belajar

c. Merancang metode asesmen untuk mengukur

keberhasilan

- d. Mengubah perilaku guru

Jawaban: c

11. Model Administrative dikembangkan oleh...

- a. Hamalik pada 1993
- b. Smith, Stanley, dan Shores pada 1957
- c. Zais pada 1976
- d. Wahidmurni pada 2010

Jawaban: b

12. Ciri utama Model Administrative adalah pengembangan dari...

- a. Bawah ke atas
- b. Atas ke bawah dengan prosedur sentralistik
- c. Siswa ke guru
- d. Masyarakat ke administrator

Jawaban: b

13. Langkah pertama Model Administrative adalah membentuk...

- a. Panitia pelaksana
- b. Panitia pengarah dari pejabat tingkat atas
- c. Kelompok guru akar rumput
- d. Tim evaluasi siswa

Jawaban: b

14. Setelah panitia pengarah merumuskan kebijakan, langkah selanjutnya adalah...

- a. Uji coba langsung
- b. Memilih ahli sebagai panitia pelaksana untuk menyusun kurikulum
- c. Revisi oleh siswa
- d. Penetapan Menteri

Jawaban: b

15. Kelemahan Model Administrative adalah...

- a. Terlalu demokratis
- b. Tidak demokratis karena dari atasan ke bawahan
- c. Mengabaikan administrator
- d. Terlalu banyak melibatkan Masyarakat

Jawaban: b

16. Model Grass-Roots merupakan lawan dari Model...

- a. Demonstration
- b. Administrative
- c. Zais
- d. Hamalik

Jawaban: b

17. Dasar pokok Model Grass-Roots adalah keterlibatan...

- a. Hanya administrator
- b. Guru sebagai pelaksana dan siswa, orang tua, masyarakat
- c. Menteri pendidikan
- d. Pakar luar negeri

Jawaban: a

18. Prinsip Model Grass-Roots yang menyatakan kurikulum bertambah baik jika kemampuan profesional guru bertambah baik adalah...

- a. Prinsip pertama
- b. Prinsip kedua
- c. Prinsip ketiga
- d. Prinsip keempat

19. Model Demonstration dilaksanakan dalam dua bentuk, bentuk pertama bersifat...

- a. Informal dan personal
- b. Formal dengan kelompok guru terorganisir
- c. Sentralistik
- d. Grass-roots sepenuhnya

Jawaban: b

20. Keuntungan Model Demonstration adalah...
- a. Selalu mengubah kurikulum secara keseluruhan
 - b. Memberi alternatif yang telah diuji coba dan mudah mengatasi hambatan
 - c. Tidak melibatkan guru
 - d. Menghindari inisiatif guru
- Jawaban: b

21. Kelemahan Model Grass-Roots adalah...
- a. Terlalu sentralistik
 - b. Partisipasi demokratis yang kompleks memerlukan otoritas tertentu
 - c. Mengabaikan masyarakat
 - d. Hanya untuk administrator
- Jawaban: b

22. Kelemahan utama Model Demonstration adalah menciptakan...
- a. Persatuan guru
 - b. Pertentangan di kalangan guru yang tidak terlibat
 - c. Inovasi terlalu cepat
 - d. Kurikulum sempurna
- Jawaban: b

23. Dalam Model Administrative, kurikulum final diuji coba oleh...
- a. Panitia pengarah
 - b. Panitia pelaksana lain yang tidak terlibat penyusunan
 - c. Siswa saja
 - d. Orang tua
- Jawaban: b

24. Prinsip Model Grass-Roots yang menekankan kontak langsung antar guru untuk konsensus adalah...
- a. Prinsip pertama
 - b. Prinsip kedua

- c. Prinsip ketiga
- d. Prinsip keempat

Jawaban: d

25. Bentuk kedua Model Demonstration mirip dengan pendekatan...

- a. Administrative
- b. Grass-roots untuk eksperimen kurikulum
- c. Evaluasi Hamalik
- d. Teknologi Zais

Jawaban: b

B. Soal essay

1. Jelaskan pengertian model menurut Good (1972) dan Travers (1973) serta fungsi utamanya dalam konteks pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Model menurut Good (1972) dan Travers (1973) dalam Sanjaya (2008) adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks/sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lainnya. Model berkaitan dengan rancangan praktis untuk menerjemahkan konsep ke realitas. Fungsinya meliputi: (1) mempermudah komunikasi, (2) petunjuk perspektif untuk pengambilan Keputusan. (3) panduan perencanaan pengelolaan. Dalam pengembangan kurikulum, model menjadi ulasan teoritis proses kurikulum secara keseluruhan atau bagian tertentu, fokus pada mekanisme penyusunan (Arifin, 2012).

2. Uraikan tiga langkah pendekatan pengembangan kurikulum menurut Hamalik (1993) beserta konsep pengembangan kurikulum secara umum!

Jawaban:

Konsep pengembangan kurikulum adalah perencanaan

untuk memperoleh kurikulum lebih baik guna mencapai perubahan perilaku siswa. Pendekatan menurut Hamalik (1993) terdiri dari tiga langkah: (1) merumuskan tujuan dalam bentuk tingkah laku, (2) memilih dan menemukan situasi belajar untuk mencapai tujuan tersebut, serta (3) merancang/mengembangkan metode asesmen untuk mengukur keberhasilan tujuan. Ide pengembangan bersumber dari perubahan visi-misi, kemajuan ilmu/teknologi, evaluasi kurikulum sebelumnya, kebutuhan stakeholders, saran pakar, dan tuntutan global (Wahidmurni, 2010).

3. Jelaskan langkah-langkah pengembangan kurikulum dalam model Administrative (Line-Staff) serta kelemahannya!

Jawaban:

Model Administrative (Line-Staff) dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores (1957), bersifat top-down/sentralistik dari administrator ke pelaksana. Langkah-langkahnya: (1) panitia pengarah (pejabat atas) merumuskan konsep dasar, kebijakan, dan strategi, (2) panitia pengarah menugaskan ahli sebagai panitia pelaksana untuk menyusun kurikulum, (3) panitia pengarah merevisi kurikulum, lalu diuji coba oleh panitia pelaksana lain, (4) modifikasi berdasarkan uji coba, kemudian ditetapkan secara luas via kebijakan Menteri.

4. Bandingkan prinsip dasar dan kelebihan model Grass-Roots dengan model Administrative dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Model Grass-Roots (lawan Administrative) menempatkan pengembangan di tangan guru (satu/beberapa sekolah), melibatkan siswa, orang tua, masyarakat; dasar: guru terlibat langsung agar implementasi berhasil. Empat prinsip: (1) kurikulum lebih baik jika kemampuan guru meningkat, (2) kompetensi guru naik via revisi aktif, (3) keterlibatan guru

dalam tujuan/seleksi/masalah/evaluasi hasil bermakna, (4) kontak langsung antar-guru untuk konsensus. Kelebihan

5. Jelaskan dua bentuk model Demonstration beserta keuntungan dan kelemahannya!

Jawaban:

Model Demonstration (Smith, Stanley, Shores) untuk inovasi skala kecil yang bisa direvisi luas. Bentuk 1: formal, guru terorganisir di sekolah terpisah kembangkan proyek percobaan untuk segmen kurikulum baru (mirip Administrative). Bentuk 2: kurang formal, guru tidak puas eksperimen pribadi/organisasi untuk alternatif praktik, ajukan jika berhasil (mirip Grass-Roots).

Keuntungan: (1) telah uji coba nyata beri alternatif kerja, (2) perubahan parsial mudah disepakati, (3) atasi hambatan mudah, (4) guru sebagai inisiator/narasumber.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



KEGIATAN BELAJAR 11

PENGEMBANGAN KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 11

PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Secara lebih rinci, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang harus disampaikan, metode pengajaran yang digunakan, serta cara- cara untuk menilai pencapaian peserta didik. Kurikulum dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu, kurikulum juga harus relevan dengan perkembangan zaman, yakni mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta tuntutan sosial yang terus berubah. Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kurikulum harus terus dievaluasi dan diperbaharui agar tetap sesuai dengan perubahan tersebut, dengan memperhatikan

faktor internal seperti kebutuhan peserta didik dan faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan perkembangan global. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara terarah, efektif, dan relevan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Menurut para ahli Kurikulum yaitu:

1. Hilda Taba

Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan pendidikan, isi materi, pengalaman belajar, dan cara- cara untuk menilai hasil dari pengalaman belajar tersebut." Menurutnya, kurikulum adalah rencana yang menggambarkan pengalaman yang harus diterima oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Tyler(1949)

Ralph Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* menyatakan bahwa kurikulum adalah "suatu rangkaian pengalaman belajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan." Tyler menekankan pentingnya pemilihan tujuan yang jelas, pengorganisasian materi yang tepat, dan evaluasi yang efektif dalam penyusunan kurikulum.

3. Oliva(1992)

Oliva mengemukakan bahwa kurikulum adalah "sebuah rencana atau pengaturan yang mengorganisir pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka." Ia menekankan bahwa kurikulum bukan hanya materi yang diajarkan, tetapi juga pengalaman yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar mencapai tujuan yang lebih luas.

4. Nana Syaodih Sukmadinata

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum adalah "rencana pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang mencakup tujuan, isi, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan." Sukmadinata menekankan pentingnya keterpaduan dan relevansi antara berbagai komponen kurikulum.

5. Dewey(1916)

John Dewey melihat kurikulum sebagai "pengalaman yang dirancang untuk membimbing individu dalam proses belajar." Ia berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

B. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengembangan kurikulum bertujuan untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, serta mampu menjawab tantangan dunia kerja dan masyarakat. Proses ini mencakup langkah-langkah mulai dari analisis kebutuhan pendidikan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, hingga evaluasi dan revisi kurikulum agar terus relevan dengan kondisi yang ada.

Fungsi utama pengembangan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan kurikulum yang tepat, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tantangan global, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang terus berubah. Fungsi lainnya adalah untuk

memberikan panduan bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, serta untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai.

Pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pihak, seperti pengembang kurikulum, pendidik, pihak pemerintah, serta masyarakat untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga karakter dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang penting untuk perkembangan peserta didik dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Secara umum, pengembangan kurikulum bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan dan sosial. Proses ini tidak hanya terbatas pada pembuatan dokumen kurikulum, tetapi juga mencakup berbagai tahapan yang sistematis dan berkelanjutan, di mana setiap langkah harus dilakukan dengan memperhatikan relevansi, kualitas, dan efektivitasnya terhadap pendidikan.

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah tahap awal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus menganalisis kebutuhan pendidikan berdasarkan berbagai faktor, seperti tujuan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan lokal atau global. Dalam perencanaan, juga ditentukan apa saja tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apa saja materi atau kompetensi yang perlu diajarkan, dan bagaimana strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang jelas dan relevan sangat penting agar proses pembelajaran menjadi fokus dan terarah.

2. Penyusunan Kurikulum

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah penyusunan kurikulum. Pada tahap ini, pengembang kurikulum menyusun komponen-komponen kurikulum, seperti silabus, rencana pembelajaran (RPP), serta materi ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik. Penyusunan ini dilakukan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan kurikulum, penting untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi, baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah tahap di mana kurikulum yang telah disusun diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan. Pada tahap ini, para pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan materi ajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidik juga harus memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan menguasai materi secara efektif. Pelaksanaan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik serta kemampuan pengajaran guru, sehingga hasil pembelajaran dapat optimal.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah tahap yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan sejauh mana efektivitas kurikulum yang telah dilaksanakan. Evaluasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes, observasi, atau penilaian berbasis proyek. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dari kurikulum yang telah diterapkan. Evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap

proses pengajaran, metode yang digunakan, serta relevansi materi yang diajarkan.

5. Penyempurnaan dan Revisi Kurikulum

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan penyempurnaan dan revisi terhadap kurikulum yang ada. Penyempurnaan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan kurikulum. Revisi ini bisa meliputi perubahan dalam tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, atau bahkan penilaian untuk memastikan kurikulum lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Proses penyempurnaan ini dilakukan secara berkelanjutan, karena dunia pendidikan selalu berkembang seiring dengan perubahan teknologi, sosial, dan budaya.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan dasar atau landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Landasan ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, menyusun, serta mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan tuntutan zaman, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, psikologis, sosiologis, pedagogis, dan yuridis. Setiap landasan ini memiliki peran penting dalam menyusun kurikulum yang relevan dan efektif.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah dasar pemikiran atau pandangan hidup yang digunakan untuk merumuskan tujuan pendidikan. Filosofi pendidikan ini akan mempengaruhi tujuan

dan materi kurikulum, serta pendekatan yang digunakan dalam pengajaran.

Filosofi pendidikan merupakan refleksi dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat atau pendidik tentang apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik. Beberapa aliran filosofi yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum antara lain:

- a. Perennialisme: Aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat abadi dan universal. Dalam konteks kurikulum, hal ini berarti bahwa materi yang diajarkan harus mengandung prinsip dasar yang tidak akan berubah sepanjang waktu, seperti nilai moral dan etika. Aliran ini cenderung menekankan pentingnya pengetahuan yang bertahan lama dan memberikan panduan hidup kepada peserta didik.
- b. Progressivisme: Berbeda dengan perennialisme, progressivisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam aliran ini, pendidikan harus diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan aliran ini lebih berfokus pada kemampuan berpikir kritis, eksperimen, dan pembelajaran aktif. Di sini, peserta didik diajak untuk lebih aktif dalam proses belajar, serta mendapatkan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka.
- c. Eksistensialisme: Aliran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta potensi diri mereka. Dalam konteks pengembangan kurikulum, filosofi ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memilih topik atau materi yang ingin mereka pelajari, serta memberikan kesempatan untuk menumbuhkan kreativitas dan penemuan pribadi.
- d. Rekonstruksionisme Sosial: Aliran ini menganggap bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menyelesaikan

masalah sosial yang ada di masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan aliran ini akan menekankan pada pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami dan mengatasi masalah sosial, seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan isu-isu masyarakat lainnya. Tujuan dari kurikulum jenis ini adalah agar peserta didik dapat menjadi agen perubahan sosial yang konstruktif.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Mengetahui tahap- tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik akan membantu pendidik untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Teori-teori psikologi memberikan wawasan tentang bagaimana peserta didik menerima, memproses, dan menyimpan informasi.

Beberapa teori psikologi yang mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah:

- a. Jean Piaget (Teori Perkembangan Kognitif): Piaget berpendapat bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Ia mengemukakan bahwa peserta didik pada usia yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep-konsep tertentu. Oleh karena itu, kurikulum harus mempertimbangkan tahapan perkembangan ini, mulai dari tahap sensori-motorik, pre-operasional, operasional konkret, hingga operasional formal, yang mempengaruhi cara peserta didik berpikir dan belajar.
- b. Lev Vygotsky (Teori Sosial Kognitif): Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial dan budaya. Ia mengemukakan konsep *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan peserta didik dengan bantuan orang lain dan apa yang dapat dilakukan secara mandiri. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan teori ini harus memberikan

ruang bagi kolaborasi dan interaksi sosial antara peserta didik dan pendidik, serta memperhatikan konteks budaya tempat peserta didik berada.

- c. Albert Bandura (Teori Belajar Sosial): Bandura mengemukakan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam kurikulum yang dikembangkan, peserta didik dapat belajar dengan mengamati tindakan orang lain, baik itu teman sekelas, guru, atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat dan mempraktikkan perilaku yang diinginkan melalui model atau contoh nyata.

3. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus mampu mencerminkan kebutuhan masyarakat serta memperhatikan keberagaman peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum, perlu diakomodasi berbagai faktor sosial, termasuk perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Beberapa aspek penting dalam landasan sosiologis adalah:

- a. Kesetaraan Pendidikan: Pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, ras, atau agama. Kurikulum harus mampu mengatasi kesenjangan pendidikan dan memberikan akses yang adil bagi semua peserta didik.
- b. Keberagaman Sosial dan Budaya: Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum perlu mencakup pengajaran tentang keberagaman ini dan mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai dan memahami perbedaan.

- c. **Kebutuhan Masyarakat:** Kurikulum harus menanggapi kebutuhan masyarakat dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Misalnya, kurikulum yang dikembangkan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja, serta membentuk karakter yang berguna bagi kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat.

4. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis berkaitan dengan teori dan praktik pengajaran yang efektif. Pedagogi adalah seni dan ilmu dalam mengajar, dan ini meliputi berbagai metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan landasan pedagogis yang tepat, kurikulum dapat dirancang untuk memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan pedagogis yang sering digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain:

- a. **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):** Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- b. **Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning):** Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara peserta didik dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu teman sekelompoknya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan interaktif.
- c. **Pembelajaran Aktif (Active Learning):** Dalam pendekatan ini, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksperimen, dan kegiatan yang mendorong keterlibatan dalam memahami materi.

5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis mencakup peraturan-peraturan yang mengatur pendidikan, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Indonesia, beberapa undang-undang yang menjadi dasar pengembangan kurikulum antara lain:

- a. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas): UU ini menjadi dasar hukum bagi seluruh sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pengembangan kurikulum. UU ini menetapkan standar pendidikan, tujuan pendidikan nasional, dan kerangka dasar pengembangan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.
- b. Kebijakan Pemerintah dan Kementerian Pendidikan: Kebijakan pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berperan dalam menentukan arah kurikulum nasional. Misalnya, kebijakan tentang penerapan Kurikulum 2013 (K13) yang mengutamakan pendidikan karakter, kompetensi dasar, serta pendekatan tematik integratif.

D. Pengembangan Kurikulum Interpersonal Relations Model Berikan

1. Integrasi dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis *Interpersonal Relations Model* melibatkan pendekatan yang holistik dalam mengintegrasikan hubungan antarpribadi ke dalam berbagai elemen kurikulum. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam keterampilan sosial dan emosional. Berikut beberapa strategi yang dapat diimplementasikan

- a. Menyisipkan Materi Komunikasi Efektif dan Kerja Sama dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian materi komunikasi efektif dan kerja sama dalam berbagai mata pelajaran bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif dan produktif. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa, siswa dapat diberi tugas untuk melakukan presentasi kelompok, yang memerlukan komunikasi yang jelas dan terbuka antar anggota kelompok. Dalam mata pelajaran sains atau matematika, kerja sama dalam menyelesaikan tugas eksperimen atau soal dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting.

- b. Mendesain Kegiatan Belajar Kolaboratif (Diskusi Kelompok, Peer Teaching)

Kegiatan belajar kolaboratif sangat penting dalam menciptakan suasana saling mendukung antara siswa. Diskusi kelompok dan peer teaching adalah dua contoh kegiatan yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan berlatih berargumentasi dengan cara yang konstruktif. Peer teaching, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk mengajar teman-temannya, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan keterampilan komunikasi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

- c. Pelatihan Guru dalam Pendekatan Empatik dan Coaching

Guru berperan sebagai model dalam pengembangan hubungan interpersonal di dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dilatih dalam pendekatan empatik, di mana mereka memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan siswa dengan cara yang mendukung. Pelatihan dalam coaching juga sangat penting, karena ini membantu guru dalam membimbing siswa untuk mencapai potensi

mereka melalui dialog yang membangun dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

2. Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Untuk menerapkan *Interpersonal Relations Model* secara efektif dalam pembelajaran, peran guru sangat krusial. Implementasi model ini membutuhkan perubahan dalam cara guru mengelola kelas dan interaksi dengan siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan

a. Guru Berperan sebagai Fasilitator yang Menciptakan Iklim Kelas yang Inklusif

Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa takut dihakimi. Ini berarti guru harus lebih aktif mendengarkan siswa, merespons dengan empati, dan membantu siswa yang mungkin kesulitan dalam berinteraksi. Iklim kelas yang inklusif mendukung perkembangan hubungan antarpribadi yang sehat, memungkinkan siswa untuk merasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi.

b. Evaluasi Tidak Hanya Berdasarkan Kognitif, Tetapi Juga Afektif dan Sosial

Dalam model ini, evaluasi tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) siswa, tetapi juga pada perkembangan afektif dan sosial mereka. Penilaian dapat mencakup pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, dan tingkat empati yang ditunjukkan. Misalnya, evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian diri, penilaian teman sebaya, atau pengamatan langsung terhadap keterampilan komunikasi dan kerja sama.

- c. Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif Seperti Simulasi, Debat, dan Role-play
- Metode pembelajaran partisipatif yang mengedepankan simulasi, debat, dan role-play dapat sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Dalam simulasi, siswa diajak untuk bermain peran dalam situasi nyata atau hipotetis, yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Debat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, berpikir kritis, dan mendengarkan argumen orang lain dengan respect. Role-play memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghidupkan berbagai peran, memperluas perspektif mereka terhadap berbagai situasi sosial, dan belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

3. Manfaat Model

Penerapan *Interpersonal Relations Model* dalam kurikulum tidak hanya memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial dan emosional siswa, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

- a. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Empati Peserta
- Didik Salah satu manfaat utama dari model ini adalah peningkatan keterampilan komunikasi. Siswa belajar untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, model ini juga membantu siswa mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan efektif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- b. Mendorong Pembelajaran Aktif dan Saling Menghargai
- Dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, siswa diajak untuk menjadi bagian aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam penyebaran

pengetahuan dan pengalaman. Ini menciptakan suasana saling menghargai di dalam kelas, karena setiap suara dan pendapat dianggap penting. Pembelajaran yang aktif seperti ini juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.

c. Membentuk Budaya Sekolah yang Positif

Dengan menerapkan model hubungan interpersonal ini secara konsisten, sekolah dapat membangun budaya yang positif dan mendukung. Budaya ini mencakup nilai-nilai saling menghormati, kerja sama, dan komunikasi yang terbuka. Sekolah menjadi tempat di mana siswa merasa diterima dan dihargai, serta belajar untuk mengelola konflik secara konstruktif dan bekerja dalam tim.

4. Tantangan Implementasi

a. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendekatan Interpersonal
Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam penerapan pendekatan interpersonal ini. Guru yang belum terlatih dalam komunikasi empatik atau pengelolaan dinamika kelas yang melibatkan interaksi sosial yang mendalam mungkin kesulitan untuk mengimplementasikan model ini secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting.

b. Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat

Kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam penerapan model ini. Banyak guru merasa tertekan untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu yang singkat, sehingga mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan kegiatan yang mendukung hubungan interpersonal yang mendalam, seperti diskusi kelompok atau role-playing.

c. Budaya Sekolah yang Belum Mendukung Pembelajaran Kolaboratif

Di beberapa sekolah, budaya yang lebih berorientasi pada kompetisi dan individualitas masih kuat. Hal ini bisa menjadi

tantangan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan kolaborasi. Untuk mengatasi hal ini, perubahan budaya di tingkat sekolah perlu didorong, dengan memberikan penghargaan terhadap kerjasama, pengembangan keterampilan sosial, dan pembelajaran kolaboratif.

E. Kurikulum the systematics action-research model

1. Konsep The Systematic Action-Research Model dalam Kurikulum *Systematic Action-Research Model* merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang memosisikan guru dan tenaga kependidikan sebagai pelaku utama perubahan pendidikan. Pendekatan ini bersifat reflektif, partisipatif, dan berbasis pada praktik lapangan. Tujuannya adalah melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum melalui proses siklus yang sistematis dan berulang. Model ini bertolak dari keyakinan bahwa kurikulum tidak boleh dipahami sebagai produk akhir yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang berkembang berdasarkan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran aktual.
 - a. Siklus dalam Systematic Action-Research Model Identifikasi Masalah Kurikulum Guru atau tim pengembang menganalisis kondisi nyata pembelajaran, termasuk hambatan yang muncul, hasil belajar yang tidak optimal, serta respon peserta didik terhadap materi dan metode yang digunakan. Masalah bisa bersumber dari data evaluasi pembelajaran, wawancara, refleksi guru, atau penilaian kinerja siswa. Contoh: Siswa mengalami kesulitan memahami konsep matematika meskipun metode konvensional telah digunakan secara maksimal.
 - b. Perencanaan Tindakan Kurikulum. Berdasarkan masalah yang ditemukan, disusun rencana tindakan perbaikan. Perencanaan dapat mencakup perubahan strategi pengajaran, penyesuaian materi, penggunaan teknologi,

maupun pengembangan alat penilaian alternatif. Rencana ini harus terstruktur, terukur, dan memungkinkan untuk dilaksanakan di kelas.

- c. Implementasi Perubahan. Guru menerapkan strategi yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Dalam pelaksanaannya, guru tetap membuka ruang untuk penyesuaian jika ditemukan kondisi tak terduga di lapangan. Guru juga mendokumentasikan proses dan perkembangan siswa selama intervensi berlangsung.
- d. Observasi dan Pengumpulan Data. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang diterapkan membawa dampak. Data bisa diperoleh melalui instrumen seperti observasi langsung, hasil belajar, refleksi siswa, video pembelajaran, dan jurnal guru. Fokus utama: apakah tindakan memberikan perubahan positif yang diinginkan?

2. Penerapan Model dalam Pengembangan Kurikulum (Dikembangkan)

a. Tingkat Kelas (Individu)

Guru melakukan *action research* untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya pada satu topik, tema, atau kompetensi tertentu. Contoh: Guru IPA mencoba pendekatan pembelajaran berbasis eksperimen untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik fotosintesis.

b. Tingkat Sekolah

Tim kurikulum sekolah (terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru senior) melaksanakan penelitian tindakan sebagai dasar untuk menyusun atau merevisi silabus, modul ajar, dan strategi asesmen. Penelitian bisa berdasarkan hasil akreditasi, analisis Ujian Sekolah/Besar, atau masukan dari masyarakat.

c. Kolaboratif

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, hingga dinas pendidikan. Melibatkan pertukaran ide dan praktik terbaik antar sekolah. Hasil penelitian bisa menjadi rekomendasi bagi kebijakan kurikulum di tingkat regional.

3. Kelebihan Model Ini (Dikembangkan)

a. Berbasis Data Nyata (Evidence-Based)

Setiap keputusan dalam pengembangan kurikulum didasarkan pada data empiris, bukan asumsi. Hal ini memastikan bahwa perubahan kurikulum benar-benar menjawab kebutuhan siswa dan kondisi kelas.

b. Fleksibel dan Kontekstual

Model ini tidak bersifat seragam, melainkan memberi ruang bagi adaptasi sesuai dengan karakteristik sekolah, siswa, dan lingkungan. Menjadi sangat relevan untuk konteks sekolah yang beragam di Indonesia.

c. Meningkatkan Profesionalisme Guru

Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, evaluator, dan reflektor. Mendorong guru untuk terus belajar, berpikir kritis, dan terlibat aktif dalam inovasi pembelajaran.

d. Perbaikan Berkelanjutan

Kurikulum tidak dilihat sebagai produk tetap, tetapi sebagai sistem yang harus terus disempurnakan. Proses ini menciptakan budaya sekolah yang dinamis, responsif, dan terbuka terhadap perubahan.

4. Tantangan Implementasi (Dikembangkan)

a. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Guru

Guru sering kali memiliki jadwal mengajar yang padat serta beban administratif yang tinggi, sehingga sulit menyediakan waktu untuk melakukan penelitian tindakan. Dibutuhkan manajemen waktu yang efektif dan dukungan institusi.

b. Kurangnya Keterampilan Penelitian

Banyak guru belum terbiasa menyusun proposal tindakan, membuat instrumen pengumpulan data, atau melakukan analisis hasil tindakan. Pelatihan metodologi penelitian tindakan sangat penting sebagai bagian dari pengembangan profesional guru.

c. Dukungan Manajemen Sekolah dan Kebijakan

Tanpa dukungan dari kepala sekolah atau dinas pendidikan, proses ini sulit dijalankan secara berkelanjutan. Sekolah harus menyediakan waktu, anggaran, dan penghargaan bagi guru yang aktif melakukan penelitian Tindakan. Kurikulum tidak dilihat sebagai produk tetap, tetapi sebagai sistem yang harus terus disempurnakan. Proses ini menciptakan budaya sekolah yang dinamis, responsif, dan terbuka terhadap perubahan.

RANGKUMAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, metode, serta evaluasi dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil belajar optimal. Ia berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara holistik—pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter—sambil relevan dengan perkembangan zaman, teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta tuntutan sosial. Kurikulum yang baik bersifat dinamis, dievaluasi secara berkala, dan mempertimbangkan faktor internal (kebutuhan siswa) serta eksternal (kebijakan dan globalisasi) untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan.

Definisi para ahli menegaskan esensi ini:

- A. Hilda Taba: Rencana mengenai tujuan, materi, pengalaman belajar, dan penilaiannya.
- B. Ralph Tyler (1949): Rangkaian pengalaman belajar sistematis untuk tujuan pendidikan, dengan penekanan pada tujuan jelas, organisasi materi, dan evaluasi.
- C. Oliva (1992): Pengaturan pengalaman belajar untuk mengembangkan potensi siswa secara luas.
- D. Nana Syaodih Sukmadinata: Rencana terorganisir mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang terintegrasi.
- E. John Dewey (1916): Pengalaman dirancang untuk membimbing belajar, fokus pada berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pengembangan kurikulum adalah proses sistematis perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi untuk menghasilkan sistem pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa, zaman, dan masyarakat. Fungsi utamanya memastikan relevansi dengan tantangan global, panduan bagi guru, serta pengukuran pencapaian tujuan. Melibatkan pengembang, pendidik, pemerintah, dan masyarakat, proses ini

dinamis untuk mengakomodasi perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.

Tahapan utama:

- A. Perencanaan: Analisis kebutuhan berdasarkan tujuan nasional, teknologi, dan lokal; rumuskan tujuan, materi, dan strategi.
- B. Penyusunan: Susun silabus, RPP, dan materi ajar yang mengintegrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai perkembangan siswa.
- C. Pelaksanaan: Terapkan di kelas dengan metode tepat, disesuaikan karakter siswa dan kemampuan guru untuk hasil optimal.
- D. Evaluasi: Ukur pencapaian tujuan via tes, observasi, atau proyek; identifikasi kekuatan dan kelemahan proses, metode, serta materi.
- E. Penyempurnaan/Revisi: Perbaiki berdasarkan evaluasi untuk meningkatkan kualitas, adaptasi dengan perubahan teknologi, sosial, dan budaya.

Landasan kuat esensial untuk kurikulum efektif, mencakup filosofis, psikologis, sosiologis, pedagogis, dan yuridis.

A. Landasan Filosofis

Refleksi pandangan hidup masyarakat memengaruhi tujuan dan pendekatan:

1. Perennialisme: Nilai abadi dan universal (moral, etika).
2. Progressivisme: Pengalaman relevan, berpikir kritis, pembelajaran aktif.
3. Eksistensialisme: Kebebasan eksplorasi minat dan kreativitas siswa.
4. Rekonstruksionisme Sosial: Atasi masalah sosial seperti ketidakadilan.

B. Landasan Psikologis

Dasar perkembangan belajar siswa:

1. Piaget (Kognitif): Sesuaikan dengan tahap sensori-motorik hingga formal.
2. Vygotsky (Sosial Kognitif): Interaksi sosial, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), konteks budaya.
3. Bandura (Belajar Sosial): Pengamatan, imitasi, dan model perilaku.

C. Landasan Sosiologis

Cerminkan kebutuhan masyarakat beragam:

1. Kesetaraan pendidikan lintas latar belakang.
2. Keberagaman budaya, agama, etnis; ajar toleransi.
3. Kebutuhan kerja dan sosial-ekonomi.

D. Landasan Pedagogis

Metode pengajaran efektif:

1. Problem-Based Learning: Pecahkan masalah nyata.
2. Cooperative Learning: Kerja kelompok kolaboratif.
3. Active Learning: Diskusi, eksperimen, keterlibatan langsung.

E. Landasan Yuridis

Regulasi Indonesia:

1. UU Sisdiknas: Standar dan tujuan nasional.
2. Kebijakan Kemendikbud: Contoh K13 (karakter, kompetensi dasar, tematik).

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Kurikulum berfungsi sebagai apa dalam sistem pendidikan?
 - a. Rencana acak tanpa evaluasi
 - b. Pedoman pembelajaran holistic
 - c. Hanya pengaturan materi pelajaran
 - d. Pengukur hasil belajar saja

Jawaban: b

2. Menurut Ralph Tyler (1949), kurikulum adalah...
- a. Pengaturan pengalaman belajar sistematis untuk tujuan pendidikan
 - b. Rencana mengenai tujuan dan materi saja
 - c. Pengalaman dirancang untuk berpikir kritis
 - d. Penilaian potensi siswa secara luas

Jawaban: a

3. Siapa yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana mengenai tujuan, materi, pengalaman belajar, dan penilaiannya?
- a. Ralph Tyler
 - b. Hilda Taba
 - c. John Dewey
 - d. Oliva

Jawaban: b

4. Pengembangan kurikulum bertujuan menghasilkan sistem pembelajaran yang relevan dengan...
- a. Kebutuhan siswa, zaman, dan masyarakat
 - b. Hanya kebijakan pemerintah
 - c. Teknologi saja
 - d. Evaluasi guru

Jawaban: a

5. Tahapan pengembangan kurikulum yang pertama adalah...
- a. Pelaksanaan
 - b. Evaluasi
 - c. Perencanaan
 - d. Penyempurnaan

Jawaban:

6. Dalam tahap penyusunan kurikulum, apa yang disusun?
- a. Silabus, RPP, dan materi ajar
 - b. Tes dan observasi
 - c. Analisis kebutuhan

- d. Revisi berdasarkan evaluasi
Jawaban: a

7. Landasan filosofis perennialisme menekankan...
- a. Pengalaman relevan dan aktif
 - b. Nilai abadi dan universal (moral, etika)
 - c. Kebebasan eksplorasi minat siswa
 - d. Atasi masalah sosial
- Jawaban: b

8. Teori psikologis Vygotsky menekankan...
- a. Tahap sensori-motorik
 - b. Interaksi sosial dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)
 - c. Pengamatan dan imitasi
 - d. Berpikir kritis saja
- Jawaban: b

9. Landasan sosiologis mencerminkan...
- a. Metode pengajaran efektif
 - b. Kebutuhan masyarakat beragam (kesetaraan, keberagaman)
 - c. Pandangan hidup masyarakat
 - d. Regulasi Indonesia
- Jawaban: b

10. Contoh landasan pedagogis adalah...
- a. UU Sisdiknas
 - b. Problem-Based Learning
 - c. Perennialisme
 - d. Piaget
- Jawaban:

11. Menurut John Dewey (1916), kurikulum fokus pada...
- a. Pengalaman dirancang untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah

- b. Tujuan nasional saja
- c. Penilaian potensi luas
- d. Isi dan metode terintegrasi

Jawaban: a

12. Kurikulum yang baik bersifat...

- a. Statis dan tidak dievaluasi
- b. Dinamis, dievaluasi berkala
- c. Hanya mempertimbangkan faktor internal
- d. Mengabaikan teknologi

Jawaban: b

13. Tahap evaluasi kurikulum dilakukan untuk...

- a. Susun silabus
- b. Ukur pencapaian tujuan via tes, observasi
- c. Analisis kebutuhan local
- d. Terapkan di kelas

Jawaban: b

14. Landasan yuridis di Indonesia merujuk pada...

- a. Cooperative Learning
- b. UU Sisdiknas dan Kebijakan Kemendikbud (K13)
- c. Eksistensialisme
- d. Bandura

Jawaban: b

15. Oliva (1992) mendefinisikan kurikulum sebagai...

- a. Pengaturan pengalaman belajar untuk potensi siswa luas
- b. Rangkaian pengalaman sistematis
- c. Rencana tujuan dan penilaian
- d. Pengamatan model perilaku

Jawaban: a

16. Progressivisme dalam landasan filosofis menekankan...

- a. Nilai abadi
- b. Pengalaman relevan, berpikir kritis, pembelajaran aktif

- c. Kebebasan kreativitas
 - d. Masalah sosial
- Jawaban: b

17. Teori Piaget termasuk landasan...

- a. Sosiologis
- b. Psikologis (tahap kognitif sensori-motorik hingga formal)
- c. Pedagogis
- d. Yuridis

Jawaban: b

18. Tahap penyempurnaan kurikulum dilakukan berdasarkan...

- a. Analisis kebutuhan awal
- b. Evaluasi untuk perbaikan dan adaptasi perubahan
- c. Pelaksanaan kelas
- d. Rumusan tujuan

Jawaban: b

19. Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan kurikulum sebagai...

- a. Rencana terorganisir tujuan, isi, metode, evaluasi terintegrasi
- b. Pengalaman untuk pemecahan masalah
- c. Penilaian potensi
- d. Tujuan jelas dan organisasi materi

Jawaban: a

20. Landasan pedagogis mencakup metode seperti...

- a. Active Learning (diskusi, eksperimen)
- b. Kesetaraan lintas latar belakang
- c. Zona Perkembangan Proksimal
- d. Rekonstruksionisme

Jawaban: a

21. Fungsi utama pengembangan kurikulum adalah...

- a. Memastikan relevansi dengan tantangan global dan

- panduan guru
- b. Hanya evaluasi siswa
 - c. Penyusunan RPP saja
 - d. Analisis teknologi

Jawaban:

22. Eksistensialisme menekankan...

- a. Kebebasan eksplorasi minat dan kreativitas siswa
- b. Nilai universal
- c. Interaksi sosial
- d. Kerja kelompok

Jawaban: a

23. Proses pengembangan kurikulum melibatkan...

- a. Pengembang, pendidik, pemerintah, masyarakat
- b. Guru saja
- c. Siswa saja
- d. Teknologi saja

Jawaban: a

24. Rekonstruksionisme sosial bertujuan...

- a. Atasi masalah sosial seperti ketidakadilan
- b. Pembelajaran aktif
- c. Tahap kognitif Piaget
- d. Toleransi budaya

Jawaban: a

25. Bandura termasuk landasan...

- a. Filosofis
- b. Psikologis (belajar sosial: pengamatan, imitasi, model perilaku)
- c. Sosiologis
- d. Yuridis

Jawaban: b

B. Soal Essay

1. Jelaskan definisi kurikulum menurut Ralph Tyler (1949) dan fungsi utama pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Ralph Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* mendefinisikan kurikulum sebagai "suatu rangkaian pengalaman belajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan." Ia menekankan pemilihan tujuan yang jelas, pengorganisasian materi yang tepat, dan evaluasi yang efektif. Fungsi utama pengembangan kurikulum adalah memastikan pendidikan relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, memberikan panduan bagi guru dalam pembelajaran efektif, serta menilai pencapaian tujuan pendidikan. Proses ini juga mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial untuk menghadapi tantangan global.

2. Sebutkan dan jelaskan empat tahap utama dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Empat tahap utama pengembangan kurikulum adalah:

- a. Perencanaan: Menganalisis kebutuhan pendidikan berdasarkan tujuan nasional, perkembangan teknologi, dan kebutuhan lokal/global, serta merumuskan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran.
- b. Penyusunan: Menyusun komponen seperti silabus, RPP, dan materi ajar yang mengintegrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai perkembangan peserta didik.
- c. Pelaksanaan: Menerapkan kurikulum dalam belajar mengajar, dengan guru memilih metode tepat yang disesuaikan kondisi peserta didik untuk hasil optimal.
- d. Evaluasi: Mengukur pencapaian tujuan melalui tes, observasi, atau proyek, untuk mengidentifikasi kekuatan

dan kelemahan kurikulum serta proses pengajaran.

3. Apa saja landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum? Jelaskan dua di antaranya!

Jawaban:

Landasan filosofis mencakup aliran seperti Perennialisme, Progressivisme, Eksistensialisme, dan Rekonstruksionisme Sosial, yang memengaruhi tujuan dan materi kurikulum.

- a. Perennialisme: Menekankan nilai abadi dan universal seperti moral serta etika, dengan materi dasar yang tidak berubah untuk panduan hidup peserta didik.
 - b. Progressivisme: Berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, menyesuaikan dengan zaman, mendorong berpikir kritis, eksperimen, dan pembelajaran aktif agar relevan dengan kehidupan peserta didik.
4. Jelaskan strategi integrasi Interpersonal Relations Model dalam pengembangan kurikulum beserta salah satu manfaatnya!

Jawaban:

Strategi integrasi meliputi: (a) Menyisipkan materi komunikasi efektif dan kerja sama dalam mata pelajaran; (b) Mendesain kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan peer teaching; (c) Pelatihan guru dalam pendekatan empatik dan coaching. Salah satu manfaatnya adalah meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati peserta didik, di mana siswa belajar berbicara jelas, mendengarkan, dan memahami perasaan orang lain, sehingga membangun hubungan sehat di sekolah dan masyarakat.

5. Apa siklus dalam Systematic Action-Research Model untuk pengembangan kurikulum? Sebutkan satu kelebihan dan satu tantangannya!

Jawaban:

Siklusnya mencakup:

- a. Identifikasi Masalah: Analisis kondisi pembelajaran nyata seperti hambatan hasil belajar;
- b. Perencanaan Tindakan: Susun strategi perbaikan terstruktur;
- c. Implementasi: Terapkan dan dokumentasikan;
- d. Observasi dan Pengumpulan Data: Kumpul data untuk evaluasi dampak, lalu ulangi siklus. Kelebihan: Berbasis data nyata (evidence-based) sehingga relevan dengan kebutuhan siswa. Tantangan: Keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang padat, sehingga butuh dukungan institusi untuk manajemen waktu.

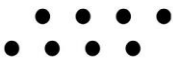
This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



KEGIATAN BELAJAR 12

MACAM MODEL KONSEP KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 12

MACAM MODEL KONSEP KURIKULUM

A. Pengertian Model Kurikulum

"Menurut Ornstein dan Hunkins (2017), model kurikulum adalah suatu representasi teoritis yang menyajikan kerangka kerja sistematis dalam pengembangan kurikulum, yang mencakup landasan filosofis, tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran". Model konsep kurikulum merupakan kerangka dasar atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan kurikulum di lembaga pendidikan. Model ini mencakup filosofi pendidikan, tujuan pembelajaran, isi materi, strategi pelaksanaan, serta sistem evaluasi yang digunakan. Kurikulum tidak hanya mengatur apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung agar mencapai hasil yang optimal.

Model konsep kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun seluruh komponen kurikulum, mulai dari perencanaan hingga implementasinya di dalam kelas. Model ini membantu pendidik untuk memahami secara menyeluruh

bagaimana kurikulum harus dibentuk agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya setempat.

Setiap model konsep kurikulum biasanya memiliki dasar filosofi pendidikan tertentu, seperti perennialisme, esensialisme, progresivisme, atau rekonstruksionisme, yang memengaruhi arah dan pendekatan pembelajaran. Misalnya, kurikulum yang didasarkan pada filsafat progresivisme akan menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, model kurikulum juga menentukan fokus utama dalam pembelajaran, apakah itu pada isi pengetahuan (konten), hasil belajar (kompetensi), proses belajar, atau pengembangan karakter. Hal ini penting karena akan memengaruhi cara guru mengajar, metode penilaian yang digunakan, dan bagaimana siswa berperan dalam proses pembelajaran.

Perkembangan model kurikulum juga berkaitan erat dengan perubahan paradigma pendidikan. Jika dulu kurikulum cenderung bersifat top-down dan berpusat pada guru, kini kurikulum mulai dirancang secara fleksibel dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan individu siswa.

Pentingnya pemahaman tentang berbagai model konsep kurikulum juga terletak pada kemampuannya dalam menyesuaikan pendidikan dengan dinamika zaman, termasuk perkembangan teknologi, kebutuhan dunia kerja, dan tantangan global. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang dan pengembang kurikulum yang reflektif dan responsif terhadap perubahan.

B. Macam-macam model konsep kurikulum

Model konsep kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Sebagai landasan teoritis, model ini menjadi dasar utama dalam proses perancangan kurikulum. Dengan kata lain,

berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum disusun berdasarkan pada konsep-konsep kurikulum yang telah ada.

1. Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua yang banyak digunakan di berbagai negara. Sesuai dengan namanya, kurikulum model ini sangat mengutamakan isi (subject matter). Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa.

Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini."Ditinjau dari isinya, Sukmadinata (2005) mengklasifikasikan kurikulum model ini menjadi empat kelompok besar."

a. Correlated curriculum

Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensia dari setiap mata pelajaran. Dengan menghubungkan beberapa bahan tersebut, cakupan ruang lingkup materi semakin luas. Kurikulum ini didesain berdasarkan pada konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Hearbat dengan teori asosiasi yang menekankan pada dua hal, yaitu konsentrasi dan korelasi (Ahmad:1998,131). Sebagai ilustrasi sederhana, setiap orang pernah mendapatkan konsep 2×50 , yang jika dihitung menghasilkan 100. Hal ini bisa dihubungkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Unified atau Concentrated Curriculum

Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran disusun dalam tema-tema dalam pelajaran tertentu.

Salah satu aplikasi kurikulum saat ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajukan misalnya "lingkungan" selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial dan bahasa.

c. Integrated Curriculum.

Pola organisasi kurikulum ini memperhatikan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antara pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman materi secara utuh. Oleh karena itu, materi yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat. Ahmad (1998) mempunyai ciri-ciri kurikulum ini sebagai berikut:

- 1) Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
- 2) Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun Rohani.
- 3) Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Unit merupakan motivasi sehingga anak dapat berkreasi.
- 5) Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu yang lama.

d. Problem Solving Curriculum.

Hal ini berisi tentang pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pada kurikulum model ini guru cenderung dimaknai sebagai seseorang yang harus "digugu" dan "ditiru". Menurut Idi (2000), ada empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum dengan model subjek akademis.

- 1) Materi disampaikan secara hierarkhi naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit. Sebagai contoh, dalam pengajaran pada jenjang kelas yang rendah diperlukan alat bantu mengajar yang masih kongkret. Hal ini dilakukan guna membentuk konsep riil ke konsep yang lebih abstrak pada jenjang berikutnya.
- 2) Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya.
- 3) Pendekatan yang dilakukan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada bagian-bagian yang lebih spesifik.
- 4) Urutan penyajian bersifat kronologis. Penyajian materi selalu diawali dengan menggunakan materi-materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis atau urutan materi tidak terputus.

"Tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis (Sukmadinata, 2005)". Ilmu yang termasuk kategori ilmu-ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya yaitu, pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

2. Kurikulum Humanistik

Sesuai dengan namanya kurikulum humanistik lebih mengedepankan sifat humanisme dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu

mengedepankan intelektualitas. Kurikulum model humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, diantaranya adalah Neal (1977). Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur efeksi. Pendidikan ini diarahkan kepada pembina manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afeksi (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Hal ini mendatangkan bahwa pendekatan ini berpegang pada prinsip peserta didik merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Penganut model kurikulum ini beranggapan bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang dikembangkan.

"Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata, 2005)." Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Dengan situasi seperti ini, anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya pendidikan dianggap sebagai proses yang dinamis serta merupakan upaya yang mampu mendorong siswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya. Karena itu, seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan perkembangan diri dari aspek kognitif, estetika, dan moral. Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang lebih mementingkan proses daripada hasil.

Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk menembangkan potensinya. Dalam evaluasi guru lebih cenderung memberikan penilaian yang bersifat subjektif. Sukmadinata (2005) mengklasifikasikan pendidikan humanistik menjadi 3 macam yaitu:

- a. Pendidikan konfluen.
- b. Pendidikan kritikisme radikal.
- c. Mistikisme modern.

Dari ketiga aliran tersebut akhirnya berkembang tiga macam jenis kurikulum sesuai dengan konsep dasar yang dianut oleh aliran tersebut. Ahli pendidikan konfluen berupaya menyatukan segi efektif dan kognitif dalam kurikulum. Pendidikan harus mampu memproses secara utuh kedua aspek tersebut. Dasar dari kurikulum ini adalah teori Gestalt yang menekankan keutuhan dan kesatuan secara keseluruhan. Ada lima hal yang mencirikan kurikulum konfluensi, yaitu partisipasi, integrasi, relavasi, pribadi anak dan tujuan. Isi pendidikan dalam model konfluen ini diambil dari dunia siswa sehingga sesuai dengan kebutuhan pribadi anak. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan satu kegiatan yang bersifat pengembangan pribadi atau aktualisasi segala potensi seta pribadi secara utuh.

Pengembangan pribadi yang utuh merupakan tujuan utama dari pendidikan ini. Aliran pendidikan kritikisme radikal memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi dirinya. Dengan hal ini upaya peningkatan pengembangan dirinya bisa belajar secara optima. Proses pendidikan cenderung dilakukan secara demokratis dan tidak ada pemaksaan. Pemberian rangsangan atau dorongan ke arah perkembangan merupakan dua hal yang diutamakan.

Langkah-langkah penyusunan urutan kegiatan dalam pengajaran yang bersifat efektif menurut Shiflett (dalam Sukmadinata, 1997) adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat, atau perhatian tertentu.
- b. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Di dalamnya tercakup topik-topik, bahan, serta kegiatan belajar yang akan membantu peserta dalam merumuskan apa yang akan mereka pelajari.
- c. Pelaksanaan kegiatan, para peserta diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
- d. Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjut. Evaluasi dalam kurikulum ini mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil. Karena itu, dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria pencapaian karena sasarannya adalah perkembangan peserta didik supaya menjadi manusia yang terbuka, lebih berdiri sendiri. Penilaiannya bersifat objektif.

3. Kurikulum rekonstruksi sosial

Merupakan jenis kurikulum yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat, di mana kegiatan interaksi sosial menjadi unsur utama. Kurikulum ini berasal dari pendekatan interaksional yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan hasil kolaborasi dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama dan interaksi sosial yang konstruktif.

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan nyata, termasuk ancaman dan hambatan sosial. Masalah-masalah sosial tidak hanya dilihat dari satu perspektif keilmuan, tetapi dipandang perlu untuk didekati melalui pendekatan multidisipliner, mengingat kompleksitas yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum rekonstruksi sosial berupaya untuk menyelaraskan antara kepentingan nasional dan kebutuhan individual siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada kolaborasi dan kerja sama antarindividu maupun kelompok, dan bukan pada persaingan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajarannya mendorong siswa untuk aktif dalam memecahkan persoalan sosial serta terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun solidaritas.

Para ahli kurikulum yang memandang pentingnya masa depan menggarisbawahi perlunya kurikulum yang lebih relevan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini juga bersifat dinamis, artinya tujuan dan isinya dapat berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam praktik pengajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Proses evaluasi melibatkan partisipasi siswa, baik dalam memilih maupun menyusun materi evaluasi. Evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai refleksi terhadap keterlibatan siswa dalam proses sosial yang nyata.

- a. Fokus pada Pendidikan Kewarganegaraan Aktif: Kurikulum ini mendorong tumbuhnya warga negara yang kritis, peduli, dan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial.
- b. Pendidikan Nilai dan Etika Sosial: Ditekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan pada keadilan sosial, toleransi, dan empati.
- c. Proyek Sosial sebagai Metode Pembelajaran: Implementasi proyek-proyek sosial di masyarakat menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial siswa.

4. Kurikulum Teknologis

Kurikulum teknologis merupakan model pengembangan kurikulum yang berfokus pada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Model ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan

dipengaruhi oleh pandangan bahwa pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Menurut Sukmadinata (2005), karakteristik utama kurikulum teknologis terletak pada empat komponen penting, yaitu:

- a. Tujuan Pembelajaran: Dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diukur, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan umum dijabarkan menjadi tujuan khusus yang menunjukkan hasil belajar yang konkret.
- b. Metode Pengajaran: Disesuaikan dengan kemampuan individu. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, yang memungkinkan proses belajar lebih personal dan efisien.
- c. Organisasi Materi: Bahan ajar berasal dari disiplin ilmu tertentu yang dirancang ulang agar dapat mendukung penguasaan kompetensi. Materi disusun secara sistematis dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks.
- d. Evaluasi: Dilakukan secara berkelanjutan, dan siswa memiliki kebebasan untuk mengikuti evaluasi setelah merasa siap. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk siswa, guru, dan pengembang kurikulum. Tes obyektif sering digunakan karena dinilai lebih tepat untuk mengukur pencapaian kompetensi.

Model ini sangat menekankan pada efisiensi dan efektivitas pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi, yang membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum teknologis juga lebih berorientasi pada masa kini dan masa depan, berbeda dari pendidikan klasik yang lebih menekankan pelestarian budaya dan ilmu masa lalu.

- a. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran: Penggunaan Learning Management System (LMS), pembelajaran berbasis

- aplikasi, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan sangat sejalan dengan model ini.
- b. Penekanan pada STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics): Kurikulum ini sangat cocok untuk pengembangan pendidikan berbasis STEM yang saat ini menjadi kebutuhan global.
 - c. Kesiapan Kerja dan Soft Skills: Selain penguasaan kompetensi teknis, kurikulum ini juga bisa dikembangkan untuk menanamkan soft skills seperti kolaborasi digital, pemecahan masalah berbasis teknologi, dan literasi informasi.
 - d. Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Competency-Based Learning): Model ini sangat sesuai diterapkan dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi, di mana penilaian berbasis capaian hasil belajar yang dapat diukur secara konkret.

RANGKUMAN

Menurut Ornstein dan Hunkins (2017), model konsep kurikulum adalah representasi teoritis yang menyediakan kerangka sistematis untuk pengembangan kurikulum, mencakup landasan filosofis, tujuan, isi, strategi, dan evaluasi. Model ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks sosial-budaya. Setiap model didasari filsafat pendidikan seperti perennialisme atau progresivisme, yang memengaruhi fokus pada konten, kompetensi, proses, atau karakter, serta adaptasi terhadap perubahan zaman seperti teknologi dan kebutuhan kerja.

Model kurikulum subjek akademis, yang paling tua, mengutamakan penguasaan materi dari berbagai disiplin ilmu. Sukmadinata (2005) membaginya menjadi empat jenis: *correlated* (menghubungkan pelajaran tanpa hilang esensi), *unified/concentrated* (berbasis tema disiplin ilmu seperti tematik), *integrated* (mengintegrasikan bahan menjadi unit utuh berbasis kebutuhan siswa), dan *problem-solving* (pemecahan masalah sehari-hari multidisiplin). Penyajian materi hierarkis, berprasyarat, induktif, atau kronologis, dengan evaluasi berfokus pada penguasaan isi untuk melestarikan warisan budaya.

Kurikulum humanistik bereaksi terhadap pendekatan intelektual dengan menjadikan siswa sebagai pusat, menekankan pengalaman belajar holistik (kognitif, afektif, sosial). Berdasarkan humanisme dan teori Gestalt, prioritasnya aktualisasi diri melalui proses daripada hasil, dengan evaluasi subjektif. Sukmadinata (2005) mengklasifikasikannya menjadi pendidikan konfluen (*integrasi afektif-kognitif*), kritikisme radikal (*demokratis, dorong potensi siswa*), dan mistikisme modern, menggunakan langkah-langkah seperti memunculkan minat hingga evaluasi proses.

Kurikulum rekonstruksi sosial berorientasi interaksi bermasyarakat, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan

nyata melalui pendekatan multidisiplin dan kolaboratif, bukan kompetitif. Guru sebagai fasilitator, evaluasi partisipatif, fokus pada kewarganegaraan aktif, nilai etika, dan proyek sosial untuk solidaritas dan relevansi dengan dinamika masyarakat.

Kurikulum teknologis menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk efisiensi pembelajaran, dengan empat komponen utama menurut Sukmadinata (2005): tujuan spesifik terukur, metode individual, organisasi materi sistematis, dan evaluasi berkelanjutan obyektif. Cocok untuk integrasi digital (LMS, AI), STEM, kesiapan kerja, soft skills, dan pembelajaran berbasis kompetensi, berorientasi masa kini-depan.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Pernyataan Ornstein dan Hunkins (2017) tentang model kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus mencakup berbagai komponen secara sistematis. Implikasi utama dari pandangan ini bagi guru adalah ...
 - a. Mengikuti buku teks secara ketat
 - b. Mengajar sesuai kebiasaan lama
 - c. Merancang pembelajaran secara terpadu dan terencana
 - d. Fokus pada penyampaian materi saja

Jawaban: c

2. Perbedaan utama antara kurikulum modern dan kurikulum tradisional terletak pada ...
 - a. Banyaknya mata pelajaran
 - b. Peran siswa dalam pembelajaran
 - c. Jumlah jam pelajaran
 - d. Tingkat kesulitan materi

Jawaban: b

3. Jika sebuah kurikulum menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, maka landasan filosofis yang paling tepat adalah ...

- a. Esensialisme
- b. Perennialisme
- c. Progresivisme
- d. Rekonstruksionisme

Jawaban: c

4. Fokus utama kurikulum subjek akademis adalah ...

- a. Pengalaman belajar siswa
- b. Penguasaan materi pelajaran
- c. Pengembangan karakter
- d. Kebutuhan sosial masyarakat

Jawaban: b

5. Dalam kurikulum subjek akademis, keberhasilan belajar siswa terutama diukur melalui ...

- a. Sikap dan minat
- b. Kreativitas siswa
- c. Penguasaan isi pelajaran
- d. Kerja kelompok

Jawaban: c

6. Kurikulum yang menghubungkan materi antar mata pelajaran tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing disebut ...

- a. Integrated curriculum
- b. Unified curriculum
- c. Correlated curriculum
- d. Problem solving curriculum

Jawaban: c

7. Pembelajaran tematik yang mengkaji satu tema dari berbagai disiplin ilmu merupakan contoh penerapan ...

- a. Correlated curriculum
- b. Unified curriculum
- c. Subject curriculum

d. Humanistic curriculum

Jawaban: b

8. Ciri utama integrated curriculum adalah ...

- a. Mata pelajaran berdiri sendiri
- b. Materi disajikan secara terpisah
- c. Materi terintegrasi dalam satu unit utuh
- d. Evaluasi hanya berbasis tes

Jawaban: c

9. Integrated curriculum sangat relevan diterapkan jika tujuan pembelajaran adalah ...

- a. Menghafal konsep
- b. Pemahaman materi secara menyeluruh
- c. Meningkatkan nilai ujian
- d. Mempercepat penyampaian materi

Jawaban: b

10. Problem solving curriculum menekankan pembelajaran melalui ...

- a. Hafalan teori
- b. Diskusi tanpa konteks
- c. Pemecahan masalah nyata
- d. Ceramah guru

Jawaban: c

11. Penyajian materi dari mudah ke sulit dalam kurikulum subjek akademis menunjukkan prinsip ...

- a. Induktif
- b. Hierarkis
- c. Tematik
- d. Partisipatif

Jawaban: b

12. Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik yang menekankan ...

- a. Kreativitas siswa
- b. Aktualisasi diri
- c. Pelestarian warisan budaya
- d. Kebutuhan individu

Jawaban: c

13. Kurikulum humanistik muncul sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu menekankan ...

- a. Afektif
- b. Sosial
- c. Intelektual
- d. Psikomotorik

Jawaban: c

14. Prinsip utama kurikulum humanistik adalah ...

- a. Guru sebagai pusat pembelajaran
- b. Siswa sebagai objek Pendidikan
- c. Siswa sebagai subjek utama Pendidikan
- d. Materi sebagai fokus utama

Jawaban: c

15. Teori Gestalt yang mendasari kurikulum humanistik memandang individu sebagai ...

- a. Makhluk pasif
- b. Kumpulan bagian terpisah
- c. Kesatuan yang utuh
- d. Objek pembelajaran

Jawaban: c

16. Kurikulum humanistik lebih mengutamakan ...

- a. Hasil belajar
- b. Nilai ujian
- c. Proses pembelajaran
- d. Standar nasional

Jawaban: c

17. Pendidikan konfluen dalam kurikulum humanistik berusaha menyatukan aspek ...
- a. Kognitif dan psikomotorik
 - b. Afektif dan kognitif
 - c. Sosial dan intelektual
 - d. Moral dan budaya
- Jawaban: b

18. Evaluasi dalam kurikulum humanistik cenderung bersifat ...
- a. Objektif dan standar
 - b. Tes tertulis
 - c. Subjektif dan reflektif
 - d. Berbasis angka
- Jawaban: c

19. Kurikulum rekonstruksi sosial berorientasi pada ...
- a. Prestasi individu
 - b. Kompetisi akademik
 - c. Kehidupan bermasyarakat
 - d. Penguasaan teori
 - e. Jawaban: c

20. Pendekatan multidisipliner dalam kurikulum rekonstruksi sosial diperlukan karena ...
- a. Materi sulit dipahami
 - b. Masalah sosial bersifat kompleks
 - c. Guru terbatas keahliannya
 - d. Kurikulum bersifat kaku
- Jawaban: b

21. Peran guru dalam kurikulum rekonstruksi sosial adalah sebagai ...
- a. Penguasa kelas
 - b. Sumber utama pengetahuan
 - c. Fasilitator pembelajaran

- d. Penilai mutlak
Jawaban: c

22. Metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kurikulum rekonstruksi sosial adalah ...

- a. Ceramah
- b. Hafalan
- c. Proyek sosial
- d. Ujian tertulis

Jawaban: c

23. Kurikulum teknologis menekankan tujuan pembelajaran yang ...

- a. Umum dan abstrak
- b. Sulit diukur
- c. Spesifik dan terukur
- d. Bersifat teoritis

Jawaban: c

24. Ciri utama evaluasi dalam kurikulum teknologis adalah ...

- a. Dilakukan di akhir semester
- b. Dilakukan secara berkelanjutan
- c. Hanya oleh guru
- d. Tanpa umpan balik

Jawaban: b

25. Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi paling sesuai dengan model ...

- a. Humanistik
- b. Rekonstruksi sosial
- c. Subjek akademis
- d. Teknologis

Jawaban: d

B. Soal essay

1. Jelaskan pengertian model konsep kurikulum menurut Ornstein dan Hunkins serta fungsinya dalam pengembangan kurikulum!

Jawaban:

Menurut Ornstein dan Hunkins (2017), model kurikulum merupakan representasi teoritis yang menyajikan kerangka kerja sistematis dalam pengembangan kurikulum yang mencakup landasan filosofis, tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Fungsi model konsep kurikulum adalah sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum agar pembelajaran berjalan terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks sosial budaya.

2. Jelaskan karakteristik utama kurikulum subjek akademis serta landasan filosofis yang melatarbelakanginya!

Jawaban:

Kurikulum subjek akademis menekankan penguasaan isi atau materi pelajaran sebagai fokus utama pembelajaran. Keberhasilan belajar diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik yang berlandaskan pada asumsi bahwa pengetahuan dan nilai-nilai penting telah ditemukan oleh pemikir terdahulu dan harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kurikulum ini bersifat intelektual dan berorientasi pada pelestarian budaya dan ilmu pengetahuan.

3. Bandingkan kurikulum humanistik dengan kurikulum subjek akademis ditinjau dari peran siswa dan fokus pembelajaran!

Jawaban:

Dalam kurikulum subjek akademis, siswa cenderung berperan sebagai penerima pengetahuan dan fokus

pembelajaran terletak pada penguasaan materi. Sebaliknya, kurikulum humanistik memandang siswa sebagai subjek utama pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang. Fokus pembelajaran dalam kurikulum humanistik lebih menekankan pada proses belajar, pengalaman siswa, serta perkembangan aspek afektif, sosial, dan kepribadian secara utuh, bukan hanya hasil akademik.

4. Jelaskan tujuan dan ciri utama kurikulum rekonstruksi sosial serta peran guru dalam penerapannya!

Jawaban:

Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum ini menekankan kerja sama, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial. Ciri utamanya adalah pendekatan multidisipliner, pembelajaran berbasis masalah sosial nyata, serta penanaman nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami masalah sosial dan mengembangkan solusi secara bersama-sama.

5. Jelaskan karakteristik kurikulum teknologis dan relevansinya dengan perkembangan pendidikan di era modern!

Jawaban:

Kurikulum teknologis memiliki karakteristik tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan terukur, metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu, organisasi materi yang sistematis, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Kurikulum ini relevan dengan pendidikan di era modern karena memanfaatkan teknologi digital, mendukung pembelajaran berbasis kompetensi, serta membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi teknologi, pemecahan masalah, dan kesiapan kerja.

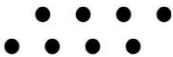
This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



KEGIATAN BELAJAR 13

EVALUASI KURIKULUM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 13

EVALUASI KURIKULUM

A. Pengertian Dan Peran Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terrealisasikan. Sedangkan pengertian kurikulum, adalah sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi, dapat diaktualisasikan dalam kelas, dapat diamati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku.

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus

menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan system pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Tyler dalam buku Hamalik, berpendapat bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diberlakukan ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran.
- b. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran.
- c. Evaluasi terhadap evektifitas, baik evektifitas waktu, tenaga dan biaya.
- d. Evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Kegiatan evaluasi kebutuhan dan kelayakan terhadap kurikulum adalah suatu keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program kegiatan pendidikan pada umumnya dan peningkatan kualitas siswa pada khususnya. Hal ini terkait dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur utama pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang pada gilirannya membutuhkan pengelola dan pelaksana yang mampu menjalankan kegiatan pendidikan yang lebih berdaya.

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Secara sederhana, dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan

penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari yang bersifat formal.

2. Peran Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah

sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak. Jawabannya belum tentu, karena suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi kurang bermanfaat bagi pihak yang lain.

Kesatuan penilaian hanya dapat dicapai melalui suatu konsesus. Konsesus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar yang bersifat behavioral, analisis statistik dari prestasi tes post tes. Secara umum, langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil.

Peran evaluasi kurikulum dalam pendidikan berkenaan dengan tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Konsep sebagai moral *judgement*
- b. Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu nilai berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian yaitu:
 - 1) Evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai
 - 2) Evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis yang berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai.
- c. Evaluasi dan penentuan keputusan
Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembangan kurikulum dan sebagainya.
- d. Evaluasi dan konsesus nilai
Kesatuan penilaian dapat dicapai melalui suatu konsensus. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus,

pengukuran prestasi belajar behavioral, analisis statistik dari prestasi tes dan post tes. Ada dua kriteria dalam penilaian kurikulum:

- 1) Kriteria berdasarkan tujuan yang telah ditentukan atau sering disebut criteria patokan
- 2) Kriteria berdasarkan norma-norma atau standar yang ingin dicapai senagaimana adanya.

B. Prinsip Prinsip Dan Prosedur Evaluasi Kurikulum

1. Prinsip prinsip evaluasi

Adapun prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan tertentu, maksudnya yaitu setiap program evaluasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- b. Bersifat objektif, maksudnya harus sesuai dengan kenyataan yang ada. bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrument yang benar.
- c. Bersifat komperhensif, yaitu mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum diadakan pengambilan keputusan.
- d. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, plaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan seperti, guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri. disamping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- e. Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. sehingga

hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materil yang digunakan.

- f. Berkesinambungan, hal ini berkaitan dengan adanya perbaikan kurikulum. sehingga peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena merekalah yang mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan.

2. Prosedur Evaluasi Kurikulum

Prosedur adalah langkah-langkah teratur dan tertib yang harus ditempuh seseorang evaluator pada waktu melakukan evaluasi kurikulum. Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan yang harus dilakukan evaluator sejak dari awal sampai akhir suatu kegiatan evaluasi. Prosedur yang dikemukakan disini adalah hasil revisi dari prosedur, model, PSP yang dikemukakan Storeange dan Helm (1992).

- a. Kajian terhadap evaluan

Langkah pertama yang harus dilakukan evaluator terhadap kurikulum atau bentuk kurikulum yang menjadi evaluannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman terhadap karakterisitk kurikulum. Evaluator harus mempelajari secara mendalam latar belakang kelahiran suatu kurikulum, landan filosofi fan teoritis kurikulum tersebut, ide kurikulum, model kurikulum yang digunakan untuk dokumen kurikulum, proses pengembangan dokumen kurikulum, proses impelementasi kurikulum, dan evaluasi hasil belajar.

- b. Pengembangan proposal

Berdasarkan kajian yang dilakukan pada langkah pertama maka evaluator kemudian mengembangkan proposalnya. Untuk itu maka evaluator memutuskan pendekatan dan jenis evaluasi yang akan dilakukan. Evaluator dapat menentukan apakah yang akan

- digunakannya adalah evaluasi kuantitatif ataukah evaluasi kualitatif. Tentu saja berbagai faktor pribadinya seperti pendidikan dan pandangan keilmuannya akan sangat menentukan pendekatan metodologi yang akan digunakan.
- c. Pertemuan atau diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi
Pertemuan atau diskusi proposal dengan pengguna jasa
Evaluasi merupakan langkah penting dan menentukan. Hasil diskusi dengan pengguna jasa akan menentukan apakah proposal yang diajukan akan dapat ditindak lanjuti atau tidak. Jika evaluator berhasil meyakinkan calon pengguna jasa evaluasi maka proposal yang diajukan mungkin akan disetujui dan pekerjaan evaluasi akan dapat dilaksanakan. Artinya, tidak ada pekerjaan evaluasi yang dilakukan berdasarkan proposal tersebut.
- d. Revisi Proposal
Revisi proposal adalah tindak lanjut dari hasil pertemuan antara pengguna jasa evaluasi dengan evaluator. Apabila dalam pertemuan dan pembicaraan tersebut berbagai komponen harus direvisi maka adalah kewajiban evaluator untuk melakukan revisi tersebut. Hasil revisi harus diperlihatkan kembali kepada pengguna jasa evaluasi dan disetujui. Jika dari hasil diskusi pada pertemuan itu tidak ada hal yang perlu direvisi maka langkah revisi ini dengan sendirinya tidak diperlukan.
- e. Rekrutmen personalia
Rekrutmen personalia untuk pekerjaan evaluasi mungkin saja dilakukan ketika proposal disusun. Jika prosedur itu yang ditempuh maka rekrutmen dianggap sudah terjadi. Dalam hal demikian maka pada proposal jumlah orang, nama serta kualifikasi harus dicantumkan. Pencantuman itu akan memberikan nilai lebih pada proposal.

- f. **Pengurusan persyaratan administrasi**
Setiap kegiatan yang berkenaan dengan evaluasi kurikulum memerlukan berbagai formalitas administrasi. Evaluator harus mendapatkan persetujuan dari pengguna kurikulum, pimpinan sekolah atau atasannya, dan mungkin juga dari pejabat yang terkait dengan masalah keamanan sosial politik. Untuk itu diperlukan berbagai surat seperti surat izin melakukan evaluasi, surat permohonan kesediaan menjadi responden, surat identitas anggota t, dan sebagainya. Keberadaan surat ini sangat penting dan sangat mutlak diperlukan.
- g. **Pengorganisasian pelaksanaan**
Pengorganisasian pelaksanaan adalah suatu kegiatan manajemen yang tingkat kerumitannya ditentukan oleh ruang lingkup pekerjaan evaluasi dan jumlah evaluator yang terlibat. Semakin luas wilayah yang harus dievaluasi dan semakin banyak evaluator yang harus dilibatkan maka semakin rumit pula pekerjaan manajemen yang harus dilakukan jika evaluasi itu hanya dilakukan oleh seorang maka manajemen tidak akan serumit jika evaluator terdiri dari sebuah tim.
- h. **Analisis data**
Pekerjaan analisis data tentu saja merupakan tindak lanjut setelah proses pengumpulan data evaluasi berhasil dilakukan. Ketika model yang digunakan adalah model kuantitatif dan dengan demikian data utama evaluasi adalah data kuantitatif. Proses dan teknik pengolahan data yang diakui dalam model kuantitatif harus dilaksanakan.
- i. **Penulisan laporan**
Penulisan laporan sebagaimana halnya dengan analisis data, penulisan laporan harus dilakukan oleh evaluator

- dan tim evaluator. Format laporan harus disesuaikan dengan kesepakatan yang dilakukan pada waktu awal.
- j. Pembahasan Laporan dengan pemakai jasa
Pembahasan ini diperlukan untuk melihat kelengkapan laporan. Dalam pembahasan ini jika pengguna jasa memerlukan tambahan informasi yang memang tercantum dalam kontrak maka adalah kewajiban evaluator untuk melengkapi laporan tersebut.
 - k. Penulisan laporan akhir
Penulisan Laporan akhir adalah sebagai hasil dari revisi yang harus dilakukan evaluator ketika terjadi pembahasan laporan dengan pengguna jasa.

C. Model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, meliputi sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Evaluasi kurikulum juga merupakan suatu fenomena yang multifaset, memiliki banyak segi.

Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum. Model evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah laku individu. Evaluasi yang berorientasi tujuan berkaitan erat dengan meteri dan tingkah laku individu. Evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada bahan ajar atau isi kurikulum. Model atau pendekatan antropologis dalam evaluasi ditunjukkan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga social. Dengan demikian, sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum.

Ada beberapa model dalam evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi kurikulum model penelitian (research evaluation model)

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah comparative approach, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak.

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi dan serta eksperimen lapangan. Tes psikologi atau tes psikometrik pada umumnya mempunyai dua bentuk, yaitu tes intelegensi yang ditunjukkan untuk mengukur kemampuan bawaan, serta tes bawaan yang mengukur perilaku skolastik.

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi dalam eksperimen tersebut. Pertama, kesulitan administrative, sedikit sekali sekolah yang bersedia dijadikan sekolah eksperimen. Kedua, masalah teknis dan logis, yaitu kesulitan menciptakan kondisi kelas yang sama untuk kelompok-kelompok yang diuji. Ketiga, sukar untuk mencampurkan guru-guru untuk mengajar pada kelompok eksperimen dengan kelompok control, pengaruh guru-guru tersebut sukar dikontrol. Keempat, ada keterbatasan mengenai manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

2. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (goal/objective oriented evaluation model)

Dalam model ini, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain, tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembang model obyektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum.
- b. Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa.
- c. Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- d. Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

3. Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (goal free evaluation model)

Model ini dikembangkan oleh Micheal Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Cara dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang tidak diinginkan.[7]

4. Model campuran multivariasi

Model campuran multifariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan criteria khusus dari masing-masing kurikulum.

5. Model evaluation program for innovate curriculumbs (EPIC)

Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus ini memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (behavior) yang meliputi perilaku cognitive, affective, psychomotor. Bidang kedua adalah pembelajaran (instruction), yang meliputi

organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (institution) yang meliputi guru, murid, administrasi, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.

6. Model CIPP (Context, Input, Procces, and Product)

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University AS dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.

Model ini mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlakukan empat macam jenis yaitu:

- a. Penilaian konteks (context) yang berkaitan dengan tujuan.
Penilaian konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan sample yang dilayani serta tujuan pembelajaran. Kebutuhan siswa apa saja yang belum terpenuhi, tujuan apa saja yang belum tercapai dan tujuan apa saja yang belum tercapai.
- b. Penilaian masukan (input) yang berguna untuk pengambilan keputusan desain.
Maksud evaluasi ini adalah kemampuan siswa dan kemampuan sekolah dalam menunjang pendidikan.
- c. Penilaian proses (process) yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan.
Penilaian ini menunjukkan pada kegiatan yang dilakukan dalam program, apakah pelaksanaan kurikulum tetap sanggup melakukan tugasnya, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, dan lain-lain.

- d. Penilaian keluaran yang memberikan data sebagai tambahan erbuatan keputusan (product).

Penilaian keluaran adalah tahap akhir serangkaian evaluasi program kurikulum, yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa.

7. Model Ten Brink

Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu:

- a. Tahap persiapan, adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:
 - 1) Melukiskan secara spesifik pertimbangan dan keputusan yang dibuat.
 - 2) Melukiskan informasi yang diperlukan.
 - 3) Memanfaatkan informasi yang ada.
 - 4) Menentukan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi.
 - 5) Menyusun dan memilih instrument pengumpulan informasi yang digunakan.
- b. Tahap pengumpuln data melalui dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisis dan mencatat informasi.
- c. Tahap penilaian yang berisi kegiatan – kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Membuat pertimbangan yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan.
 - 2) Membuat keputusan yang merupakan suatu pilihan beberapa alternatif tindakan.
 - 3) Mengikhtisarkan dan melaporkan hasil penilaian.

8. Model Pendekatan Proses

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif, yang menjadi pendekatan yang penting. Karakteristik model ini adalah:

- a. Kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksanaan (evaluator) berada di lapangan.
- b. Sangat peduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum.
- c. Evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum adalah merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dalam bagian-bagian tertentu.

9. Model Evaluasi Kuantitatif

Model kuantitatif ditandai oleh cirri yang menonjol dalam penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, paradigma positivism menjadi tradisi keilmuan dalam evaluasi terutama melalui tradisi psikometrik.

10. Model Evaluasi Kualitatif

Ciri khas dari model evaluasi kualitatif adalah selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi. Oleh karena itu kurikulum dalam dimensi kegiatan atau proses lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dimensi lain suatu kurikulum walaupun harus dikatakan bahwa perhatian utama terhadap proses dimensi lain.

Model utama evaluasi kualitatif adalah studi kasus. Demikian kuatnya posisi studi kasus sebagai model utama dilingkungan evaluasi kualitatif sehingga setiap orang berbicara tentang model evaluasi kualitatif maka nama studi kasus segera muncul dalam kontak memorinya.

D. Merdeka Belajar Kampus Merdeka

1. Pengertian Kampus Merdeka (MBKM)

Melansir dari laman Pusat Informasi Kemendikbud, Kampus Merdeka (MBKM) adalah sebuah inovasi yang dibuat oleh Kemendikbudristek dan diluncurkan sebuah kebijakan

untuk mentransformasi sistem Pendidikan tinggi di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang lebih relevan. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menghasilkan lulusan Perguruan Tinggi yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia kerja, maupun dinamika masyarakat.

Program Kampus Merdeka (MBKM) sudah diluncurkan sejak akhir Januari 2020. Berdasarkan data dari laman Kampus Merdeka Kemendikbud, sudah ada lebih dari 725.000 mahasiswa yang terdaftar dan sudah memiliki akun Kampus Merdeka, serta 1.300 Perguruan Tinggi yang sudah berpartisipasi dalam program Kampus Merdeka.

2. Tujuan Kampus Merdeka (MBKM)

Pada dasarnya, tujuan adanya program Kampus Merdeka (MBKM) adalah menyiapkan lulusan Perguruan Tinggi yang memiliki soft skills maupun hard skills yang matang dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan begitu, angka sarjana yang menganggur di Indonesia dapat berkurang. Kampus Merdeka (MBKM) juga bertujuan untuk menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Lebih lanjut, tujuan lainnya dari program Kampus Merdeka (MBKM) adalah dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan passion dan bakatnya melalui program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel.

3. Manfaat Kampus Merdeka (MBKM)

Apabila implementasi Kampus Merdeka berjalan dengan sukses, terjamin mutunya, dan berkelanjutan, akan ada banyak pihak yang mendapatkan manfaatnya. Mulai dari mahasiswa, lulusan Perguruan Tinggi, dosen, hingga dunia kerja. Untuk mahasiswa, manfaat Kampus Merdeka (MBKM) adalah memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi

minat dan bakat selama menjalani pendidikan di Program Studi Sarjana Terapan.

Sementara untuk lulusan Perguruan Tinggi manfaat yang didapatkan dari mengikuti program Kampus Merdeka (MBKM) adalah memperoleh keterampilan kerja khusus dan soft skills yang relevan untuk memasuki masyarakat informasi dan Industri 4.0. Adapun manfaat program Kampus Merdeka (MBKM) yang diperoleh oleh dosen adalah kemampuan pedagogi dan penguasaan substansi pembelajaran yang lebih meningkat. Sementara untuk dunia kerja, adanya program Kampus Merdeka (MBKM) ini dapat memberikan manfaat berupa tenaga kerja yang dapat diandalkan untuk menjadi pemimpin, serta tenaga kerja dengan keterampilan kerja khusus dan soft skills yang relevan dalam menjalankan pekerjaan di era Industri 4.0.

4. Program Kampus Merdeka (MBKM)

Ada delapan jenis program yang disediakan oleh Kampus Merdeka (MBKM). Mulai dari program magang, pertukaran pelajar, asisten mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, hingga membangun desa (Kuliah Kerja Nyata Tematik). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedelapan program tersebut.

a. Program Magang

Kurangnya pengalaman kerja di industri atau dunia profesi nyata membuat mahasiswa menjadi kurang siap bekerja ketika lulus dari Perguruan Tinggi. Bahkan, magang yang dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 6 bulan) juga tidak cukup memberikan mahasiswa pengalaman dan kompetensi di industri. Maka dari itu, Kampus Merdeka (MBKM) menyediakan program magang selama 1-2 semester. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa melalui pembelajaran langsung di tempat kerja (experiential learning). Selama menjalani kegiatan magang, mahasiswa

akan mendapatkan hardskills berupa keterampilan, complex problem solving, analytical skills, dan sebagainya, maupun soft skills, seperti etika dalam bekerja, komunikasi, kerjasama, dan masih banyak lagi.

b. Pertukaran Pelajar

Melalui program Pertukaran Pelajar dalam Kampus Merdeka (MBKM) mahasiswa dapat kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri. Tidak hanya itu saja, wawasan mahasiswa tentang ke Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang dan persaudaraan lintas budaya serta suku akan semakin kuat. Program ini juga dapat menutupi kesenjangan pendidikan, baik antar perguruan tinggi dalam negeri maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri. Program Pertukaran Pelajar ini dapat dilakukan antar program studi pada perguruan tinggi yang sama, program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda, dan program studi pada perguruan tinggi yang berbeda.

c. Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan

Mahasiswa yang tertarik untuk menjadi tenaga pendidik atau ingin memperdalam ilmunya dengan menjadi guru, dapat mengikuti program Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan, seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Lokasi sekolah tempat praktek mengajar bisa berada di perkotaan maupun di daerah terpencil. Program ini juga sangat cocok untuk mahasiswa yang ingin ikut membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia.

d. Penelitian atau Riset

Program lainnya yang disediakan dalam Kampus Merdeka (MBKM) adalah penelitian atau riset. Program ini sangat cocok untuk mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti. Nantinya, siswa dapat melakukan magang di Laboratorium atau Lembaga riset, seperti LIPI/BRIN, LAPAN, NASA, dan Perguruan Tinggi sebagai asisten

peneliti dan mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek, yakni sekitar satu semester sampai satu tahun.

e. Proyek Kemanusiaan

Mahasiswa yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dapat mengikuti program Proyek Kemanusiaan yang disediakan dalam Kampus Merdeka (MBKM). Melalui program ini, kepekaan sosial mahasiswa akan lebih terlatih. Tak hanya itu saja, kemampuan berpikir kritis dan problem solving-nya juga akan meningkat.

f. Kegiatan Wirausaha

Kampus Merdeka (MBKM) juga menyediakan program Wirausaha sehingga mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha dapat mengembangkan usahanya sejak dini dan lebih terbimbing. Selain itu, program ini juga bisa menjadi salah satu solusi dalam menangani permasalahan pengangguran intelektual di kalangan sarjana.

g. Studi/Proyek Independen

Program lain yang tersedia dalam program Kampus Merdeka (MBKM) adalah studi atau proyek independen. Mahasiswa yang mendaftar untuk mengikuti program ini dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus. Proyek ini dapat dikerjakan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan sekaligus bisa menjadi pelengkap atau pun pengganti mata kuliah yang harus diambil.

h. Membangun Desa (Kuliah Kerja Nyata Tematik)

Kegiatan membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah salah satu program yang disediakan oleh Kampus Merdeka. Kegiatan ini dapat memberikan mahasiswa pengalaman belajar langsung dengan hidup di tengah masyarakat yang tinggal di pedesaan. Mahasiswa juga dapat melakukan identifikasi potensi dan menangani berbagai masalah yang terjadi di desa secara langsung bersama masyarakat.

RANGKUMAN

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai, keberhasilan, dan keberlakuan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan dan analisis informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, apakah kurikulum perlu dipertahankan, diperbaiki, atau diganti. Menurut Tyler, evaluasi kurikulum berfokus pada sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Kurikulum sendiri dipahami sebagai rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk membimbing proses pembelajaran dan membawa perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat, bersifat organis, dan berlangsung secara berkelanjutan.

Evaluasi kurikulum mencakup penilaian terhadap tujuan pembelajaran, proses pelaksanaan kurikulum, efektivitas penggunaan waktu, tenaga, dan biaya, serta hasil belajar yang dicapai. Evaluasi juga memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Berbeda dengan penelitian yang bertujuan menguji atau mengembangkan teori, evaluasi bertujuan langsung untuk mendukung pengambilan keputusan praktis dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum.

Peran evaluasi kurikulum sangat penting dalam penentuan kebijakan pendidikan. Hasil evaluasi dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, guru, kepala sekolah, hingga orang tua untuk memahami perkembangan peserta didik, menentukan bahan ajar, metode pembelajaran, sistem penilaian, serta penyediaan sarana pendidikan. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar moral judgement, alat penentuan keputusan, dan sarana mencapai konsensus nilai melalui kriteria penilaian yang disepakati bersama, baik berdasarkan tujuan (criteria patokan) maupun norma atau standar tertentu.

Agar evaluasi kurikulum berjalan efektif, pelaksanaannya harus berlandaskan prinsip-prinsip tertentu, yaitu memiliki tujuan yang jelas, bersifat objektif, komprehensif, kooperatif, efisien, dan berkesinambungan. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menilai satu aspek tertentu, tetapi keseluruhan komponen kurikulum secara adil dan bertanggung jawab. Prosedur evaluasi dilakukan secara sistematis mulai dari kajian terhadap kurikulum, penyusunan dan revisi proposal, pengurusan administrasi, pengorganisasian pelaksanaan, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan serta pembahasan laporan akhir.

Berbagai model evaluasi kurikulum dikembangkan untuk menyesuaikan dengan fokus dan kebutuhan evaluasi. Model-model tersebut antara lain model penelitian, model berorientasi tujuan, model bebas tujuan, model campuran multivariasi, model EPIC, model CIPP, model Ten Brink, pendekatan proses, serta model evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Setiap model memiliki karakteristik tersendiri, namun pada dasarnya bertujuan untuk menilai kurikulum sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan dinamis.

Selain evaluasi kurikulum, materi ini juga membahas kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya transformasi pendidikan tinggi di Indonesia. MBKM bertujuan menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi, soft skills, dan hard skills yang relevan dengan perkembangan zaman, kebutuhan dunia kerja, dan tantangan global. Program ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Program MBKM terdiri dari delapan kegiatan utama, yaitu magang, pertukaran pelajar, asisten mengajar, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, serta membangun desa (KKN Tematik). Melalui program-program tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual, meningkatkan keterampilan profesional, kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta

kesiapan menjadi lulusan yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing tinggi di era modern.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Evaluasi kurikulum menurut Tyler menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan. Jika tujuan kurikulum tidak dirumuskan secara jelas, maka dampak yang paling mungkin terjadi adalah ...
 - a. Evaluasi menjadi lebih fleksibel
 - b. Evaluasi kehilangan dasar penilaian keberhasilan
 - c. Proses pembelajaran menjadi lebih kreatif
 - d. Hasil belajar siswa meningkat secara alami

Jawaban: b

2. Perbedaan mendasar antara evaluasi kurikulum dan penelitian terletak pada ...
 - a. Teknik pengumpulan data
 - b. Objek yang diteliti
 - c. Tujuan penggunaan data
 - d. Metode analisis statistik

Jawaban: c

3. Evaluasi kurikulum disebut bersifat organis dan evolusioner karena ...
 - a. Dilakukan oleh banyak ahli
 - b. Selalu menggunakan metode ilmiah
 - c. Berkembang seiring perubahan kurikulum dan kebutuhan Pendidikan
 - d. Bersifat administratif dan formal

Jawaban: c

4. Jika sebuah sekolah menilai keberhasilan kurikulum berdasarkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya, maka evaluasi tersebut termasuk tahap ...

- a. Evaluasi tujuan
- b. Evaluasi proses
- c. Evaluasi efektivitas
- d. Evaluasi hasil belajar

Jawaban: c

5. Evaluasi kebutuhan dan kelayakan kurikulum sangat penting karena berkaitan langsung dengan ...

- a. Penghematan anggaran sekolah
- b. Pengembangan sumber daya manusia
- c. Standarisasi nilai siswa
- d. Penyeragaman metode mengajar

Jawaban: b

6. Seorang evaluator mengumpulkan data untuk memutuskan apakah kurikulum perlu direvisi atau diganti. Aktivitas ini menunjukkan fungsi evaluasi sebagai ...

- a. Pengujian teori
- b. Moral judgement
- c. Dasar pengambilan keputusan
- d. Penelitian ilmiah murni

Jawaban: c

7. Kesulitan utama penggunaan hasil evaluasi oleh berbagai pihak adalah ...

- a. Data evaluasi terlalu sedikit
- b. Hasil evaluasi tidak objektif
- c. Informasi yang sama belum tentu relevan bagi semua pihak
- d. Kurangnya tenaga evaluator

Jawaban: c

8. Konsensus nilai dalam evaluasi kurikulum bertujuan untuk...

- a. Menyamakan nilai siswa
- b. Menyatukan persepsi dalam penilaian

- c. Menentukan standar kelulusan nasional
 - d. Mengurangi peran guru
- Jawaban: b

9. Kriteria penilaian yang mengukur kurikulum berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan disebut ...
- a. Kriteria normatif
 - b. Kriteria empiris
 - c. Kriteria patokan
 - d. Kriteria administratif
- Jawaban: c

10. Prinsip evaluasi kurikulum yang menuntut keterlibatan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa adalah prinsip ...
- a. Objektif
 - b. Efisien
 - c. Komprehensif
 - d. Kooperatif
- Jawaban: d

11. Evaluasi yang mencakup tujuan, isi, metode, dan hasil belajar menunjukkan penerapan prinsip ...
- a. Efisien
 - b. Objektif
 - c. Komprehensif
 - d. Berkesinambungan
- Jawaban: c

12. Langkah pertama dalam prosedur evaluasi kurikulum adalah ...
- a. Analisis data
 - b. Kajian terhadap evaluand
 - c. Penulisan laporan
 - d. Rekrutmen personalia
- Jawaban: b

13. Proposal evaluasi perlu didiskusikan dengan pengguna jasa agar ...
- a. Evaluator mendapatkan dana
 - b. Proposal langsung diterapkan
 - c. Ada kesepakatan sebelum evaluasi dilaksanakan
 - d. Data evaluasi dapat dipublikasikan

Jawaban: c

14. Dalam prosedur evaluasi, pengurusan administrasi penting karena ...
- a. Menentukan metode evaluasi
 - b. Menjamin legalitas dan kelancaran kegiatan
 - c. Mengurangi beban evaluator
 - d. Menentukan hasil evaluasi

Jawaban: b

15. Model evaluasi kurikulum yang membandingkan dua kelompok siswa melalui eksperimen lapangan adalah model...
- a. Goal free
 - b. CIPP
 - c. EPIC
 - d. Research evaluation

Jawaban: d

16. Model evaluasi yang mengukur keberhasilan kurikulum berdasarkan ketercapaian tujuan disebut model ...
- a. Goal free
 - b. Berorientasi tujuan
 - c. Pendekatan proses
 - d. Kualitatif

Jawaban: b

17. Seorang evaluator tidak memedulikan tujuan pembelajaran, tetapi mengamati dampak nyata kurikulum. Pendekatan ini sesuai dengan model ...

- a. CIPP
- b. EPIC
- c. Goal free
- d. Kuantitatif

Jawaban: c

18. Model EPIC menilai kurikulum dari aspek perilaku, pembelajaran, dan ...

- a. Kebijakan
- b. Lingkungan
- c. Kelembagaan
- d. Evaluasi hasil

Jawaban: c

19. Dalam model CIPP, penilaian yang berfokus pada kemampuan sekolah dan siswa termasuk tahap ...

- a. Context
- b. Input
- c. Process
- d. Product

Jawaban: b

20. Evaluasi yang menilai perubahan perilaku siswa setelah kurikulum diterapkan termasuk dalam penilaian ...

- a. Konteks
- b. Masukan
- c. Proses
- d. Keluaran

Jawaban: d

21. Model evaluasi kualitatif lebih menekankan pada ...

- a. Angka dan statistic
- b. Perbandingan kurikulum
- c. Proses pelaksanaan kurikulum
- d. Hasil tes akhir

Jawaban: c

22. Kampus Merdeka (MBKM) dirancang untuk menjawab tantangan utama pendidikan tinggi berupa ...

- a. Keterbatasan kurikulum nasional
- b. Ketidaksesuaian lulusan dengan kebutuhan zaman
- c. Kekurangan tenaga dosen
- d. Kurangnya sarana kampus

Jawaban: b

23. Tujuan utama MBKM yang berkaitan dengan pengembangan diri mahasiswa adalah ...

- a. Menyeragamkan kompetensi lulusan
- b. Mempercepat masa studi
- c. Mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat
- d. Mengurangi beban dosen

Jawaban: c

24. Program MBKM yang paling tepat untuk mahasiswa dengan minat riset adalah ...

- a. Proyek kemanusiaan
- b. Asisten mengajar
- c. Penelitian atau riset
- d. Membangun desa

Jawaban: c

25. Dampak jangka panjang MBKM bagi dunia kerja adalah...

- a. Menurunnya standar akademik
- b. Bertambahnya tenaga kerja tanpa pengalaman
- c. Tersedianya lulusan dengan soft skills dan hard skills relevan
- d. Berkurangnya peran perguruan tinggi

Jawaban: c

B. Soal Essay

1. Analisislah hubungan antara evaluasi kurikulum dan pengambilan keputusan pendidikan serta jelaskan mengapa hasil evaluasi tidak selalu dapat digunakan secara sama oleh semua pemangku kepentingan!

Jawaban:

Evaluasi kurikulum memiliki hubungan langsung dengan pengambilan keputusan pendidikan karena hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan, direvisi, atau diganti. Melalui evaluasi, diperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan, efektivitas proses pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik. Namun, hasil evaluasi tidak selalu dapat dimanfaatkan secara sama oleh semua pemangku kepentingan karena setiap pihak memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda. Guru lebih membutuhkan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sedangkan pengambil kebijakan lebih fokus pada efektivitas dan dampak kurikulum secara luas. Oleh karena itu, diperlukan konsensus nilai agar hasil evaluasi dapat digunakan secara proporsional.

2. Bandingkan model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan dengan model goal free, kemudian tentukan kondisi yang paling tepat untuk masing-masing model!

Jawaban:

Model evaluasi berorientasi tujuan menilai keberhasilan kurikulum berdasarkan ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan secara jelas sebelumnya. Model ini tepat digunakan ketika tujuan kurikulum telah disepakati dan dirumuskan secara operasional. Sebaliknya, model goal free tidak berfokus pada tujuan, melainkan mengamati dampak nyata yang muncul dari pelaksanaan kurikulum, baik yang diharapkan maupun tidak. Model ini lebih tepat digunakan ketika evaluator ingin menghindari bias tujuan atau ketika

dampak kurikulum belum sepenuhnya diprediksi. Dengan demikian, pemilihan model evaluasi harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan evaluasi kurikulum.

3. Evaluasi prinsip objektivitas dan komprehensivitas dalam evaluasi kurikulum serta jelaskan dampaknya jika kedua prinsip tersebut tidak diterapkan!

Jawaban:

Prinsip objektivitas menuntut evaluasi dilakukan berdasarkan data yang nyata dan akurat, sedangkan prinsip komprehensivitas menekankan penilaian terhadap seluruh komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, proses, dan hasil. Jika prinsip objektivitas tidak diterapkan, hasil evaluasi berpotensi bias dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Sementara itu, jika prinsip komprehensivitas diabaikan, evaluasi hanya akan menilai sebagian aspek kurikulum sehingga keputusan yang diambil menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, kedua prinsip tersebut sangat penting untuk menghasilkan evaluasi kurikulum yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Analisis penerapan model CIPP dalam mengevaluasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan jelaskan kontribusi masing-masing komponennya!

Jawaban:

Model CIPP dapat digunakan secara efektif untuk mengevaluasi kebijakan MBKM karena memandang program pendidikan sebagai suatu sistem. Evaluasi konteks digunakan untuk menilai kesesuaian MBKM dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan dunia kerja. Evaluasi input menilai kesiapan sumber daya seperti mahasiswa, dosen, dan sarana pendukung. Evaluasi proses mengkaji pelaksanaan program MBKM, termasuk kendala dan efektivitas kegiatan. Evaluasi produk menilai hasil yang dicapai, seperti peningkatan kompetensi, soft skills, dan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian, model CIPP

memberikan gambaran menyeluruh terhadap keberhasilan implementasi MBKM.

5. Rancanglah alasan akademik mengapa program MBKM perlu terus dievaluasi secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia!

Jawaban:

Program MBKM perlu dievaluasi secara berkelanjutan karena dinamika dunia kerja, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat terus berubah. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan perguruan tinggi memastikan bahwa program MBKM tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, evaluasi membantu mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan program serta menjadi dasar perbaikan dan inovasi kebijakan. Tanpa evaluasi yang berkesinambungan, MBKM berisiko tidak lagi mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.



KEGIATAN BELAJAR 14

KURIKULUM MBKM

BUKU PEMBELAJARAN



MATERI 14

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Pengertian Kurikulum Merdeka



Gambar 8. Skema Kegiatan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu konsep pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini berangkat dari kebutuhan akan perubahan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan menekankan pada aspek pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan karakteristik dan potensi siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Merdeka belajar merujuk pada konsep kebebasan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan mereka sendiri (Nadiem, 2019). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut para ahli, Kurikulum Merdeka Belajar merupakan model pembelajaran yang menekankan pada diferensiasi dan personalisasi pembelajaran. Menurut Wiggins dan McTighe (2005), pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pemahaman (*understanding by design*) yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa secara mendalam daripada sekadar menghafal fakta. Dengan demikian, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif revolusioner dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2022 sebagai respons terhadap tantangan pendidikan pasca-pandemi COVID-19, dengan tujuan utama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, berorientasi

pada kebutuhan peserta didik, dan mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi era revolusi industri 4.0 serta masyarakat 5.0; kurikulum ini menekankan prinsip belajar berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), pengembangan karakter profil pelajar Pancasila, serta pengurangan beban materi pelajaran agar siswa memiliki ruang lebih besar untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital, di mana implementasinya bersifat bertahap mulai dari jenjang PAUD, pendidikan dasar, hingga menengah atas, dengan otonomi sekolah yang lebih tinggi untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal seperti potensi daerah di Padang, West Sumatra, misalnya mengintegrasikan materi budaya Minangkabau atau wisata alam dalam pembelajaran.

Salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan pengembangan holistik siswa melalui enam dimensi karakter, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, yang diwujudkan melalui elemen pembelajaran seperti intrakurikuler (materi inti), kokurikuler (proyek tematik), dan ekstrakurikuler (kegiatan pengembangan diri), sehingga guru tidak lagi terikat pada jam pelajaran kaku melainkan fokus pada pencapaian capaian pembelajaran (CP) per fase yang mencakup fase A (kelas 1), B (kelas 2-3), C (kelas 4-6 SD), D (kelas 7-9), dan E/F (SMA); pendekatan ini juga didukung oleh platform Merdeka Mengajar yang menyediakan modul ajar fleksibel, asesmen formatif berbasis portofolio, serta pelatihan guru melalui program Guru Penggerak, yang telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran di lebih dari 300 ribu sekolah mitra pada tahun 2025.

Keunggulan Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan penyesuaian dengan keberagaman Indonesia, seperti di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) di mana materi disederhanakan sambil memperkuat literasi dan numerasi melalui program seperti Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) dan Numerasi, sementara evaluasi dilakukan melalui Platform Merdeka Mengajar untuk monitoring capaian siswa secara real-time tanpa tekanan ujian nasional yang berlebih; tantangan implementasinya meliputi kesiapan infrastruktur digital, kompetensi guru di daerah pedesaan, serta resistensi dari pola pikir lama yang menekankan hafalan, namun Kemendikbudristek terus mengatasinya dengan anggaran khusus, kolaborasi dengan mitra swasta seperti perusahaan teknologi, dan studi kasus sukses di sekolah-sekolah unggulan yang menunjukkan peningkatan minat belajar siswa hingga 40% berdasarkan survei tahun 2025, menjadikannya model pendidikan masa depan yang inklusif dan adaptif.

B. Asas-asas Kurikulum

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan banyak hal. Pengembangan kurikulum didasarkan atas beberapa konsep yang bermakna bagi pencapaian tujuan pembelajaran secara umum. Kurikulum seharusnya mengarahkan pendidikan yang lebih bermakna untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Kurikulum menjadi pengendali Pendidikan agar mampu mendidik peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan secara nasional. Pengembangan kurikulum didasari dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan diselenggarakannya pendidikan yang bermakna. Untuk itu, dalam pengembangannya, kurikulum harus didasarkan atas asas-asas. Adapun asas-asas tersebut antara lain:

1. Asas Filosofis

Seperti pada uraian singkat sebelumnya, asas filosofis berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pada dasarnya, tujuan pendidikan diambil dari pemahaman yang mendalam dalam filsafat. Para pemikir pendidikan merancang tujuan pendidikan didasarkan pada pemikiran filsafat sehingga mendalam dan mengakar sesuai hakikat pendidikan. Filsafat mempunyai peran penting dalam pengembangan kurikulum karena menjadi

pertimbangan dalam mengambil keputusan pada setiap aspek kurikulum. Hal ini dilakukan karena pengambilan Keputusan haruslah ada dasarnya. Sementara, filsafat sendiri merupakan cara berpikir yang sedalam-dalamnya sampai ke akar-akarnya mengenai hakikat sesuatu. Beberapa aliran filsafat yang mendasari terbentuknya kurikulum adalah sebagai berikut.

a. Aliran perennialisme

Aliran ini mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui pengetahuan yang abadi, universal, dan absolut. Kurikulum yang dikembangkan memisahkan berbagai mata pelajaran, tidak menggabung seperti halnya IPA atau IPS saja. Mata pelajaran yang dipelajari hanya yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual saja, seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi, mata pelajaran lain akan dikesampingkan. Perennialisme memberi sikap bagi penyelenggaraan pendidikan di abad 21 ini tetap relevan dengan asas pendidikan yaitu asas berfikir dan kemerdekaan, namun bertujuan menjunjung tinggi kemuliaan manusia. Kebenaran bersifat universal dan abadi, yang menjadi tujuan pendidikan sejati. Oleh karena itu, Pendidikan bertujuan membantu peserta didik menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Pendidikan kemudian mewujudkan tujuan tersebut dalam suatu lembaga yang disebut sekolah. Penganut perennialisme berpendapat bahwa latihan dan pembinaan berpikir (mental disiplin) adalah salah satu kewajiban tertinggi dari belajar, atau keutamaan dalam proses belajar. Oleh karena itu, program pendidikan pada umumnya dipusatkan kepada pembinaan kemampuan berpikir dengan cara mengolah kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual lebih banyak tertuang dalam mata pelajaran eksak yang melatih kemampuan berpikir secara kognitif. Untuk itu, mata pelajaran lain dikesampingkan demi perkembangan intelektual tersebut. Kebenaran hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual

yang membuat pikirannya tertata dan tersistematis secara baik (Moch Yasyakur, 2021).

b. Aliran idealisme

Kebenaran dalam pemahaman aliran ini bersumber dari dunia supranatural Tuhan. Kebenaran datang dari Tuhan melalui wahyu yang dipercaya dan bersifat mutlak sehingga tujuan manusia hidup adalah memenuhi kehendak Tuhan. Dalam pengembangan kurikulum suatu pendidikan, sekolah mengutamakan mata pelajaran agama, mendengar ceramah dan membaca kitab suci. Peraturannya cukup ketat, sebagaimana terjadi pelanggaran akan mendapat sanksi yang berat. Dalam aliran ini, pendidikan bertujuan untuk pembentukan karakter, dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebajikan sosial. Pendidikan berisi pengembangan kemampuan berpikir melalui pendidikan liberal atau Pendidikan umum, serta penyiapan keterampilan bekerja sesuatu mata pencaharian melalui Pendidikan praktis. Metode pendidikan yang disusun Adalah metode dialektik atau dialogis. Meskipun demikian setiap metode yang efektif mendorong belajar data diterima (eklektif). Cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar. Pendidikan mengarahkan peserta didik untuk bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Sementara pendidik bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan kemampuan ilmiah. Tugas utama pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efisien dan efektif (Ade Ahmad Mubarak, et.al., 2021).

c. Aliran realisme

Menurut aliran ini, kebenaran berasal dari dunia sendiri, apa yang dilihat melalui pengamatan ilmiah dan hukum alam. Hidup memiliki tujuan untuk memperbaiki hidup melalui penelitian ilmiah. Pendidikan mengutamakan pengetahuan sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan dalam mata pelajaran sehingga mata pelajaran yang dipelajari adalah mata

pelajaran yang memuat teori dari pengetahuan esensial, prinsip-prinsip, dan aplikasinya. Adapun mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan kesenian dianggap tidak penting. Kurikulum ini tidak memperhatikan bakat dan minat anak, anak hanya dituntut untuk menyukai mata pelajaran akademis seperti IPA. Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah peserta didik dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial. Sementara, kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berisi unsur-unsur Pendidikan liberal atau pendidikan umum untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan pendidikan praktis untuk kepentingan bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pendidikan didasarkan pada pengalaman langsung maupun tidak langsung. Metode mengajar hendaknya bersifat logis, bertahap atau berurutan. Pembiasaan merupakan sebuah metode pokok yang dipergunakan oleh penganut realisme. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, peserta didik berperan dalam penguasaan pengetahuan yang dapat berubah-ubah. Peserta didik disiapkan untuk mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebajikan. Untuk itu, pendidik berperan dalam menguasai pengetahuan, terampil dan teknik mendidik, dan memiliki kewenangan untuk mencapai hasil pendidikan yang dibebankan kepadanya (Ade Ahmad Mubarak, et.al.,2021).

d. Aliran pragmatism

Aliran ini berpandangan bahwa kebenaran adalah buatan manusia melalui pengalaman. Kebenaran tidak bersifat mutlak, dan manusia yang dianggap baik adalah mereka yang berakibat baik bagi masyarakat. Tujuan hidup adalah untuk bermanfaat bagi masyarakat dengan peningkatan kesejahteraan bagi manusia. Dalam pendidikan, guru bertugas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah sehingga pengetahuan diperoleh dari pemikiran yang ada di otaknya.

Pemecahan masalah diutamakan dalam rangka menangani pembangunan dan perubahan dalam masyarakat. Pembelajaran mengarahkan anak untuk menganalisis isu-isu sosial secara kritis. Kurikulum melakukan perencanaan dengan sering melibatkan orang tua dan masyarakat untuk memadukan sumber formal dengan sumber sosial politik, dan ekonomi sehingga dapat memperbaiki kondisi hidup. Aliran ini berpandangan bahwa Pendidikan memiliki tujuan untuk memperoleh pengalaman yang berguna agar dapat memecahkan masalah- masalah baru dalam kehidupan perorangan dan masyarakat. Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar kegiatan pendidikan tetapi terdapat dalam setiap proses pendidikan. Isi pendidikan Adalah kurikulum mengenai pengalaman-pengalaman yang telah teruji serta minat-minat dan kebutuhan- kebutuhan anak, dan pendidikan liberal yang menghilangkan pemisahan antara Pendidikan umum dengan pendidikan praktis. Untuk mendukung tujuan di atas, maka metode yang digunakan dalam proses Pendidikan adalah metode berpikir reflektif atau metode pemecahan masalah. Metode ini terdiri atas langkah- langkah penyadaran suatu masalah, observasi kondisikondisi yang ada, perumusan dan elaborasi tentang suatu kesimpulan, pengetesan melalui suatu eksperimen. Dalam aliran ini, peserta didik Adalah individu yang rumit yang mampu tumbuh dan berkembang. Untuk itulah mereka perlu mendapatkan bekal dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Dalam hal ini didukung oleh peran pendidik, yaitu mengawasi dan membimbing pengalaman belajar tanpa terlampaui banyak mencampuri urusan minat dan kebutuhan peserta didik (Ade Ahmad Mubarak, et.al., 2021).

e. Aliran progresivisme

Aliran progresivisme menekankan pendidikan untuk memberikan kebebasan atau kemandirian bagi peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing agar dapat berkembang secara optimal. Peserta didik adalah subjek pendidikan yang harus dibimbing sebagai kelompok sosial yang berbeda-beda.

Guru harus mampu mengidentifikasi berbagai macam bakat, minat, dan kecerdasan. Dalam melaksanakan pendidikan, progresivisme sangat menekankan beberapa prinsip dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) proses pendidikan berpusat pada siswa, dimulai dari dan diakhiri oleh siswa
- 2) siswa memainkan perannya sebagai manusia yang aktif
- 3) guru berperan sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi arahan
- 4) lembaga pendidikan mengupayakan suasana kooperatif dan demokratis
- 5) siswa harus focus pada pemecahan masalah, bukan hanya menguasai materi pelajaran (Fitra Ramadani dan Desyandri, 2022)

f. Aliran eksistensialisme

Aliran eksistensi mengutamakan individu dalam memperoleh kebenaran. Individu sebagai faktor dalam menentukan yang baik dan benar secara bebas terlepas dari norma-norma dengan tetap mempertimbangkan perasaan orang lain. Hidup manusia bertujuan untuk menyempurnakan dan merealisasikan diri. Kurikulum merencanakan pendidikan bagi anak agar dapat menentukan pilihannya sendiri secara bertanggung jawab. Dalam pandangan ini, manusia terlibat di alam semesta dan menyatu dengannya karena ia menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya. Namun, manusia tetap berbeda dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya. Dalam menyempurnakan dan merealisasikan diri, peserta didik mempelajari mata pelajaran sekolah seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika dan sains yang hanya berperan sebagai kerangka ilmu dan sumber informasi yang digunakan untuk mewujudkan subjek manusia itu sendiri. Mata pelajaran seluruhnya merupakan sama saja, tidak ada yang lebih penting dari yang lainnya. Masing-masing pelajaran memiliki peran yang sama, merupakan alat di mana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Untuk itu,

kurikulum yang baik dalam pandangan ini adalah kurikulum yang memberi peserta didik kebebasan individual yang luas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik Kesimpulan mereka sendiri. Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian besar pada kajian humaniora dan seni. Hal itu disebabkan oleh kedua materi tersebut diperlukan agar individu (manusia) dapat mengadakan instropeksi dan mengenalkan gambaran (eksistensi) dirinya (Lailatu Rohmah, 2019).

g. Aliran esensialisme

Zaman Renaissance, di mana zaman yang banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan lama Yunani dan Romawi kuno dari kebaikan pada ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian. Pada zaman ini tumbuh ilmu pengetahuan yang semakin pesat, ditandai dengan adanya aliran filsafat esensialisme. Filsafat ini berkembang pada masa ini sebagai bentuk keinginan untuk kembali kepada kebudayaan lama yang dianggap memiliki nilai kebaikan, dibanding dengan kebudayaan modern yang telah mengalami banyak penyimpangan. Filsafat esensialisme dari segi ontologi memiliki konsep bahwa segala bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia, baik yang bersifat material maupun ruhani, haruslah disesuaikan dengan tata alam dan hukum alam yang ada karena dunia ini dikuasai oleh suatu tata sempurna dan tidak bercela (Rima Aksen Cahdriyana, Rino Richardo, 2021: 109).

Kehidupan di dunia ini dikendalikan oleh suatu aturan yang tanpa cela, yang mengatur manusia atas dasar perintah yang sempurna. Apapun bentuk kehendak serta cita-cita manusia haruslah sesuai dengan watak dan aturan yang tidak tercela itu (Ahmad Riyadi, 2021: 136). Dilihat dari aksiologi, esensialisme berpandangan bahwa baik atau buruknya tata nilai, etika, sikap dan tingkah laku manusia didasarkan dari keturunan dan lingkungan. Sedangkan secara epistemologi, esensialisme berpandangan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dari hasil penyerapan inderawi tetapi sekaligus merupakan hasil berpikir

manusia. Bagian-bagian penting dari mata Pelajaran dasar atau pada pendidikan dasar harus dapat dicapai terlebih dahulu. Bagian penting tersebut meliputi kemampuan literasi (membaca dan menulis), dan berhitung (aritmatika), dan subjek sejarah, matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan literatur. Kemampuan dasar ini yang merupakan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya dan telah terbukti mampu memberikan jaminan kelangsungan hidup yang baik ke depannya. Belajar harus dimulai dari hal sederhana, kemudian meningkat terus sampai mencapai ke tingkatan yang lebih tinggi secara sistematis (Rima Aksen Cahdriyana, Rino Richardo, 2021: 109).

Dengan demikian, diperlukan proses belajar yang sistematis sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang urut dan utuh. Sistematis bermakna bahwa mata pelajaran yang disajikan perlu diorganisasikan berdasarkan urutan kompleksitas, abstraksi, dan tingkat kesulitannya. Dari hal ini terlihat bahwa konsep pengetahuan awal merupakan prasyarat agar peserta didik dapat membangun pengetahuan baru yang utuh bermakna dengan algoritma berpikir yang baik. Selain itu, peserta didik juga diharapkan menguasai ilmu-ilmu dasar dari sebuah pengetahuan sekaligus dapat mengimplementasikan disiplin ilmu tersebut untuk memecahkan masalah pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Esensialisme memiliki pandangan terhadap kurikulum terutama pada Pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum harus berpusat pada mata pelajaran (subject-matter centered), di mana kurikulum harus mencakup mata Pelajaran akademik yang pokok.

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, serta segala isinya (Muhammad Ichsan Thaib, 2015: 738). Filsafat pendidikan esensialisme memiliki pandangan mengenai

pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Oleh karena itu, pendidikan haruslah di atas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dalam waktu yang lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi (Ahmad Riyadi, 2021: 133).

h. Aliran humanisme

Filsafat humanisme berkembang pada masa klasik barat dan masa klasik timur. Kata humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* dari kata *homo* yang berarti manusia dan diartikan sebagai sifat manusia. Aliran filsafat humanisme memandang manusia memiliki jalan agar bermartabat baik, mampu menentukan Nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dalam kemampuan berpikir untuk dirinya sendiri dan dunia. Pada masa renaissance, perkembangan filsafat, ilmu dan kemanusiaan mengalami kebangkitan setelah lama dikekang oleh kekerasan dogma-dogma agama. Pada abad ke 18, pada masa pencerahan dipimpin oleh Rosseeu, dan pada abad ke 20 perkembangan humanisme merupakan gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia di era modern (Nora Susilawati, 2021: 212).

Teori humanistik masuk ke dalam *constructivist*, karena teori ini melibatkan proses pembentukan kognitif dan afektif dalam tingkah laku. Artinya, teori memadukan kapabilitas dan potensi sehingga manusia bisa secara mandiri dalam memilih dan mengatur hidupnya. Tujuan dari teori belajar humanistik pada dasarnya adalah belajar untuk memanusiakan manusia sehingga proses belajar dapat dianggap berhasil apabila pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Si pembelajar dalam hal ini berproses belajar dan harus berusaha agar pelan-pelan mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya (Nora Susilawati, 2021: 212). Si pembelajar harus

dapat secara bebas dan berkembang dengan wajar dalam rangka mewujudkan keberagaman potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman langsung merupakan stimulus untuk belajar (Nafiah Nur Shofia Rohmah, 2022: 137). Pembelajaran secara humanistik mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, memberikan kebebasan kepada peserta didik secara penuh dengan kesempatan belajar yang nyaman sehingga belajar dengan perasaan tenang, nyaman, bahagia, dan tanpa tekanan apapun. Peserta didik dapat mengalami perkembangan sesuai minat dan bakatnya. Dalam konteks kurikulum merdeka, peserta didik dan pendidik merupakan subjek dari pembelajaran sehingga guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang dianggap selalu benar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, peserta didik dengan pendidikan berkerjasama menemukan kebenaran (Rahma Taher, 2023). Pendekatan humanistik menurut Sukardjo & Ukim dalam Nora Susilawati dijelaskan bahwa pendidikan memfokuskan pada usaha manusia dalam menemukan potensi dirinya yang mencakup kemampuan interpersonal, sosial dan metode untuk mengembangkan diri. Berkembangnya filsafat ini memandang bahwa manusia memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Peserta didik memainkan peran penting dalam suasana pembelajaran sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung, kreativitas, dan sikap positif dalam pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar (Novalina Indriyani dan Desyandri, 2022).

Pembelajaran dalam hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, tanggung jawab, dan nilai baik pada diri peserta didik. Tujuan pengembangan kemampuan adalah untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan masyarakat. Berikutnya, Weiner (1992) dalam Shunk (2012) mengemukakan dua asumsi terkait dengan kajian humanistik ini yaitu:

- 1) Humanistik diperlukan untuk memahami orang secara holistik, maka perlu mengkaji tingkah laku, pikiran, dan perasaan mereka.

- 2) Humanistik merupakan pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri perlu diteliti karena dapat mencakup fungsi organisme psikologis dan kreativitas manusia melalui optimalisasi kapabilitas dan potensinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi hal-hal penting dalam pendekatan pendidikan humanistik ini yaitu (Nora Susilawati, 2021: 213):

- a. Belajar bagaimana belajar

Keterampilan belajar peserta didik mengembangkan hasil belajar afektif sehingga peserta didik dapat melakukan learning how to learn dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing. Belajar seperti ini menurut Slavin akan mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri (selfdirected learners atau self-motivated learners) dari pada menjadi penerima pasif informasi dari guru. Schunk juga mengatakan bahwa motivasi penting untuk memaksimalkan potensi diri masing-masing peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pengembangan afektif sejajar dengan kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, aliran humanistik terkait dengan cara pandang tentang diri kita sendiri (self concept) yang kemudian menentukan tingkah laku peserta didik, termasuk dalam tingkah laku belajar.

- b. Pembelajaran mandiri

Manusia merupakan makhluk yang unik sehingga dapat menunjukkan diri mereka sendiri. Untuk itu, diperlukan fokus pada diri individu dalam upaya mengkaji manusia untuk memanusiakan manusia. Pandangan ini memberikan makna bahwa peserta didik harus aktif mengarahkan dirinya sendiri dalam memilih apa yang akan dipelajarinya, seberapa jauh perlu didalami dan bagaimana mempelajarinya. Hal ini menekankan kemandirian seseorang dalam belajar. Untuk mewujudkan keaktifan peserta didik dalam mengarahkan dirinya, maka kurikulum harus berfungsi membantu peserta didik memiliki

pengalaman instrinsik yang bermanfaat pada kebebasan dan pengembangan individu peserta didik. Pendidikan dalam teori humanistik memiliki tujuan yaitu proses perubahan pengembangan individu agar peserta didik mencapai perkembangannya, integritas diri dan otonomi menuju aktualisasi diri (self actualization). Kurikulum humanistik tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif, namun juga mengembangkan aspek afektif.

c. Pendidikan afektif

Dalam teori ini, untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia lebih ditekankan pada ranah afektif bukan kognitif. Kurikulum harus berorientasi pada nilai-nilai afektif seperti empati, toleransi, peduli, kerja sama, saling menghargai, kejujuran, berakhlak mulia, dan sebagainya. Hal ini tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas (teori), namun juga tercermin pada budaya potensi sekolah sebagai pemberi teladan.

d. Motivasi diri

Pendidikan mengarahkan perlunya mengajar peserta didik dengan cara menyenangkan, menilai tinggi dan bersikap positif terhadap belajar untuk dirinya. Model pembelajaran ini menurut Slavin (Slavin, 2008) dapat dicapai dengan pembelajaran yang memotivasi peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar yang mengharuskan akses informasi, menetapkan keputusan, memecahkan masalah, dan menghasilkan suatu produk. Pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator yang mengantarkan peserta didik dalam belajar, bukan penyaji materi pelajaran. Sekolah harus berfungsi sebagai tempat yang nyaman agar dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Hal ini yang diharapkan dapat memotivasi belajar peserta didik untuk dapat menjadi manusia seutuhnya.

Makna adalah konsep dasar yang sering digunakan dalam teori belajar humanistik. Dengan demikian, belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu. Pendidik tidak dapat

memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Untuk itu pendidik harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi mereka sehingga apabila ingin mengubah perilaku mereka. Pendidik harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan peserta didik. Sedangkan peserta didik Adalah pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri negatif. Dengan demikian, guru yang baik Adalah guru yang memandang peserta didik sebagai orang yang pandai memecahkan masalah, ramah dan ingin berkembang, pantas dihargai, kreatif dan aktif, yakin akan menjadi orang yang taat pada aturan, serta dapat tumbuh dan berkembang (Nafiah Nur Shofia Rohmah, 2022: 140). Guru diberi kewenangan yang sangat luas dalam menentukan metode dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang diarahkan untuk dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Guru merencanakan pembelajaran dengan kurikulum yang menekankan partisipasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dilakukan dengan variasi metode pembelajaran dalam kegiatan Bersama sehingga pembelajaran lebih menyenangkan tanpa memberikan beban tekanan (M. Hanafi, 2014).

2. Asas Psikologis

Sasaran utama dalam pendidikan adalah anak. Untuk itu, anak memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum. Anak harus diperlakukan layaknya anak, dan bukan seperti orang dewasa. Tokoh yang pertama kali menyadarkan pentingnya anak sebagai manusia individu secara penuh yang berbeda dengan dewasa adalah J.J. Rousseau. Pada masa itu, pendidikan sangat otoriter, dan berpusat pada orang dewasa. Untuk itu, Rousseau memandang anak sebagai pusat pendidikan. Pendidikan seharusnya sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Ia menguraikan fase-fase perkembangan anak,

perubahan-perubahan yang terjadi pada anak, dan perlakuannya sesuai sifat perkembangannya. Hal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum sesuai asas psikologis anak yaitu perkembangan anak, anak sebagai keseluruhan, anak sebagai pribadi tersendiri, dan kebutuhan anak.

a. Perkembangan anak

Menurut Rousseau pendidikan diselenggarakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Masa kanak-kanak dalam pemikiran Rousseau meliputi usia 0 sampai 2 tahun. Menurutny, anak-anak sebaiknya dibiarkan alami. Orang dewasa hanya mengawasi gerak-geriknya saja. Pada masa bayi, mereka sebaiknya tidak dipakaikan bedong agar mereka memiliki gerakan yang bebas. Selain itu, anak-anak juga sebaiknya dijauhkan dari mainan, mereka harus bermain secara alami. Selain itu, anak-anak, dijauhkan dari kata-kata yang dalam budaya lingkungannya tidak baik. Biarkan mereka bercakap secara alami dengan sederhana, jujur, dan langsung (Styo Mahendra Wasita Aji, 2023).

Perkembangan kedua, masa umur alami. Periode ini berada pada usia 2-12 tahun. Anak-anak pada masa ini memiliki pemahaman tentang baik atau buruk berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami. Anak-anak pada masa ini belum memahami apa yang ada dalam pikiran orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa ini orang-orang yang ada disekitar anak, layaknnya menjadi model-model yang bisa dicontoh oleh anak. Ketiga, masa pre- adolescence. Pada periode ini diusia 12-15 tahun. Perkembangan anak berlangsung lebih cepat. Anak mulai dapat melakukan kontrol mental, Dimana mereka dapat mulai cepat dan praktis mempertimbangkan yang terbaik bagi dirinya dan menghindari kekecawaan. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar keterampilan. Sebab, pada masa ini anak akan mulai menyenangi mata pecaharian dan kesenangan terhadap pekerjaan yang ia minati (Styo Mahendra Wasita Aji, 2023). Keempat, masa pubertas yang berada pada usia 15-20 tahun. Pada masa ini anak dapat mampu memandang masa remaja

sebagai emosi berbahaya. Oleh karena itu, seorang anak harus dapat mengontrol emosi dan tindakan terhadap teman sebayanya. Kelima, masa dewasa di antara usia 20- 25 tahun. Pada masa ini anak-anak mulai mempersiapkan diri dalam pernikahan.

Oleh karena itu, manipulasi kegiatan belajar diarahkan pada yang lebih serius tentang pernikahan dan kehidupan. Anak-anak sudah mulai serius juga dalam kehidupan sosial dengan masyarakat (Styo Mahendra Wasita Aji, 2023). Rousseau mendorong agar manusia *back to nature* karena dalam pandangannya, manusia menjadi rusak karena kebudayaan memberi pengaruh atau menjadi model yang buruk. Kondisi kebudayaan pada masa Rousseau baik dalam lingkup yang besar maupun dalam lingkup kehidupan pribadi atau keluarganya memberi pengaruh yang buruk. Dalam karyanya berjudul *Emile*, Rousseau menuliskan bahwa semua anak pada dasarnya baik karena berasal dari tangan Pencipta dunia tetapi mengalami kemerosotan setelah sampai ke tangan manusia. Pandangannya inilah yang menjadi dasar pandangannya bahwa kebudayaan merusak manusia, kebudayaan merusak alam (I Putu Ayub Darmawan, 2016).

b. Anak sebagai keseluruhan

Hal yang paling umum berkembang pada masa lampau adalah sekolah mengharuskan anak mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran. Orang tua mengirim anak ke sekolah agar pandai dari segi ilmu pengetahuan. Pendidikan seperti ini hanya mengutamakan aspek kognitif. Anak diharuskan belajar demi masa depannya dengan cara lulus ujian yang hanya memuat mata pelajaran kognitif. Tanpa disadari, hal ini telah mengesampingkan aspek pendidikan lain seperti sikap dan keterampilannya dalam bidang kesenian dan olahraga. Konsep pendidikan secara perlahan mengalami perubahan dengan memberikan perhatian pada perkembangan seluruh pribadi anak dari segi jasmani, emosi, sosial, maupun

intelektual. Nilai anak bukan hanya dari aspek intelektualnya saja, melainkan kepribadiannya secara menyeluruh.

c. Anak sebagai pribadi tersendiri

Setiap orang memiliki perbedaan masing-masing sebagai makhluk individu. Untuk itu, anak-anak juga individu yang berbeda dari segi jasmani, ruhani, emosi, dan sosialnya. Mereka berbeda dari segi intelegensi, bakat, minat, kecepatan membaca, keterampilan berhitung, kecepatan respon, latar belakang, sosial ekonomi, pendidikan di rumah, suku, agama, cita-cita, dan banyak lagi hal lain yang menjadikannya berbeda. Pada diri anak terdapat perbedaan dalam berbagai bidang. Untuk itu, sekolah tidak boleh mengabaikan perbedaan tersebut, sekolah hendaknya mendorong dan memberikan fasilitas yang umum, mata Pelajaran bagi semua dengan metode yang mencakup berbagai jenis kecerdasan dan keterampilan.

d. Kebutuhan anak

Kebutuhan anak harus menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran dengan berbagai bentuk model dan metode. Kurikulum harus memperhatikannya sebelum diterapkan Pendidikan kepada anak. Berbagai kebutuhan anak dapat dibagi menjadi kebutuhan jasmani, kebutuhan pribadi, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan fisik motorik yang melekat pada diri anak. Anak perlu berlari, melompat, berputar, dan menari. Anak perlu merespon dengan cepat untuk setiap perintah gerakan fisik. Pendidikan jasmani bertujuan mendidik manusia agar sehat dan kuat secara jasmani. Namun demikian, harus tetap diupayakan adanya keseimbangan antara bekerja dengan istirahat, tidur cukup, cukup bermain, dan mendapat makanan yang sehat. Di samping itu, anak-anak mempunyai kebutuhan pribadi, di mana mereka mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu, menceritakan pengalaman, menyatakan pikiran dan perasaannya dengan berbagai jalan. Sekolah pada awalnya mengekang hal tersebut dan menganggap nakal anak-anak yang aktif. Anak-anak

dilarang melanggar disiplin dan harus mendengarkan pelajaran dari guru. Anak-anak juga perlu mendapat pujian atas kreativitasnya. Mereka memerlukan ruang untuk mengeksplorasi berbagai keinginan dalam pengetahuannya. Untuk itulah, sekolah di masa sekarang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bebas bergerak, mengadakan kegiatan, tugas, dan percobaan asal tidak mengganggu orang lain. Kebebasan tersebut dibatasi oleh hak orang lain dan hak dirinya sendiri. Sementara, kelas menjadilaboratorium tempat anak melakukan percobaan. Terakhir, kebutuhan sosial pada anak. Setiap individu memerlukan individu lain untuk mengembangkan kehidupannya. Mencari hubungan dengan orang lain adalah hal yang umum dan sangat wajar, termasuk bagi anak. Untuk memberikan fasilitas terhadap kebutuhan ini, sekolah harus dapat membimbing anak menjadi makhluk sosial. Sekolah pada zaman dahulu lebih mementingkan persaingan dengan melarang anak saling membantu dalam memecahkan suatu masalah. Kurikulum baru membebaskan pada anak, bahkan memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi mengenai suatu masalah dan digunakan sebagai metode pembelajaran. Anak diarahkan untuk membentuk kelompok dan menyelesaikan suatu pekerjaan, mempresentasikan, kemudian saling berinteraksi dengan kelompok lain untuk menambahkan dan mengutarakan pendapat.

3. Asas Sosiologis

Sebagaimana diungkapkan pada kebutuhan sosial anak, asas ini memandang bahwa anak sangat membutuhkan manusia lain, tidak dapat hidup sendiri terisolasi dalam kehidupan sosial. Anak harus memenuhi tugas dan tanggung jawab baik sebagai anak, sampai tugas menjadi dewasa kelak di dalam kehidupan masyarakat. Norma, aturan, dan adat istiadat setempat harus diwujudkan dalam perilaku anak dan ditanamkan sejak kecil. Anak juga harus mengenal perbedaan latar belakang kebudayaan

dan cara menghargainya. Perbedaan inilah yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

4. Asas Organisatoris

Mata pelajaran yang disajikan, baik secara terpisah atau keseluruhan dalam pengelompokkan jenis ilmu pengetahuan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan zaman. Tidak ada kurikulum yang baik atau tidak baik, melainkan disesuaikan dengan keadaan. Pemisahan atau pepaduan antara mata pelajaran IPA dan IPS adalah sebuah pilihan yang mempertimbangan kebutuhan atau keadaan.

C. Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagai bagian tidak terpecahkan dari pendidikan, kurikulum mempunyai peranan penting untuk membentuk pendidikan yang berkualitas. Peranan kurikulum dijelaskan di bawah ini (Oemar Hamalik, 2007).

1. Peranan Konservatif

Kurikulum memiliki tanggung jawab untuk mewariskan sosial kepada generasi muda. Sekolah harus dapat membina anak atau peserta didik agar memiliki tingkah laku sesuai nilai sosial dalam masyarakat sebagaimana pendidikan sebagai proses sosial. Sekolah merupakan penghubung antara anak dengan orang dewasa dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang lebih kompleks. Orang dewasa akan memberi contoh perilaku baik dan hal ini kemudian diteruskan generasi berikutnya. Pendidikan terus-menerus memberikan norma dan contoh yang diwariskan secara turun-temurun sesuai kepribadian luhur bangsa Indonesia.

2. Peranan Kritis atau Evaluatif

Perubahan kebudayaan menjadikan perlunya sekolah untuk tidak hanya mewariskan kebudayaan, tetapi juga menimbang dan menyaring kebudayaan yang masih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum berperan dalam upaya control sosial, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan keadaan di masa yang akan datang akan dihilangkan dan diperbaiki. Kurikulum yang diwujudkan dalam pendidikan, berusaha meneruskan dan melestarikan kebudayaan lama pada suatu mata pelajaran muatan lokal. Kebudayaan baik untuk dilestarikan, sementara kebiasaan buruk untuk dipelajari sebagai contoh yang tidak boleh dilakukan.

3. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan kegiatan kreatif dan konstruktif, menciptakan hal baru sesuai kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan yang akan datang. Kurikulum membantu semua potensi peserta didik dengan menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan baru dalam rangka memberi manfaat bagi masyarakat. Berbagai mata pelajaran keterampilan dimaksudkan untuk memberikan peranan kurikulum kreatif ini. Peserta didik diberikan pemahaman dan pengalaman keterampilan tidak hanya pengetahuan sehingga tercipta pemikiran kreatif dan inovatif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama. Sebagai suatu sistem yang mengatur program pembelajaran, kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu (Emi Wijayani, 2016). Selain peranan, kurikulum juga memiliki fungsi dalam mengembangkan pendidikan (Oemar Hamalik, 2007).

4. Fungsi Penyesuaian

Kurikulum berfungsi dalam penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Manusia hidup di dalam lingkungan yang dinamis, senantiasa berubah. Untuk itu, manusia

memerlukan penyesuaian sesuai kondisi perorangan dan hal ini, tentu menjadi fungsi kurikulum dalam memberikan pendidikan yang bermakna. Pendidikan haruslah mendidik manusia dengan berbagai pengalaman nyata agar dapat di lingkungan dengan perubahan yang menjadi keniscayaan terjadi dalam kehidupan. Kurikulum menjadi wadah sistem yang mengatur pendidikan dan tertuang dalam mata pelajaran tentang cara-cara beradaptasi dan mempertahankan kehidupannya.

5. Fungsi Integrasi

Kurikulum mendidik individu yang terintegrasi dari bagian masyarakat. Pribadi yang terintegrasi akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat. Individu tentu tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan bersama secara kemasyarakatan. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dan berkelompok, tidak memisahkan diri di lingkungan terkucil. Agar kehidupan tetap tenang dan teratur, maka saatnya kurikulum mengarahkan Pendidikan yang membelajarkan proses itu semua.

6. Fungsi Diferensiasi

Perbedaan dalam setiap individu merupakan anugerah dari Tuhan. Perbedaan menjadi hal yang perlu disyukuri keberadaannya, bukan dicela. Untuk itu, diperlukan upaya untuk belajar bagaimana perbedaan itu dijadikan modal untuk ketercapaian dalam kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan untuk saling melengkapi sehingga tercapai kesejahteraan dalam masyarakat. Kurikulum memberikan fasilitas dalam pendidikan terhadap perbedaan di antara setiap individu dalam masyarakat. Direfensiasi akan mendorong berpikir kreatif sehingga tercipta kemajuan sosial dalam masyarakat. Adanya diferensiasi bukan berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi.

7. Fungsi Persiapan

Kurikulum berfungsi dalam membantu peserta didik mempersiapkan studi lanjut atau persiapan belajar di masyarakat secara nyata. Persiapan belajar ke tingkat yang lebih tinggi diperlukan motivasi dalam setiap pembelajaran. Untuk itu, kurikulum merancang pembelajaran tentang sikap bermotivasi agar persiapan berjalan dengan matang. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut sangat diperlukan karena sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa.

8. Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan berkaitan dengan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apa yang menjadi minat dan ketertarikannya. Pendidikan berusaha mengasah dan mengenali potensi peserta didik dan apa yang hendak diperdalam sebagai bakat keterampilannya. Hal ini juga bermakna bahwa kurikulum mengakui atas perbedaan setiap individu, dalam hal ini perbedaan dalam minatnya yang menjadikan pilihan untuk bakat mereka. Kurikulum perlu disusun secara luas dan fleksibel sesuai minat dan bakat peserta didik. Tidak ada yang merasa tidak mempunyai keterampilan sebab setiap individu memiliki potensi dalam dirinya untuk selalu dikembangkan.

9. Fungsi Diagnostik

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik mampu menerima dirinya, menyadari kekuatan dan kelemahan melalui proses eksplorasi. Diagnostik berarti mengarahkan diri untuk mengenali kemampuan yang dimiliki berdasarkan sejumlah pertanyaan di awal mengenai kegemaran dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini dapat membantu peserta didik mengenali dirinya lebih dalam sehingga potensi dalam dirinya dapat dimanfaatkan secara baik. Dalam hal ini, fungsi kurikulum

sangat diperlukan untuk membimbing peserta didik berkembang secara optimal.

D. Model-model Kurikulum

Berikut pembahasan mengenai model-model kurikulum (Oemar Hamalik, 2007).

1. Kurikulum Humanistik

Pada kurikulum humanistik, pengalaman naluriah berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk perkembangan yang dialami. Pendidikan memberikan proses yang dinamis berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonominya. Hubungan emosional guru dengan peserta didik diharapkan baik dalam mendukung perkembangan individu peserta didik. Guru memiliki peran dalam mendengar pandangan realitas peserta didik secara keseluruhan, menghormati peserta didik, tampil alamiah, autentik, dan tidak dibuat-buat. Peserta didik belajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya sehingga guru harus menyiapkan kegiatan yang melibatkan pengalaman belajar peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik belajar dari proses segala sesuatu, bukan hanya hasil akhirnya. Adapun guru sebagai pendidik memberikan pengalaman belajar yang terkesan sehingga proses tersebut dapat diserap berbagai informasi penting yang bermanfaat bagi perkembangan individu. Dalam proses evaluasi, keberhasilan peserta didik ditekankan pada proses yang dilakukan, bukan hasil akhir produknya.

2. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial memandanghubungan pendidikan dengan keadaan sosial masyarakat dan perkembangan politik ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapi peserta didik pada berbagai

permasalahan manusia dan kemanusiaan. Permasalahan yang muncul tidak dapat diperhatikan oleh pengetahuan sosial saja, tetapi dengan disiplin ilmu lain seperti ekonomi, matematika, kimia, dan lain-lain. Untuk mendukung tujuan pendidikan, maka kurikulum ini merancang kegiatan pembelajaran seperti:

- a. Survei kritis terhadap masyarakat, sehingga dihasilkan pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang terjadi, menganalisis, kemudian mencapai hal sebagai solusi kritis yang berguna.
- b. Studi mempelajari hubungan antara ekonomi local dengan ekonomi nasional atau internasional, hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai perkembangan ekonomi sehingga didapat pemikiran kreatif untuk kemajuan ekonomi local secara khusus sehingga dapat membantu kemajuan ekonomi nasional secara lebih luas.
- c. Studi pengaruh sejarah dan kecenderungan situasi ekonomi lokal, untuk mengetahui dan menganalisis kritis situasi ekonomi lokal sebagai bagian dari latar belakang. Untuk itu, diperlukan pembelajaran yang dapat diambil dari masa lalu agar tercipta kesejahteraan dalam kegiatan ekonomi.
- d. Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian, sehingga didapat hasil dari kebijakan politik terhadap kemajuan ekonomi.
- e. Berbagai pertimbangan perubahan politik, yang hal ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, proses dan hasilnya.
- f. Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk adanya saling seimbang antara hak dan kewajiban.

Guru memiliki peran dalam menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional, dan internasional. Peserta didik belajar mengembangkan minatnya pada pemecahan permasalahan sosial yang menjadi pokok bahasan pembelajaran di kelas.

3. Kurikulum Teknologi

Pemanfaatan teknologi dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, kaset atau video pembelajaran. Teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam menganalisis masalah kurikulum, dalam proses pembuatan atau perancangan kurikulum, implementasi, dan pengolahan instruksional. Pandangan teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai manfaat dan keberhasilan. Pada intinya, kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensikhusus karena dalam kehidupan modern ini tidak dapat terpisahkan dari teknologi. Teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas kurikulum dengan memberikan kontribusi mengenai keefektifan instruksional, tahapan instruksional, dan memantau perkembangan peserta didik. Secara praktis, teknologimemudahkan kehidupan manusia, sehingga kurikulum bahu-membahu mewujudkan kemudahan dalam hidup secara terbimbing dalam sistem pendidikan.

4. Kurikulum Akademik

Kurikulum akademik dirancang untuk membentuk peserta didik masuk ke dalam dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antar sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Kurikulum memberikan ruang belajar yang lebih luas kepada peserta didik sehingga dapat tinggal di lingkungan alam semesta yang luas dengan berbagai pengetahuan. Peserta didik diharapkan dapat terus melanjutkan pendidikannya sampai menjadi seorang ahli di bidang ilmu tertentu. Untuk itu, peserta didik sebagai anggota Masyarakat perlu mengikuti perkembangan ilmu. Kurikulum ini memiliki kelemahan yaitu kegagalan dalam memberikan pertimbangan pada bidang keilmuan lain, di mana permasalahan kehidupan modern tidak dapat teratasi hanya dengan satu disiplin ilmu.

E. Inovasi atau Pengembangan Kurikulum

1. Makna Inovasi Kurikulum

Inovasi merupakan pembaruan yang berkaitan dengan perubahan atau perbaikan (Muhammad Zaini, 2009). Perubahan merupakan pergeseran posisi yang memungkinkan membawa ke arah perbaikan, tetapi juga dapat membawa ke arah keburukan. Hal yang terjadi di dalam pembaruan kurikulum, bisa saja perubahan itu terjadi karena beberapa sebab, seperti berdasarkan pakar yang diikuti mungkin saja salah. Para pemikir mungkin mengikuti trend dunia luar tanpa memperhatikan faktor ril pada pendidikan lokal. Untuk itu, perlu kajian mendalam lebih lanjut agar tercipta kurikulum yang sesuai dengan keadaan pendidikan lokal. Kurikulum terus disesuaikan dalam perubahan guna menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Inovasi secara bahasa diambil dari Bahasa Inggris "*innovation*" yang berarti penemuan. Inovasi sendiri adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun discovery. Inovasi diadakan sebagai hasil dari kajian mengenai sesuatu yang belum dirasakan kemajuan tujuannya. Untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu, maka diperlukan pembaruan atau inovasi. Sehingga dapat dikemukakan bahwa inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang merupakan alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan, haruslah mencakup berbagai langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir, tetapi perludikaji ulang untuk mengetahui kelebihan dankelemahannya. Seiring dengan perubahan Masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum jugamengalami perubahan (Tunjung Sabdarifanti, et.al.,2021).

Dalam inovasi kurikulum, terdapat empat ciri utama inovasi, termasuk inovasi dalam pendidikan. Keempat ciri utama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kekhasan atau ciri khusus

Suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. Ciri yang khusus ini memberikan arti bahwa program inovasi dapat memiliki konteks yang luas dengan melibatkan banyak orang dengan rentang waktu yang relatif lama. Namun demikian, ciri khusus ini juga dapat memiliki cakupan kecil, sederhana dengan melibatkan orang yang terbatas dan dengan durasi waktu yang terbatas pula. Suatu inovasi bercirikan spesifik dalam arti suatu inovasi memunculkan kondisi khusus, dan bukan asal tersebar saja. Misalnya program guru kelas rangkap (multigrade teachers), dianggap sebagai suatu inovasi karena program ini memiliki ciri khusus dibanding dengan program sejenis yang ada.

b. Memiliki ciri atau unsur kebaruan.

Inovasi berarti harus memiliki karakteristik sebagai karya dan sebagai buah dari pikiran yang memiliki sifat orisinalitas dan kebaruan. Artinya, inovasi merupakan suatu proses penemuan (invention) dari sesuatu yang belum ada sebelumnya atau ada, tetapi mengalami pembaruan dalam berbagai hal, baik berupa ide, gagasan, hasil, sistem, ataupun produk yang dihasilkan.

c. Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana

Ciri khas ini memiliki arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak cepat, sebaliknya kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan terencana. Proses inovasi bukan suatu proses yang tiba-tiba dan tidak disengaja, tetapi terdapat tahapan yang harus dilaksanakannya. Sebagai program yang terencana, maka kegiatan inovasi kurikulum tidaklah dilakukan mendadak atau

tiba-tiba tetapi diperlukan rencana yang matang sebagai sebuah proses tahapan yang harus dilakukan untuk hasil yang optimal.

d. Inovasi haruslah memiliki tujuan

Diadakannya suatu kegiatan bukan tanpa tujuan, mestinya terdapat sesuatu yang ingin diraih. Program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Tunjung Sabdarifanti, et.al., 2021). Inovasi sangatlah diperlukan karena tanpa dilakukan inovasi, maka pendidikan akan tertinggal oleh kemajuan zaman. Dalam pendidikan, kurikulum berperan untuk mengatasi berbagai persoalan. Persoalan ini tidak terlepas dari perkembangan zaman sehingga untuk menghadapi hal tersebut, maka kurikulum perlu dilakukan pembenahan sehingga perubahan kurikulum merupakan gagasan baru yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan yang terus berubah, maka pendidikan sebagai proses kehidupan tentu mengalami perubahan. Tidak ada yang benar-benar tetap di dunia ini. Untuk itu, dalam rangka mencapai tujuan hidup, diperlukan sistem pendidikan yang senantiasa berubah, dan hal ini dilakukan perencanaan dalam suatu kurikulum, sehingga sistem rencana ini tidaklah bersifat statis. Kurikulum sebagai arah dari pendidikan yang mendidik manusia dalam perubahan, dapat diubah maupun dimodifikasi mengikuti arah perkembangan zaman. Proses mengubah dan memodifikasi ini dinamakan proses pengembangan. Dalam hal ini, maka dapat dipahami bahwa kegiatan pengembangan adalah kegiatan menyusun, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020).

Pemahaman di atas diperkuat dengan pengertian berikut bahwa pengembangan kurikulum adalah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagaimana dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah setelah dilaksanakan dalam waktu tertentu. Pengembangan kurikulum adalah proses pembaruan kurikulum setelah dilakukan evaluasi kurikulum. Dari kegiatan evaluasi kurikulum, dapat dipahami hasil dari pelaksanaan kurikulum beserta kelebihan dan kelemahannya. Pengembangan kurikulum dilakukan guna mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah dan luarsekolah terhadap perkembangan peserta didik (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020). Kedinamisan dari berbagai aspek kehidupan menjadikan perubahan arah dan tujuan kurikulum pendidikan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Desain kurikulum yang tidak memberikan kesempatan perubahan karena kurang respon terhadap perubahan sosial dapat menjadi konsekuensi kepada hasil pendidikan yang 'gagap' dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan (Syamsul Bahri, 2011). Dalam mengembangkan kurikulum, terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, desain kurikulum, landasan-landasan pengembangankurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Syamsul Bahri, 2011). Menurut Hasbullah dalam Syamsul Bahri, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus didukung oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Pertama, adanya tenaga yang berkompeten. Tenaga yang kompeten dan ahli di bidangnya akan melaksanakan

pendidikan dengan baik sesuai prosedur yang berlaku, tidak asal-asalan. Mereka menjalankan kurikulum dalam kegiatan Pendidikan sesuai pengetahuan yang dimiliki, tentu sesuai dengan proses pembelajaran yang seharusnya.

- b. Kedua, adanya fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai akan memudahkan pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran yang kreatif. Namun, sebelum masuk ke pembelajaran, fasilitas digunakan dalam menuangkan isi kurikulum ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga lebih rapi dan tersusun sistematis. Fasilitas yang memadai akan memudahkan penggunaan teknologi dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
- c. Ketiga, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Selain fasilitas utama yang memadai, diperlukan fasilitas tambahan yang mendukung pelaksanaan kurikulum secara maksimal. Fasilitas bantu diperlukan dalam berbagai hal agar terjadi kelancaran dalam melaksanakan kurikulum.
- d. Adanya tenaga penunjang Pendidikan. Seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Tanpa adanya tenaga penunjang, maka kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Diperlukan tenaga administrasi dalam tata usaha untuk mengatur administrasi suatu lembaga pendidikan. Tenaga pembimbing bertugas melakukan bimbingan akademis maupun praktis dalam Lembaga pendidikan. Pustakawan untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan literasi peserta didik. Sementara, untuk menunjang penelitian dan percobaan mata pelajaran sains secara umum, maka lembaga pendidikan memerlukan tempat tersendiri, yaitu suatu laboratorium dan tenaga yang ahli di bidangnya.
- e. Kelima, adanya dana yang memadai. Dana menjadi faktor umum keberhasilan suatu tujuan. Tanpa adanya dana yang memadai, sering sebuah tujuan menjadi tidak tercapai. Untuk itu, dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik,

- pemerintah menjamin keperluan pendidikan melalui dana yang telah dianggarkan untuk kegiatan pendidikan.
- f. Keenam, adanya manajemen yang baik. Sistem pengaturan dan manajemen yang baik akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik dan tersusun. Hal ini menjadi salah satu factor keberhasilan suatu pendidikan karena menjalankan pendidikan sesuai rencana yang terukur dan sistematis.
 - g. Ketujuh, terpeliharanya budaya penunjang seperti religius, moral, kebangsaan dan lain-lain. Kebudayaan yang baik harus dilestarikan untuk menjaga moral generasi bangsa yang sesuai dengan nilai luhur kepribadian bangsa di masa lalu. Bangsa Indonesia terbentuk atas dasar nilai-nilai kebaikan sesuai aturan, norma, adat istiadat dan sejumlah kebajikan lain agar tetap memiliki akhlak yang memadai di tengah perkembangan zaman dan terpengaruh budaya luar. Moral kebangsaan harus tetap dilestarikan sebagai upaya mempertahankan identitas bangsa Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain. Nilai-nilai kepribadian luhur ini tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pengendali kehidupan bangsa.
 - h. Kedelapan, kepemimpinan yang visioner, transparan dan akuntabel (Syamsul Bahri, 2011). Faktor penunjang kegiatan kurikulum lainnya adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, transparan dan dapat diketahui dan dibuktikan, serta akuntabel dalam setiap perencanaan yang matang. Tanpa adanya sikap kepemimpinan tersebut, maka pendidikan yang berkualitas sulit dibentuk. Pendidikan yang baik adalah cermin dari pemimpinnya yang baik. Sedangkan menurut Sukmadinata dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, disebutkan beberapa sumber dalam pengembangan yang di antaranya adalah:
 - 1) Kehidupan dan pekerjaan orang dewasa. Kurikulum berisi sejumlah gambaran masa depan yang dihasilkan oleh pendidikan, di mana isi kurikulum disesuaikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjalani

kehidupan dan pekerjaan nanti di masa depan sebagai orang dewasa.

- 2) Budaya masyarakat, termasuk di dalamnya semua disiplin ilmu yang ada sebagai pengetahuan ilmiah, nilai-nilai, perilaku, benda material dan unsur kebudayaan lainnya. Budaya masyarakat ini menjadi sumber pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat sesuai tuntutan perkembangan zaman. Sumber ini menjadi bahan pengembangan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari karena setiap peserta didik tumbuh dan hidup di dalam lingkungan yang terus mengalami perubahan. Untuk mempersiapkan adanya perubahan, di mana perubahan jugatercermin dalam kebudayaan, maka kurikulum disusun untuk tetap melestarikan kebaikan dari kebudayaan dengan menyaring kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur.
- 3) Anak, sebagai pusat atau sumber pengembangan kurikulum didasarkan karena anak merupakan subjek atau pusat dari kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan perkembangan anak dan dapat mendorong penggalan potensi, bukan sekedar memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis. Kebutuhan anak menjadi sumber dan bahan pengembangan kurikulum karena secara khusus, kurikulum ditujukan untuk pendidikan anak sehingga anak menjadi tujuan penting dalam pendidikan.
- 4) Pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, baik sesuatu yang negatif maupun hasil evaluasi positif atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan kurikulum menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum berikutnya. Hal-hal yang baik dapat dipelajari untuk diteruskan, sementara hal yang kurang sesuai untuk dipelajari dan dikaji lagi untuk dijadikan pembelajaran dan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam menjalankan kurikulum haruslah dilaksanakan

pencatatan sebagai bahan evaluasi kurikulum. Dan diharapkan hal ini dapat menjadi sumber dilaksanakannya pengembangan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya.

- 5) Tata nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan di sekolah atau dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan, di mana kebudayaan mengandung nilai dalam masyarakat sehingga perlu menjadi bahan pengembangan kurikulum di mana prinsip kurikulum adalah berperan dalam menjaga dan mewariskan nilai kebudayaan melalui Pendidikan dalam pembelajaran.
- 6) Kekuasaan sosial-politik tertentu termasuk lembaga, arah kebijakan dan produk- produk politik berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020). Hal ini jelas menjadi sumber pengembangan kurikulum karena setiap kurikulum diatur dan direncanakan dengan matang oleh kebijakan peraturan yang ada. Pengembang kurikulum berpijak kepada peraturan dan kebijakan agar dapat disesuaikan secara nasional pada pelaksanaannya sehingga terjadi kesamaan dan kesesuaian di berbagai tempat, tidak ada ketertinggalan dan sejalan sama rata. Dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum, diperlukan prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:
 - a) Untuk mencapai tujuan, subjek peserta didik memperoleh pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan yang disarankan oleh tujuan itu. Kurikulum memiliki peranan untuk mengarahkan hal tersebut dengan memberikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Apabila salah satu tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, maka peserta didik dapat mencapainya dengan pengalaman belajar yang memberikan

banyak kesempatan subjek didik untuk memecahkan masalah.

- b) Belajar berdasarkan pengalaman harus diperbanyak sebagai upaya pembelajaran bermakna bukan sekedar pengetahuan yang berbentuk teori, tetapi lebih banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh kepuasan dan melanjutkan perilaku yang disarankan oleh tujuan tersebut. Jika pengalaman itu tidak memberikan kepuasan, maka belajar yang diinginkan tidak akan terwujud.
- c) Reaksi-reaksi yang dikehendaki dalam pengalaman itu hendaknya dalam batas-batas kemungkinan bagi peserta didik yang terlibat. Dengan kata lain, pengalaman itu hendaknya sesuai dengan kesanggupan peserta didik, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak banyak mengalami kesulitan yang menghambat proses belajarnya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang maksimal. Atau dapat terjadi melalui kesulitan tersebut di mana peserta didik mengalami banyak kesulitan memahami. Apabila hal ini terjadi, maka pendidikan harus bekerja keras agar upaya tujuan pendidikan dapat segera terwujud.
- d) Banyak pengalaman khusus yang bisa dipakai untuk, mencapai tujuan pendidikan. Selama Pendidikan memenuhi kriteria bagi belajar efektif, pengalaman itu berguna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, 2015). Pengalaman khusus dapat menjadi alternatif kegiatan belajar untuk langsung terjun ke dunia yang sedang dipelajari sehingga keterampilan khusus peserta didik dapat terasah.

F. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah transformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang dengan tujuan utama untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan nasional, termasuk kesenjangan kualitas pembelajaran, kurangnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang sangat dinamis.

Tujuan fundamental dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk mengeksplorasi potensi dan keunikan masing-masing. Kurikulum ini dirancang untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan tidak terbebani oleh target-target administratif yang kaku. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi secara holistik, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga karakter, keterampilan, dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi fondasi kepribadian bangsa Indonesia.

Salah satu tujuan penting Kurikulum Merdeka adalah mengatasi krisis pembelajaran atau *learning loss* yang semakin terlihat jelas, terutama pasca pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan fokus pada penguatan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang menjadi fondasi bagi pembelajaran lanjutan. Dengan struktur kurikulum yang lebih sederhana dan fokus pada materi esensial, guru memiliki lebih banyak waktu untuk mengajar secara mendalam dan memastikan setiap siswa benar-benar memahami konsep-konsep fundamental sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila, yaitu karakter ideal yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan Indonesia. Profil ini mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri,

bernalar kritis, dan kreatif. Melalui integrasi nilai-nilai ini dalam setiap aspek pembelajaran, kurikulum ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Fleksibilitas merupakan jantung dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan sumber daya yang tersedia. Guru diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar, menentukan metode pembelajaran yang paling efektif, serta melakukan asesmen yang lebih autentik dan beragam. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan responsif terhadap keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Dalam struktur kurikulumnya, Kurikulum Merdeka memperkenalkan alokasi waktu khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dengan mengerjakan proyek-proyek yang relevan dengan isu-isu nyata di sekitar mereka. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas, sambil memperkuat nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengurangi beban administratif guru sehingga mereka dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Dengan penyederhanaan perangkat kurikulum dan asesmen, guru memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk berinteraksi dengan siswa, memahami kebutuhan individual mereka, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Ini merupakan upaya untuk mengembalikan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inspiratif, bukan sekadar pelaksana administrasi.

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan cepat. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad 21 dan dunia kerja masa depan, termasuk kemampuan adaptasi, pembelajaran sepanjang hayat, literasi digital, dan keterampilan sosial-emosional. Dengan fondasi yang kuat ini, lulusan diharapkan tidak hanya siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif dalam masyarakat dan dunia kerja.

Kurikulum Merdeka juga bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi, kurikulum ini mengakui bahwa setiap daerah, sekolah, dan siswa memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Tidak ada pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan setiap satuan pendidikan didorong untuk mengadaptasi dan mengontekstualisasikan kurikulum sesuai dengan karakteristik lokal mereka. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah dengan sumber daya yang berbeda.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk melakukan transformasi mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia, dari yang bersifat seragam dan kaku menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dari yang berorientasi pada hafalan menjadi pada pemahaman dan penerapan, serta dari yang fokus pada nilai akademis semata menjadi pada pengembangan karakter dan kompetensi holistik. Melalui transformasi ini, pendidikan Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menjadi pemimpin dan warga negara yang berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan.

G. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama berupa fleksibilitas tinggi yang membebaskan guru dan sekolah dari keterikatan jam pelajaran konvensional serta silabus kaku, sehingga pembelajaran dirancang berdasarkan capaian pembelajaran (CP) per fase usia siswa seperti fase A untuk TK, fase B-C untuk SD, D untuk SMP, dan E-F untuk SMA, dengan penekanan pada materi esensial saja yang direduksi hingga 70% agar siswa memiliki waktu lebih untuk eksplorasi minat melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang mengintegrasikan enam dimensi karakter beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam konteks nyata seperti proyek lingkungan atau budaya lokal di Padang.

Karakteristik lain adalah berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) di mana siswa aktif terlibat dalam pemecahan masalah autentik secara kolaboratif, didukung asesmen formatif berkelanjutan melalui portofolio, observasi, dan refleksi diri ketimbang ujian sumatif akhir, sehingga proses belajar menekankan pengembangan soft skills abad 21 seperti kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah, sementara platform Merdeka Mengajar menyediakan bank soal, modul ajar siap pakai, serta dashboard monitoring yang memungkinkan orang tua dan guru melacak kemajuan siswa secara real-time tanpa beban administratif berlebih.

Otonomi sekolah menjadi ciri khas dominan di Kurikulum Merdeka, di mana kepala sekolah dapat mengalokasikan hingga 20% waktu untuk program kokurikuler dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan potensi daerah, seperti pengembangan wisata halal atau seni Randai di West Sumatra, didukung oleh pelatihan Guru Penggerak yang telah melatih jutaan guru sejak 2022 untuk menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta inklusivitas yang menjamin akses pendidikan berkualitas bagi semua melalui adaptasi materi untuk daerah 3T dengan fokus literasi dasar dan numerasi fungsional.

Inovasi teknologi dan kolaborasi menjadi karakteristik pendukung, dengan integrasi AI dan platform digital seperti Aplikasi Merdeka Mengajar untuk personalisasi belajar, serta kemitraan dengan industri untuk magang siswa SMA yang menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja, sehingga secara keseluruhan Kurikulum Merdeka bukan hanya reformasi kurikulum tapi transformasi ekosistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi masa depan, terbukti dari peningkatan indeks pembelajaran nasional sebesar 15% pada survei Kemendikbudristek tahun 2025.

H. Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Pengembangan Kurikulum Merdeka merupakan proses inovatif yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2020 sebagai respons atas evaluasi Kurikulum 2013 yang dinilai terlalu padat dan kurang adaptif terhadap kebutuhan era digital, dimulai dengan kajian mendalam melibatkan 200 pakar pendidikan, guru, orang tua, dan stakeholder melalui forum Focus Group Discussion (FGD) nasional serta survei daring kepada 1 juta responden untuk mengidentifikasi prioritas seperti pengurangan beban materi 30-50%, penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, dan integrasi teknologi, yang kemudian dirumuskan menjadi Rancangan Peraturan Menteri (Rapermen) Nomor 16 Tahun 2022 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah yang disahkan pada 8 Februari 2022 setelah uji coba prototipe di 3.000 sekolah mitra sejak Juli 2021.

Proses pengembangan berlanjut dengan tahap sosialisasi dan uji massal melalui program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Prototipe pada tahun ajaran 2021/2022 di 150 kabupaten/kota, di mana tim pengembang mengumpulkan data feedback melalui Platform Merdeka Mengajar untuk merevisi modul ajar, bank soal, dan panduan asesmen, sambil melatih 1,2

juta guru melalui Sertifikasi Profesi Guru Penggerak dan workshop daring, dengan penyesuaian khusus untuk konteks lokal seperti pengintegrasian materi budaya Minangkabau di sekolah-sekolah Padang, West Sumatra, guna memastikan relevansi dan inklusivitas bagi daerah 3T.

Pengembangan Kurikulum Merdeka juga melibatkan kolaborasi lintas sektor dengan perusahaan teknologi seperti Google dan Microsoft untuk membangun infrastruktur digital, serta lembaga internasional seperti UNESCO untuk benchmarking best practices PBL dari Finlandia dan Singapura, menghasilkan struktur kurikulum berfase (A-F) dengan alokasi waktu fleksibel: 70% intrakurikuler, 20% kokurikuler (P5), dan 10% ekstrakurikuler, yang terus diperbarui secara iteratif berdasarkan data AKSI (Aplikasi Kompetensi dan Sertifikasi Indonesia) dan survei tahunan hingga 2025, menjadikannya kurikulum dinamis yang mampu beradaptasi dengan perkembangan seperti AI generatif dan pendidikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan ini menekankan prinsip evidence-based design dengan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), di mana capaian awal mencakup peningkatan literasi siswa 25% di sekolah mitra dan kepuasan guru 85% berdasarkan laporan Kemendikbudristek 2025, membuka peluang ekspansi nasional penuh pada 2026 sambil tetap terbuka untuk masukan komunitas pendidikan.

I. Jenis Jenis Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi esensial agar peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan jenis kegiatan pembelajarannya, Kurikulum Merdeka terdiri atas pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan utama di kelas yang berfokus pada pencapaian kompetensi melalui mata pelajaran. Pembelajaran kokurikuler diwujudkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menguatkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin. Sementara itu, pembelajaran ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik di luar kegiatan akademik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengenal pembagian fase belajar, yaitu Fase A hingga Fase F, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, mulai dari PAUD hingga SMA/SMK. Pembagian fase ini menggantikan sistem kelas sebagai acuan capaian belajar, sehingga pendidik dapat lebih fokus pada perkembangan kompetensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Adapun komponen utama yang harus ada dalam Kurikulum Merdeka meliputi Capaian Pembelajaran (CP), yang berisi kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. CP kemudian diturunkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai rangkaian tujuan pembelajaran yang logis dan sistematis. Untuk melaksanakan pembelajaran, guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan, langkah kegiatan, asesmen, serta diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Komponen penting lainnya adalah asesmen, yang dilakukan secara diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memantau dan meningkatkan proses belajar peserta didik. Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian wajib dalam Kurikulum Merdeka sebagai sarana pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan komponen-komponen tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berpihak pada peserta didik.

1. Project-Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui pengerjaan suatu proyek yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada proses berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Proyek yang dikerjakan biasanya berasal dari permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, Project Based Learning mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajarnya.

Dalam penerapan Project Based Learning, proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan mendasar atau permasalahan utama yang menantang peserta didik untuk mencari solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam merancang proyek, menentukan tujuan, menyusun langkah kerja, serta mengelola waktu dan sumber belajar. Peserta didik kemudian bekerja secara individu maupun kelompok untuk mengumpulkan informasi, melakukan eksplorasi, dan mengembangkan produk atau karya sebagai hasil akhir proyek. Selama proses tersebut, peserta didik dilatih untuk melakukan diskusi, bertukar pendapat, dan mengambil keputusan bersama, sehingga kemampuan kerja sama dan komunikasi dapat berkembang secara optimal.

Project Based Learning juga menekankan pada proses refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya dinilai dari hasil akhir proyek, tetapi juga dari proses pengerjaan, seperti keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap dan tanggung jawab selama bekerja. Guru dapat melakukan asesmen formatif untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang

konstruktif. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk menilai kelebihan dan kekurangan hasil kerja mereka, sehingga dapat belajar dari pengalaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Project Based Learning memiliki peran yang sangat penting karena sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Model pembelajaran ini mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Melalui Project Based Learning, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, Project Based Learning menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan.

2. Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses belajar. Dalam model ini, peserta didik tidak langsung diberikan konsep atau materi secara lengkap, melainkan dihadapkan terlebih dahulu pada suatu permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, serta mencari berbagai alternatif solusi dengan memanfaatkan pengetahuan awal dan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Problem-Based Learning membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Dalam pelaksanaan Problem-Based Learning, proses pembelajaran umumnya diawali dengan penyajian masalah oleh guru. Masalah yang diberikan bersifat terbuka dan menantang,

sehingga memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang dan solusi. Peserta didik kemudian bekerja secara individu atau kelompok untuk mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui, apa yang perlu dipelajari, serta bagaimana cara memperoleh informasi yang dibutuhkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi, mengarahkan peserta didik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran, serta memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik tanpa langsung memberikan jawaban. Proses ini melatih peserta didik untuk belajar mandiri, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Problem-Based Learning juga menekankan pentingnya keterampilan proses, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Selama proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, menguji hipotesis, serta menyusun solusi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil pemecahan masalah kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama, sehingga peserta didik dapat saling memberikan umpan balik dan memperkaya pemahaman satu sama lain. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam PBL, karena membantu peserta didik mengevaluasi proses berpikir dan strategi yang telah digunakan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Problem-Based Learning sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Model ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong. Melalui Problem-Based Learning, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan nyata secara sistematis dan kreatif. Oleh karena itu, PBL menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Discovery Learning

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan proses penemuan konsep oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara aktif. Dalam model ini, peserta didik tidak menerima informasi atau konsep secara langsung dalam bentuk jadi, melainkan diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut melalui proses mengamati, mengelompokkan, mencoba, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran dengan Discovery Learning mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan logis, karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik.

Dalam pelaksanaan Discovery Learning, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi pembelajaran kondusif dan menyiapkan rangsangan atau stimulus yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan pemberian stimulus berupa fenomena, pertanyaan, gambar, data, atau permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data melalui berbagai sumber, melakukan pengolahan dan analisis data, serta membuktikan atau memverifikasi hasil temuannya. Dari proses tersebut, peserta didik kemudian menarik kesimpulan atau generalisasi sebagai bentuk penemuan konsep baru. Discovery Learning juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, peserta didik dapat saling bertukar ide, menguji pemahaman, serta memperbaiki kesalahan konsep yang mungkin muncul. Selain itu, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan gemar belajar sepanjang hayat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Discovery Learning sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pada pengembangan kompetensi serta karakter. Model ini mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Dengan penerapan Discovery Learning, pembelajaran menjadi lebih aktif, menantang, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

4. Inquiry Learning

Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan secara sistematis, kritis, dan logis. Dalam pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka sendiri. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses berpikir peserta didik agar tetap berada pada jalur tujuan pembelajaran. Dengan demikian, Inquiry Learning membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui proses pengalaman langsung dan penyelidikan yang bermakna.

Dalam penerapannya, Inquiry Learning biasanya diawali dengan pemberian stimulus berupa fenomena, peristiwa, atau permasalahan yang menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Peserta didik kemudian diajak untuk mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, dan merancang cara untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, eksperimen, studi pustaka, atau diskusi. Setelah data terkumpul, peserta didik menganalisis dan menafsirkan hasilnya untuk kemudian menarik kesimpulan.

Melalui tahapan tersebut, Inquiry Learning melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta sikap ilmiah seperti jujur, teliti, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan jawaban.

5. Blended Learning

Blended Learning merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online) secara terintegrasi dan saling melengkapi. Model ini memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, efektif, dan menarik. Dalam Blended Learning, peserta didik tidak hanya belajar di kelas secara langsung bersama guru, tetapi juga belajar secara mandiri melalui platform digital, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, forum diskusi, dan sumber belajar daring lainnya. Dengan kombinasi tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar peserta didik.

Penerapan Blended Learning memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga waktu belajar menjadi lebih fleksibel. Guru dapat memanfaatkan waktu tatap muka untuk kegiatan yang bersifat interaktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan praktik, sementara materi konseptual dapat dipelajari peserta didik secara mandiri melalui media daring. Selain meningkatkan kemandirian belajar, Blended Learning juga melatih literasi digital, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola waktu peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Blended Learning sangat relevan karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memfasilitasi diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

6. Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning)

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk

pembelajaran berdasarkan perbedaan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran yang bersifat seragam tidak selalu efektif. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel agar semua peserta didik dapat belajar secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat melakukan penyesuaian pada tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan variasi materi atau sumber belajar yang diberikan kepada peserta didik. Diferensiasi proses berkaitan dengan variasi cara atau aktivitas belajar, seperti kerja kelompok, diskusi, atau pembelajaran mandiri. Sementara itu, diferensiasi produk berkaitan dengan variasi bentuk hasil belajar yang dihasilkan peserta didik, misalnya laporan tertulis, presentasi, poster, atau karya kreatif lainnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pendekatan ini mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, proses belajar menjadi lebih inklusif, adil, dan bermakna, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

J. Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan strategis di bidang pendidikan tinggi yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai respons terhadap tuntutan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Kebijakan ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan tinggi tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada penguasaan teori di ruang kelas, tetapi harus mampu membekali mahasiswa dengan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan aplikatif agar siap menghadapi dunia kerja serta berkontribusi nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, MBKM dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam menentukan jalur belajarnya, sekaligus mendorong perguruan tinggi melakukan transformasi kurikulum agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Secara konseptual, MBKM menandai pergeseran paradigma pendidikan tinggi dari model pembelajaran yang bersifat rigid dan program studi-sentris menuju model pembelajaran yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Mahasiswa tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif yang dapat mengembangkan kompetensi melalui berbagai aktivitas pembelajaran di luar kampus, seperti magang di industri, proyek sosial, penelitian, kewirausahaan, dan pertukaran pelajar. Dalam kerangka ini, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dan pengelola sistem pembelajaran yang menjamin ketercapaian capaian pembelajaran lulusan sekaligus relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

Memasuki tahun 2025, kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia semakin menunjukkan posisinya sebagai payung besar transformasi pendidikan nasional yang diimplementasikan melalui dua jalur utama, yaitu Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah, serta Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) pada pendidikan tinggi.

Meskipun keduanya sering dipersepsikan sebagai satu kesatuan, secara konseptual dan regulatif keduanya memiliki fokus, instrumen, dan indikator keberhasilan yang berbeda. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, asesmen formatif, dan penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sementara MBKM menekankan fleksibilitas jalur belajar mahasiswa, pengakuan pembelajaran di luar program studi, serta kolaborasi antara perguruan tinggi dengan dunia usaha, industri, dan masyarakat.

Dari sisi regulasi pendidikan sekolah, Kurikulum Merdeka pada tahun 2025 tidak lagi diposisikan sebagai kurikulum eksperimental semata, melainkan telah memperoleh landasan hukum yang lebih kuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Regulasi ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum nasional yang memberikan ruang fleksibilitas kepada satuan pendidikan, namun tetap berada dalam koridor standar nasional pendidikan. Dengan demikian, kebijakan ini menegaskan bahwa otonomi sekolah berjalan seiring dengan akuntabilitas mutu pendidikan secara nasional.

Pada tahun 2025, kebijakan tersebut kembali disempurnakan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sebagai perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Pembaruan regulasi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka bersifat dinamis dan adaptif terhadap tantangan implementasi di lapangan. Revisi regulasi dilakukan untuk memperjelas peran pemerintah daerah, satuan pendidikan, serta mekanisme pendampingan dan evaluasi, sehingga kurikulum tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan kontekstual sesuai kondisi lokal masing-masing daerah.

Perkembangan penting lainnya hingga tahun 2025 adalah penguatan ekosistem digital pendidikan melalui integrasi berbagai layanan dalam platform Rumah Pendidikan. Platform

ini dirancang sebagai pintu masuk terpadu untuk layanan pembelajaran, pengembangan profesional guru, asesmen, serta sumber belajar digital. Kehadiran Rumah Pendidikan mempertegas bahwa transformasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menyentuh aspek dokumen kurikulum, tetapi juga infrastruktur pendukung pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data (data-informed decision) dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tahun 2025 semakin dipertegas posisinya sebagai wahana pembelajaran kokurikuler yang strategis. Panduan Pengembangan P5 edisi revisi tahun 2024 masih menjadi rujukan utama implementasi, dengan penekanan pada perencanaan proyek berbasis fase, penentuan tujuan karakter dan kompetensi, serta asesmen yang menilai proses dan refleksi peserta didik. Revisi panduan ini memperlihatkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas implementasi P5 agar tidak sekadar menjadi aktivitas tambahan, melainkan terintegrasi secara bermakna dengan pembelajaran intrakurikuler.

Secara substantif, P5 pada tahun 2025 semakin diarahkan untuk menjawab tantangan nyata di lingkungan peserta didik, seperti isu lingkungan, budaya lokal, kewirausahaan sosial, kesehatan, dan kebinekaan. Pendekatan ini mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan karakter melalui pengalaman belajar autentik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai instrumen pembentukan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka hingga tahun 2025 masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesenjangan kesiapan antar satuan pendidikan. Perbedaan akses terhadap perangkat ajar, kapasitas guru dalam menerapkan asesmen formatif dan diferensiasi pembelajaran,

serta keterbatasan infrastruktur digital di beberapa wilayah menjadi isu yang terus dihadapi. Namun, tantangan tersebut direspons melalui penguatan pendampingan, pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan platform digital yang lebih inklusif, sehingga pelaksanaan kurikulum tetap dapat disesuaikan dengan konteks dan kemampuan masing-masing sekolah.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan tinggi, kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2025 mengalami penajaman arah melalui narasi “Diktisaintek Berdampak”. Orientasi ini menegaskan bahwa fleksibilitas pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam, tetapi juga harus menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat, dunia kerja, dan pembangunan nasional. Dengan demikian, MBKM bergerak dari paradigma fleksibilitas administratif menuju paradigma pembelajaran berbasis kontribusi dan kebermanfaatan sosial.

Perubahan orientasi tersebut tercermin dalam penguatan berbagai program MBKM yang difokuskan pada luaran berdampak, salah satunya melalui Program Magang Berdampak 2025. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan magang mahasiswa tidak hanya bersifat observasional, tetapi memiliki capaian pembelajaran yang jelas, supervisi akademik yang terstruktur, serta kontribusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi mitra industri atau masyarakat. Dengan pendekatan ini, magang diposisikan sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan sekadar pengalaman tambahan.

Pada aspek tata kelola mutu pendidikan tinggi, tahun 2025 ditandai dengan diterbitkannya Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Regulasi ini memperkuat posisi MBKM dalam kerangka sistem penjaminan mutu internal dan eksternal perguruan tinggi. Dengan adanya regulasi tersebut, fleksibilitas pembelajaran MBKM tetap berada dalam pengawasan mutu yang terstruktur,

sehingga kebebasan belajar mahasiswa tetap selaras dengan standar akademik dan akuntabilitas institusi pendidikan tinggi.

Implikasi dari penguatan regulasi mutu ini adalah semakin meningkatnya tuntutan terhadap kesiapan sistemik perguruan tinggi dalam mengelola MBKM. Perguruan tinggi dituntut untuk menyusun kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang mudah direkognisi, membangun sistem konversi kredit yang transparan, serta menjalin kemitraan yang kredibel dan berkelanjutan. Dengan demikian, MBKM tidak lagi sekadar program nasional, tetapi menjadi bagian integral dari rekayasa kurikulum institusional di tingkat perguruan tinggi.

Jika ditarik dalam satu benang merah, perkembangan Merdeka Belajar hingga tahun 2025 menunjukkan pergeseran dari pendekatan kebijakan yang bersifat struktural menuju pendekatan ekosistem. Pada pendidikan sekolah, Kurikulum Merdeka diperkuat melalui regulasi yang lebih matang, panduan implementasi yang lebih operasional, serta dukungan platform digital terintegrasi. Pada pendidikan tinggi, MBKM diarahkan pada pembelajaran berdampak dengan penguatan tata kelola mutu dan relevansi sosial.

Secara konseptual, kebijakan Merdeka Belajar pada tahun 2025 juga menegaskan bahwa kebebasan dalam pembelajaran tidak berarti ketiadaan standar. Sebaliknya, fleksibilitas justru berjalan dalam koridor capaian pembelajaran, asesmen yang bermakna, serta akuntabilitas mutu. Prinsip ini penting untuk menjaga keseimbangan antara otonomi satuan pendidikan dan tanggung jawab negara dalam menjamin mutu pendidikan nasional.

Dengan arah kebijakan tersebut, peran pendidik mengalami pergeseran signifikan. Guru dan dosen tidak lagi diposisikan sebagai penyampai materi semata, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, dan pendamping proses refleksi peserta didik. Pada saat yang sama, sekolah dan perguruan tinggi bertransformasi menjadi pengelola sistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis data.

Secara keseluruhan, perkembangan Kurikulum Merdeka dan MBKM hingga tahun 2025 menunjukkan upaya serius pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang fleksibel, relevan, dan berorientasi masa depan. Transformasi ini tidak hanya menysasar aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan abad ke-21, serta kontribusi nyata pendidikan terhadap masyarakat. Dengan pendekatan yang terus disempurnakan secara regulatif dan implementatif, Merdeka Belajar diharapkan mampu menjadi fondasi pendidikan Indonesia yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global.

K. Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)



Gambar 8. Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)

Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan wujud nyata transformasi kebijakan pendidikan tinggi Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Kebijakan ini menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada kelas dan mata kuliah menuju

pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan capaian kompetensi. Oleh karena itu, implementasi MBKM tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program di luar kampus, tetapi juga mencakup penyesuaian kurikulum, sistem penilaian, peran dosen, serta mekanisme penjaminan mutu secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, MBKM diimplementasikan melalui delapan bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat ditempuh mahasiswa hingga setara dengan 40 satuan kredit semester. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar autentik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, masyarakat, dan pengembangan karakter mahasiswa. Implementasi yang efektif menuntut sinergi antara mahasiswa, dosen, program studi, perguruan tinggi, dan mitra eksternal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan MBKM berlandaskan pada beberapa prinsip utama, yaitu fleksibilitas pembelajaran, relevansi kurikulum, pengakuan capaian pembelajaran, dan penjaminan mutu akademik. Fleksibilitas memungkinkan mahasiswa memilih jalur belajar sesuai minat dan rencana karier, sementara relevansi memastikan bahwa setiap kegiatan MBKM berkontribusi langsung terhadap capaian pembelajaran lulusan. Pengakuan capaian pembelajaran diwujudkan melalui mekanisme rekognisi dan konversi kredit yang terukur, sedangkan penjaminan mutu menjamin bahwa kegiatan di luar kampus tetap memenuhi standar akademik pendidikan tinggi.

Gambar di atas menggambarkan delapan bentuk kegiatan pembelajaran dalam kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang dapat ditempuh oleh mahasiswa sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi. Skema ini menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam MBKM tidak lagi dibatasi pada ruang kelas dan program studi semata, melainkan diperluas ke berbagai konteks pembelajaran nyata di luar kampus. Melalui pendekatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan profesional, serta kepekaan sosial secara

seimbang melalui pengalaman belajar langsung (*experiential learning*).

Bentuk-bentuk kegiatan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan instrumen utama dalam mewujudkan transformasi pembelajaran di pendidikan tinggi yang berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan dan pengembangan kompetensi holistik mahasiswa. Delapan bentuk kegiatan yang ditetapkan dalam kebijakan MBKM dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam, kontekstual, dan bermakna melalui keterlibatan langsung mahasiswa di luar ruang kelas konvensional. Setiap kegiatan menawarkan jalur pembelajaran yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kerangka kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE), sehingga fleksibilitas belajar tidak menghilangkan arah dan tujuan pendidikan tinggi.

Melalui kegiatan seperti pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi independen, dan membangun desa, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan profesional, serta sikap dan nilai secara terpadu. Bentuk-bentuk kegiatan ini memungkinkan mahasiswa mencapai capaian pembelajaran lulusan melalui pengalaman nyata yang relevan dengan dunia kerja, masyarakat, dan tantangan global. Dengan demikian, MBKM tidak hanya memperluas ruang dan cara belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat relevansi dan kualitas lulusan pendidikan tinggi dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

1. Pertukaran Pelajar

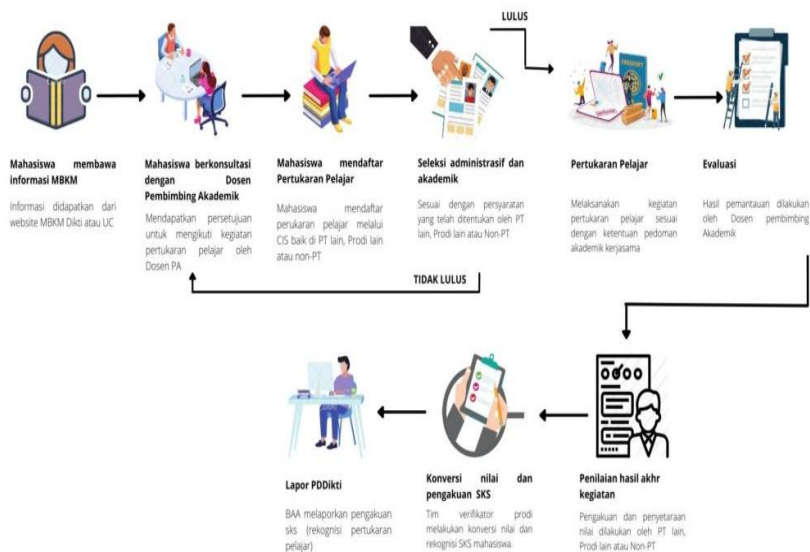
Pertukaran pelajar dalam kebijakan MBKM merupakan bentuk pembelajaran lintas institusi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi lain, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Program ini dirancang untuk memperluas wawasan akademik mahasiswa melalui paparan terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur akademik yang berbeda dari

perguruan tinggi asal. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman belajar yang lebih beragam dan kontekstual.

Dari perspektif kurikulum, pertukaran pelajar mendorong terjadinya rekognisi capaian pembelajaran lintas program studi dan lintas institusi. Program studi perlu memastikan bahwa mata kuliah yang diambil mahasiswa di perguruan tinggi tujuan memiliki kesetaraan kompetensi dengan capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan. Proses ini menuntut koordinasi akademik yang baik serta fleksibilitas dalam desain kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE).

Selain aspek akademik, pertukaran pelajar juga berperan penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan budaya mahasiswa. Interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan akademik yang berbeda membentuk sikap toleransi, keterbukaan, serta kemampuan komunikasi lintas budaya. Kompetensi ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi dunia kerja global dan masyarakat multikultural.

Lebih jauh, pertukaran pelajar memperkuat jejaring institusional antarperguruan tinggi dan mendorong mobilitas akademik nasional maupun internasional. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran global yang kolaboratif dan saling melengkapi.



Gambar 9. Alur Prosedural Pelaksanaan kegiatan Pertukaran Pelajar MBKM

Gambar diatas menggambarkan alur prosedural pelaksanaan kegiatan Pertukaran Pelajar MBKM yang dimulai dari tahap inisiasi hingga evaluasi dan pengakuan akademik. Proses diawali ketika mahasiswa mengakses dan membawa informasi terkait program MBKM, khususnya pertukaran pelajar, yang diperoleh melalui laman resmi MBKM Dikti atau unit pengelola di perguruan tinggi. Tahap ini menjadi pintu masuk bagi mahasiswa untuk memahami skema program, persyaratan, serta peluang pertukaran pelajar yang tersedia, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi asal.

Selanjutnya, mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik untuk memperoleh arahan dan persetujuan mengikuti program pertukaran pelajar. Konsultasi ini bertujuan memastikan bahwa kegiatan yang akan diikuti relevan dengan kurikulum program studi, capaian pembelajaran lulusan, serta rencana studi mahasiswa. Setelah memperoleh persetujuan, mahasiswa mendaftar program pertukaran pelajar melalui jalur yang tersedia, seperti sistem MBKM nasional, kerja

sama antarprogram studi, antarperguruan tinggi, atau skema non-perguruan tinggi, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tahap berikutnya adalah seleksi administratif dan akademik, yang dilakukan oleh perguruan tinggi atau mitra penyelenggara pertukaran pelajar. Seleksi ini mencakup pemeriksaan kelengkapan dokumen, kesesuaian akademik, serta pemenuhan persyaratan lain yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang dinyatakan lulus seleksi kemudian melanjutkan ke tahap pelaksanaan, sedangkan mahasiswa yang tidak lulus diarahkan untuk kembali ke tahap perencanaan atau mengikuti alternatif kegiatan pembelajaran lainnya.

Mahasiswa yang lolos seleksi selanjutnya melaksanakan kegiatan pertukaran pelajar sesuai dengan ketentuan akademik kerja sama yang berlaku. Pada tahap ini, mahasiswa mengikuti perkuliahan, aktivitas akademik, serta sistem evaluasi di perguruan tinggi tujuan. Selama pelaksanaan, proses pembelajaran mahasiswa tetap dipantau dan dibimbing oleh dosen pembimbing akademik dari perguruan tinggi asal untuk memastikan ketercapaian capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Setelah kegiatan pertukaran pelajar selesai, dilakukan penilaian hasil akhir kegiatan, yang mencakup evaluasi akademik dan capaian pembelajaran mahasiswa. Hasil penilaian tersebut kemudian menjadi dasar bagi proses konversi nilai dan pengakuan satuan kredit semester (SKS) oleh tim verifikator atau program studi di perguruan tinggi asal. Konversi ini memastikan bahwa hasil belajar mahasiswa selama pertukaran pelajar diakui secara sah dalam struktur kurikulum program studi.

Tahap akhir dari alur ini adalah pelaporan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI). Unit akademik atau biro administrasi akademik melaporkan hasil rekognisi SKS dan pelaksanaan pertukaran pelajar ke sistem nasional sebagai bentuk akuntabilitas dan validasi akademik. Dengan demikian, seluruh rangkaian pertukaran pelajar MBKM terdokumentasi secara resmi dan menjadi bagian integral dari rekam jejak akademik mahasiswa.

2. Magang atau Praktik Kerja

Magang atau praktik kerja merupakan salah satu bentuk MBKM yang paling menonjol dalam menghubungkan pendidikan tinggi dengan dunia kerja. Melalui kegiatan ini, mahasiswa ditempatkan di industri, instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau organisasi profesional untuk terlibat langsung dalam aktivitas kerja nyata sesuai bidang keilmuannya. Magang MBKM tidak bersifat observasional semata, tetapi menuntut partisipasi aktif mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab profesional.

Secara pedagogis, magang menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan teori yang dipelajari di kampus dengan praktik di lapangan. Mahasiswa belajar menghadapi permasalahan nyata, bekerja dalam tim, serta beradaptasi dengan budaya organisasi. Proses ini memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap dunia kerja yang sesungguhnya, termasuk dinamika profesional dan etika kerja.

Dari sisi pengembangan kompetensi, magang MBKM berkontribusi besar dalam peningkatan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa. *Hard skills* diperoleh melalui penerapan langsung pengetahuan teknis, sementara *soft skills* berkembang melalui interaksi sosial, komunikasi profesional, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Kombinasi kedua jenis kompetensi ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing lulusan.

Dalam implementasinya, magang MBKM memerlukan sistem pembimbingan dan asesmen yang jelas. Dosen pembimbing akademik dan mentor lapangan perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa pengalaman magang mahasiswa selaras dengan capaian pembelajaran dan dapat direkognisi secara akademik melalui mekanisme konversi kredit yang terukur.



Gambar 10. Alur Prosedural Pelaksanaan kegiatan Magang Bersertifikat MBKM

Gambar diatas menggambarkan alur prosedural pelaksanaan kegiatan magang MBKM yang disusun secara sistematis mulai dari tahap perencanaan kelembagaan hingga pelaporan akademik. Pada tahap awal, fakultas, lembaga, atau unit kerja terlebih dahulu menyusun dan/atau memiliki Perjanjian Kerja Sama (MoU/MoA) dengan mitra magang, baik dari sektor industri, instansi pemerintah, maupun lembaga lainnya. Kerja sama ini menjadi landasan legal dan akademik agar pelaksanaan magang memiliki kejelasan tanggung jawab, ruang lingkup kegiatan, serta pengakuan hasil pembelajaran mahasiswa.

Tahap selanjutnya adalah pengumuman lokasi dan program magang oleh fakultas atau unit terkait kepada mahasiswa. Pada fase ini, mahasiswa memperoleh informasi mengenai pilihan tempat magang, deskripsi kegiatan, persyaratan, serta skema magang yang tersedia. Mahasiswa kemudian memilih dan mendaftar program magang yang diminati. Gambar menunjukkan dua jalur pendaftaran utama, yaitu Program Magang Mahasiswa Bersertifikat (PMMB) yang

mengikuti skema nasional dan program magang reguler lainnya yang dikelola fakultas atau unit kerja sesuai dengan standar dan ketentuan akademik yang berlaku.

Setelah proses pendaftaran, fakultas atau unit kerja melakukan proses matching antara mahasiswa dan tempat magang. Proses ini bertujuan memastikan kesesuaian antara kompetensi, minat mahasiswa, dan kebutuhan mitra magang. Hasil matching kemudian diumumkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa mengetahui status penerimaan dan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki tahap pelaksanaan magang.

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa melaksanakan kegiatan magang secara penuh waktu di tempat magang dengan pembimbingan ganda, yaitu dari dosen pembimbing akademik dan pembimbing lapangan di instansi mitra. Selama proses ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas kerja, tetapi juga mengembangkan kompetensi profesional, etika kerja, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan magang, mahasiswa mendapatkan sertifikat industri atau sertifikat kompetensi sebagai bukti pengakuan keterampilan dan pengalaman kerja yang telah diperoleh.

Tahap akhir dari alur ini adalah pertanggungjawaban akademik dan administrasi. Mahasiswa diwajibkan menyusun laporan tertulis yang diserahkan kepada fakultas atau unit kerja sebagai bentuk refleksi dan dokumentasi pembelajaran. Selanjutnya, program studi melakukan konversi nilai dan pengakuan satuan kredit semester (SKS) berdasarkan capaian pembelajaran dan hasil evaluasi magang. Nilai hasil konversi kemudian diinput ke dalam sistem akademik perguruan tinggi. Sebagai penutup, program studi melaporkan pelaksanaan magang MBKM ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) untuk memastikan ketercapaian pembelajaran mahasiswa tercatat secara nasional dan sah secara akademik.

Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa kegiatan magang dalam kerangka MBKM bukanlah aktivitas

tambahan di luar sistem akademik, melainkan bagian integral dari kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE). Setiap tahap dirancang untuk menjamin ketercapaian capaian pembelajaran lulusan melalui pengalaman kerja nyata yang terstruktur, terukur, dan terdokumentasi. Dengan alur yang jelas mulai dari kerja sama, seleksi, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan, magang MBKM menjadi sarana strategis untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja sekaligus menjaga mutu akademik lulusan.

3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Asistensi mengajar merupakan bentuk MBKM yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di satuan pendidikan formal maupun nonformal. Mahasiswa berperan sebagai asisten guru yang membantu kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pengembangan media dan metode pembelajaran. Program ini menjadi wahana pembelajaran kontekstual, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki minat di bidang pendidikan.

Melalui asistensi mengajar, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dinamika pembelajaran di lapangan, termasuk karakteristik peserta didik, tantangan pedagogis, serta kondisi sosial dan budaya sekolah. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih realistis tentang dunia pendidikan, yang sering kali tidak sepenuhnya tergambarkan dalam pembelajaran teoretis di kampus.

Dari aspek kompetensi, kegiatan ini memperkuat kemampuan pedagogik, komunikasi edukatif, empati, dan kepemimpinan mahasiswa. Mahasiswa belajar menyampaikan materi secara efektif, membangun interaksi positif dengan peserta didik, serta bekerja sama dengan guru dan tenaga kependidikan. Kompetensi tersebut sangat penting bagi pembentukan calon pendidik maupun lulusan yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan.

Selain memberikan manfaat bagi mahasiswa, asistensi mengajar juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan sumber daya pendidik. Dengan demikian, program ini mencerminkan sinergi antara pembelajaran mahasiswa dan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 11. Alur Sistematis Pelaksanaan Kegiatan Mengajar di Satuan Pendidikan

Gambar diatas menggambarkan alur sistematis pelaksanaan kegiatan Mengajar di Satuan Pendidikan dalam kerangka Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), yang menekankan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah mitra, dan pemerintah. Tahap awal dimulai dari penunjukan supervisor, mentor, atau coach oleh program studi atau fakultas. Peran pembimbing ini sangat penting karena berfungsi sebagai penanggung jawab akademik dan pendamping profesional mahasiswa selama menjalankan aktivitas mengajar, sekaligus menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan selaras dengan capaian pembelajaran lulusan program studi.

Pada tahap berikutnya, fakultas atau perguruan tinggi menjamin kegiatan mengajar yang akan diikuti mahasiswa melalui kesepakatan kerja sama dengan sekolah mitra. Penjaminan ini biasanya dituangkan dalam bentuk perjanjian kerja sama (MoU/MoA) yang mengatur ruang lingkup kegiatan, durasi, peran mahasiswa, serta mekanisme evaluasi. Dalam konteks kebijakan nasional, Kementerian Pendidikan menyediakan data sekolah sasaran di seluruh Indonesia, sementara pemerintah daerah mengajukan kebutuhan mahasiswa mengajar berdasarkan kompetensi mata pelajaran dan jumlah yang diperlukan di wilayahnya.

Tahap ketiga ditandai dengan kolaborasi langsung antara mahasiswa dan sekolah mitra. Mahasiswa datang ke sekolah untuk berkoordinasi dengan guru pamong dan pihak manajemen sekolah guna menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kolaborasi ini mencakup penyesuaian kurikulum sekolah, karakteristik peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana, sehingga program mengajar yang dijalankan benar-benar kontekstual dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan kegiatan mengajar di satuan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Aktivitas ini dapat meliputi asistensi mengajar di kelas, pengembangan media pembelajaran, pendampingan siswa, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, dilakukan penilaian akhir oleh supervisor, mentor, atau coach, serta guru pamong di sekolah mitra. Penilaian ini mencakup aspek kompetensi pedagogik, profesionalisme, komunikasi, serta kontribusi mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian menjadi dasar bagi pengakuan capaian pembelajaran mahasiswa dalam program MBKM.

Tahap berikutnya adalah konversi nilai, di mana program studi mengonversi hasil penilaian kegiatan mengajar menjadi nilai mata kuliah yang setara dan menginputkannya ke dalam sistem akademik perguruan tinggi. Proses ini memastikan bahwa kegiatan mengajar di satuan pendidikan diakui secara akademik dan menjadi bagian dari rekam jejak studi mahasiswa.

Tahap akhir dari alur ini adalah pelaporan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI). Program studi atau biro administrasi akademik melaporkan pelaksanaan dan rekognisi kegiatan MBKM sebagai bentuk akuntabilitas institusional dan validasi nasional. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan mengajar di satuan pendidikan tercatat secara resmi dan sah dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia.

Secara konseptual, alur pada gambar tersebut menegaskan bahwa kegiatan Mengajar di Satuan Pendidikan dalam MBKM bukan sekadar praktik lapangan, melainkan pembelajaran berbasis pengalaman yang terstruktur, terukur, dan terintegrasi dengan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE). Setiap tahap dirancang untuk menjamin ketercapaian capaian pembelajaran lulusan, peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa, serta kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4. Penelitian atau Riset

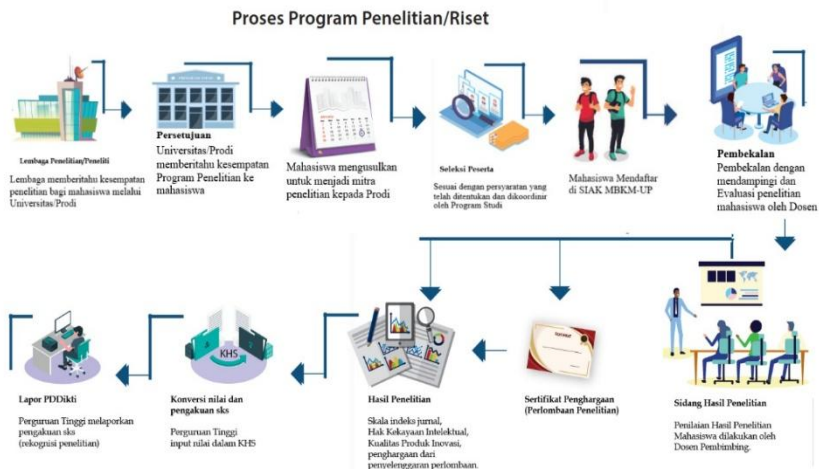
Kegiatan penelitian atau riset dalam MBKM memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Mahasiswa dapat bergabung dalam penelitian dosen, proyek riset institusi, atau melakukan penelitian mandiri yang terstruktur dan diakui sebagai bagian dari pembelajaran. Program ini dirancang untuk menumbuhkan budaya riset sejak dini di kalangan mahasiswa.

Dalam kegiatan riset, mahasiswa belajar memahami metodologi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta penulisan ilmiah. Proses ini melatih kemampuan berpikir

kritis, analitis, dan sistematis, yang merupakan kompetensi inti dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa juga belajar bagaimana menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kegiatan penelitian MBKM tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pemecahan permasalahan nyata melalui pendekatan ilmiah. Mahasiswa didorong untuk melakukan riset terapan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, industri, atau kebijakan publik. Dengan demikian, riset MBKM memiliki potensi dampak yang lebih luas.

Dari sisi institusi, keterlibatan mahasiswa dalam riset memperkuat ekosistem penelitian perguruan tinggi dan meningkatkan produktivitas ilmiah. Program ini juga menjadi fondasi penting bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau berkarier di bidang penelitian dan inovasi.



Gambar 12. Proses Program Penelitian/Riset

Program Penelitian/Riset dalam kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dirancang sebagai bentuk pembelajaran berbasis riset yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam

kegiatan penelitian yang relevan dengan bidang keilmuannya. Pada tahap awal sebagaimana tergambar dalam diagram, lembaga penelitian atau peneliti mitra terlebih dahulu membuka dan menyampaikan kesempatan penelitian kepada universitas atau program studi. Tahap ini mencerminkan peran institusi pendidikan tinggi sebagai penghubung antara mahasiswa dan ekosistem riset nasional, sekaligus menjamin bahwa topik penelitian yang ditawarkan selaras dengan standar akademik dan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Setelah informasi penelitian diterima, universitas atau program studi melakukan proses persetujuan dan sosialisasi kepada mahasiswa. Pada tahap ini, program studi berperan penting dalam menjamin kesesuaian program penelitian dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) serta struktur kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE). Mahasiswa kemudian mengusulkan diri sebagai mitra penelitian sesuai minat akademik dan kompetensi yang dimiliki. Mekanisme ini menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam riset bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terukur (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Tahap berikutnya adalah seleksi peserta dan pendaftaran mahasiswa melalui sistem akademik MBKM yang disediakan perguruan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram. Seleksi dilakukan berdasarkan persyaratan akademik, kesiapan metodologis, dan kesesuaian topik penelitian dengan kompetensi mahasiswa. Setelah dinyatakan lolos, mahasiswa mengikuti pembekalan yang mencakup penguatan metodologi penelitian, etika akademik, serta perencanaan aktivitas riset. Tahap pembekalan ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menjalankan penelitian secara bertanggung jawab dan sesuai kaidah ilmiah, sebagaimana ditekankan dalam standar pendidikan tinggi nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di bawah bimbingan dosen pembimbing dan/atau peneliti mitra, di mana mahasiswa terlibat aktif dalam seluruh tahapan riset, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan hasil penelitian. Sebagaimana digambarkan, luaran penelitian dapat berupa artikel ilmiah, laporan riset, Hak Kekayaan Intelektual (HKI), produk inovasi, atau prestasi dalam perlombaan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis penelitian mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem solving mahasiswa sebagai kompetensi utama abad ke-21 (OECD, 2019).

Tahap akhir dari proses program penelitian MBKM ditunjukkan melalui sidang atau evaluasi hasil penelitian, konversi nilai dan pengakuan Satuan Kredit Semester (SKS), serta pelaporan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti). Evaluasi dilakukan oleh dosen pembimbing sebagai bentuk penilaian akademik yang objektif dan akuntabel. Pengakuan SKS memastikan bahwa hasil penelitian mahasiswa diintegrasikan secara resmi ke dalam rekam akademik. Mekanisme ini menegaskan bahwa kegiatan penelitian MBKM memiliki legitimasi akademik yang setara dengan pembelajaran di kelas, serta mendukung prinsip pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan (UNESCO, 2021).

5. Proyek Kemanusiaan

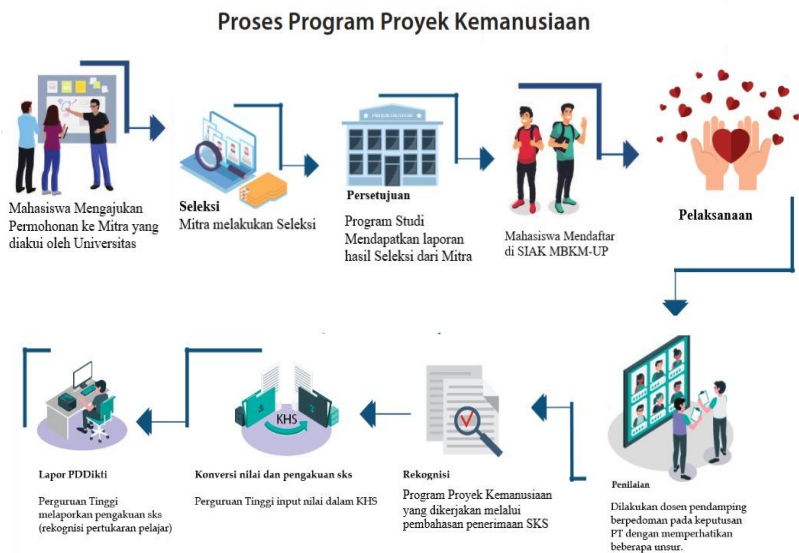
Proyek kemanusiaan merupakan bentuk MBKM yang berfokus pada pengabdian mahasiswa dalam merespons permasalahan sosial dan kemanusiaan. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan penanganan bencana, pemberdayaan masyarakat, krisis kesehatan, atau isu sosial lainnya. Program ini menempatkan mahasiswa langsung di tengah masyarakat yang membutuhkan.

Melalui proyek kemanusiaan, mahasiswa belajar memahami kompleksitas persoalan sosial serta dampak kebijakan dan tindakan terhadap kehidupan masyarakat.

Pengalaman ini membentuk kepekaan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga agen perubahan yang membawa solusi berbasis pengetahuan.

Dari aspek pembelajaran, proyek kemanusiaan melatih kemampuan kerja tim, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang sering kali penuh keterbatasan dan tekanan. Mahasiswa belajar beradaptasi dengan kondisi lapangan serta bekerja secara kolaboratif dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi sosial, dan masyarakat lokal.

Program ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan mencetak tenaga profesional, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 13. Proses Program Proyek Kemanusiaan

Program Proyek Kemanusiaan dalam kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman sosial yang dirancang untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab

kemanusiaan mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan pada diagram, proses diawali dengan pengajuan permohonan mahasiswa kepada mitra kemanusiaan yang telah diakui oleh universitas, seperti lembaga sosial, organisasi kemanusiaan, atau institusi penanganan bencana. Tahap ini menegaskan bahwa aktivitas kemanusiaan dalam MBKM tidak bersifat spontan, melainkan terstruktur, terverifikasi, dan berada dalam kerangka akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Setelah pengajuan dilakukan, mitra kemanusiaan melaksanakan proses seleksi terhadap calon peserta berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kesiapan mental, kompetensi dasar, dan kesesuaian dengan jenis kegiatan kemanusiaan yang akan dijalankan. Hasil seleksi tersebut kemudian dilaporkan kepada program studi untuk memperoleh persetujuan akademik. Tahapan ini menunjukkan peran strategis program studi sebagai penjamin mutu akademik, yang memastikan bahwa kegiatan kemanusiaan yang diikuti mahasiswa selaras dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan prinsip Outcome-Based Education (OBE), sehingga pembelajaran tetap berorientasi pada hasil yang terukur meskipun berlangsung di luar kampus (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Mahasiswa yang telah memperoleh persetujuan selanjutnya melakukan pendaftaran resmi melalui sistem akademik MBKM perguruan tinggi, sebagaimana digambarkan dalam tahap pendaftaran pada diagram. Tahap ini menandai pengakuan administratif bahwa mahasiswa secara sah mengikuti Program Proyek Kemanusiaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selama tahap pelaksanaan, mahasiswa terlibat secara langsung dalam kegiatan kemanusiaan, seperti penanganan bencana, pemberdayaan masyarakat rentan, atau pendampingan sosial, dengan pendampingan dari dosen dan mitra lapangan. Pelaksanaan ini menekankan pembelajaran

kontekstual yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan realitas sosial secara nyata (UNESCO, 2021).

Tahap berikutnya adalah penilaian dan rekognisi hasil kegiatan Proyek Kemanusiaan. Penilaian dilakukan oleh dosen pendamping dengan mempertimbangkan laporan kegiatan, capaian pembelajaran, serta rekomendasi dari mitra kemanusiaan. Proses ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari kehadiran mahasiswa, tetapi juga dari kontribusi nyata, refleksi kritis, dan dampak sosial yang dihasilkan. Selanjutnya, dilakukan konversi nilai dan pengakuan Satuan Kredit Semester (SKS) yang dicatat dalam Kartu Hasil Studi (KHS). Mekanisme rekognisi ini memperkuat legitimasi akademik kegiatan kemanusiaan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Tahap akhir dari proses Program Proyek Kemanusiaan adalah pelaporan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), sebagaimana tergambar pada bagian akhir diagram. Pelaporan ini dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai bentuk akuntabilitas dan dokumentasi nasional atas pelaksanaan MBKM. Dengan tercatatnya kegiatan dan pengakuan SKS dalam PDDikti, program Proyek Kemanusiaan memperoleh legitimasi formal sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa MBKM tidak hanya mendorong fleksibilitas belajar, tetapi juga memastikan keterlacakan, mutu, dan kesetaraan akademik di seluruh perguruan tinggi (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, 2022).

6. Kegiatan Wirausaha

Kegiatan wirausaha dalam MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan menjalankan usaha nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk merancang ide bisnis, melakukan analisis pasar, mengelola operasional usaha, serta mengevaluasi kinerja bisnis secara berkelanjutan. Kegiatan ini

menempatkan mahasiswa sebagai pelaku usaha, bukan sekadar perencanaan.

Secara pedagogis, kegiatan wirausaha MBKM menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan mengambil risiko secara terukur. Mahasiswa belajar menghadapi ketidakpastian pasar, mengelola sumber daya, serta membuat keputusan strategis. Proses ini membentuk pola pikir kewirausahaan yang adaptif dan inovatif.

Dari sisi kompetensi, kegiatan wirausaha mengembangkan keterampilan manajerial, komunikasi bisnis, serta pemahaman terhadap dinamika ekonomi dan pasar. Mahasiswa juga belajar etika bisnis dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha. Kompetensi ini relevan tidak hanya bagi calon wirausahawan, tetapi juga bagi lulusan yang akan bekerja di berbagai sektor.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kegiatan wirausaha MBKM berkontribusi pada penguatan ekonomi kreatif dan penciptaan lapangan kerja baru. Program ini juga mendorong perguruan tinggi berperan sebagai inkubator inovasi dan kewirausahaan.

7. Studi atau Proyek Independen

Studi atau proyek independen merupakan bentuk MBKM yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan proyek sesuai minat dan bakatnya secara mandiri dan terstruktur. Proyek ini dapat berupa pengembangan teknologi, karya kreatif, inovasi sosial, atau proyek multidisipliner yang tidak sepenuhnya tercakup dalam mata kuliah konvensional.

Kegiatan ini menekankan personalisasi pembelajaran, di mana mahasiswa bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyeknya. Dosen berperan sebagai mentor yang membimbing proses refleksi dan pencapaian capaian pembelajaran. Model ini mendorong mahasiswa menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.

Studi independen MBKM memperkaya fleksibilitas kurikulum dan memungkinkan integrasi lintas disiplin ilmu. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dapat terjadi di luar struktur mata kuliah tradisional, selama tetap berada dalam kerangka akademik yang terukur.



Kurikulum Merdeka Belajar | 395

Proses dimulai dari tahap perencanaan di tingkat program studi dan fakultas, di mana program studi menetapkan mata kuliah yang dapat dikonversi ke dalam kegiatan kewirausahaan MBKM serta menunjuk dosen pembimbing kewirausahaan. Penetapan ini menjadi fondasi penting agar kegiatan kewirausahaan mahasiswa tetap selaras dengan capaian pembelajaran lulusan dan kebijakan akademik yang berlaku.

Tahap berikutnya adalah penyiapan dan sosialisasi program kepada mahasiswa. Pada fase ini, fakultas dan program studi menyampaikan informasi mengenai skema kewirausahaan MBKM, mekanisme pendaftaran, persyaratan administrasi, serta bentuk konversi mata kuliah yang dapat diperoleh. Sosialisasi ini bertujuan memastikan mahasiswa memahami hak, kewajiban, serta luaran yang diharapkan dari program kewirausahaan MBKM.

Setelah sosialisasi, mahasiswa melakukan pendaftaran secara daring melalui sistem yang telah disediakan dan mengajukan proposal usaha yang akan dijalankan. Proposal tersebut berisi gagasan bisnis, analisis peluang usaha, perencanaan operasional, serta target luaran yang ingin dicapai. Proposal kemudian dievaluasi oleh dosen pembimbing dan pihak program studi untuk memastikan kelayakan dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan.

Apabila proposal dinyatakan layak, mahasiswa melaksanakan kegiatan kewirausahaan secara mandiri atau berkelompok sesuai dengan rencana yang telah disetujui, dengan pendampingan dosen pembimbing. Selama pelaksanaan, mahasiswa tidak hanya dituntut menghasilkan produk atau jasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan manajerial, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan tanggung jawab profesional. Output dari program ini adalah mahasiswa yang memiliki usaha nyata atau prototipe bisnis yang berjalan sesuai proposal, yang kemudian menjadi dasar penilaian dan konversi mata kuliah oleh program studi.

Flowchart Program Proyek Independen menggambarkan alur kegiatan MBKM yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan proyek berbasis minat, inovasi, atau pemecahan masalah tertentu secara mandiri dan terstruktur. Proses dimulai dari inisiatif mahasiswa yang mengajukan ide proyek independen, baik yang bersifat penelitian terapan, inovasi produk, pengembangan teknologi, maupun proyek kreatif lainnya. Mahasiswa terlebih dahulu berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh arahan awal dan rekomendasi kelayakan proyek.

Tahap selanjutnya adalah pengajuan proposal proyek independen yang diajukan kepada program studi. Proposal ini memuat latar belakang proyek, tujuan, metode pelaksanaan, luaran yang diharapkan, serta rencana konversi mata kuliah atau pengakuan sebagai bagian dari tugas akhir atau skripsi. Program studi kemudian melakukan penilaian terhadap proposal tersebut untuk menentukan apakah proyek independen dinyatakan layak dilaksanakan sebagai bagian dari skema MBKM.

Jika proyek disetujui, dosen pembimbing bersama program studi menyusun mekanisme konversi mata kuliah yang relevan berdasarkan beban kerja dan capaian pembelajaran yang dicapai melalui proyek tersebut. Mahasiswa kemudian melaksanakan proyek independen secara bertahap dengan bimbingan dosen, serta melakukan pelaporan dan refleksi pembelajaran secara berkala.

Pada tahap akhir, hasil proyek independen dievaluasi oleh dosen pembimbing dan program studi. Apabila proyek dinyatakan memenuhi kriteria akademik, maka hasilnya dapat diakui sebagai pelaksanaan MBKM, dikonversi ke dalam mata kuliah tertentu, atau bahkan dijadikan sebagai tugas akhir atau skripsi. Dengan demikian, flowchart ini menunjukkan bahwa proyek independen MBKM tidak hanya memberi kebebasan belajar kepada mahasiswa, tetapi juga tetap berada dalam kerangka akademik yang terstruktur dan akuntabel.

Secara keseluruhan, kedua flowchart tersebut menegaskan bahwa implementasi MBKM, baik melalui Program Kewirausahaan maupun Proyek Independen, dirancang dengan alur yang sistematis dan terintegrasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, program studi, dan fakultas. Gambar ini menunjukkan bahwa fleksibilitas MBKM tetap disertai mekanisme pengendalian mutu, asesmen, dan konversi akademik yang jelas. Dengan alur tersebut, MBKM tidak hanya menjadi program kebijakan, tetapi benar-benar berfungsi sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang terencana, terukur, dan berdampak nyata bagi pengembangan kompetensi mahasiswa.

8. Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik

Membangun desa atau KKN tematik merupakan bentuk MBKM yang menempatkan mahasiswa dalam konteks pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal. Mahasiswa bekerja bersama pemerintah desa dan masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang program, dan melaksanakan solusi yang berkelanjutan. Program ini mengintegrasikan pembelajaran, pengabdian, dan penelitian dalam satu kesatuan.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa. Mahasiswa belajar berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat serta menghargai kearifan lokal. Pengalaman ini membentuk sikap adaptif dan empati sosial yang kuat.

Dari aspek kompetensi, membangun desa melatih kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah kontekstual. Mahasiswa dituntut untuk berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan kondisi lapangan yang beragam.

Program ini menegaskan peran perguruan tinggi sebagai agen pembangunan nasional yang berkontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat. Melalui MBKM membangun desa,

pendidikan tinggi menjadi lebih relevan, inklusif, dan berdampak nyata.



Gambar 15. Program Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik

Program Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dalam kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk mengintegrasikan tridarma perguruan tinggi, khususnya pendidikan dan pengabdian. Sebagaimana ditunjukkan pada diagram, proses diawali dengan persetujuan universitas atau program studi yang melakukan kerja sama dengan mitra desa atau instansi terkait, sekaligus menyampaikan informasi dan persyaratan program kepada mahasiswa. Tahap ini menegaskan peran institusi pendidikan tinggi sebagai penjamin mutu akademik dan relevansi kegiatan desa dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan pembangunan lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Setelah memperoleh informasi resmi, mahasiswa melakukan pendaftaran melalui sistem akademik MBKM perguruan tinggi, sebagaimana tergambar pada tahap pendaftaran. Proses ini diikuti dengan seleksi peserta yang dilaksanakan oleh program studi berdasarkan persyaratan akademik, kesiapan mahasiswa, serta kesesuaian kompetensi dengan tema pembangunan desa yang akan dijalankan. Mekanisme seleksi ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa yang terlibat memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berkontribusi secara nyata di masyarakat desa, sekaligus menjamin ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kerangka Outcome-Based Education (OBE) (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Tahap berikutnya adalah penentuan dosen pembimbing lapangan serta pemberian pembekalan kepada mahasiswa sebelum terjun ke desa. Pembekalan ini mencakup pemahaman konteks sosial budaya masyarakat desa, perencanaan program kerja, serta penguatan etika pengabdian dan kerja kolaboratif. Pembekalan menjadi aspek krusial agar mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra masyarakat yang mampu mengidentifikasi permasalahan dan merancang solusi berbasis potensi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat desa sebagai subjek utama pembangunan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2019).

Pada tahap pelaksanaan proyek, mahasiswa menerapkan program yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram. Kegiatan ini dapat meliputi pengembangan ekonomi desa, edukasi masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, hingga pemanfaatan teknologi tepat guna. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang memperkuat kompetensi sosial, kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah nyata. Model pembelajaran berbasis pengalaman ini terbukti efektif

dalam membentuk lulusan yang adaptif dan berdaya saing di masyarakat (UNESCO, 2021).

Tahap akhir dari proses Program Membangun Desa/KKNT adalah evaluasi, sertifikasi, konversi nilai, dan pelaporan akademik. Hasil kegiatan mahasiswa dinilai oleh dosen pembimbing lapangan dan diakui dalam bentuk sertifikat proyek dari instansi terkait. Selanjutnya, perguruan tinggi melakukan konversi nilai dan pengakuan Satuan Kredit Semester (SKS) yang dicatat dalam Kartu Hasil Studi (KHS), serta melaporkan aktivitas tersebut ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti). Mekanisme ini menegaskan bahwa kegiatan membangun desa dalam MBKM memiliki legitimasi akademik yang setara dengan pembelajaran di kelas, sekaligus berkontribusi pada pembangunan nasional berbasis desa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan MBKM ini menegaskan bahwa MBKM merupakan kebijakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik mahasiswa. Delapan bentuk kegiatan yang ditampilkan bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian dari desain kurikulum yang diakui secara akademik melalui rekognisi kredit. Dengan skema ini, MBKM mendorong terwujudnya pendidikan tinggi yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan tantangan global, sekaligus memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah dinamika sosial dan pembangunan nasional.

Secara pedagogis, skema delapan bentuk kegiatan MBKM pada gambar tersebut mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran pendidikan tinggi dari teacher-centered dan content-based learning menuju student-centered dan experience-based learning. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran yang pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan situasi nyata. Setiap bentuk kegiatan dalam MBKM

dirancang untuk mempertemukan mahasiswa dengan konteks dunia nyata yang kompleks, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dari perspektif kurikulum, gambar ini menunjukkan bahwa MBKM menuntut rekonstruksi desain kurikulum program studi. Kurikulum tidak lagi hanya disusun sebagai kumpulan mata kuliah yang harus ditempuh di kelas, melainkan sebagai kerangka capaian pembelajaran yang dapat dicapai melalui berbagai jalur aktivitas. Delapan kegiatan MBKM pada gambar menjadi wahana alternatif untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan (CPL), baik melalui aktivitas akademik, profesional, sosial, maupun kewirausahaan. Dengan demikian, fleksibilitas MBKM tetap berada dalam koridor akademik yang terukur dan terencana.

Pendekatan Outcome-Based Education (OBE) menempatkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sebagai pusat perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam kerangka MBKM, fleksibilitas pembelajaran di luar kampus tidak dimaksudkan untuk menggantikan capaian akademik, melainkan memperluas jalur pencapaiannya melalui pengalaman belajar autentik. Oleh karena itu, setiap bentuk kegiatan MBKM harus dirancang secara eksplisit untuk berkontribusi terhadap CPL yang telah ditetapkan oleh program studi.

CPL dalam konteks pendidikan tinggi umumnya mencakup empat ranah utama, yaitu sikap dan tata nilai, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Delapan kegiatan MBKM memungkinkan pencapaian CPL tersebut melalui konteks pembelajaran yang berbeda-beda. Misalnya, magang dan wirausaha sangat kuat dalam mendukung CPL keterampilan profesional dan kewirausahaan, sementara penelitian, proyek independen, dan asistensi mengajar lebih dominan dalam penguatan CPL akademik, pedagogik, dan berpikir kritis.

Dalam OBE, keterkaitan antara aktivitas pembelajaran dan CPL harus dapat ditelusuri (traceable) dan terukur. Oleh karena itu, kegiatan MBKM perlu dilengkapi dengan indikator kinerja, rubrik penilaian, serta mekanisme asesmen autentik yang menunjukkan ketercapaian CPL. Dengan pendekatan ini, MBKM tidak hanya dipandang sebagai kebijakan fleksibilitas belajar, tetapi sebagai strategi kurikulum berbasis luaran yang sah dan berkualitas.

Delapan bentuk kegiatan MBKM ini juga menegaskan prinsip rekognisi pembelajaran di luar kampus sebagai bagian sah dari proses akademik. Aktivitas seperti magang, proyek kemanusiaan, dan membangun desa tidak lagi dipandang sebagai kegiatan non-akademik atau sekadar pengabdian, tetapi sebagai bentuk pembelajaran formal yang dapat dikonversi menjadi satuan kredit semester. Prinsip ini memperluas makna ruang belajar, dari yang semula terbatas pada kampus menjadi ekosistem pembelajaran yang melibatkan industri, masyarakat, lembaga pemerintah, dan komunitas sosial.

Dari sudut pandang pengembangan kompetensi, setiap bentuk kegiatan MBKM pada gambar memiliki kontribusi spesifik terhadap pembentukan profil lulusan. Pertukaran mahasiswa dan studi independen memperkuat kompetensi akademik dan wawasan global; magang dan wirausaha mengembangkan keterampilan profesional serta kesiapan kerja; penelitian melatih kemampuan berpikir ilmiah dan analitis; sementara proyek kemanusiaan, membangun desa, dan mengajar di satuan pendidikan membentuk karakter kepemimpinan, empati sosial, dan tanggung jawab kewargaan. Kombinasi ini menunjukkan bahwa MBKM secara eksplisit mengintegrasikan hard skills dan soft skills dalam satu kerangka pembelajaran.

Selain itu, gambar MBKM tersebut juga merepresentasikan perubahan peran dosen dan perguruan tinggi. Dosen tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi berperan sebagai perancang pengalaman belajar, pembimbing akademik, dan penilai capaian pembelajaran

mahasiswa. Perguruan tinggi, di sisi lain, berfungsi sebagai pengelola sistem pembelajaran yang menjamin mutu, relevansi, dan keberlanjutan kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Hal ini menuntut kapasitas institusional yang lebih kuat dalam hal tata kelola, sistem informasi akademik, dan penjaminan mutu.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, visualisasi MBKM dalam gambar ini memperlihatkan upaya negara untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan tinggi dan kebutuhan masyarakat. Delapan kegiatan MBKM menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi persoalan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Dengan demikian, MBKM berperan sebagai kebijakan yang menghubungkan pendidikan tinggi dengan agenda pembangunan nasional dan global.

Lebih jauh, kegiatan MBKM ini juga dapat dimaknai sebagai representasi pendekatan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Melalui MBKM, mahasiswa dibiasakan untuk belajar secara mandiri, adaptif, dan reflektif dalam berbagai konteks. Pengalaman belajar yang beragam tersebut membentuk kesiapan mahasiswa untuk terus belajar dan beradaptasi setelah lulus, seiring dengan perubahan cepat di dunia kerja dan masyarakat.

Tabel 15. Pemetaan Kegiatan MBKM, CPL, dan Kompetensi yang dikembangkan

Kegiatan MBKM	CPL Sikap & Tata Nilai	CPL Pengetahuan	CPL Keterampilan Umum	CPL Keterampilan Khusus / Profesional	Fokus OBE (Learning Outcomes)
Pertukaran Pelajar	Toleransi, etika akademik, kebhine-	Pengetahuan lintas disiplin dan institusi	Komunikasi, adaptasi, kerja lintas budaya	Kompetensi akademik lintas konteks	Global mindset, academic mobility

	kaan global				
Magang / Praktik Kerja	Etika profesi, tanggung jawab, disiplin	Pengetahuan terapan sesuai bidang	Kerja tim, problem solving, komunikasi profesional	Keterampilan teknis dan profesional	Employability, work readiness
Asistensi Mengajar	Empati, tanggung jawab sosial, kepemimpinan	Pengetahuan pedagogik dan konten	Komunikasi edukatif, manajemen kelas	Keterampilan mengajar dan evaluasi	Pedagogical competence
Penelitian / Riset	Kejujuran ilmiah, etika riset	Metodologi dan teori keilmuan	Berpikir kritis, analitis, sistematis	Keterampilan riset dan publikasi	Research-based learning
Proyek Kemanusiaan	Kepedulian sosial, nilai kemanusiaan	Pengetahuan sosial dan kontekstual	Kerja kolaboratif, kepemimpinan lapangan	Pemecahan masalah sosial	Social impact learning
Kegiatan Wirasaha	Kemandirian, etika bisnis, tanggung jawab	Pengetahuan bisnis dan kewirausahaan	Pengambilan keputusan, komunikasi bisnis	Keterampilan manajerial dan inovasi	Entrepreneurial outcomes
Studi / Proyek Independen	Tanggung jawab pribadi, integritas	Pengetahuan multidisipliner	Manajemen proyek, berpikir kreatif	Keterampilan inovasi dan desain solusi	Personalized learning outcomes
Membangun Desa / KKN Tematik	Kepedulian sosial, nasionalisme	Pengetahuan pembangunan berbasis lokal	Kolaborasi, komunikasi sosial	Pemberdayaan masyarakat	Community-based learning

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap kegiatan MBKM memiliki kontribusi spesifik terhadap CPL, meskipun pada praktiknya satu kegiatan dapat mendukung lebih dari satu ranah capaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip OBE yang

menekankan bahwa satu luaran pembelajaran dapat dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran, selama luaran tersebut terukur dan terverifikasi melalui asesmen yang tepat.

Melalui pemetaan ini, program studi dapat merancang konversi mata kuliah, rubrik penilaian, dan bobot kredit secara rasional dan akuntabel. Selain itu, pemetaan CPL–OBE juga memudahkan proses evaluasi kurikulum, pelaporan akreditasi, serta penjaminan mutu internal, karena hubungan antara kegiatan MBKM dan luaran pembelajaran dapat ditunjukkan secara eksplisit.

Implementasi MBKM mensyaratkan adanya mekanisme konversi dan rekognisi kredit yang jelas dan transparan. Setiap kegiatan MBKM dikaitkan dengan capaian pembelajaran dan beban kerja mahasiswa yang setara dengan mata kuliah dalam kurikulum program studi. Mekanisme ini memastikan bahwa fleksibilitas pembelajaran tidak mengurangi kualitas dan kedalaman akademik mahasiswa.

Keberhasilan implementasi MBKM sangat ditentukan oleh peran aktif seluruh pemangku kepentingan. Mahasiswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab, dosen sebagai pembimbing dan fasilitator, program studi sebagai perancang kurikulum dan penjamin mutu, serta mitra eksternal sebagai penyedia lingkungan belajar autentik. Sinergi antar pihak menjadi kunci tercapainya tujuan MBKM secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, MBKM menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan kurikulum, beban kerja dosen, kesenjangan akses mitra, dan sistem asesmen. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang adaptif, termasuk penguatan kapasitas dosen, pengembangan sistem informasi akademik, perluasan jejaring mitra, serta evaluasi berkelanjutan berbasis indikator mutu.

Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang relevan, adaptif, dan berorientasi masa depan. Melalui delapan bentuk kegiatan pembelajaran yang fleksibel

dan kontekstual, MBKM memberikan pengalaman belajar bermakna bagi mahasiswa sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berkualitas, dan evaluasi yang berkelanjutan, MBKM berpotensi menjadi fondasi utama transformasi pendidikan tinggi Indonesia.

L. Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum nasional yang diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, termasuk kebutuhan akan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta peningkatan kualitas proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada penuntasan materi dan administrasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka menempatkan capaian pembelajaran dan pengalaman belajar bermakna sebagai fokus utama.

Secara regulatif, Kurikulum Merdeka memperoleh penguatan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan menengah, yang kemudian disempurnakan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Regulasi ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bukan lagi kurikulum alternatif atau percobaan, melainkan kerangka kurikulum nasional yang memberikan otonomi terukur kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal, tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan.

Ciri utama Kurikulum Merdeka terletak pada penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama pembelajaran yang disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, bukan lagi sekadar kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada perkembangan kompetensi siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Materi pembelajaran disederhanakan menjadi materi esensial, sehingga guru memiliki ruang untuk melakukan pendalaman konsep, diferensiasi pembelajaran, serta penyesuaian strategi belajar sesuai kebutuhan siswa.

Salah satu elemen strategis dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfungsi sebagai kegiatan kokurikuler untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata. P5 dirancang untuk mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui projek tematik lintas disiplin, peserta didik diajak untuk mengaitkan pengetahuan akademik dengan persoalan nyata di lingkungan sosial dan budaya mereka.

Dalam implementasinya hingga tahun 2025, Kurikulum Merdeka juga didukung oleh penguatan ekosistem digital pendidikan melalui platform terintegrasi seperti Rumah Pendidikan dan Platform Merdeka Mengajar. Platform ini menyediakan modul ajar, perangkat asesmen, pelatihan guru, serta sarana kolaborasi yang memudahkan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kehadiran ekosistem digital tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga pada transformasi sistem pendukung pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan kesiapan antar sekolah, keterbatasan infrastruktur digital di daerah

tertentu, serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Merdeka bersifat berkelanjutan dan adaptif, dengan dukungan pendampingan, pelatihan, serta evaluasi berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan transformasi pendidikan tinggi yang memberikan hak dan kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh pembelajaran di luar program studi dan bahkan di luar kampus asalnya. Kebijakan ini bertujuan untuk memperluas pengalaman belajar mahasiswa, meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, serta mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21 yang bersifat lintas disiplin.

Berbeda dengan Kurikulum Merdeka di sekolah, MBKM berfokus pada fleksibilitas jalur belajar mahasiswa melalui pengakuan kredit atas berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, seperti magang, proyek sosial, penelitian, kewirausahaan, asistensi mengajar, dan pertukaran pelajar. Dalam konteks ini, kurikulum perguruan tinggi dituntut untuk lebih adaptif dalam merancang capaian pembelajaran lulusan agar dapat diintegrasikan dengan pengalaman belajar di luar kelas konvensional.

Tahun 2025 kebijakan MBKM mengalami penajaman arah melalui orientasi “Diktisaintek Berdampak”, yang menegaskan bahwa fleksibilitas pembelajaran harus menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat, industri, dan pembangunan nasional. Dengan orientasi ini, MBKM tidak lagi hanya dipahami sebagai kebebasan akademik mahasiswa, tetapi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kontribusi pendidikan tinggi terhadap penyelesaian persoalan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Salah satu wujud konkret dari orientasi tersebut adalah penguatan program magang melalui skema Magang Berdampak, yang menekankan kejelasan capaian pembelajaran, supervisi akademik yang terstruktur, serta kontribusi mahasiswa terhadap permasalahan nyata yang dihadapi mitra. Program ini mendorong sinergi antara perguruan tinggi, dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat, sehingga pembelajaran mahasiswa tidak terlepas dari kebutuhan riil di lapangan.

Dari sisi tata kelola, MBKM pada tahun 2025 diperkuat melalui regulasi penjaminan mutu pendidikan tinggi, antara lain melalui Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Regulasi ini menegaskan bahwa implementasi MBKM harus terintegrasi dalam sistem penjaminan mutu internal dan eksternal perguruan tinggi, sehingga fleksibilitas pembelajaran tetap berada dalam kerangka mutu akademik yang terukur dan akuntabel.

Implikasi dari penguatan regulasi tersebut adalah meningkatnya tuntutan kesiapan institusional perguruan tinggi dalam mengelola MBKM. Perguruan tinggi dituntut untuk menyusun kurikulum berbasis capaian pembelajaran lulusan yang fleksibel, sistem konversi kredit yang transparan, serta mekanisme evaluasi yang mampu menilai dampak pembelajaran mahasiswa. Dengan demikian, MBKM berkembang dari sekadar program kebijakan menjadi bagian integral dari desain kurikulum dan tata kelola pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka merupakan dua kebijakan yang berbeda konteks dan sasaran, meskipun berada dalam payung besar Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik pada jenjang sekolah, dengan penekanan pada capaian pembelajaran, asesmen formatif, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, MBKM berfokus pada fleksibilitas dan relevansi pendidikan tinggi melalui pembelajaran lintas ruang, lintas disiplin, dan berorientasi pada dampak sosial.

Pemisahan konseptual ini penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis kebijakan, perancangan kurikulum, maupun implementasi pembelajaran. Dengan memahami perbedaan tersebut, pendidik, pengelola pendidikan, dan peneliti dapat menempatkan masing-masing kebijakan secara proporsional sesuai dengan jenjang dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Tabel 16 Ringkasan Konsep Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)

Aspek	Penjelasan MBKM
Pengertian	Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan pendidikan tinggi yang memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi dan/atau di luar perguruan tinggi asal guna memperoleh pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.
Landasan Filosofis	Berbasis pada pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student-centered learning), pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), serta penguatan relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja dan masyarakat.
Tujuan Utama	Meningkatkan kompetensi lulusan agar adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja serta mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat dan pembangunan nasional.
Subjek Utama	Mahasiswa sebagai pembelajar aktif dan perguruan tinggi sebagai fasilitator serta pengelola sistem pembelajaran fleksibel.

Bentuk Kegiatan MBKM	Magang/praktik kerja, proyek sosial, asistensi mengajar, penelitian, kewirausahaan, studi independen, pertukaran pelajar, dan proyek kemanusiaan.
Pendekatan Pembelajaran	Experiential learning, problem-based learning, project-based learning, dan pembelajaran kontekstual berbasis dunia nyata.
Capaian Pembelajaran	Kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication), serta sikap profesional dan tanggung jawab sosial.
Peran Dosen	Perancang pembelajaran, pembimbing akademik, dan evaluator capaian pembelajaran mahasiswa.
Peran Mitra	Dunia usaha, industri, lembaga pemerintah, dan komunitas sebagai ruang belajar dan kolaborasi nyata bagi mahasiswa.
Orientasi Kebijakan 2025	Pembelajaran berdampak , yaitu menghasilkan manfaat nyata bagi mahasiswa, mitra, dan masyarakat luas.

M. Analisis Kelebihan dan Tantangan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Skema Kegiatan

Berdasarkan skema visual delapan bentuk kegiatan MBKM pada gambar, keunggulan utama kebijakan ini terletak pada perluasan ruang dan makna pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dibatasi pada ruang kelas dan interaksi dosen–mahasiswa, tetapi diperluas ke berbagai konteks nyata seperti industri, masyarakat, sekolah, desa, dan lembaga sosial. Hal ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terinternalisasi melalui praktik langsung.

Kelebihan kedua MBKM adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan pengembangan hard skills dan soft skills secara simultan. Kegiatan magang, penelitian, dan studi independen memperkuat kompetensi teknis dan akademik mahasiswa, sementara kegiatan membangun desa, proyek kemanusiaan, mengajar di satuan pendidikan, dan wirausaha membentuk keterampilan non-teknis seperti kepemimpinan, komunikasi, empati sosial, dan kerja sama tim. Integrasi ini sulit dicapai melalui pembelajaran konvensional yang terlalu berfokus pada transfer materi di kelas.

Skema MBKM juga menunjukkan keunggulan dalam aspek fleksibilitas jalur belajar mahasiswa. Delapan pilihan kegiatan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, dan rencana karier masing-masing. Mahasiswa yang tertarik pada dunia akademik dapat memilih penelitian atau studi independen, sementara mahasiswa yang berorientasi profesional atau sosial dapat memilih magang, wirausaha, atau proyek kemanusiaan. Fleksibilitas ini memperkuat prinsip student-centered learning dan menghargai keberagaman potensi mahasiswa.

Kelebihan berikutnya adalah penguatan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Melalui keterlibatan langsung dengan mitra eksternal, MBKM menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan dan tuntutan lapangan. Skema pada gambar memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi berjalan secara terpisah dari realitas sosial, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pembangunan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, MBKM juga memiliki kelebihan dalam mendorong transformasi peran perguruan tinggi dan dosen. Perguruan tinggi didorong untuk lebih adaptif dan kolaboratif, sementara dosen beralih dari peran pengajar konvensional menjadi perancang pembelajaran, pembimbing, dan evaluator capaian pembelajaran mahasiswa. Perubahan ini membuka peluang peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih reflektif, autentik, dan bermakna.

Di balik keunggulannya, skema MBKM pada gambar juga merefleksikan sejumlah tantangan implementasi yang signifikan. Tantangan utama terletak pada kesiapan institusional perguruan tinggi. Tidak semua perguruan tinggi memiliki kapasitas manajerial, sistem informasi akademik, dan jaringan kemitraan yang memadai untuk mengelola delapan bentuk kegiatan MBKM secara simultan dan berkelanjutan. Akibatnya, implementasi MBKM sering kali tidak merata antar perguruan tinggi.

Tantangan kedua berkaitan dengan rekognisi dan penjaminan mutu pembelajaran di luar kampus. Meskipun secara kebijakan kegiatan MBKM dapat dikonversi menjadi satuan kredit semester, dalam praktiknya penilaian capaian pembelajaran mahasiswa di lokasi mitra sering menghadapi kesulitan. Variasi kualitas pembimbing lapangan, perbedaan standar kerja, serta keterbatasan instrumen asesmen membuat penilaian pembelajaran MBKM berpotensi menjadi tidak konsisten.

Skema delapan kegiatan MBKM juga menimbulkan tantangan dalam kesetaraan akses bagi mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan seperti magang di industri besar, pertukaran mahasiswa ke luar daerah atau luar negeri, atau proyek berskala nasional. Faktor ekonomi, lokasi geografis, dan keterbatasan informasi dapat menciptakan ketimpangan partisipasi, sehingga prinsip keadilan dalam pendidikan tinggi perlu mendapat perhatian serius.

Tantangan berikutnya adalah beban adaptasi kurikulum dan peran dosen. Dosen dituntut untuk merancang kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang fleksibel, membimbing mahasiswa di luar kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran lintas konteks. Tanpa dukungan pelatihan dan pengakuan kinerja yang memadai, perubahan peran ini berpotensi menambah beban kerja dosen dan memengaruhi kualitas pendampingan mahasiswa.

Selain itu, MBKM juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan kedalaman akademik. Skema kegiatan yang sangat beragam berisiko mengurangi pendalaman disiplin ilmu apabila tidak dirancang secara cermat. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan kurikulum yang matang agar pengalaman belajar MBKM tetap berkontribusi signifikan terhadap capaian pembelajaran lulusan, bukan sekadar pengalaman praktis tanpa fondasi akademik yang kuat.

Berdasarkan analisis terhadap skema MBKM pada gambar, dapat disimpulkan bahwa MBKM merupakan kebijakan dengan potensi transformasional yang besar dalam meningkatkan relevansi, fleksibilitas, dan kebermaknaan pendidikan tinggi. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sistemik perguruan tinggi, kualitas kemitraan, mekanisme penjaminan mutu, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, MBKM dapat menjadi instrumen strategis dalam mencetak lulusan yang adaptif, kompeten, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Tabel 17. Analisis Kelebihan dan Tantangan MBKM

Aspek Analisis	Kelebihan MBKM	Tantangan Implementasi MBKM
Ruang Pembelajaran	Pembelajaran meluas dari ruang kelas ke dunia nyata (industri, desa, sekolah, komunitas, lembaga sosial) melalui delapan bentuk kegiatan MBKM	Tidak semua perguruan tinggi memiliki akses mitra yang setara, sehingga ruang belajar mahasiswa menjadi timpang
Relevansi Pembelajaran	Aktivitas seperti magang, proyek kemanusiaan, dan membangun desa	Kualitas pengalaman belajar sangat bergantung pada kesiapan dan

	meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja	komitmen mitra eksternal
Pengembangan Kompetensi	Integrasi hard skills (akademik, teknis) dan soft skills (kepemimpinan, komunikasi, empati, kolaborasi) dalam satu kerangka pembelajaran	Kesulitan merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur kompetensi secara komprehensif dan adil
Fleksibilitas Jalur Belajar	Mahasiswa dapat memilih kegiatan sesuai minat, bakat, dan rencana karier (misalnya riset, wirausaha, magang, atau pengabdian)	Fleksibilitas berpotensi mengurangi kedalaman disiplin ilmu jika tidak dikaitkan dengan capaian pembelajaran lulusan
Peran Mahasiswa	Mahasiswa menjadi subjek aktif pembelajaran dan agen perubahan sosial	Tidak semua mahasiswa siap secara mental, akademik, dan kemandirian untuk belajar di luar kampus
Peran Dosen	Dosen bertransformasi menjadi pembimbing, fasilitator, dan evaluator pembelajaran autentik	Beban kerja dosen meningkat (pembimbingan lapangan, asesmen, koordinasi mitra)
Desain Kurikulum	Kurikulum menjadi lebih adaptif dan berbasis capaian pembelajaran	Rekonstruksi kurikulum memerlukan waktu, SDM, dan pemahaman OBE yang kuat

Akses dan Keadilan	Membuka peluang pembelajaran lintas kampus dan lintas sektor	Ketimpangan akses akibat faktor ekonomi, geografis, dan informasi
Penjaminan Mutu	MBKM mendorong penguatan sistem mutu dan evaluasi berbasis luaran	Standar mutu pembelajaran di luar kampus belum sepenuhnya seragam
Dampak Sosial	Kegiatan membangun desa, proyek kemanusiaan, dan mengajar berdampak langsung pada masyarakat	Dampak sosial sering sulit diukur secara kuantitatif dan berkelanjutan

N. Indikator Evaluasi Keberhasilan MBKM

Evaluasi keberhasilan implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan aspek krusial dalam memastikan bahwa kebijakan ini tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi. Mengingat MBKM menawarkan fleksibilitas jalur belajar mahasiswa melalui berbagai bentuk kegiatan di luar kampus, diperlukan kerangka evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan berbasis capaian pembelajaran agar pelaksanaannya tetap selaras dengan tujuan kurikulum dan standar mutu pendidikan tinggi. Evaluasi yang baik harus mampu menangkap kesiapan sistem, kualitas proses pelaksanaan, hasil pembelajaran yang dicapai, serta dampak jangka panjang bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Oleh karena itu, indikator evaluasi MBKM disusun tidak hanya untuk menilai tingkat partisipasi atau keterlaksanaan program, tetapi juga untuk mengukur kualitas pengalaman belajar, ketercapaian kompetensi, serta keberlanjutan dan kebermanfaatan program secara institusional. Pendekatan evaluasi ini menempatkan MBKM sebagai bagian integral dari

desain kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) dan sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyempurnaan kurikulum, dan penguatan kebijakan pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

1. Indikator Input (Kesiapan Sistem MBKM)

Indikator pertama berkaitan dengan ketersediaan kebijakan internal MBKM di perguruan tinggi. Kebijakan ini mencakup dokumen resmi seperti pedoman MBKM, standar operasional prosedur, panduan konversi kredit, serta integrasi MBKM dalam kurikulum program studi. Kejelasan kebijakan internal menjadi fondasi utama keberhasilan MBKM karena berfungsi sebagai rujukan bagi dosen, mahasiswa, dan mitra dalam melaksanakan pembelajaran di luar kampus secara terstruktur dan akuntabel.

Indikator kedua adalah jumlah dan kualitas mitra MBKM, yang meliputi dunia usaha dan industri, sekolah, pemerintah daerah, lembaga sosial, serta komunitas masyarakat. Kualitas mitra tidak hanya diukur dari kuantitas kerja sama, tetapi juga dari relevansi bidang mitra dengan capaian pembelajaran lulusan, komitmen pembimbing lapangan, serta keberlanjutan kolaborasi. Mitra yang berkualitas akan menyediakan lingkungan belajar autentik yang mampu mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa secara optimal.

Indikator ketiga menyangkut kesiapan dosen pembimbing MBKM. Dosen perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep MBKM, pendekatan Outcome-Based Education (OBE), serta asesmen autentik berbasis capaian pembelajaran. Kesiapan ini ditunjukkan melalui pelatihan, sertifikasi, atau pengalaman pendampingan mahasiswa dalam kegiatan di luar kampus. Tanpa kesiapan dosen, proses pembimbingan dan evaluasi pembelajaran MBKM berisiko menjadi tidak optimal.

Indikator keempat adalah ketersediaan sistem informasi akademik yang mendukung MBKM, khususnya dalam pencatatan aktivitas mahasiswa, konversi satuan kredit semester, dan pelaporan hasil pembelajaran. Sistem informasi yang terintegrasi dan transparan sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan MBKM diakui secara akademik dan terdokumentasi dengan baik dalam rekam jejak studi mahasiswa.

2. Indikator Proses (Pelaksanaan MBKM)

Indikator kelima berkaitan dengan tingkat partisipasi mahasiswa dalam program MBKM. Persentase mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM mencerminkan tingkat keterjangkauan dan daya tarik program. Namun, partisipasi yang tinggi perlu diimbangi dengan kualitas pelaksanaan agar tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bermakna secara pedagogis.

Indikator keenam adalah kesesuaian kegiatan MBKM dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Setiap aktivitas MBKM harus dirancang agar berkontribusi langsung pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kesesuaian ini memastikan bahwa fleksibilitas pembelajaran tidak mengorbankan kedalaman akademik dan tujuan pendidikan program studi.

Indikator ketujuh menyangkut intensitas dan kualitas pembimbingan oleh dosen dan mitra. Pembimbingan yang efektif ditandai dengan adanya komunikasi rutin, umpan balik konstruktif, serta pendampingan reflektif terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Interaksi yang berkualitas antara mahasiswa, dosen, dan mitra menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman dalam MBKM.

Indikator kedelapan adalah kejelasan mekanisme asesmen dan refleksi pembelajaran. Asesmen MBKM tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses belajar, sikap, dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Refleksi pembelajaran menjadi komponen penting untuk membantu mahasiswa

menyadari makna pengalaman belajar dan mengaitkannya dengan capaian pembelajaran akademik.

Indikator kesembilan berkaitan dengan tingkat keterlibatan aktif mahasiswa dalam aktivitas nyata. Keberhasilan MBKM tercermin dari sejauh mana mahasiswa terlibat dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan proyek nyata, bukan sekadar menjadi pengamat pasif di lokasi mitra.

3. Indikator Output (Hasil Pembelajaran)

Indikator kesepuluh adalah pencapaian kompetensi akademik dan profesional mahasiswa setelah mengikuti MBKM. Kompetensi ini mencakup pemahaman konseptual, keterampilan teknis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Peningkatan kompetensi dapat diukur melalui penilaian dosen, laporan kegiatan, dan evaluasi mitra.

Indikator kesebelas berfokus pada pengembangan soft skills mahasiswa, seperti komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, etika kerja, dan manajemen waktu. Soft skills merupakan salah satu keunggulan utama MBKM karena berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan kerja dan masyarakat.

Indikator kedua belas adalah luaran atau produk nyata dari kegiatan MBKM, seperti laporan penelitian, modul pembelajaran, produk inovasi, karya teknologi, atau proposal bisnis. Luaran ini menunjukkan bahwa MBKM tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar, tetapi juga kontribusi konkret yang dapat dimanfaatkan oleh mitra dan masyarakat.

Indikator ketiga belas mencakup tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman MBKM. Kepuasan ini mencerminkan persepsi mahasiswa terhadap relevansi kegiatan, kualitas pembimbingan, serta manfaat pembelajaran yang diperoleh. Evaluasi kepuasan penting untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

Indikator keempat belas adalah tingkat kepuasan mitra terhadap kontribusi mahasiswa. Penilaian mitra memberikan perspektif eksternal mengenai kualitas kinerja mahasiswa dan relevansi kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan lapangan.

4. Indikator Outcome (Dampak)

Indikator kelima belas berkaitan dengan kesiapan kerja lulusan (employability). MBKM diharapkan meningkatkan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja melalui pengalaman nyata, jejaring profesional, dan pemahaman budaya kerja.

Indikator keenam belas adalah relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Relevansi ini tercermin dari kesesuaian kompetensi lulusan dengan tuntutan profesi, sektor industri, dan kebutuhan sosial di masyarakat.

Indikator ketujuh belas menilai dampak sosial kegiatan MBKM, terutama pada program seperti membangun desa, proyek kemanusiaan, dan mengajar di satuan pendidikan. Dampak ini dapat berupa peningkatan kapasitas masyarakat, perubahan perilaku, atau solusi terhadap permasalahan lokal.

Indikator kedelapan belas adalah peningkatan citra dan kepercayaan publik terhadap perguruan tinggi. Keberhasilan MBKM yang berdampak nyata akan memperkuat reputasi institusi sebagai agen perubahan dan mitra strategis masyarakat.

Indikator kesembilan belas menyangkut keberlanjutan kerja sama dengan mitra MBKM. Kerja sama yang berlanjut menunjukkan bahwa program MBKM memberikan manfaat timbal balik bagi perguruan tinggi dan mitra eksternal.

5. Indikator Mutu dan Keberlanjutan

Indikator kedua puluh adalah integrasi MBKM dalam sistem penjaminan mutu internal (SPMI). MBKM yang terintegrasi dalam SPMI memastikan bahwa pelaksanaan program dievaluasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Indikator kedua puluh satu menilai konsistensi implementasi MBKM antar program studi. Konsistensi penting

agar kualitas MBKM tidak bergantung pada individu atau program studi tertentu saja.

Indikator kedua puluh dua berkaitan dengan dukungan pendanaan dan kebijakan berkelanjutan. Ketersediaan sumber daya menjadi prasyarat agar MBKM dapat berjalan secara stabil dan merata.

Indikator kedua puluh tiga adalah inovasi kurikulum berbasis hasil evaluasi MBKM. Evaluasi yang baik akan mendorong penyempurnaan kurikulum, metode pembelajaran, dan kemitraan secara berkelanjutan.

Dengan indikator-indikator tersebut, evaluasi MBKM dapat dilakukan secara komprehensif, objektif, dan berorientasi mutu. Evaluasi tidak hanya menilai seberapa banyak mahasiswa mengikuti MBKM, tetapi sejauh mana program ini benar-benar menghasilkan pembelajaran bermakna dan berdampak bagi mahasiswa, perguruan tinggi, serta masyarakat.

RANGKUMAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai upaya transformasi sistem pendidikan agar lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini lahir dari kebutuhan untuk menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks, terutama akibat perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik, dengan menekankan pada materi esensial agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membebani siswa.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada pengembangan kompetensi secara holistik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kondisi daerah, didukung oleh pemanfaatan teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar serta program pengembangan profesional guru seperti Guru Penggerak.

Dengan karakteristik fleksibilitas, asesmen formatif, diferensiasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas sektor, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara merata, menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan, serta mempersiapkan peserta didik

agar memiliki keterampilan abad ke-21 dan karakter kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi esensial dan keterampilan abad ke-21. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan melalui siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) guna memastikan peningkatan mutu pendidikan, yang ditunjukkan dengan capaian peningkatan literasi siswa dan kepuasan guru, serta membuka peluang penerapan secara nasional.

Berdasarkan jenis kegiatan pembelajarannya, Kurikulum Merdeka terdiri atas pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler berfokus pada pencapaian kompetensi melalui mata pelajaran, pembelajaran kokurikuler diwujudkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mengembangkan karakter dan kompetensi lintas disiplin, sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kurikulum Merdeka juga menggunakan pembagian fase belajar dari Fase A hingga Fase F sebagai acuan capaian pembelajaran sesuai perkembangan peserta didik. Komponen utamanya meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta pelaksanaan P5.

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka didukung oleh berbagai model pembelajaran. Project-Based Learning (PjBL) menekankan pembelajaran melalui proyek yang kontekstual dan bermakna untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Problem-Based Learning (PBL) menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran guna melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sistematis. Discovery Learning mendorong

peserta didik menemukan konsep secara mandiri melalui proses observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Selain itu, Inquiry Learning berfokus pada proses penyelidikan ilmiah melalui kegiatan bertanya, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan secara logis. Blended Learning mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sementara itu, Pembelajaran Berdiferensiasi menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik agar setiap individu dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka beserta model-model pembelajaran yang digunakan bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berakarakter.

EVALUASI

A. Soal Pilihan Ganda

1. Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam hal ...
 - a. Menentukan standar kelulusan nasional
 - b. Menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang fleksibel
 - c. Menyeragamkan metode pembelajaran
 - d. Meningkatkan jumlah mata pelajaranJawaban: b
2. Konsep Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang berpusat pada ...

- a. Guru
- b. Sekolah
- c. Peserta didik
- d. Kurikulum nasional

Jawaban: c

3. Merdeka Belajar memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ...

- a. Target nilai ujian
- b. Minat, bakat, dan kecepatan belajar
- c. Jam pelajaran yang ditetapkan
- d. Standar nasional pendidikan

Jawaban: b

4. Kurikulum Merdeka diluncurkan secara resmi oleh Kemendikbudristek pada tahun ...

- a. 2019
- b. 2020
- c. 2021
- d. 2022

Jawaban: d

5. Salah satu latar belakang lahirnya Kurikulum Merdeka adalah ...

- a. Pergantian menteri pendidikan
- b. Tuntutan ujian internasional
- c. Dampak pandemi COVID-19
- d. Penurunan jumlah guru

Jawaban: c

6. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dibanding hafalan disebut ...

- a. Teacher Centered Learning
- b. Discovery Learnin
- c. Understanding by Design

d. Direct Instruction

Jawaban: c

7. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah ...

- a. Penambahan materi pelajaran
- b. Pembelajaran berbasis proyek
- c. Penyeragaman silabus
- d. Penilaian ujian akhir nasional

Jawaban: b

8. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas ...

- a. Empat dimensi
- b. Lima dimensi
- c. Enam dimensi
- d. Tujuh dimensi

Jawaban: c

9. Berikut ini yang bukan termasuk dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah ...

- a. Mandiri
- b. Kreatif
- c. Kompetitif
- d. Bernalar kritis

Jawaban: c

10. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) termasuk dalam kegiatan ...

- a. Intrakurikuler
- b. Kokurikuler
- c. Ekstrakurikuler
- d. Remedial

Jawaban: b

11. Tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah ...

- a. Meningkatkan peringkat ujian
- b. Membentuk pembelajaran yang fleksibel dan bermakna

- c. Menambah jam pelajaran
- d. Menyeragamkan metode guru

Jawaban: b

12. Kurikulum Merdeka bertujuan mengatasi learning loss dengan cara ...

- a. Menambah tugas rumah
- b. Mengurangi libur sekolah
- c. Memperkuat literasi dan numerasi
- d. Memperbanyak ujian

Jawaban: c

13. Fokus utama Kurikulum Merdeka terhadap materi pembelajaran adalah ...

- a. Materi lengkap
- b. Materi lanjutan
- c. Materi esensial
- d. Materi tambahan

Jawaban: c

14. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk ...

- a. Mengikuti buku teks wajib
- b. Menentukan metode dan asesmen pembelajaran
- c. Menetapkan standar kelulusan sendiri
- d. Menghilangkan penilaian

Jawaban: b

15. Salah satu tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah...

- a. Membentuk siswa berprestasi akademik saja
- b. Membentuk siswa yang patuh aturan
- c. Mengembangkan karakter dan kompetensi holistik
- d. Meningkatkan nilai rapor

Jawaban: c

16. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah ...

- a. Kaku dan seragam
- b. Fleksibel dan adaptif
- c. Terpusat pada kurikulum lama
- d. Berbasis ujian nasional

Jawaban: b

17. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran disusun berdasarkan ...

- a. Silabus tahunan
- b. Jam pelajaran
- c. Capaian pembelajaran per fase
- d. Buku paket nasional

Jawaban: c

18. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada ...

- a. Ujian akhir
- b. Nilai rapor
- c. Asesmen formatif dan portofolio
- d. Tes tertulis

Jawaban: c

19. Platform digital yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah ...

- a. Rumah Belajar
- b. Dapodik
- c. Merdeka Mengajar
- d. Belajar.id

Jawaban: c

20. Otonomi sekolah dalam Kurikulum Merdeka berarti ...

- a. Sekolah bebas tanpa aturan
- b. Sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal
- c. Sekolah menentukan ujian nasional

- d. Sekolah tidak mengikuti kebijakan pemerintah
- Jawaban: b

21. Pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan sebagai evaluasi dari kurikulum ...

- a. KTSP
- b. Kurikulum 2006
- c. Kurikulum 2013
- d. Kurikulum 1994

Jawaban: c

22. Kurikulum Merdeka mulai diuji coba melalui program ...

- a. Sekolah Unggulan
- b. Sekolah Digital
- c. Sekolah Penggerak
- d. Sekolah Mandiri

Jawaban: c

23. Prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan ...

- a. Trial and error
- b. Evidence-based design
- c. Teacher centered
- d. Kurikulum tertutup

Jawaban: b

24. Salah satu tantangan implementasi Kurikulum Merdeka adalah ...

- a. Kurangnya peserta didik
- b. Kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru
- c. Terlalu sedikit materi
- d. Tidak adanya asesmen

Jawaban: b

25. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk...

- a. Menyeragamkan pendidikan nasional

- b. Meningkatkan hafalan siswa
- c. Menghasilkan lulusan yang berkarakter dan adaptif
- d. Menambah beban belajar siswa

Jawaban: c

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian Kurikulum Merdeka Belajar dan latar belakang penerapannya di Indonesia!

Jawaban:

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan perubahan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman serta untuk mengatasi krisis pembelajaran (learning loss), terutama pasca pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21.

2. Sebutkan dan jelaskan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka!

Jawaban:

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yaitu memiliki keimanan dan perilaku sesuai nilai moral.
- b. Berkebhinekaan global, yaitu menghargai perbedaan budaya dan mampu hidup berdampingan secara damai.
- c. Gotong royong, yaitu mampu bekerja sama dan peduli terhadap sesama.
- d. Mandiri, yaitu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

- e. Bernalar kritis, yaitu mampu menganalisis informasi dan memecahkan masalah secara logis.
 - f. Kreatif, yaitu mampu menghasilkan gagasan dan karya inovatif.
3. Jelaskan tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam sistem pendidikan nasional!

Jawaban:

Tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan memperkuat literasi dan numerasi, mengurangi beban materi pelajaran, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan melalui penguasaan keterampilan abad 21.

4. Jelaskan karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya!

Jawaban:

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum ini tidak terikat pada jam pelajaran kaku, melainkan berorientasi pada capaian pembelajaran per fase. Pembelajaran menekankan materi esensial, berbasis proyek (Project-Based Learning), serta menggunakan asesmen formatif dan portofolio. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

5. Jelaskan proses pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan peran guru dalam implementasinya!

Jawaban:

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan

melalui kajian mendalam, uji coba di sekolah penggerak, serta evaluasi berkelanjutan berbasis data dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Proses ini melibatkan pemerintah, pakar pendidikan, guru, dan masyarakat untuk memastikan kurikulum bersifat adaptif dan relevan. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang merancang perangkat ajar, menerapkan pembelajaran diferensiatif, melakukan asesmen autentik, serta membimbing siswa dalam mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai Profil Pelajar Pancasila.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun & Hadi Sriwiyana. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Cipta Media. 2010.
- Anderson, T. (Ed.). (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press.
- Anna Karenina, (2021). Sejarah kurikulum. Makalah Sejarah kurikulum.
- Ariani, L. (2024). Analisis Desain Dan Implementasi Anatomi Kurikulum Pai Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal*
- Arifin, Z. (2013). Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. In Z. Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (p. 8). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2011) Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya. .
- Arifin. (n.d.). Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. In Arifin.
- Avis, J. (2010). Workplace Learning, Knowledge, and Flexibility. *Journal of Vocational Education & Training*, 62(3), 267-283
- Baharuddin & Wahyuni, N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston: Pearson.

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21(1), 5–31.
<https://doi/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Bolokiyai. (2011, Desember). Kurikulum sebagai sistem dan komponen. Brace & World, Inc.
- Bybee, R. W. (2013). *The case for STEM education: Challenges and opportunities*. Arlington, VA: NSTA Press.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the science of instruction* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Curriculum studies and educational planning*. Routledge.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
<https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- Darman, Regina Ade. Telaah kurikulum. Guepedia, 2021. *Dinamika Ilmu Vol. 13 No. 2*, 137-141.
- Dini Febriyenti,dkk (2023).Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah.Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam Vol 2 No 2.Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus,Batusangkar
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dr. Mulyani Sumantri,(1988).Sejarah Kurikulum. Buku Kurikulum dan Pengajaran, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Efficiency in Curriculum Delivery Using Technology" (Journal of Educational Technology & Society, 2021).
- Evaluasi dan Inovasi. Yogyakarta: TERAS. Rosdakarya.

- Fadliansyah, Muhammad Raffi. Hindun Hindun. 2023. Analisis Penggunaan IPTEK dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan, *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4) Hal 189- 200.
- Farah Dina Insani,(2019).Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini.Article As-Salam I. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Fatmawati, Ira. "Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran." Revorma:
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). Curriculum Development in Vocational and Technical Education. Allyn & Bacon
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.
<https://www.michaelfullan.ca/books/a-rich-seam/>
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online formative assessment in higher education: A review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.004>
- Graham, C. R. (2013). Emerging practice and research in blended learning. In M. G. Moore (Ed.), *Handbook of distance education* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Hamalik, O. (2006). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Haryati, Siti. (2019). Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Kencana.
- Herry Widayastono,(2015).Perkembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah.Buku Pengembangan Kurikulum.Perpustakaan Nasional:Katalog dalam Terbitan(KDT). *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1428-1430. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 1.1 (2021): 20-37.

- Kelly, A. V. (2009). *The curriculum: Theory and practice* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2019). *Panduan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
<https://statistik.data.kemdikbud.go.id>
- Microsoft Education. (2021). *Microsoft Innovative Educator Expert Program*.
<https://education.microsoft.com/en-us/resource/ccf9c9e2>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Kata Pena.
- Landasan Pengembangan Kurikulum* (p. 20). Bandung: UPI.Edu.
- Marliana. (2013). *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Moha, K. (2021). *Anatomi Kurikulum. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3-10.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2012). *Distance education: A systems view of online learning* (3rd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Mudyahardo, R. (2001). *Landasan-Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muqniatuzzihniah, N. A. (2023). *Anatomi Kurikulum*. 3-5.
- Muslich, M. (2018). *Kurikulum 2013: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Press. Rosda Karya.
- Nilna Farah Adibah, N. K. (2022). *Anatomi dan Desain Ku. Jurnal Pendidikan Islam*, 193-197.
- Nurhayati,dkk(2022). *Tahap Tahap Pengembangan Kurikulum.Buku Pengembangan Kurikulum,Hamjah Diha Foundation*.
- OECD. (2019). *Innovating education and educating for innovation: The power of digital technologies and skills*. Paris: OECD Publishing.
<https://www.oecd.org/education/innovating-education-and-educating-for-innovation-9789264265097-en.htm>

- OECD. (2020). *Education responses to COVID-19: Embracing digital learning and online collaboration*. Paris: OECD.
<https://www.oecd.org/education/covid-19-education-response/>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Presiden Republik Indonesia, ‘.-U. R. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 butir 19.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design* (2nd ed.). Allen & Unwin
- Putra, a. (2013). Model pengembangan kurikulum. Muhammad Zaini. 2009. Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi
- Reksoatmojo, T. N. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. In T. N. Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (p. 3). Jakarta: Rafika ADITAMA.
- Rusman, 2009, manajemen kurikulum, Jakarta: raja grafindo persada; Syaodih Sanjaya, w. (2008). kurikulum dan pembelajaran. jakarta: kencana prenada media group.
- Rusman. 22 April 2020. Modul Landasan Kurikulum
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- STAIN El Adabi.
- STAIN El Adabi. (2023). Bab V: Konsep Dasar dan Model-Model Kurikulum.
- Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1992.
- Sukardi, 2009, evaluasi pendidikan, Jakarta timur :PT bumiAksara Wirawan, , 2011, evaluasi , jakarta :charisma
- Sukirman, D. (2007). Landasan Pengembangan Kurikulum. In D. Sukirman,
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*.
- Sukmadinata, Nana. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.

- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta:
- Suryana, A. (2016). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tagela, U. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Semarang: Widya Sari Press.
- The Curriculum Mapping Planner (Jacobs, 2009) untuk efisiensi desain kurikulum
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2013). *Creative economy report: Widening local development pathways*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2018). *Global citizenship education: Taking it local*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Wahidmurni. (2010), pengembangan kurikulum ips & ekonomi di sekolah/madrasah. malang: uin maliki press
- Widodo, S., & Wahyudin. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif. In A. Yusuf, *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif* (p. 251).

GLOSARIUM

Action Research Model	Model pengembangan kurikulum berbasis pemecahan masalah melalui siklus tindakan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (sering melibatkan banyak pemangku kepentingan).
Afektif	Ranah hasil belajar yang terkait sikap, nilai, minat, dan karakter.
Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Urutan tujuan pembelajaran yang disusun bertahap sebagai dasar penyusunan pembelajaran dan modul ajar.
Bahan Ajar	Isi/materi pembelajaran yang disusun sistematis agar selaras dengan tujuan pembelajaran.
Beauchamp (Model)	Model pengembangan kurikulum dengan tahapan pengambilan keputusan (arena/lingkup, personalia/tim, perumusan tujuan dan isi, implementasi, evaluasi).
Child-Centered	Pendekatan kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran

Core Program	(berorientasi kebutuhan/perkembangan/minat). Model organisasi kurikulum yang menekankan pengalaman belajar esensial yang dianggap “inti” bagi semua peserta didik.
Discovery Learning	Strategi belajar yang mendorong peserta didik menemukan konsep melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.
DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri)	Mitra/konteks kebutuhan kerja yang menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum kejuruan agar relevan dengan industri.
Evaluasi Kurikulum:	Proses menilai efektivitas kurikulum (perencanaan, implementasi, hasil) sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan.
Evaluasi/Asesmen	Cara mengukur capaian belajar (tes/non-tes, proyek, observasi, portofolio) serta memberi umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.
Filosofis (Landasan Filosofis)	Dasar pemikiran/nilai/tujuan pendidikan yang menjadi pijakan arah kurikulum.
Fleksibilitas	Prinsip pengembangan kurikulum yang menekankan kemampuan kurikulum menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perubahan konteks.
Grass Roots (Bottom-Up)	Pengembangan kurikulum yang berawal dari inisiatif sekolah/guru berdasarkan

Guru	kebutuhan nyata di lapangan (kebalikan top-down). Pelaksana utama kurikulum di kelas; menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi pengalaman belajar.
Hard Curriculum	Klasifikasi teori kurikulum yang menekankan pendekatan rasional, ilmiah, dan lapangan.
Humanistik (Kurikulum Humanistik)	Model kurikulum yang berfokus pada perkembangan pribadi peserta didik secara utuh (bukan hanya intelektual).
Implementasi Kurikulum	Pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran nyata di sekolah/kelas.
Integrated Curriculum	Pengorganisasian kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin/mata pelajaran dalam tema/unit agar pemahaman utuh.
Komponen Kurikulum	Bagian-bagian utama kurikulum yang saling terkait (mis. tujuan, materi/bahan ajar, strategi, media, evaluasi, penyempurnaan).
Kompetensi	Kemampuan yang harus dicapai peserta didik (pengetahuan, keterampilan, sikap) sebagai hasil belajar.
Kurikulum	Rencana/serangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
Kurikulum 2013 (Revisi)	Kurikulum nasional yang menjadi salah satu acuan penyusunan modul (selain Kurikulum Merdeka).

Kurikulum Merdeka	Kurikulum yang menekankan pembelajaran lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan penguatan karakter (terkait Profil Pelajar Pancasila).
Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)	Dokumen kurikulum pada level sekolah/satuan pendidikan yang mengontekstualisasikan kebijakan nasional ke kebutuhan sekolah.
Media Pembelajaran/ Pengajaran	Alat bantu untuk menyajikan materi agar pembelajaran lebih menarik, jelas, dan efektif.
Model Administratif (Top-Down)	Pengembangan kurikulum yang dirancang otoritas tingkat atas; sekolah/guru mengimplementasikan.
Model Demonstrasi	Pengembangan kurikulum “dari bawah” yang diprakarsai kelompok guru bersama ahli untuk perbaikan kurikulum.
Modul Ajar	Perangkat ajar yang memuat tujuan, materi, langkah pembelajaran, asesmen, dan sumber belajar untuk satu/topik pembelajaran.
Nilai (Orientasi Nilai)	Fokus teori kurikulum pada nilai moral, budaya, dan kemanusiaan yang hendak dibangun melalui kurikulum.
Pembelajaran Berbasis Kompetensi	Pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang terukur, bukan sekadar penyampaian materi.
Penyempurnaan Pengajaran	Tindakan perbaikan kurikulum/pembelajaran

	berdasarkan hasil evaluasi agar tetap relevan dan efektif.
Profil Pelajar Pancasila	Kerangka karakter dan kompetensi yang menjadi orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.
Psikomotor	Ranah hasil belajar yang terkait keterampilan gerak/praktik dan unjuk kerja.
Psikologis (Landasan Psikologis)	Dasar yang mempertimbangkan perkembangan, karakteristik, dan cara belajar peserta didik saat menyusun kurikulum.
PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan)	Bidang pendidikan kejuruan yang menekankan integrasi teori–praktik dan relevansi industri.
Ranah Kognitif	Ranah hasil belajar terkait pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan penalaran.
Reception Learning	Strategi belajar dengan materi disajikan terstruktur oleh guru agar peserta didik menerima dan menguasai konsep.
RPS (Rencana Pembelajaran Semester)	Dokumen rencana perkuliahan satu semester (topik, capaian, metode, penilaian, referensi).
Rekonstruksi Sosial (Kurikulum Rekonstruksi Sosial)	Model kurikulum yang memusatkan perhatian pada problem sosial dan kerja sama untuk perbaikan masyarakat.
Sejarah Pengembangan Kurikulum	Kajian perkembangan kurikulum dari masa ke masa beserta implikasinya pada pendidikan.

Separated Subject	Model organisasi kurikulum yang memisahkan mata pelajaran secara tegas per disiplin.
SK (Standar Kompetensi)	Acuan kompetensi (berdasarkan kebijakan kurikulum yang berlaku) untuk penyusunan modul dan pembelajaran.
Soft Curriculum	Klasifikasi teori kurikulum yang menekankan filsafat, agama, seni, dan nilai kemanusiaan.
Teori Kurikulum	Kerangka konseptual untuk menjelaskan, meramalkan, dan memandu pengembangan kurikulum secara sistematis.
Tujuan Kurikulum	Arah utama pembelajaran; umumnya dibedakan tujuan umum dan tujuan khusus.
Umpan Balik	Informasi dari evaluasi pelaksanaan kurikulum/pembelajaran untuk perbaikan proses berikutnya (revisi berkelanjutan).
Validitas Asesmen	Tingkat ketepatan asesmen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (selaras tujuan dan materi).

INDEKS

A

Administratif, 21, 34, 452
Aliran idealisme, 327
Aliran perennialisme, 326
Alur Tujuan Pembelajaran, 365,
430, 449
Anatomi Kurikulum, xiii, 168, 178,
441, 445
Asesmen, 6, 10, 102, 104, 106, 425,
435, 450, 454

B

Bahan Ajar, 170, 449
Beauchamp, 23, 30, 37, 40, 42, 44,
45, 47, 50, 449

C

Capaian Pembelajaran, 365, 393,
397, 405, 407, 413, 417, 430

D

Desain Kurikulum, 422
Discovery Learning, 112, 139, 171,
369, 370, 431, 450

E

Efektivitas, 176, 204, 205, 206, 207,
214
E-Learning, 100, 148, 149, 442
Evaluasi, xii, xiii, 10, 20, 27, 28, 31,
33, 48, 173, 174, 176, 177, 182,
183, 189, 191, 196, 206, 210, 212,
231, 240, 249, 256, 258, 261, 263,
275, 276, 278, 282, 284, 290, 291,
292, 293, 294, 295, 296, 298, 299,
303, 308, 309, 310, 311, 313, 314,
315, 316, 317, 318, 395, 423, 427,
428, 443, 450
Evaluasi Kurikulum, xiii, 240, 290,
292, 294, 295, 298, 450

F

Fleksibilitas, 28, 202, 203, 207, 212,
359, 380, 419, 422, 434, 450
Fleksibilitas Kurikulum, 203, 434

G

Google Classroom, 150, 159, 162,
165

H

Hamalik, 122, 222, 226, 227, 228,
229, 231, 232, 291, 342, 343, 346,
443
Hard Curriculum, 40, 451
Holistik, 132
Humanistik, 17, 33, 139, 209, 273,
285, 335, 346, 451

I

Implementasi Kurikulum, 132,
189, 190, 430, 444, 451
Integrated Curriculum, 16, 451
Internet Based, 148

K

Kemendikbudristek, 187, 304, 323,
325, 362, 363, 364, 432, 444, 445
Kompetensi, ix, x, 10, 39, 40, 52,
117, 118, 119, 126, 127, 128, 130,
137, 139, 140, 193, 209, 219, 224,
278, 364, 382, 389, 399, 410, 417,
422, 426, 445, 451, 452, 454
Komponen Kurikulum, 103, 175,
189, 451
Konsep Kurikulum, xiii, 2, 5, 14, 26
Kurikulum, v, x, xii, xiii, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18,
20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30,

32, 33, 36, 39, 40, 41, 43, 44, 46,
49, 56, 57, 61, 62, 63, 64, 68, 74,
75, 78, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,
91, 92, 94, 96, 98, 99, 100, 104,
107, 109, 111, 112, 113, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 132,
133, 134, 135, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 143, 154, 157, 169,
183, 186, 187, 188, 189, 190, 191,
192, 193, 196, 197, 198, 202, 204,
205, 206, 208, 210, 211, 216, 217,
219, 222, 224, 225, 230, 236, 237,
238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,
245, 246, 247, 251, 252, 253, 254,
255, 257, 260, 268, 270, 272, 273,
274, 275, 276, 277, 278, 279, 280,
281, 283, 284, 285, 286, 287, 290,
292, 300, 308, 322, 323, 324, 325,
326, 328, 329, 330, 332, 336, 340,
342, 343, 344, 345, 346, 348, 349,
351, 355, 357, 358, 359, 360, 361,
362, 363, 364, 365, 367, 368, 370,
371, 372, 374, 375, 376, 377, 378,
407, 412, 413, 414, 415, 416, 422,
429, 430, 431, 432, 433, 434, 435,
436, 437, 438, 439, 441, 442, 443,
444, 445, 446, 447, 448, 451, 452,
453, 454

Kurikulum 1947, 117, 119, 120, 136,
137, 141, 142

Kurikulum 1968, 119, 123, 137, 138

Kurikulum 1975, 117, 119, 124, 125,
136, 138, 139

Kurikulum 1994, 117, 119, 126, 139,
436

Kurikulum 2013, x, 117, 119, 132,
133, 136, 140, 141, 143, 246, 363,
436, 444, 445, 451

Kurikulum Humanistik, 451

Kurikulum Merdeka, x, xii, xiii, 90,
112, 117, 134, 135, 188, 190, 193,
197, 322, 323, 324, 325, 358, 359,
360, 361, 362, 363, 364, 365, 367,

368, 370, 371, 372, 374, 375, 376,
377, 378, 412, 413, 414, 415, 416,
429, 430, 431, 432, 433, 434, 435,
436, 437, 438, 439, 444, 445, 451,
452, 453

Kurikulum Paradigma Baru, 5
Kurikulum Pendidikan Kejuruan,
xiii, 186, 189, 190, 191
Kurikulum Subjek Akademis, 14,
33, 270
Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan, 117, 118, 119, 130,
132, 140, 143

L

Landasan Filosofis, 60, 61, 63, 74,
187, 241, 256, 417, 445, 450
Landasan Ilmiah, 188
Landasan IPTEK, 94, 98, 103, 110
Landasan Psikologis, 74, 243, 257,
453
Landasan Sosial Budaya, xiii, 84,
85, 86, 89, 103, 107
Landasan Yuridis, 187, 246, 257

M

Mata Pelajaran, 10, 247
Media Pembelajaran, 100, 452
Metode Pembelajaran, 96, 249, 277
Model Demonstrasi, 23, 452
Model Pengembangan Kurikulum,
441
Model Rogers, 30
Modul Ajar, 452
Moodle, 149, 156, 159, 161, 165, 210

N

Nadiem, 323

O

Orientasi Nilai, 52, 452
Otonomi Daerah, 118, 119, 127, 443

P

Pancasila, 6, 90, 104, 119, 120, 122,
123, 127, 134, 135, 136, 137, 140,
187, 192, 193, 198, 324, 358, 359,
360, 361, 363, 364, 365, 367, 368,
370, 372, 374, 375, 413, 416, 429,
430, 431, 433, 434, 437, 439, 444,
452, 453
Pembelajaran Jarak Jauh, 96
Pengalaman Belajar, 10
Pengembangan Kurikulum, 129,
131, 443, 445, 446, 448
Penilaian, ix, 29, 140, 174, 182, 195,
210, 249, 258, 260, 261, 301, 302,
391, 397, 427, 433
Perencanaan, 239, 252, 256, 258,
263, 265, 442
Perkembangan IPTEK, xi, 94, 98,
99, 114, 147, 148, 154, 155, 159,
165
Perkembangan Kognitif, 243
Peserta Didik, 15, 66, 70
Platform Merdeka Mengajar, 325,
363, 414, 429
Profil Pelajar Pancasila, 7, 90, 413
Psikomotorik, 283

R

Rekonstruksi Sosial, 33, 346, 453
Rencana Pembelajaran, 119, 121,
453
Robert S. Zais, 218, 222, 227

S

Sistem, 9, 11, 27, 29, 40, 50, 121,
124, 125, 126, 128, 129, 130, 139,
141, 187, 193, 205, 206, 208, 211,
246, 354, 424, 425, 446, 447
Sistem Kurikulum, 40
Soft Curriculum, 39, 454
Strategi Mengajar, 171
Strategi Pembelajaran, 10, 189
Struktur Kurikulum, 132
Substansi, 7, 8, 9, 10, 29, 40, 51, 53
Sukmadinata, 13, 14, 17, 18, 21, 29,
32, 238, 255, 261, 270, 272, 273,
274, 277, 279, 280, 290, 355, 446

T

Teori Berorientasi Hasil, 40

Teori Berorientasi Nilai, 40
Teori Berorientasi Proses, 40
Teori Berorientasi Struktur, 40
The Administrative (Line-Staff)
Model, 218, 223
The Grass-Roots Model, 219, 223
Tujuan Pembelajaran, 277

U

Umpan Balik, 12, 454
Undang-Undang, ii

Z

Zoom Meeting, 149, 159, 161, 165,
458

PROFIL PENULIS



Prof. Dra. Asmar Yulastri, M.Pd., Ph.D., adalah Dosen Prodi S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan (FPP) Universitas Negeri Padang (UNP) sejak tahun 1992 sampai sekarang. Beliau merupakan seorang guru besar dalam bidang ilmu Pendidikan Kewirausahaan. Dalam aktivitas kesehariannya, sampai saat ini beliau juga mengemban amanah sebagai Kepala UPT Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (PKK) UNP dan Kepala Pusat Riset Kewirausahaan (PRKWU) UNP. Beliau telah banyak membawa hasil dalam gerakan kewirausahaan di UNP, baik dalam penulisan buku, pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, hal ini terwujud dalam bentuk penganugerahan Minang Entrepreneur Award (MEA) 2019 oleh Wakil Presiden Dr (Hc) Jusuf Kalla kepada mahasiswa UNP yang juga digelar di UNP. Penulis juga menggagas Podcast “Kaki Lima” yang merupakan konten untuk dialog dan informasi kewirausahaan untuk mahasiswa sebagai generasi milenial. Dalam ranah penelitian, beliau fokus pada penelitian bidang pendidikan kewirausahaan sesuai dengan kepakarannya. Penelitian beliau beberapa tahun terakhir diantaranya: (1) Sustainable

Entrepreneurship: Instructional, Knowledge, Technology dan Personality Traits dalam Kerangka Kampus Merdeka untuk Menghasilkan Lulusan yang Berkualitas, (2) Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan Manajemen Krisis Berbasis Teknologi dalam Pemulihan UMKM dimasa dan Pasca COVID 19, dan (3) Pengembangan E-Indeks Kewirausahaan Smart Entrepreneur Model (SEM).



Ezi Angraini, M.Pd., yang akrab dipanggil Ezi, lahir di Pesisir Selatan pada 27 Desember 1984. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 17 Kapencong (1991-1997), dan Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Bayang (1997- 2000), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Painan Pesisir Selatan (2000-2003). Kemudian Penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Fakultas Teknik jurusan Tata UNP (2003- 2009). Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Magister di Fakultas Teknik Prodi Pendidikan Teknologi Dan kejuruan,(2014--2017). Setelah menyelesaikan pendidikan S2 nya di FT UNP, sekarang sedang mengambil program doktoral di Pasca FT UNP, sekarang beliau tercatat sebagai dosen di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan UNP. Saat ini, penulis aktif menulis buku ajar dan buku karya-karya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu penulis juga aktif membuat buku resep sebagai penunjang dalam mengajar mata kuliah kuliner. Penulis lebih banyak menggeluti ilmu kue-kue, baik kue tradisional maupun kue-kue internasional, (Pastry, Bakery, cake decoration, gastronomi dll).



Reska Mayefis, S.Pd., M.Pd.T., yang akrab disapa Reska, merupakan dosen pada Program Studi D3 Tata Boga, Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang. Lahir di Padang pada 7 Maret 1994, penulis menempuh pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer di Universitas Bung Hatta pada tahun 2011–2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan magister (S2) pada Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Padang pada tahun 2017–2019. Saat ini, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pengembangan Perangkat Lunak: Proses, Metode, dan Praktik Terbaik, Rekayasa Perangkat Lunak, serta Inovasi Teknologi Pembelajaran. Selain mengajar, penulis juga aktif menulis dan mengembangkan berbagai karya ilmiah dan buku yang berfokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan dan vokasi.

[illegible]

Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan



Prof. Dra. Asmar Yulastri, M.Pd., Ph.D.
Ezi Angraini, M.Pd.
Reska Mayefis, S.Pd., M.Pd.T.

Buku ini disusun sebagai bahan ajar dan referensi pembelajaran pada mata kuliah Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan. Materi yang disajikan dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep dasar kurikulum, teori dan landasan pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, hingga evaluasi kurikulum, dengan penekanan pada konteks pendidikan kejuruan. Penyusunan buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami peran strategis kurikulum sebagai landasan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di pendidikan teknologi dan kejuruan. Penyajian materi dalam buku ini disusun secara sistematis dan terstruktur, dilengkapi dengan rangkuman, kegiatan praktik, serta evaluasi pembelajaran pada setiap materi. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik pengembangan dan implementasi kurikulum di lapangan, khususnya dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2026